

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA
I



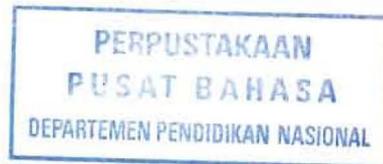
02

BALAI BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Makassar
2000

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA
I

David Gustaaf Manuputty
Salmah Djirong
Nursiah Tupa
Nur Azisah Syahril
Sabriah
Murmahyati



BALAI BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Makassar
2000

ISBN 979-459-059-1

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Editor : Dr. Hasan Alwi
Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Drs. Muhammad Sikki
Drs. H. Abdul Muthalib
Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
Drs. Abdul Kadir Mulya

Balai Bahasa Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.250.2

BUN

Bunga

b

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan
Sastra di Sulawesi Selatan/Editor
Hasan Alwi dkk.--Makassar:
Balai Bahasa, 2000

1. Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan
Bunga Rampai
2. Alwi, Hasan dkk.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 999.254 02 BUK 6	No. Induk : 8325 833 Tgl. : 6/12 2000 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya selalu disebutkan dalam setiap GBHN. Berdasarkan perumusannya kita mengetahui bahwa masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Bahasa sebagai UPT-nya di tingkat propinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VII Tahun 1998 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa Ujung Pandang melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Itulah sebabnya kepada para penyusun naskah **Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, nama terbitan ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan bunga rampai ini dikemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada pimpinan Balai Bahasa Ujung Pandang beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Maret 2000

Dr. Hasan Alwi
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Ujung Pandang. Enam tulisan yang ditampilkan, tiga penelitian membahas masalah bahasa dan tiga tulisan menyetengahkan masalah sastra. Selengkapnya keenam penelitian yang dimaksud adalah (1) Tindak Tutur dalam Laras Bahasa Jurnalistik: Rubrik Karikatur (Drs. David Gustaaf Manuputty); (2) Kesinoniman Verba Bahasa Makassar (Dra. Salmah Djirong); (3) Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Makassar (Dra. Nursiah Tupa); (4) Majas dalam Kalindaqdaq Mandar (Dra. Nur Azisah Syahril); (5) Struktur Fabel Sastra Lisan Mandar (Dra. Sabriah); dan (6) Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam Sastra Bugis (Dra. Murmahyati).

Selaku Kepala Balai Bahasa, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa Ujung Pandang sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini*. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa Ujung Pandang yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Kami harapkan *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
David Gustaaf Manuputty	
TINDAK TUTUR DALAM LARAS BAHASA JURNALISTIK: RUBRIK KARIKATUR	1
Salmah Djirong	
KESINONIMAN VERBA BAHASA MAKASSAR	41
Nursiah Tupa	
TIPE-TIPE SEMANTIK ADJEKTIVA DALAM BAHASA MAKASSAR	91
Nur Azisah Syahril	
MAJAS DALAM KALINDAQDAQ MANDAR	169

Sabriah

STRUKTUR FABEL SASTRA LISAN MANDAR 198

Murmahyati

NILAI EDUKATIF *PAPPASENG* DALAM SASRA BUGIS 257

TINDAK TUTUR DALAM LARAS BAHASA JURNALISTIK: RUBRIK KARIKATUR

David Gustaaf Manuputty
Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah wahana maksud, pikiran, dan perasaan; bahasa adalah alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi bahasa merupakan komunikasi maksud, pikiran, dan perasaan antara manusia dengan sesamanya. Hidup bersama kelompok manusia lainnya perlu saling berkomunikasi. Tanpa komunikasi, sekelompok manusia ibarat ongkongan batu-batuan saja dan tidak akan ada sesuatu pun yang tercipta. Oleh karena itu, hidup bersama perlu saling bertukar pikiran demi memecahkan persoalan, saling memberi dorongan semangat, saling mengingatkan, saling menyampaikan informasi, dan lain-lain. Komunikasi yang baik akan memperlancar proses integrasi perkembangan bersama. Sebaliknya, komunikasi tidak lagi sempurna apabila penyampaian ungkapan tidak dimengerti atau disalahtafsirkan lawan bicara.

Keraf (1980) mengutarakan fungsi dan peranan bahasa sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai alat untuk berekspresi diri untuk menarik perhatian orang lain untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi, untuk mengungkapkan cita rasa seni dan sebagainya.

2. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.
3. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi untuk sosial, untuk bersosialisasi.
4. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial, untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang-orang lain.

Pendek kata, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi harus dicamkan dan dikembangkan karena:

1. komunikasi yang jelas itu esensial bagi sukses sejati dalam hampir setiap usaha manusia, baik secara bersama-sama maupun secara perseorangan; manusia makin bersandar diri, makin mampu berefleksi diri, berdaya kritik, berkebabasan diri, dan mencapai ilmu pengetahuan yang makin tinggi; dan
2. komunikasi adalah landasan setiap usaha.

Penggunaan bahasa senantiasa disesuaikan dengan situasi yang menghasilkan terciptanya ragam bahasa atau corak bahasa. Situasi berkomunikasi tidak selalu sama, ragam atau corak bahasa pun berbeda-beda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) disebutkan berbagai ragam, antara lain, ragam lisan dan ragam tulis. Jadi, salah satu penyebab perbedaan ragam atau corak bahasa adalah perbedaan yang bertalian dengan sarana penyampaian.

Penyampaian berita jurnalistik ibarat berkomunikasi dengan publik atau khalayak. Untuk berkomunikasi dengan khalayak, perlu pula suatu sarana yang konon bersifat resmi yaitu media massa. Salah satu bentuk sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala adalah media cetak. Berita jurnalistik yang disampaikan wartawan untuk melaporkan peristiwa/kejadian kepada khalayak ramai tidak membedakan tingkat kecerdasan, kedudukan, keyakinan, dan pengetahuan si pembaca.

Penyampaian laporan peristiwa khususnya yang bersifat aktual selain menggunakan wacana dapat juga dengan menggunakan gambar-gambar. Penyampaian berita dengan menggunakan gambar inilah yang disebut karikatur. Pemahaman makna sangat diperlukan dalam komunikasi. Pemahaman terhadap gambar-gambar karikatur tidaklah semudah pemahaman terhadap makna suatu wacana. Untuk mencermati masalah makna tersebut dapat dipahami melalui pendekatan pragmatik. Dalam pragmatik makna didefinisikan dalam hubungannya dengan pemakai bahasa (penutur/penulis) dengan mempertimbangkan situasi penutur/penulis dan lawan bicara/pembaca. Jadi, kontekslah yang mendasari kajian pragmatik.

Sepanjang pengamatan, telaah bahasa dari segi pragmatik khususnya tindak tutur, belum banyak dilakukan orang. Astuti (1994) menelaah bahasa iklan dari segi pragmatik dengan bertolak dari pendapat Lewis bahwa iklan merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Sejalan dengan itu, Sudiati dan Widyamartaya (1996) berpendapat bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi berbahasa merupakan faktor pragmatik yang sangat menentukan yang bertujuan menegaskan sesuatu.

Pengamatan terhadap implikasi makna yang terdapat pada gambar-gambar karikatur di media cetak sudah pernah dilakukan penulis pada penelitian terdahulu (Manuputty, 1997). Pada penelitian itu, yang menjadi pusat perhatian adalah maksud penutur/penulis berita di balik tuturan yang diutarakannya. Maksud tuturan tersebut tidak selamanya dan tidak mutlak dinyatakan secara eksplisit, tetapi sering juga diimplikasikan.

Sehubungan dengan cara-cara penyampaian itu, berpegang pada pernyataan Soemarmo (1988:175) bahwa unsur pertuturan merupakan hal yang mendapat perhatian besar dalam penelitian pragmatik, dalam telaah ini penulis melakukan pengamatan terhadap jenis-jenis tindak tutur yang terdiri atas *tindak lokusi*, *tindak ilokusi*, dan *tindak perlokusi* pada beberapa wacana yang terdapat pada karikatur di media cetak.

1.2 Masalah

Masalah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tuturan apa saja dalam "Rubrik Karikatur" yang dapat menghasilkan tindakan verbal dalam hubungannya dengan pemakai dan situasi pemakainya?
- b. Aspek-aspek apa saja dalam "Rubrik Karikatur" yang relevan dengan lingkungan dan sosial sebuah tuturan?
- c. Apakah tujuan sebuah tuturan dalam "Rubrik Karikatur" itu?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah gambar-gambar/karikatur di media cetak. Sebagaimana lazimnya, gambar-gambar/karikatur itu ada yang disertai ungkapan bahasa agar lebih mendukung penyiratan suatu berita dan ada pula yang tidak. Ungkapan-ungkapan bahasa itu ada yang berupa monolog, ada yang berupa dialog antarpersona yang dikarikaturkan. Bahkan ada pula yang hanya sekadar menggunakan tanda-tanda baca seperti tanda tanya dan tanda seru.

Oleh karena luas dan banyaknya media cetak, baik terbitan harian, mingguan, maupun bulanan yang memuat gambar/karikatur secara berkala pada setiap penerbitan sebagai suatu rubrik. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu sehingga penelitian ini membatasi diri dengan mengamati gambar-gambar/karikatur yang dimuat pada harian *Kompas* dan harian *Republika* mewakili media cetak terbitan harian dan majalah *Gatra* mewakili media cetak terbitan mingguan yang telah dimuat pada naskah penelitian yang lalu yang merupakan hasil seleksi karikatur-karikatur yang dipublikasikan selama bulan Januari s.d. Desember atau satu tahun penuh pada tahun 1996.

1.4 Kerangka Teori

Tujuan pragmatik adalah mengoptimalkan komunikasi dengan bahasa. Agar bahasa yang digunakan dalam komunikasi benar-benar komunikatif, bentuk-bentuk bahasa harus disesuaikan dengan situasi bahasa. Leech (1993) memaparkan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan. Bertolak dari definisi ini, dijelaskan bahwa dalam pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan. Bertolak dari definisi ini dijelaskan bahwa dalam pragmatik makna diberi pengertian dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi penutur dan lawan bicara. Pragmatik digambarkan sebagai ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat.

Menurut Soemarmo (1998:169) biasanya semantik berhubungan dengan makna yang literal (*harfiah*), sedangkan pragmatik berhubungan dengan makna konotatif atau kiasan. Gunarwan (dalam Astuti 1994:10) menyatakan bahwa makna di dalam semantik ditentukan oleh konteks (*co-text*), sedangkan makna di dalam pragmatik ditentukan oleh konteks.

Selain itu, Soemarmo (1988) mencatat lima unsur penting yang perlu diamati dalam melakukan penelitian secara pragmatik, yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, pertuturan (*tindak tutur*), dan struktur wacana. Aspek pragmatik yang akan dibahas dalam telaah ini adalah *tindak tutur*. *Tindak tutur* dapat didefinisikan sebagai makna ucapan dalam hubungannya dengan pemakaiannya (*pembicara, pendengar/lawan bicara, dan situasi pemakaian*).

Austin (1962) menyatakan bahwa dalam *tindak tutur* itu dapat dibedakan atas tiga jenis tindakan, yaitu *lokusi, ilokusi, dan perlokusi* yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Lokusi* adalah makna dasar yang relatif paling mudah diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang terakup dalam situasi tutur.
- b. *Ilokusi* adalah maksud, fungsi, atau daya yang dihasilkan oleh suatu tuturan. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan/menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

Rambutmu sudah panjang.

Kalimat di atas apabila dituturkan seorang pria kepada pacarnya dapat saja berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, apabila dituturkan seorang ibu kepada anak laki-laknya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintahkan agar si anak/suami memotong rambutnya. Dari uraian ini jelaslah bahwa tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana dan sebagainya.

Selain itu Leech (1993:162) menyebut empat fungsi ilokusi sebagai berikut:

- a. *kompetitif* berhubungan dengan lokusi yang tujuannya bersaing dengan tujuan sosial, seperti menyuruh, meminta, menuntut;
- b. *konvivial* berhubungan dengan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat;
- c. *kolaboratif* berhubungan dengan ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial, seperti menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan;
- d. *konflikatif* berhubungan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial, seperti mengancam, menindak, menyumpahi, dan memarahi.
- c. *Perlokusi* adalah hasil/efek yang ditimbulkan oleh tuturan itu terhadap pendengar/pembaca sesuai dengan situasi dan kondisi penyampaiannya.

Menurut Searle (dalam Nababan, 1987), tindak perlokusi sangat erat berkaitan dengan tindak ilokusi. Sebagai contoh, seseorang yang memberi anjuran sekaligus mempengaruhi, menakut-nakuti agar si lawan bicara terpengaruh olehnya. Coulthard (1977:18) justru berpendapat bahwa dalam melakukan suatu tuturan, seseorang sekaligus melakukan tiga jenis tindakan (lokusi, ilokusi, dan perlokusi). Sebagai ilustrasi, seorang penutur bahasa/penulis berita menuturkan sesuatu dengan makna tertentu (tindak lokusi), dengan menggunakan cara tertentu (tindak ilokusi) agar diperoleh efek tertentu (tindak perlokusi) dari lawan bicara/pembaca.

Berpijak pada pendapat di atas, dalam telaah ini penulis menerapkan formulasi (Gazdar 1981, dalam Levinson, 1983, dalam Nababan, 1987) tentang *Literal Force Hypothesis* 'Hipotesis Makna Harfiah' atau disingkat HMH bahwa:

- (i) kalimat pelaku eksplisit mempunyai makna yang disebut oleh kata kerja pelaku itu dalam anak kalimat induk;
- (ii) selain itu, ketiga tipe kalimat utama (dalam bahasa Inggris), yaitu kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif mempunyai nilai/makna yang biasanya dikaitkan dengannya yaitu berturut-turut 'menyuruh atau meminta', 'bertanya', dan 'menyatakan' (terkecuali kalimat pelaku eksplisit yang kebetulan mempunyai bentuk deklaratif).

Konsep Hipotesis Makna Harfiah ini--juga diterima oleh Searle dan Austin (Nababan, 1987)--akhirnya mencetuskan makna harfiah dan makna tambahan serta konsep tindak ilokusi langsung dan tindak ilokusi tak langsung.

1.5 Metode dan Teknik

Karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur dalam karikatur laras bahasa jurnalistik, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan metode ini diharapkan tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Berhubung penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian terdahulu (Analisis Implikatur dalam Karikatur di Media Cetak), pengamatan diarahkan pada gambar-gambar karikatur yang ada pada telaah penelitian tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

- a. Penyeleksian terhadap gambar-gambar yang ada dengan pra-syarat hanya gambar-gambar yang berisikan wacana--baik yang berupa monolog maupun yang berupa dialog--yang akan dimanfaatkan.
- b. Pengamatan sekaligus penganalisisan terhadap gambar-gambar karikatur dilakukan sesuai dengan rumusan masalah.

1.6 Sumber Data

Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa data penelitian ini adalah gambar-gambar/karikatur pada media-media cetak terbitan harian dan mingguan, yaitu *Kompas*, *Republika*, dan *Gatra* selama tahun 1996 sebanyak 20 gambar yang layak dianalisis dan seluruhnya telah termuat dalam naskah penelitian Analisis Implikatur dalam Karikatur di Media Cetak. Faktor kelayakan yang dimaksud adalah:

1. keaktualan berita (selama tahun 1996);
2. memiliki daya tarik tertentu; dan
3. mengandung nilai-nilai ideologi politik, ekonomi, dan sosial-budaya.

2. Penyampaian Berita di Media Cetak

2.1 Berita Jurnalistik

Yang dimaksud dengan berita jurnalistik di sini adalah berita yang ditulis oleh wartawan untuk melaporkan kejadian/peristiwa, baik dengan menggunakan kata-kata maupun dengan menggunakan gambar-gambar.

Tidak semua berita dapat digolongkan sebagai berita jurnalistik. Sesuatu kejadian/peristiwa layak menjadi berita apabila mengandung unsur penting dan menarik. Menurut Sudiati dan Widyamartaya (1996), suatu kejadian akan menarik dan menjadi berita jika memenuhi salah satu/beberapa kriteria berikut:

- a. bersifat penting untuk kehidupan orang banyak;
- b. bermuatan angka-angka atau jumlah yang menarik pembaca;
- c. bersifat hangat/aktual;
- d. bersifat geografis dan emosional dekat dengan pembaca;
- e. berstatus terkenal; dan
- f. bernilai *human interest*, dapat menyentuh perasaan manusia.

Penyampaian berita jurnalistik yang dimaksudkan di atas merupakan suatu aktivitas komunikasi berbahasa. Komunikasi berbahasa melalui media cetak tentu hanya dapat mengandalkan komunikasi berbahasa tulis. Berbeda dengan komunikasi berbahasa lisan yang sangat didukung oleh intonasi, gerak-gerik, mimik dan sebagainya. Dalam komunikasi berbahasa tulis, intonasi, gerak-gerik, dan mimik itu baru akan menjadi jelas apabila dilafalkan dengan baik. Akan tetapi, intonasi sukar sekali dilukiskan dengan tulisan dan tanda baca. Oleh karena itu, si penulis harus berupaya melakukan:

- a. pemilihan kata yang setepat-tepatnya;
- b. penyusunan frase yang setepat-tepatnya;
- c. penyusunan kalimat yang tidak rancu; dan
- d. penerapan ejaan (pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca) yang setepat-tepatnya.

2.2. Karikatur

Penulisan berita jurnalistik oleh wartawan guna melaporkan sesuatu kejadian, selain dengan menggunakan kata-kata dapat juga dengan gambar-gambar. Penyampaian berita dengan menggunakan gambar inilah disebut karikatur.

Karikatur sebagaimana didefinisikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "gambar olok-olok yang mengandung pesan, sindiran, dan sebagainya". Sebagai salah satu rubrik di media cetak, baik terbitan harian, mingguan, maupun bulanan, karikatur memiliki cara/teknik yang khas sebagai upaya menarik perhatian dalam memberitahukan sesuatu, melaporkan sesuatu, menyampaikan usul, dan saran pemecahan/peningkatan sesuatu, mengajak, menyuruh, ataupun memperingatkan.

Sudiati dan Widyamartaya (1996) memerincikan cara-cara/teknik-teknik khusus untuk jenis penuturan deskriptif sebagai berikut.

1. Menghidupkan lukisan watak seseorang secara tidak langsung dengan menyiratkan:
 - a. bentuk lahir, pakaian, dan lingkungan tokoh;
 - b. tindakan, gerak-gerik, atau reaksi tokoh terhadap sesuatu atau seseorang;
 - c. cara bercakap (logat), percakapan, dan jalan pikiran tokoh (apa yang melintas dalam pikirannya); dan
 - d. ucapan, percakapan, atau reaksi orang lain.
2. Menghidupkan lukisan barang atau orang dengan memerinci ciri-ciri fisiknya.
3. Menghidupkan lukisan situasi dengan kalimat-kalimat pendek yang lepas-lepas.
4. Menghidupkan lukisan gerak, lukisan rasa, lukisan bunyi dengan hal-hal khas, fakta-fakta, persamaan-persamaan yang berwujud; khususnya untuk lukisan bunyi, dengan tiruan bunyi (onomatopeia) asonansi, alterasi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

5. Menghidupkan lukisan kesan utama dengan salah satu pola. Misalnya pola sudut pandang, pola analogi, pola kepentingan, atau pola impresionistik.

Dengan pola sudut pandang, pengamatan dilukiskan dari posisi tertentu yang tetap atau berubah. Biasanya, pola sudut pandang ini diterapkan dengan melukiskan lokasi tempat kejadian peristiwa (TKP).

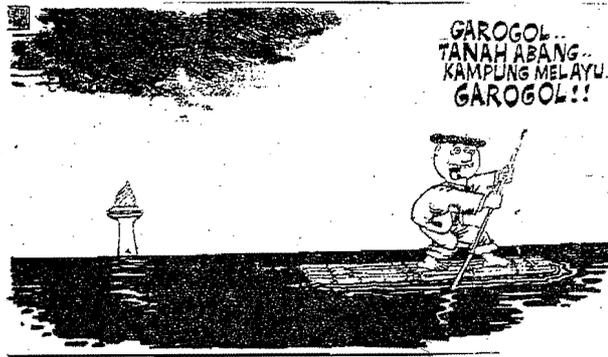
Dengan pola analogi, lukisan tentang sesuatu dengan perbandingannya, khususnya sesuatu hal yang abstrak dan/atau rumit.

Dengan pola kepentingan, lukisan tentang pengamatan kepentingan, keperluan, ataupun tujuannya.

Dengan pola impresionistik, lukisan sesuatu dengan menulis kesan-kesan sekilas, corat-coret, cepret sana cepret sini, tanpa suatu tatanan yang tampak. Namun, lukisan harus tetap efektif dan berseni, detail-detail yang dimunculkan sungguh-sungguh tajam, mengesankan, berbobot, dan rasa keutuhan harus tetap ada.

3. Analisis Fenomena Tuturan dalam Karikatur

3.1 Musibah Banjir di Jakarta



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat di analisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur tersebut adalah sebuah informasi tentang musibah banjir terbesar di wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta pada awal tahun 1996 yang diketahui oleh setiap insan penduduk di seluruh Indonesia. Musibah tersebut pun melumpuhkan jaringan transportasi eksternal dari dan ke Jakarta sehingga rakit-rakit yang dioperasikan oleh rakyat kelas bawah benar-benar dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk sekadar menyeberang.
- b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi yang disampaikan kepada khalayak pembaca tentang musibah banjir besar di DKI Jakarta. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar tugu Monas yang menyimbolkan kota Jakarta. Tugu Monas dengan ketinggian \pm 130 meter digambarkan terendam dengan ketinggian air yang nyaris mencapai puncaknya. Sebuah rakit terlihat dilayarkan oleh seorang gembel sambil berteriak-teriak "Garogol, Tanah Abang, Kampung Melayu, Garogol" yang menirukan kebiasaan seorang kondektur bus yang meneriakkan tujuan busnya.
- c. *Perlokusi* dari karikatur tersebut adalah keprihatinan atas musibah banjir terbesar di wilayah DKI Jakarta pada awal tahun 1996 yang sempat memogokkan aktivitas transportasi. Keadaan ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat kalangan bawah dengan mengoperasikan rakit-rakit--yang biaya pembuatannya sangat rendah dan sangat terjangkau--sebagai sarana transportasi alternatif demi mendapatkan tambahan rezeki.

3.2 Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) di Irian Jaya



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah sebuah informasi tentang tindakan penyanderaan yang dilakukan oleh gerombolan orang Irian Jaya yang tergabung dalam Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) terhadap sekelompok tim peneliti dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan tim peneliti asing dari Eropa yang sedang melakukan penelitian di tengah hutan. Para sandera itu disekap di daerah Mapenduma selama \pm 4 bulan sampai akhirnya dibebaskan oleh pasukan Kopassus TNI Angkatan Darat.
- b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah memberikan informasi kepada khalayak—sekaligus mengutuk oknum-oknum yang terlibat baik langsung maupun tak langsung—akan tindakan penyanderaan. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar wajah prototipe orang Irian Jaya dengan ikat kepala bulu-bulu burung cendrawasih sebagai perlengkapan perang menurut adat setempat. Anting-anting pada lubang hidung menunjukkan kesamaan sifat kerbau yang mau ditarik ke mana saja sesuai dengan keinginan si penarik dan kipas satai yang sedang dikipas-kipaskan agar bara api tetap/lebih menyala. Tangan tanpa terlihat siapa pemilikinya, menunjukkan bahwa yang mengibaskan bara tidak diketahui siapa oknumnya.

- c. *Perlokusi* dari karikatur tersebut adalah harapan agar peristiwa penyanderaan di Mapenduma Irian Jaya yang dilakukan oleh GPK orang-orang asli Irian yang sebahagian besar hanya sekadar ikut-ikutan dan bersedia disuruh dan dibawa kemana saja ibaratnya seekor kerbau tidak terulang lagi. Masalah yang cukup hangat seperti itu semakin memanas setelah ada pihak III (pihak luar) yang mengipasi karena keadaan/situasi panas ibarat bara api yang bertambah menyala kalau dikipasi.

3.3 Kenaikan Tarif Angkutan Umum

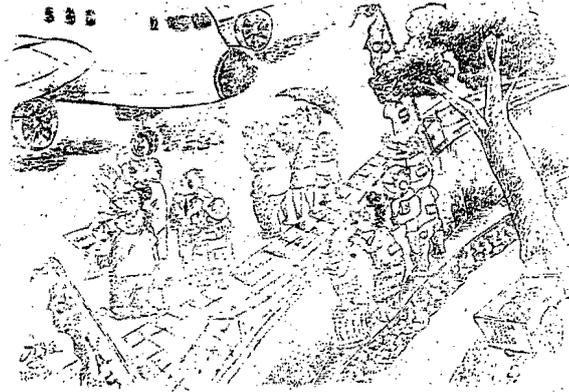


Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi tentang kenaikan tarif angkutan umum khususnya di DKI Jakarta bukan hanya diketahui oleh setiap bangsa/penduduk Indonesia, tetapi juga telah meresahkan segenap warga, baik pemakai jasa maupun pemilik, sopir, kondektur, dan kernet angkutan umum. Keresahan setiap orang berdasarkan praanggapan bahwa kenaikan tarif akan mengakibatkan kenaikan setoran yang berbuntut pada kenaikan harga barang khususnya harga sembilan kebutuhan pokok.

- b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi yang disampaikan kepada khalayak pembaca tentang adanya kenaikan tarif angkutan. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar kendaraan umum Metro Mini dan Mikrolet yang mangkal di pelataran terminal. Besar tarif baru terpasang pada pintu masuk salah satu kendaraan umum yang kurang penumpang. Selain gambar orang-orang yang terlihat resah, masih ada juga yang terlihat bertepuk tangan/bersorak kegirangan sehubungan dengan adanya kenaikan tarif.
- c. *Perlokusi* dari karikatur tersebut merupakan pernyataan bahwa kenaikan tarif angkutan umum, khususnya di DKI Jakarta, berdampak pula pada naiknya setoran, retribusi, yang pada akhirnya akan turut mempengaruhi harga sembilan bahan pokok (sembako). Hal tersebut sangat mempengaruhi masyarakat khususnya para pemakai jasa angkutan umum. Pada hari-hari pertama setelah pemberlakuan tarif baru tersebut, angkutan umum terlihat tidak padat seperti pada hari-hari sebelumnya. Sementara di pihak lain, sopir, kondektur/kernek justru meresahkan naiknya 'setoran', baik setoran wajib pada pemilik kendaraan (perusahaan), pembayaran retribusi, maupun pada setoran 'paksaan' pada preman di terminal. Jadi, naiknya tarif angkutan justru menghasilkan panen atau tambahan penghasilan bagi oknum-oknum tertentu.

3.4 Pameran Kedirgantaraan IAS 1996



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah informasi tentang penyelenggaraan Pameran Kedirgantaraan IAS (Indonesian Air Show) pada bulan Juni 1996, selama beberapa hari di salah satu apron Bandar Udara International Soekarno-Hatta di Cengkareng. Berbagai pabrik pembuat pesawat terbang dan perusahaan penerbangan dari seantero dunia ikut ambil bagian dalam pameran tersebut memamerkan produk pesawat terbang dari berbagai jenis. Pesawat kecil sampai "jumbo-jet", pesawat propeler sampai pancar gas, dipamerkan dalam versi militer, sipil penumpang, dan kargo. Namun, harga tanda masuk sebesar Rp 20.000,00; praktis hanya terjangkau oleh masyarakat golongan menengah ke atas. Akibatnya, masyarakat golongan "bawah" hanya dapat menonton dari jauh.

- b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi yang disampaikan kepada khalayak tentang adanya pameran kedirgantaraan berskala internasional. Hal itu selain merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia juga menyatakan keprihatinan karena banyaknya rakyat kecil yang tidak dapat menikmati pameran tersebut secara langsung. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar sebuah pesawat terbang yang sementara parkir sedang diamati oleh beberapa orang dengan ulahnya masing-masing. Di balik pagar, beberapa 'gembel'--karena berpakaian compang-camping--berusaha sedapat mungkin menikmati pameran.
- c. *Pertokusi* dari karikatur tersebut adalah kebanggaan dan sekaligus juga keprihatinan karena Pameran Kedirgantaraan IAS 96 di Jakarta, yang konon merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia, tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat pribumi.

3.5 Penganiayaan terhadap Wasit Sepak Bola

KARIKATUR



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah informasi tentang adanya penganiayaan terhadap seorang wasit PSSI yang sedang memimpin pertan-

dengan kompetisi Divisi I Wilayah Barat Liga Indonesia II 1995/1996 antara tuan rumah PSP Padang melawan PSBL Bandar Lampung. Selain itu, tindakan wasit yang selalu menguntungkan kesebelasan tuan rumah jelas sangat mempengaruhi jalannya pertandingan yang bisa saja memanas karena kesebelasan tamu merasa dirugikan.

- b. *Ilokusi* dari karikatur di atas adalah memberi informasi kepada khalayak dan juga mendesak agar para pelaku penganiayaan, baik yang langsung maupun yang tak langsung diusut. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar sekelompok pemain sepak bola berkostum PSBC melakukan penindasan terhadap wasit yang berkostum hitam-hitam hingga terkapar di lapangan. Di pihak lain, pemain-pemain PSP hanya menonton adegan penindasan tersebut tanpa dapat berbuat sesuatu.
- c. *Pertokusi* dari karikatur tersebut adalah harapan agar tindakan wasit yang cenderung menguntungkan salah satu kesebelasan dengan mengakibatkan marahnya para pemain kesebelasan lawan karena merasa dirugikan sehingga terjadi peristiwa penganiayaan dapat diambil hikmahnya. Eksistensi wasit sebagai pengadil di lapangan seharusnya tidak bertindak berat sebelah. Tindakan wasit yang berkolusi dengan merekayasa suatu pertandingan sepak bola demi mengutamakan kepentingan pribadi harus ditindak. Selain itu, para pemain sepak bola—yang sudah mengarah ke profesionalisme—harus pula bertindak dewasa dengan menahan diri melakukan tindakan penganiayaan.

3.6 Razia Ekstasy

KARIKATUR



Unsur tindak tutur pada karikatur tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi masalah membanjirnya ekstasi ke Indonesia secara ilegal sudah semakin marak. Sehubungan dengan itu, dilakukanlah razia terhadap barang haram tersebut demi menyelamatkan masa depan generasi muda. Sasaran utama pelaksanaan razia adalah tempat-tempat hiburan umum yang biasa dijadikan tempat memangkal para muda-mudi karena disinyalir di situ sering terjadi transaksi obat terlarang tersebut.
- b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi yang disampaikan kepada khalayak dan sekaligus rasa keprihatinan atas banyaknya jenis obat terlarang ekstasi yang beredar di kalangan kaum muda-mudi. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar suasana razia terhadap obat terlarang di sebuah tempat hiburan--karena hanya beroperasi pada malam hari--yang pengunjungnya didominasi oleh kaum muda-mudi. Operasi tersebut melibatkan petugas POLRI dan POM ABRI terkesan "menggangu" kenyamanan para pengunjung karena para petugas main sapu bersih semua jenis obat yang terjaring. Sebagian pengunjung terlihat bersitegang dengan petugas karena beranggapan bahwa obat yang disita adalah obat "biasa", bukan obat terlarang.

- c. **Perlokusi** dari karikatur tersebut adalah keprihatinan terhadap pelaksanaan razia Ekstasy yang tidak selamanya berjalan lancar, tetapi justru sering mengusik ketentraman masyarakat. Tidak semua petugas memiliki persepsi yang sama tentang klasifikasi obat terlarang, yang buntutnya akan menimbulkan persitegangan petugas dengan masyarakat. Selain itu, sikap petugas yang *overacting* sering menimbulkan ketidaknyamanan dan mengganggu privasi seseorang. Harapan yang terkandung pada karikatur tersebut adalah adanya kesamaan persepsi, penerapan asas praduga tak bersalah, dan tata krama yang senantiasa dijunjung tinggi di kalangan para petugas.

3.7 Pelarian Zarima

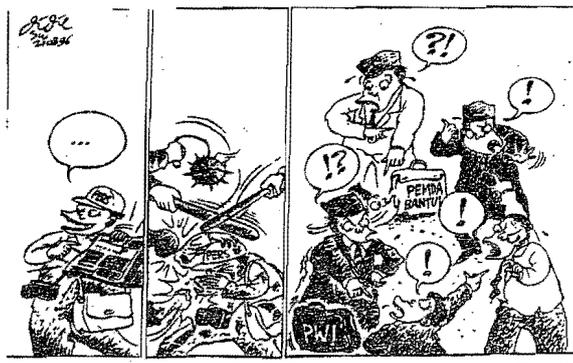


Unsur tindak tutur pada karikatur tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. **Lokusi** dari karikatur di atas adalah informasi tentang lolosnya Zarima yang telah tertangkap oleh petugas reserse Kepolisian Metro Jakarta Raya hanya dengan cara berpura-pura minta izin singgah dulu di rumahnya untuk mandi. Selagi petugas reserse menunggu di ruang tamu, Zarima kabur lewat pintu belakang dan selanjutnya menghilang ke luar negeri.

- b. *Illokusi* dari karikatur tersebut adalah memberikan informasi kepada khalayak pembaca sekaligus menuntut pertanggungjawaban pihak reserse Polda Metro Jaya tentang kasus kaburnya Zarima yang tidak terlepas dari keteledoran petugas. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar kendaraan patroli polisi yang sedang memangkai di depan rumah tersangka Zarima. Di dalam mobil, terlihat seorang polisi sedang tidur di jok depan sambil mengepulkan asap rokoknya. Mungkin karena lama menunggu, ia tertidur pulas hingga mendengkur. Tak jauh dari mobil, seorang wanita tua (pembantu rumah tangga Zarima) terlihat sedang membawa hidangan makanan ringan dan minuman. Di latar belakang, seorang wanita (Zarima) mengenakan rok mini lari setelah melompat turun dari suatu tempat ketinggian.
- c. *Pertokusi* dari karikatur tersebut adalah sindiran dan umpatan kepada petugas reserse yang kurang waspada dan kurang bertanggung jawab yang menyebabkan Zarima, mantan artis sinetron, dengan segala kelaihiannya dapat memperdayai petugas kepolisian.

3.8 Buntut Kasus Udin



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah informasi tentang adanya kasus pembunuhan terhadap Fuad Arifuddin alias Udin seorang wartawan Harian Berita Nasional (Bernas) Yogyakarta, yang—konon disinyalir—didalangi oleh oknum-oknum aparatur Pemerintah Daerah Bantul yang bekerja sama dengan pihak kepolisian wilayah Yogyakarta.
- b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah memberikan informasi kepada khalayak pembaca, sekaligus pula mengutuk peristiwa pembunuhan keji tersebut yang sudah di luar perikemanusiaan. Daya persuasif yang kuat tersirat pada penyajian gambar yang mendeskripsikan rentetan peristiwa tersebut secara kronologis. Diawali dengan pemuatan sesuatu berita yang mengeksploitasikan pihak Pemerintah Daerah Bantul. Akibat pemuatan berita tersebut, seorang wartawan digebuki hingga babak belur dan akhirnya tewas. Pihak Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menuntut pertanggungjawaban atas kejadian tersebut. Terlihat pada rentetan gambar III beberapa oknum saling tuding.
- c. *Perllokusi* dari karikatur tersebut adalah harapan agar peristiwa pembunuhan terhadap wartawan Fuad Arifuddin alias Udin sebagai akibat dari pemuatan berita tentang adanya kolusi di Pemda Bantul oleh korban dapat diungkap. Selain itu, PWI diminta agar turun tangan dan menuntut pertanggungjawaban dari pihak Pemda Bantul dan Kepolisian Yogyakarta yang saling tuding atau melemparkan tanggung jawab kepada pihak lain.

3.9 Dana PON

14 SEPTEMBER 1996

com base



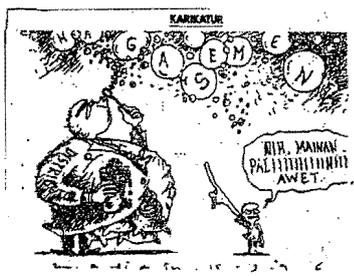
Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. **Lokusi** dari karikatur tersebut adalah informasi tentang adanya pemungutan Dana Pekan Olahraga Nasional (PON) IV yang ditumpangkan pada pembayaran rekening listrik, rekening telepon, jasa makan-minum di restoran, jasa angkutan kapal laut, kereta api, pesawat terbang, serta menonton bioskop dan menikmati fasilitas umum lainnya. Selain itu, masyarakat yang ingin menyaksikan pertandingan olahraga di arena PON tersebut pun harus membayar karcis tanda masuk.
- b. **Ilokusi** dari karikatur tersebut adalah memberi informasi kepada khalayak pembaca sekaligus menuntut penjelasan dan pertanggungjawaban dari pihak panitia pelaksana PBPON akan banyaknya pungutan dana di masyarakat. Selain itu, dana yang terkumpul dari sektor-sektor yang telah disebut masih dianggap belum cukup. Daya persuasif yang kuat tersirat pada penyajian gambar seorang ayah

(orang dewasa) yang sedang menuntun seorang anak kecil. Sang anak terlihat terus mengomel akan adanya pungutan/sumbangan PON yang ditumpangkan pada pembayaran listrik, telepon, jasa makan di restoran, jasa naik kereta api, naik kapal terbang, nonton bioskop, dan nonton Srimulat. Ketika si anak menimpali ikhwal menonton pertandingan di arena PON, si ayah pun mempertegas akan masih adanya pungutan yang berupa tanda masuk yang harus dibayar.

- c. *Perlokasi* dari karikatur tersebut adalah harapan agar BBPON dapat menjelaskan dan mempertanggungjawabkan banyaknya pungutan/sumbangan PON yang beraneka ragam sehingga rakyat kecil yang hanya dapat mengomel dan berprasangka yang bukan-bukan dapat memaklumi, keadaan yang sesungguhnya. Selain itu, demi mencegah upaya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan *event* nasional ini untuk mengeruk keuntungan pribadi.

3.10 Lonjakan Harga Semen



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokasi* dari karikatur di atas adalah informasi tentang kosongnya persediaan semen di pasaran yang melanda sebagian besar wilayah Indonesia beberapa waktu yang lalu. Hal ini mengakibatkan melonjak-

nya harga jual semen yang disinyalir sebagai permainan/spekulasi para distributor.

- b. *Hlokusi* dari karikatur tersebut adalah memberikan informasi kepada khalayak pembaca, di samping itu juga rasa keprihatinan atas kosongnya persediaan semen yang mengakibatkan melonjaknya harga semen yang merupakan permainan/spekulasi para distributor demi meraih untung yang sebesar-besarnya. Akibat naiknya harga jual semen, masyarakat cenderung membeli eceran (kiloan). Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar seorang distributor yang "gemuk" karena banyaknya tumpukan kantong semen di balik bajunya sedang meniup/menggelembungkan air sabun menjadi balon-balon kecil serta tudingan seseorang bahwa kesemuanya itu hanyalah merupakan permainan yang paling awet.
- c. *Perlokusi* dari karikatur tersebut adalah harapan agar permainan kotor para distributor yang memanfaatkan kekosongan sediaan semen dengan cara menaikkan harga jual; di samping menyembunyikan persediaan yang masih ada segera diambil tindakan demi membebaskan rakyat kecil agar tidak terus menjadi sapi perahan para distributor yang hanya ingin menikmati keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya akibat situasi semacam ini.

3.11 Nepotisme dalam Pengangkatan Caleq

com. pasika



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah sebuah informasi tentang adanya **asas nepotisme** yang menganut kecenderungan untuk mengutamakan sanak saudara sendiri untuk menduduki suatu jabatan tertentu sudah merupakan sesuatu hal yang lumrah di Indonesia. Di suatu instansi, seorang pejabat cenderung mengangkat 'orang dekat' dari lingkungan keluarganya sendiri untuk ikut menjadi 'pejabat' di instansi tersebut. Kecenderungan seperti ini pun berlaku dalam pemilihan/pengangkatan calon legislatif atau caleg. Asas nepotisme ini tidak hanya terbatas pada satu atau dua orang saja tetapi meliputi hampir seluruhnya calon legislatif unggulan.
- b. *Illokusi* dari karikatur tersebut adalah memberikan informasi kepada khalayak pembaca--sekaligus sindiran kepada oknum-oknum yang terlibat--tentang masih adanya kecenderungan mengangkat kenalan/keluarga sebagai calon legislatif (caleg). Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar dua orang yang berdiri tegap sambil tersenyum masing-masing dengan inisial caleg serta inisial istri dan mertua. Seorang lagi--anak kecil--sedang disemati inisial caleg oleh seseorang yang diimplikasikan sebagai ayah kandungnya. Dengan demikian, lengkaplah para caleg pilihan seorang pejabat yang terdiri atas mertua, istri, dan anak.
- c. *Perlokusi* dari karikatur tersebut agar siapa saja dapat menyadarinya masing-masing dan mempunyai rasa malu. Selain itu, agar semboyan "ini dadaku", senantiasa dijunjung tinggi alih-alih "ini bapakku".

3.12 Perda Miras



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *lokusi* dari karikatur tersebut adalah sebuah informasi tentang masalah minuman keras yang menjadi idaman sekelompok laki-laki tertentu--agar dicap jantan--sering menjadi pemicu terjadinya kerusuhan atau pun tindak pidana lainnya. Dengan mengemukakan alasan 'tidak sadar atau melakukan suatu tindak pidana di luar kesadaran, sering para pelaku kejahatan terlepas dari ancaman hukuman berat. Sehubungan dengan itu, perlu adanya suatu peraturan daerah (Perda) yang membatasi kategori minuman keras sesuai dengan kondisi daerahnya.
- b. *Illokusi* dari karikatur tersebut adalah mengajak khalayak pembaca agar menentang kebiasaan bermabuk-mabukan. Daya persuasif yang menonjol terlihat pada gambar dengan latar belakang suasana sidang DPR yang diwakili oleh Fraksi Persatuan Pembangunan. Di depan meja peserta sidang terlihat dua orang yang sedang teler, sementara yang seorang lagi dalam keadaan terhuyung-huyung memukul gong pertanda peresmian peraturan daerah tentang minuman keras.

- c. *Perlokasi* dari karikatur tersebut adalah agar siapa saja mau menyadari akan perlunya pengesahan peraturan daerah tentang kategori minuman keras beserta saksi-saksinya yang berlaku di seluruh Indonesia, sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing.

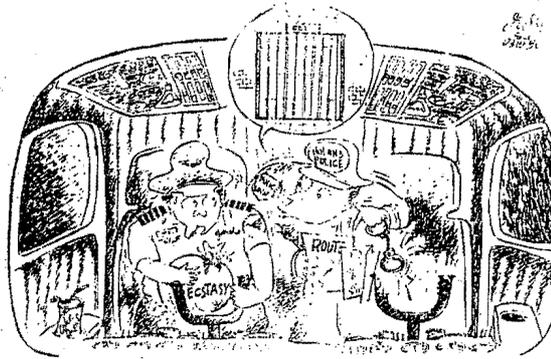
3.13 Misteri Hilangnya Lukisan



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dianalisis sebagai berikut ini.

- a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah sebuah informasi tentang kasus hilangnya beberapa lukisan karya pelukis Basuki Abdullah dan Renbrandt milik Museum Nasional Jakarta dan akhirnya ditemukan kembali di Singapura yang malahan telah siap dilelang di Lembaga Pelelangan setempat Christie's.
- b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah pemberian informasi kepada khalayak pembaca. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar seseorang—hanya terlihat seperti tubuh—lari dikuntit oleh seorang polisi dengan latar belakang mimbar lelang bertuliskan Christie's.
- c. *Perlokasi* dari karikatur tersebut adalah agar misteri hilangnya lukisan milik museum Nasional Jakarta dapat diungkapkan dan mendapatkan kembali lukisan-lukisan karya Basuki Abdullah dan Renbrandt yang sudah siap untuk dilelang pada Lembaga Pelelangan Christie's di Singapura.

3.14 Kasus Pilot Garuda

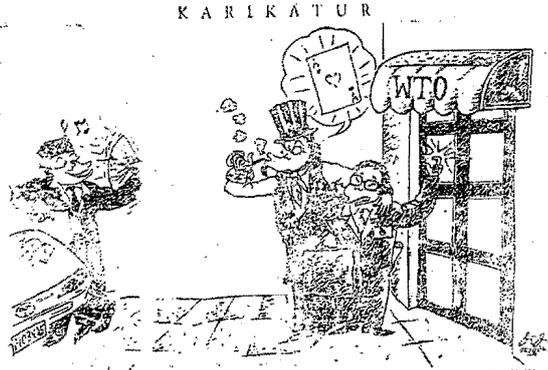


Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur tersebut adalah sebuah informasi tentang peristiwa penangkapan yang dilakukan pihak Kepolisian Belanda terhadap Muhammad Said (MS) seorang pilot senior Garuda, yang membawa ribuan butir ecstasy di Bandar Udara Internasional Schiphol, Amsterdam, Negeri Belanda. Penangkapan tersebut dilakukan di atas pesawat Boeing 747 Garuda yang saat itu telah siap diterbangkan tersangka MS menuju ke tanah air.
- b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi dan kutukan atas keterlibatan pilot MS yang tertangkap tangan membawa ribuan butir ecstasy di Bandar Udara Internasional Amsterdam Negeri Belanda. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar seorang polisi yang pada petnya terdapat tulisan *Holland Police* sambil membawa borgol terlihat memerintahkan si pilot agar turun dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Si pilot terlihat duduk di kursi kemudi, lengkap dengan seragam pilotnya, sedang memegang sebuah kantong besar yang berisi ecstasy. Si pilot diimplikasikan dengan tanda pangkat berupa empat bar (strip) di pundaknya.

- c. *Perlokusi* dari karikatur tersebut adalah bahwa tindakan Pilot Garuda, Muhammad Said, yang ditangkap kepolisian Belanda karena membawa ribuan pil ecstasy di dalam kokpit pesawat yang akan diterbangkannya, harus dikutuk karena telah mencoreng martabat bangsa Indonesia di mata dunia.

3.15 Kebijakan Mobil Nasional



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah sebuah informasi tentang kebijakan Mobil Nasional (Mobnas) yang memberikan prioritas dan kemudahan serta bebas bea masuk bagi mobil 'produksi' nasional Timor telah mengakibatkan pihak Jepang merasa dirugikan dan membawa masalah tersebut ke Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).
- b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi dan juga rasa keprihatinan atas sikap pilih kasih pemerintah dalam pemberian prioritas dan kemudahan yang berdampak pada kredibilitas Indonesia di mata dunia khususnya WTO. Dengan persuasif yang kuat tersirat pada gambar seorang bertubuh pendek, bermata sipit dengan identitas bendera Jepang di dadanya sedang mengetuk pintu suatu ruangan yang

bertuliskan WTO. Orang itu dirangkul oleh seseorang yang bertubuh tinggi kekar, memakai topi yang bermotifkan bendera Amerika Serikat serta bertuliskan USA. Di pihak lain, seorang berpeci nasional Indonesia terlihat tenang-tenang saja bernyanyi dan berkipas sambil bersandar pada mobil sedan bermerek Mobnas. Tidak ada tuturan tetapi dengan adanya gambar kartu truf, Jepang dengan dukungan Amerika Serikat merasa punya kartu truf untuk mempermasalahakan Indonesia di WTO berkenaan dengan soal mobnas. Di lain pihak, Indonesia pun merasa masih punya beberapa kartu truf untuk membela diri.

- c. *Perlokasi* dari karikatur tersebut adalah harapan tindakan Jepang dengan dukungan Amerika Serikat yang membawa permasalahan mobnas ke WTO tidak merisaukan Indonesia. Sekalipun Jepang dan Amerika Serikat mengatakan punya kartu truf untuk mendiskreditkan Indonesia, Indonesia juga merasa masih punya beberapa kartu truf untuk mengantisipasi.

3.16 Teka-Teki Pembunuh Udin



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah informasi mengenai pembunuh wartawan Berita Nasional Yogyakarta Fuad Arifuddin alias Udin yang hingga saat penerbitan karikatur ini--bahkan hingga saat ini--masih misterius. Sudah ada beberapa oknum yang diamankan dan dijadikan tersangka, tetapi tetap pihak kepolisian dianggap, bahkan dituding, salah tangkap. Siapakah pembunuh Udin yang sesungguhnya?

Inilah pertanyaan yang senantiasa terlontar di kalangan masyarakat.

b. *Ilokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi dan sekaligus desakan kepada pihak kepolisian agar kasus ini dapat segera diungkap. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar seorang polisi yang sedang 'kebingungan' menghadapi potret-potret yang tidak dapat dikenali wajah masing-masing pemiliknya. Tidak terdapat tuturan, baik dialogis maupun monologis apa pun selain 'hasil' identifikasi pada setiap potret sebagai pembunuh Udin dan pembunuh Marsinah.

c. *Perllokusi* dari karikatur tersebut adalah agar pihak kepolisian berusaha keras mengungkap misteri pelaku pembunuhan terhadap Udin serta menyeleksi pekerjaan rumah yang masih terbengkalai, yaitu misteri kasus Marsinah.

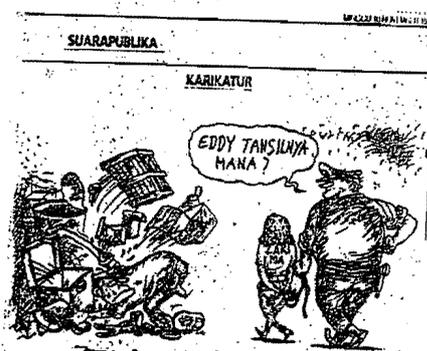
3.17 Pelantikan Ketua Mahkamah Agung



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. **Lokusi** dari karikatur di atas adalah sebuah informasi mengenai masalah pelantikan Sarwoto, S.H. sebagai Ketua Mahkamah Agung yang baru yang justru terjadi disaat-saat adanya isu kolusi pada sejumlah aparaturnya pada lembaga tersebut.
- b. **Illokusi** dari karikatur tersebut adalah pemberian informasi kepada khalayak pembaca dan permohonan kepada Sarwoto, S.H. agar membersihkan lingkungannya terlebih dahulu dari segala perbuatan "kotor". Daya persuasif yang kuat tersirat pada penyajian gambar seorang yang bertoga dan berkelengkapan hakim, sambil membawa sapu dengan langkah tegap siap menaiki anak tangga menuju singgasana. Jalan menuju singgasana tersebut kotor sekali, penuh dengan tikus, kecoa, dan sampah lainnya.
- c. **Perlokusi** dari karikatur tersebut adalah harapan agar eksistensi Sarwoto, S.H. sebagai Ketua Mahkamah Agung yang baru, perlu "membersihkan" dahulu para stafnya yang diduga berkolusi dalam menjatuhkan putusan kasasi.

3.18 Tertangkapnya Kembali Zarima



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah sebuah informasi tentang keberhasilan Tim Reserse Polda Metro Jaya menangkap kembali Zarima di Amerika Serikat kemudian memboyongnya kembali ke tanah air. Ironisnya, keberhasilan kepolisian ini oleh sebagian besar masyarakat dianggap belum sempurna sehubungan dengan kaburnya Eddy Tansil beberapa waktu sebelumnya dan hingga kini belum diketahui rimbanya. Jadi, polisi masih punya hutang yang perlu sesegera mungkin dilunasi.
- b. *Illokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi kepada khalayak pembaca dan ucapan selamat kepada Polri atas keberhasilannya dan sekaligus pula tantangan atas kebelumberhasilannya. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar seorang polisi. Terlihat puas sedang menggiring seorang tahanan wanita berinisial Zarima sambil menyindir seorang rekannya sendiri yang sedang sibuk mencari-cari sesuatu dengan ucapan Eddy Tansilnya mana?
- c. *Perllokusi* dari karikatur tersebut adalah agar prestasi atas keberhasilan memboyong kembali Zarima ke tanah air dapat dijadikan cambuk dalam upaya mengungkap kasus-kasus yang lain antara lain kasus Eddy Tansil.

3.19 PDI dan Soerjadi

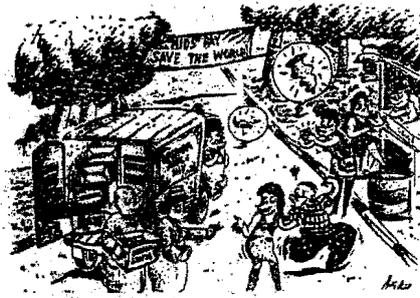
STL, 18 NOVEMBER 1994



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur di atas adalah sebuah informasi tentang kemelut di tubuh Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang mencapai puncak dengan penyelenggaraan Kongres Luar Biasa di Medan serta penyerbuan ke Markas PDI di Jalan Diponegoro Jakarta pada tanggal 27 Juli 1996. Pemerintah Republik Indonesia mengakui PDI pimpinan Soerjadi sebagai organisasi partai politik peserta pemilu. Dengan demikian, kepemimpinan PDI secara *de jure* berada di Soerjadi; sementara kepemimpinan secara *de facto* berada di pihak Megawati. Penilaian ini dilakukan berdasarkan prakiraan jumlah massa masing-masing pendukung antara Megawati dan Soerjadi yang tampaknya pihak Megawati lebih banyak dan mereka menolak mengakui eksistensi Soerjadi sebagai pemimpin partai.
- b. *Hokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi dan sekaligus kecaman terhadap cara-cara koboï yang dilakukan sehubungan dengan pengakuan Pemerintah terhadap Soerjadi sebagai satu-satunya pimpinan PDI. Daya persuasif tersirat pada gambar Soerjadi yang berpenampilan ala koboï memegang tali rodeo yang siap dilontarkan yang menyiratkan ia sebagai satu-satunya Ketua PDI yang diakui siap menjaring massa.
- c. *Perlokusi* dari karikatur tersebut adalah keprihatinan atas upaya Soerjadi yang merasa dirinya sebagai satu-satunya pemimpin PDI yang sah menjaring massanya yang "terpecah" dengan menerapkan "hukum koboï" siapa kuat dia dapat. Dalam hal ini tentu Soerjadi merasa dirinya kuat dengan adanya dukungan dari pemerintah, tetapi secara *de facto* massa pendukung Megawati jumlahnya jauh melebihi massa pendukungnya.

3.20 Gerakan Kewaspadaan AIDS dan HIV



Unsur tindak tutur pada karikatur di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari karikatur tersebut adalah sebuah informasi kepada khalayak pembaca akan bahaya penyakit AIDS. Penyakit yang disebabkan oleh adanya virus HIV hingga kini belum ditemukan obatnya. Sumber utama penyakit AIDS adalah para wanita yang sering berganti-ganti pasangan. Oleh karena itu, pihak Departemen Kesehatan RI dalam rangka Hari Kesehatan se-Dunia mencanangkan penanggulangan bahaya AIDS dan virus HIV. Berhubung belum ada obatnya, pihak Departemen Kesehatan mengkampanyekan sekaligus membagi-bagikan kondom secara gratis ke lokasi WTS.
- b. *Illokusi* dari karikatur tersebut adalah informasi kepada khalayak pembaca dan ucapan terima kasih kepada semua pihak atas kepeduliannya terhadap AIDS dan masyarakat. Daya persuasif yang kuat tersirat pada gambar-gambar pengganti wacana serta tulisan-tulisan "AIDS" DAY SAVE THE WORLD! pada kain rentang; WASPADA AIDS DAN HIV pada mobil Depkes; KONDOM GRATIS pada kotak pembagian. Gambar kondom sebagai tuturan seorang WTS yang

sedang membuka pembungkus "hadiah" dari Depkes menyiratkan komentarnya tentang hadiah tersebut, yang dibalas oleh sopir mobil Depkes berupa gambar burung yang sedang bunting yang menyiratkan peringatannya pada si WTS akan fungsi utama kondom sebagai pencegah kehamilan. Gambar raut wajah seorang pria yang kurang bersahabat sambil terus memegang palang pintu lokalisasi.

- c. *Perlokasi* dari karikatur tersebut adalah harapan agar kunjungan pihak Depkes ke lokalisasi WTS untuk membagi-bagikan kondom secara gratis dengan disertai sedikit penyuluhan tentang masalah AIDS dan HIV dapat mengejawantahkan tema Hari Kesehatan Se-Dunia *AIDS DAY SAVE THE WORLD* (selamatkan dunia dari bahaya AIDS dan HIV").

4. Penutup

Dari analisis yang dilakukan terhadap dua puluh buah gambar karikatur, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan salah satu unsur pragmatik yang dominan di dalam pembuatan berita, khususnya karikatur. Kedominanan tersebut disebabkan oleh pemikiran bahwa implikatur merupakan dasar yang menjadi tumpuan untuk melakukan komunikasi antara pembuat berita dengan pembaca. Sebelum membuat berita/membuat gambar karikatur, si pembuat berita harus berusaha mencari berbagai aspek yang menyangkut fakta-fakta terutama yang bersifat aktual, bukti-bukti, dan dasar hukumnya (kode etik pers) guna menata prinsip makna dasar dari sesuatu yang ingin diinformasikan. Agar maksud penyampaian berita itu berhasil, diperlukan daya persuasif yang menunjukkan kelugasan dan ketepatan komunikasi, hubungan yang erat antara pernyataan/penyajian gambar peristiwa dengan kenyataan dan kejelasan pernyataan/gambar (cara). Hal-hal ini mutlak ada dalam penyajian suatu gambar karikatur di media cetak.

Selain hal tersebut di atas, ada beberapa cara/teknik yang ditempuh si pembuat gambar karikatur dalam menyampaikan berita agar karikaturnya mampu menarik perhatian khalayak pembaca.

Cara/teknik yang perlu ditempuh itu adalah sebagai berikut:

1. membuat persamaan wujud tokoh utama berita aktual;
2. membuat tutur wacana baik yang berupa monolog maupun yang berupa dialog;
3. menyebut/menggambarkan hal-hal yang spesifik;
4. menuturkan/menggambarkan pengalaman yang lucu; dan
5. memakai kata-kata yang tepat, ringkas, dan jitu.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua puluh buah gambar karikatur yang dianalisis yang merupakan karikatur pilihan karena memenuhi persyaratan pragmatik, terkesan adanya kesungguhan rekan-rekan di bidang jurnalistik terhadap kaidah-kaidah bahasa secara umum dan pragmatik secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, Wiwiek Dwi. 1994. "Bahasa Iklan melalui Media Elektronik: Tinjauan secara Pragmatis". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing With Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Coulthard, M. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 1980. *Eksposisi*. Ende: Nusa Indah.
- 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemah-an: M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Maman, Mayong. 1994. "Pragmatik dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia". Makalah pada Seminar Nasional IV Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), Ujung Pandang, 29 Oktober--1 November 1994.

- Manuputty, David G. 1997. "Analisis Implikatur dalam Karikatur di Media Cetak", Sikki *et al.* (ed) dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra hal. 64--115. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik : Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Soemarmo. 1988. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya*. dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting) 1988. Pellba I (Pertemuan Linguistik Bahasa Atma Jaya: Pertama). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sudiati, V. dan A. Widyamartaya. 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

KESINONIMAN VERBA BAHASA MAKASSAR

Salmah Djirong

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Studi tentang semantik barulah dalam taraf permulaan (Poejosoedarmo dalam Suwaji, 1992:1). Oleh karena itu, masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam upaya pengembangannya. Hal ini berarti pula bahwa masalah semantik masih merupakan ladang yang luas bagi penelitian kebahasaan.

Masalah sinonim termasuk di dalam bidang kajian semantik yang dengan sendirinya juga merupakan lapangan yang masih terbuka bagi penelitian kebahasaan. Di samping itu, khusus untuk bahasa Makassar, penelitian bidang ini dapat dikatakan belum banyak dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan menyangkut garapan masalah yang berbeda.

Dengan memperhatikan kenyataan di atas, penelitian kesinoniman di dalam bahasa Makassar memang perlu dilakukan. Perlunya penelitian kesinoniman ini dilaksanakan karena kita diperhadapkan pula oleh kekhasan bahasa Makassar dalam bidang makna kata yang selalu mengandung kejelian dan kedalaman analisis.

Di samping ditinjau dari sudut kepentingan keilmuan, penelitian di atas perlu dilakukan karena manfaat umum yang praktis terhadap pema-

haman akan kesinoniman itu besar sekali. Manfaat itu, antara lain sebagai berikut:

1. meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan kosa kata pemakai bahasa Makassar pada umumnya sehingga mereka akan lebih terampil berbahasa Makassar dengan kata pilihan yang tepat di antara kata-kata yang bersinonim;
2. memahami kesinoniman dalam bahasa Makassar sekaligus dapat mengetahui sebagian dari latar belakang kebudayaan masyarakat Makassar karena masalah kesinoniman itu ada kaitannya pula dengan masalah di luar kebahasaan. Hal ini besar manfaatnya, baik bagi penutur bahasa Makassar sendiri maupun bagi orang di luar masyarakat Makassar;
3. menjelaskan persamaan dan perbedaan makna yang sekecil-kecilnya di antara kata-kata yang bersinonim. Hal ini akan berguna untuk keperluan praktis dalam pemakaian bahasa Makassar yang sebenarnya.

1.2 Masalah

Kata-kata yang bersinonim memiliki banyak persamaan. Atas dasar persamaan itu, kata-kata tersebut dikelompok-kelompokkan yang setiap kelompok dapat terdiri atas dua kata atau lebih sebagai anggotanya.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana mendeskripsikan hubungan makna kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim di dalam sebuah kesinoniman. Namun, tidak semua jenis kata atau kelas kata di dalam bahasa Makassar yang memiliki pasangan sinonim dapat diangkat. Dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim kelas kata verba saja. Pemakaian nama dan konsepsi dengan kelas kata verba ini disesuaikan dengan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia oleh Alwi et al. 1989.

1.3 Tujuan

Masalah pokok yang digarap dalam penelitian ini adalah kesinoniman di dalam kelas kata verba bahasa Makassar. Sesuai dengan hal itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesinoniman melalui pasangan sinonim yang terdapat pada kelas kata yang disebutkan di atas. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesinoniman verba di dalam bahasa Makassar meskipun tidak secara keseluruhan.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini dihadapkan kepada pendapat yang berbeda tentang kesinoniman. Bloomfield misalnya, menyatakan bahwa suatu sinonim yang mutlak sebenarnya tidak ada. Ditambahkan pula bahwa setiap bentuk bahasa mempunyai makna yang tetap dan khusus. Perbedaan fonem pun akan membawa perbedaan makna. Sementara itu Johnson dan Macculay berpendapat bahwa sebenarnya sinonim itu ada (Suwaji, 1992:3).

Terlepas dari perbedaan pendapat yang disebutkan di atas, bagaimana pun wujud dan coraknya sinonim adalah suatu fenomena kebahasaan yang ada dalam berbagai bahasa yang kehadirannya dapat dibicarakan dalam kajian berikut.

1.4.1 Sinonim dan Kesenoniman

Kridalaksana (1984:178) menyatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa persamaan makna itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun diakuinya bahwa kesinoniman itu umumnya terjadi pada kata. Pernyataan yang sejalan dan definisi itu diberikan oleh Verhaar (1982:132) yang menyatakan bahwa sinonim itu adalah ungkapan (kata, frase, atau masalah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya de-

ngan ungkapan yang lain. Yang perlu dicatat dari pernyataan itu ialah pemahaman tentang "kurang lebih" sama maknanya. Pengertian "kurang lebih" ini dikatakannya penting diperhatikan sebab relasi kesinoniman tidak mengandung kesamaan makna yang sempurna. Persoalan ini juga akan mendasari penelitian ini.

Hal yang perlu diketahui dari kedua pendapat di atas ialah pernyataan bahwa kesinoniman dapat terjadi pada kata, frase, atau bahkan pada kalimat. Namun, pada penelitian ini hanya mengkaji kesinoniman kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kesinoniman frase atau kalimat secara gramatikal.

1.4.2 Terjadinya Kesenoniman

Untuk menjelaskan proses terjadinya suatu pasangan sinonim dalam suatu bahasa merupakan hal yang tidak mudah. Yang mungkin dapat dijelaskan adalah persamaan dan perbedaan kata-kata yang bersinonim berdasarkan pemakaiannya. Perbedaan pemakaian kata itu selanjutnya dapat dijadikan indikasi kapan dan di mana setiap kata itu dipakai. Dengan demikian dapat diduga bahwa pemakaian kata berbeda itu dilatarbelakangi oleh maksud dan pertimbangan khusus. Hal inilah yang dimaksudkan sebagai latar belakang terjadinya kesinoniman atau pasangan sinonim.

1.5 Metode dan Teknik

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Artinya, pemerolehan data penelitian dilakukan dengan penyimakan, baik terhadap bahasa tulis maupun terhadap pemakaian bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penyimakan itu kemudian dicatat pada kartu. Kartu-kartu inilah merupakan wujud kumpulan data penelitian yang diperoleh selama terhadap pengumpulan data yang kemudian dianalisis. Sebelum dianalisis, data penelitian diseleksi dan diklasifikasikan menu-

rut kelas katanya dalam kelompok-kelompok pasangan sinonim. Seperti yang telah diterangkan di depan, data kesinoniman dianalisis berdasarkan komponen maknanya dan bila perlu diterangkan menurut pemakaiannya.

1.6 Sumber Data

Penelitian tentang kesinoniman ini adalah penelitian mengenai kata-kata yang mempunyai hubungan kesinoniman dalam suatu bahasa, khususnya jenis kata verba. Sesuai dengan hal itu, hanya kata-kata yang menjadi anggota suatu pasangan sinonim yang diangkat sebagai data penelitian. Pasangan-pasangan sinonim itu dapat diperoleh dari bahasa tulis maupun dari pemakaian bahasa lisan Makassar. Hasil-hasil penelitian bahasa Makassar yang dijadikan sumber data antara lain "*Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar*" oleh Adnan Usmar 1986 dan Kamus Bahasa Indonesia-Makassar oleh Aburaerah Arief et al. 1992. Sedangkan sumber data lisan diambil dari pemakaian bahasa lisan sehari-hari melalui penerjemahan dan pencatatan.

2. Kesinoniman Verba Bahasa Makassar

2.1 Pengantar

Verba adalah kelas kata yang mempunyai identitas sebagai berikut.

- a. Berdasarkan perilaku semantisnya, verba pada umumnya mengandung makna perbuatan (tindakan atau aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kridalaksana, 1982:176.
- b. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, verba bahasa Makassar berfungsi utama, secara formal dapat diberi penanda negatif tidak dan tidak mungkin diberi penanda negatif bukan, tidak dapat dibuat tingkat perbandingan superlatif dengan pertolongan kata 'paling' dan khusus verba statif atau verba keadaan tidak dapat diberi kata bantu 'sedang'.

Berdasarkan perilaku semantis atau maknanya, verba dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) verba perbuatan, (2) verba proses, dan (3) verba keadaan.

Penggolongan atau klasifikasi verba menjadi tiga macam itu adalah berdasarkan komponen makna atau wilayah makna yang paling umum, paling besar, atau paling awal. Dalam buku Tata Bahasa Indonesia dahulu yang disebut kata kerja itu menyarankan suatu kelas kata yang menyatakan tindakan, perbuatan atau aksi. Berpangkal tolak dari ada atau tidak adanya perbuatan atau tindakan itulah, kata-kata secara struktural yang termasuk verba dapat diklasifikasikan menjadi verba yang betul-betul menyatakan perbuatan (tindakan atau aksi), verba yang menyatakan proses, dan verba yang menyatakan keadaan.

2.2 Ciri-ciri Verba

Yang dimaksud dengan ciri-ciri verba adalah tanda-tanda formal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi verba bahasa Makassar. Ciri-ciri verba bahasa Makassar ada tiga macam, yaitu (1) ciri prakategorial, (2) ciri morfologis, dan (3) ciri sintaksis.

2.2.1 Ciri Prakategorial

Ciri prakategorial adalah ciri yang terdapat dalam suatu bahasa yang menunjukkan bahwa suatu kata tidak dapat ditentukan kategorialnya sebelum ada afiksasi. Jadi yang dimaksud dengan ciri prakategorial adalah kata-kata tertentu yang belum mengalami proses morfologis tetapi secara potensial menjadi pangkal pembentukan kategori. Bentuk prakategorial itu adalah leksem-leksem yang dijadikan bentuk dasar dalam daftar kata seperti contoh:

<i>solong</i>	'alir'
<i>olo</i>	'gilas'
<i>cinik</i>	'lihat'
<i>isok</i>	'isab'
<i>taba</i>	'kena'

Kata-kata itu masih merupakan kata pangkal dan tidak pernah dijumpai berdiri sendiri tanpa afiks. Apabila belum mengalami proses afiksasi, kata-kata itu belum dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori atau kelas kata, baik sebagai verba maupun nomina.

2.2.2 Ciri Morfologis

Ciri morfologis adalah ciri yang terdapat pada verba yang muncul sebagai akibat proses morfologis. Ciri morfologis itu berbentuk morfem terikat yang biasa disebut afiks atau imbuhan, baik mengubah kelas kata maupun yang tidak mengubah kelas kata. Dengan kata lain, ciri verba selalu diikuti oleh afiks, baik berupa prefiks, infiks maupun sufiks.

2.2.3 Ciri Sintaksis

Ciri sintaksis verba adalah ciri formal yang biasa terdapat pada verba, dalam tataran sintaksis. Ciri verba di dalam bahasa Makassar dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pada umumnya verba hanya dapat menduduki predikat.

Contoh:

- (1) *Akkelongi andikna*
'menyanyi dia adiknya'
(Adiknya menyanyi).

- (2) *Anngarruki anakna*
 'menangis dia anaknya'
 (Anaknya menangis).

2) Verba dapat menjadi keterangan predikat.

Contoh:

- (3) *Mangei appakjeko manggena*
 'pergi dia membajak ayahnya'
 (Ayahnya pergi membajak).

- (4) *Assapedai aklampa andikna*
 'bersepeda dia pergi adiknya'
 (Adiknya pergi dengan bersepeda).

3) Verba dapat diikuti adjektiva.

Contoh:

- (5) *Akjappa tettereki kakanna*
 'berjalan cepat dia kakaknya'
 (Kakaknya berjalan cepat).

- (6) *Aklampai bellai manggena*
 'pergi jauh dia bapaknya'
 (Bapaknya pergi jauh).

4) Verba dapat didahului oleh frasa ingkar *teai* 'tidak mau' atau *tena* 'tidak'

Contoh:

- (7) *Teai akbaju anakna*
 'tidak mau berbaju anaknya'
 (Anaknya tidak mau berbaju).

- (8) *Tena naklampa manggena*
 'tidak dia pergi bapaknya'
 (Bapaknya tidak pergi).

2.3 Bentuk-bentuk Verba

Dalam bahasa Makassar terdapat dua macam cara yang dipakai sebagai dasar pembentukan verba, yaitu (1) dasar yang tanpa suatu afiks sudah termasuk kategori verba karena telah memiliki makna yang indenpenden sehingga dapat dipakai dalam tataran sintaksis, dan (2) dasar yang tak dapat dipakai dalam kategori sintaksis tanpa mengalami proses afiksasi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa salah satu ciri verba bahasa Makassar adalah prakategorial, yaitu tanpa mengalami afiksasi suatu kata belum dapat digolongkan ke dalam verba. Meskipun demikian, ada pula kata yang tanpa afiksasi sudah termasuk ke dalam kategori verba. Pada umumnya kata-kata itu termasuk kata kerja 'aus'. Di samping itu, verba turunan dapat pula dibentuk melalui reduplikasi atau pun paduan.

2.3.1 Verba Asal

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa verba asal dapat berdiri sendiri tanpa mengalami afiksasi. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa atau kalimat, verba jenis ini dapat digunakan. Perhatikan kata-kata *battu* 'datang', *naik* 'naik', *tallang* 'tenggelam', *tinro* 'tidur' dalam kalimat berikut.

- (9) *Jai tau battu ri Takalarak.*
 'banyak orang datang dari Takalar'
 (Banyak orang datang dari Takalar).
- (10) *Tena na nicinik naik ri ballak*
 'tidak dia dilihat naik ke rumah'
 (Dia tidak dilihat naik ke rumah).

(11) *Anakna I Ali tallang ri binangaya*
 'anaknya si Ali tenggelam di sungai itu'
 (Anak si Ali tenggelam di sungai).

(12) *Inai nuagang tinro?*
 'siapa kau temani tidur'
 (Siapa temanmu tidur?)

Makna leksikal ialah makna yang melekat pada verba dan telah dapat diketahui. Dalam bahasa Makassar verba semacam ini sangat kurang.

Contoh:

<i>battu</i>	'datang'
<i>tinro</i>	'tidur'
<i>naik</i>	'naik'
<i>tallang</i>	'tenggelam'
<i>mange</i>	'pergi'
<i>naung</i>	'turun'
<i>erok</i>	'mau'
<i>lari</i>	'berlari'

2.3.2 Verba Turunan dan Proses Penurunannya

Verba turunan adalah verba yang dibentuk dengan menambahkan afiks pada kata dasar atau kelompok kata. Ada empat cara proses afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan afiks apit.

Prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada awal kata dasar. Sufiks yaitu imbuhan yang melekat pada akhir kata dasar. Infiks yaitu imbuhan yang terletak antara huruf pertama dan kedua kata dasar. Konfiks yaitu imbuhan yang terletak pada awal dan akhir kata dasar dan gabungan prefiks dan sufiks ini tak terpisahkan antara keduanya, sedangkan afiks apit adalah gabungan prefiks dan sufiks, tetapi gabungan ini tidak mutlak. Artinya, prefiks dan sufiks tersebut tidak membentuk satu kesatuan. Proses afiks

apit pada kata *kaalleang* 'keambilan (kecurian)' dapat dijelaskan sebagai berikut.

Contoh:

ka	+	<i>cinik</i>	+	ang
ka	+	<i>alle</i>	+	ang

Berdasarkan uraian itu, tampak bahwa afiks apit bersamaan dilekatkan pada kata dasar.

Dalam bahasa Makassar terdapat prefiks verbal, seperti: aK-, aN-, maK-, maN-, ni-, pa-, taK-, si-, dan ka-. Di samping itu terdapat juga prefiks rangkap, yaitu prefiks yang berurutan dalam suatu kata.

Sufiks dalam bahasa Makassar hanya terdapat dua macam, yaitu: -ang dan -i, sedangkan infiks terdapat lima macam yaitu -im-, -um-, -al-, -in-, dan -ar-. Infiks ini tidak produktif bahkan kata yang mendapat infiks tidak pernah bertambah sejak dahulu. Hal ini menyebabkan timbulnya pendapat bahwa infiks sebenarnya tidak ada, karena kata yang dianggap ber-infiks telah dimasukkan ke dalam kata dasar.

Verba turunan dibentuk dari dasar atau kategori kata lain seperti nomina, adjektiva, dan numeralia. Pada umumnya verba turunan dibentuk dengan (i) menambahkan afiks pada kata dasar, baik prefiks, infiks maupun sufiks; (ii) perulangan (reduplikasi) baik dengan afiks maupun tanpa afiks; dan (iii) pemajemukan, baik dengan penambahan afiks ataupun tanpa afiks.

(i) a. Prefiks

<i>aklampa</i>	<---	aK-	+	<i>lampa</i>
'pergi'				'pergi'
<i>aklumpak</i>	<---	aK-	+	<i>lumpak</i>
'melompat'				'lompat'
<i>assapeda</i>	<---	aK-	+	<i>sapeda</i>
'bersepeda'				'sepeda'

<i>assapatu</i>	<---	aK-	+	<i>sapatu</i>	
'bersepatu'					'sepatu'
<i>allurang</i>	<---	aN-	+	<i>lurang</i>	
'memuat'					'muat'
<i>allusuruk</i>	<---	aN-	+	<i>lusuruk</i>	
'melabrak'					'labrak'
<i>attukak</i>	<---	aK-	+	<i>tukak</i>	
'bertangga'					'tangga'
<i>attanruk</i>	<---	aK-	+	<i>tanruk</i>	
'bertanduk'					'tanduk'
<i>annganre</i>	<---	aN-	+	<i>kanre</i>	
'makan'					'nasi'
<i>amlosek</i>	<---	aN-	+	<i>mosek</i>	
'menyuruk'					'suruk'
<i>annulung</i>	<---	aN-	+	<i>tulung</i>	
'menolong'					'tolong'
<i>ammolong</i>	<---	aN-	+	<i>polong</i>	
'memotong'					'potong'
<i>makbaju</i>	<---	maK-	+	<i>baju</i>	
'berbaju'					'baju'
<i>massikola</i>	<---	maK-	+	<i>sikola</i>	
'bersekolah'					'sekolah'
<i>mammirik</i>	<---	maN-	+	<i>mirik</i>	
'bertiup'					'tiup'
<i>mammoterang</i>	<---	maN-	+	<i>poterang</i>	
'kembali'					'kembali'
<i>nierang</i>	<---	ni-	+	<i>erang</i>	
'membawa'		'di-'			'bawa'
<i>nibuno</i>	<---	ni-	+	<i>buno</i>	
'dibunuh'		'di-'			'bunuh'

<i>tappelak</i>	<---	taK-	+	<i>pelak</i>
'hilang'		'ter-'		'buang'
<i>tappue</i>	<---	taK-	+	<i>pue</i>
'terbelah'		'ter-'		'belah'
<i>sicinik</i>	<---	si-	+	<i>cinik</i>
'saling melihat'		'saling'		'lihat'
<i>siboya</i>	<---	si-	+	<i>boya</i>
'saling cari'		'saling'		'cari'

b. Sufiks

<i>alleang</i>	<---	<i>alle</i>	+	<i>-ang</i>
'ambilkan'		'ambil'	+	'-kan'
<i>ekbakkang</i>	<---	<i>ekbak</i>	+	<i>-ang</i>
'iriskan'		'iris	+	'-kan'
<i>cinikang</i>	<---	<i>cinik</i>	+	<i>-ang</i>
'lihatkan'		'lihat	+	'-kan'
<i>sikkoki</i>	<---	<i>sikkok</i>	+	<i>-i</i>
'ikati'		'ikat	+	'-dia'
<i>mangei</i>	<---	<i>mange</i>	+	<i>-i</i>
'kunjungi'		'pergi'	+	<i>i</i>
<i>sambilai</i>	<---	<i>sambila</i>	+	<i>-i</i>
'lempari'		'lempar	+	<i>i</i>
<i>langei</i>	<---	<i>lange</i>	+	<i>i</i>
'renangi'		'renang'	+	<i>i</i>

c. Infiks

<i>sengka</i>	+	-um-	--->	<i>sumengka</i>
'singgah'				'singgah'
<i>sayak</i>	+	-um-	--->	<i>sumayak</i>
'terbang'				'terbang rendah'

<i>sombalak</i>	+	-sim-	--->	<i>simombalak</i>
'layar'				'berlayar'
<i>bambang</i>	+	-al-	--->	<i>balambang</i>
'panas'				'memanaskan'
<i>gakruk</i>	+	-al-	--->	<i>galakruk</i>
'gaduh'				'berbunyi gaduh'
<i>kakmusuk</i>	+	-ar-	--->	<i>karakmusuk</i>
'cakar'				'mencakar'
<i>sampe</i>	+	-ul-	--->	<i>sulampe</i>
'sandang'				'menyandang'
<i>sengka</i>	+	-il-	--->	<i>sulengka</i>
'singgah'				'bersila'

d. Afiks Gabungan

<i>kaalleang</i>	--->	ka-	+	<i>alle</i>	+	-ang
'kembalikan'				'ambil'		
<i>kaempoang</i>	--->	ka-	+	<i>empo-</i>	+	-ang
'diduduki'				'duduk'		
<i>alliliang</i>	--->	ak-	+	<i>lili-</i>	+	-ang
'menghindarkan'				'hindar'		
<i>amballiang</i>	--->	aN-	+	<i>balli-</i>	+	-ang
'membelikan'				'beli'		

c. Konfiks

<i>kaboneang</i>	--->	ka-	+	<i>bone</i>	+	-ang
'berisi'				'isi'		
<i>kabosiang</i>	--->	ka-	+	<i>bosi</i>	+	-ang
'kehujan'				'hujan'		
<i>kaassengang</i>	--->	ka-	+	<i>asseng</i>	+	-ang
'ketahuan'				'tahu'		

<i>piponto</i>	--->	<i>pi-</i>	+	<i>ponto</i>	+	<i>-i</i>
'pakaikan gelang'				'gelang'		
<i>pibaju</i>	--->	<i>pi-</i>	+	<i>baju</i>	+	<i>-i</i>
'pakaikan baju'				'baju'		

f. Prefiks Rangkap

<i>appasau</i>	<---	<i>aK-</i>	+	<i>pa-</i>	+	<i>sau</i>
'menyenangkan'						'senang'
<i>appisakra</i>	<---	<i>aK-</i>	+	<i>pi-</i>	+	<i>sakra</i>
'memperhatikan suara'						'suara'
<i>akkaulu</i>	<---	<i>aK-</i>	+	<i>ka-</i>	+	<i>ulu</i>
'unggul'						'kepala'
<i>attaknea</i>	<---	<i>aK-</i>	+	<i>tak-</i>	+	<i>mea</i>
'kencing'						'kencing'
<i>appakalabirik</i>	<---	<i>aK-</i>	+	<i>paka-</i>	+	<i>lakbirik</i>
'memuliakan'						'mulia'
<i>sipakatuna</i>	<---	<i>si-</i>	+	<i>paka-</i>	+	<i>tuna</i>
'saling menghina'						'hina'
<i>passibuntuluk</i>	<---	<i>pa-</i>	+	<i>si-</i>	+	<i>buntuluk</i>
'pertemuan'						'temu'
<i>appasipoke</i>	<---	<i>aK-</i>	+	<i>pa-</i>	+	<i>si-</i> + <i>poke</i>
'menjadikan saling tombak'						'tombak'

(ii) Reduplikasi

<i>akjappa-jappa</i>	<---	<i>akjappa</i>
'berjalan-jalan'		'berjalan'
<i>akboya-boya</i>	<---	<i>akboya</i>
'mencari-cari'		'mencari'
<i>sisambe-sambe</i>	<---	<i>sisambe</i>
'bertukar-tukar'		'bertukar'

<i>siondang-ondang</i>	<---	<i>siondang</i>
'berkejar-kejar'		'berkejaran'
<i>takroko-roko</i>	<---	<i>takroko</i>
'terbatuk-batuk'		'batuk'

(iii) Pemajemukan

<i>aklange-lange</i>	<---	<i>aklange</i>	+	<i>tumingara</i>
'berenang telentang'		'berenang'		'telentang'
<i>akkalengkeng doang</i>	<---	<i>akkalengkeng</i>	+	<i>doang</i>
'menelengkup'		'membongkok'		'udang'
<i>annganre menteng</i>	<---	<i>annganre</i>	+	<i>menteng</i>
'makan berdiri'		'makan'		'berdiri'
<i>accinik sakri</i>	<---	<i>accinik</i>	+	<i>sakri</i>
'melirik'		'melihat'		'samping'

Dalam proses penurunan verba perlu diperhatikan urutan penurunannya. Dalam penurunan verba ada afiks yang wajib hadir. Afiks yang demikian ini patut mendapat prioritas pertama dalam penurunan verba. Untuk mengetahui afiks-afiks yang perlu mendapat prioritas itu, kaidahnya adalah sebagai berikut.

1) Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata dari dasar tertentu verba, prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan kata.

Contoh:

<i>kelong</i> (nomina)	--->	<i>akkelong</i> (verba)
'nyanyi'		'menyanyi'
<i>kallik</i> (nomina)	--->	<i>akkallik</i> (verba)
'pagar'		'memagar'
<i>lekleng</i> (adjektiva)	--->	<i>alleklengi</i> (verba)
'hitam'		'menghitamkan'

sekre (numeralia) ---> *aksekre* (verba)
'satu' 'bersatu'

- 2) Jika sufiks tertentu terdapat pada verba dengan dasar yang berprefiks tertentu, prefiks itu lebih tinggi letaknya dalam hierarki penurunan verba.

Contoh:

<i>angerang</i>	---	>	<i>angerangang</i>
'membawa'			'membawakan'
<i>ammoterek</i> *	---	>	<i>ammoterang</i>
'kembali'			'mengembalikan'
<i>angalle</i>	---	>	<i>angalleang</i>
'mengambil'			'mengambilkan'

- 3) Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu dan kehadiran kedua afiks itu terpadu dan maknanya pun tak terpisahkan, kedua afiks tersebut mempunyai kedudukan yang sama tingginya dalam penurunan kata, prefiks dan sufiks tersebut membentuk konfiks.

Contoh:

<i>kaboneang</i>	<---	<i>ka-</i>	+	<i>bone</i>	+	<i>-ang</i>
'berisi'				'isi'		
<i>kapujiang</i>	<---	<i>ka-</i>	+	<i>puji</i>	+	<i>-ang</i>
'suka dipuji'				'puji'		
<i>anneboki</i>	<---	<i>aN</i>	+	<i>kebok</i>	+	<i>-i</i>
'memutihkan'				'putih'		
<i>niempoi</i>	<---	<i>ni-</i>	+	<i>empo</i>	+	<i>-i</i>
'diduduki'				'duduk'		

Dari ketiga kaidah di atas tampak bahwa yang menjadi patokan utama adalah wajib atau tidaknya afiks. Jika wajib, hierarkinya tinggi.

3. Analisis

Analisis kesinoniman verba di dalam penelitian ini cenderung lebih banyak melihat komponen makna pasangan sinonim verba itu. Tujuannya ialah mengetahui komponen-komponen makna yang mana yang berbeda, tetapi tidak menentukan kesinoniman dan komponen-komponen makna mana yang berbeda yang menentukan kesinoniman verba bahasa Makassar. Untuk mencapai tujuan ini telah dikemukakan pada pengantar subbab ini. Cara yang ideal ialah menganalisis pasangan sinonim verba itu kasus demi kasus. Akan tetapi, analisis kasus demi kasus itu kiranya tidak mungkin dapat dikerjakan di sini mengingat verba bahasa Makassar yang bersinonim jumlahnya cukup banyak. Di dalam penelitian ini hanya dianalisis beberapa sampel dari masing-masing golongan verba, yaitu sampel dari verba perbuatan dan verba proses.

3.1 Verba Perbuatan

Verba perbuatan ialah verba yang menyatakan perbuatan, tindakan, atau aksi. Ciri lain verba perbuatan ialah (a) dapat digunakan di dalam kalimat perintah atau imperatif dan (b) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan apa yang dilakukan oleh subjek yang berperan pelaku. Contoh verba perbuatan itu, misalnya *makan*, *mengambil*, *duduk* dan *berjalan*.

3.1.1 Verba Perbuatan yang Menyatakan Memasukkan Sesuatu Benda yang Relatif Padat, Mengunyah atau Tanpa Mengunyah, dan Menelamnya

Verba perbuatan ini dalam bahasa Makassar lazim diungkapkan dengan kata-kata, antara lain, *annganre* 'makan', *akkakdok* 'makan', *appaballe* 'makan', *accaruara* 'makan', *akbangsakri* 'makan', *aklambalamba* 'makan'. Untuk memudahkan pengamatan tentang komponen-komponen yang menentukan kesinoniman kata-kata tersebut, ikutilah penjelasan berikut.

- a. Kata *angganre* dipakai untuk semua orang secara umum, boleh juga dikatakan untuk binatang.

Contoh:

- 1) *Annganreak lame kayu*
'makan saya ubi kayu'
(Saya makan ubi kayu.)
- 2) *Annganreko rolo nampa aklampako*
'makan engkau dulu, baru pergi engkau'
(Engkau makan dulu baru pergi.)
- 3) *Inai annganre sumpaeng?*
'siapa makan tadi?'
(Siapa yang makan tadi?).

Biasa juga dikatakan untuk binatang seperti.
contoh berikut:

Bassorokmi tedongna annganre rukuk cappong
'kenyang sudah kerbaunya makan rumput subur'
(Kerbaunya sudah kenyang makan rumput subur).

- b. Kata *akkakdok* dipakai untuk menghormati.

Contoh:

- 1) *Kiokmi mae akkakdo daeng Beta.*
'panggillah kemari makan Daeng Beta'
(Panggillah Daeng Beta bersantap).
- 2) *Bajikmi kapang taua akkakdo.*
'baiklah kiranya orang bersantap'
(Silakan bersantap).
- 3) *Akkakdomi karaenga*
'bersantap sudah Raja'
(Raja sedang bersantap.)

c. Kata *appabballe* digunakan orang sebagai ungkapan untuk makna makan dalam arti memperhalus

Contoh dalam kalimat.

1) *Maeko appabballe, Nak!*

'marilah engkau makan, Nak!'

(Marilah makan, Nak!)

2) *Lekbakmaki appabballe?*

'sudahkah Bapak/Ibu makan?'

(Sudahkah Bapak/Ibu makan?).

3) *Appabballeki rolo nampa aklampaki.*

'makan kita dulu baru pergi kita'

(Kita makan dulu baru berangkat).

d. Kata *accaruara* digunakan atau ditujukan kepada orang yang dibenci atau yang tidak disukai karena perbuatannya tidak baik.

Contoh:

1) *Lekbami seng anjo accaruara I Baco.*

'sudah lagi itu makan si Baco'

(Sudah makan lagi si Baco itu.)

2) *Ia tommy antu nuasseng accaruaraya.*

'itu saja yang engkau tahu, makan'

(Kerjamu hanya makan.)

3) *Accaruarami seng anjo anak-anak pongoroka.*

'makan lagi itu anak-anak gila'

(Makan lagi anak gila itu.)

e. Kata *akbangsakri* digunakan atau ditujukan kepada orang yang dibenci atau yang tidak disukai karena sifatnya atau perbuatannya yang tidak disukai orang.

Contoh dalam kalimat:

1) *Iapaseng nubattu punna eroko akbangkasakri.*

'nanti kau datang kalau mau makan'

(Kalau mau makan baru datang.)

2) *Niakmi seng anjo setang-lamae akbangkasakri.*

'ada lagi itu setan akan kemari makan'

Datang lagi setan itu mau makan.)

3) *Ae, akbangkasakri mako sedeng*

'hai, makan engkau lagi?'

(Hai, engkau makan lagi?)

f. Kata *aklamba-lamba* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna sarapan.

Contoh dalam kalimat:

1. *Aklamba-lamba rolo tataku nampa mange appasara*

'sarapan dulu Bapakku baru ke pasar'

(Bapak saya sarapan dulu baru pergi ke pasar).

2) *Maeko rolo aklamba-lamba, Nak*

'mari dulu sarapan, Nak'

(Mari Nak sarapan dulu.)

3) *Ammuko barikbasak aklamba-lamba rolo nampa aklampako*

'besok pagi sarapan dulu baru kau berangkat'

(Besok pagi sarapan dulu baru berangkat.)

3.1.2 *Verba Perbuatan yang Menyatakan Makna Duduk* (Verba perbuatan yang menyatakan makna duduk atau meletakkan tubuh bertumpu pada pantat lazim dinyatakan di dalam bahasa Makassar dengan kata *ammempo, assulengka, accado, cidong, appua-puadedek*. Untuk memudahkan pengamatan tentang komponen-komponen yang me-

entukan kesinoniman kata-kata tersebut, baiklah diikuti uraian di bawah ini.

- a. Kata *ammempo* 'duduk' adalah verba perbuatan yang menyatakan makna duduk secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Ammempoki bajik ri kaderaya*
'duduk kita baik di kursi'
(Lebih baik kita duduk di kursi)
- 2) *Punna annganreko mempoko*
'kalau makan engkau duduk engkau'
(Kalau engkau makan duduklah)
- 3) *Mempoi ri tapperek paramadani*
'duduk dia di tikar permadani'
(Dia duduk di tikar permadani.)

- b. Kata *assulengka* adalah verba perbuatan menyatakan makna duduk dengan cara melipat kaki dan pantat terletak di lantai.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Punna anngaji I Ali assulengkai*
'kalau mengaji si Ali bersila ia'
(Kalau si Ali mengaji ia duduk bersila.)
- 2) *Takkulleai assulengka ka lattangi pajana*
'tidak bisa ia duduk karena bisul dia pantatnya'
(Ia tidak bisa duduk karena bisul pantatnya.)
- 3) *Assulengkami taua ka tena kadera*
'duduk bersila saja orang sebab tidak ada kursi'
(Biarlah kita duduk bersila saja karena tidak ada kursi).

c. Kata *accado* adalah verba yang menyatakan makna duduk sambil melongo (tidak berkata-kata).

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Inai anjo accado ri paladang?*
'siapa itu duduk melongo di beranda?'
(Siapa duduk melongo di beranda itu?)
- 2) *Accado mami allo-allo kasusai pakmaikna*
'duduk melongo saja hari-hari sebab sudah dia hatinya'
(Dia hanya duduk melongo setiap hari karena sedih).
- 3) *Apa antu nupare accado kamma miong*
'apa itu kau buat duduk melongo seperti kucing'
(Mengapa kau duduk melongo seperti kucing.)

d. Kata *cidong* adalah verba yang menyatakan makna duduk secara umum (dialek).

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Maeko acidong ri ampikku*
'marilah engkau duduk di dekatku'
(Marilah duduk dekat saya).
- 2) *Accidongi rate ri batua*
'duduk dia atas di batu'
(Dia duduk di atas batu)
- 3) *Apa antu nupare accidong?*
'apa itu kau buat duduk'
(Mengapa kau duduk demikian?).

e. Kata *appua-puadede* adalah verba yang menyatakan makna duduk santai bermalas-malas.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Ia tommi anjo naisseng appua-puadede*
'Dia saja itu tau duduk bermalas-malas'
(Dia hanya tau duduk bermalas-malas).
- 2) *Appua-puadedeki i Ali ri rate katinroanna*
'bermalas-malas dia si Ali di atas tempat tidurnya'
(Si Ali duduk bermalas-malas di atas tempat tidurnya).
- 3) *Anjo anakku appua-puadedekaji naasseng*
'itu anakku duduk bermalas-malas saja dia tau'
(Anak saya hanya tau duduk bermalas-malas saja.)

3.1.3 Verba Perbuatan yang Menyatakan Makna Mandi.

Verba perbuatan yang menyatakan makna mandi atau menimba air ke badan (membasuh tubuh). Di dalam bahasa Makassar lazim dinyatakan dengan kata *akjeknek*, *anrio*, *jeknek-jeknek*.

- a. Kata *akjeknek* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna mandi secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Akjeknekkro rolo, nampa aklampako assikola*
'mandi engkau dulu, baru pergi engkau bersekolah'
(Engkau mandi dulu baru pergi ke sekolah)
- 2) *Lekbakpi akjekne nampa annganre*
'sudah nanti ia mandi baru makan'
(Nanti ia sudah mandi baru makan)
- 3) *Mangei tedongna akjeknek ri binangaya*
'pergi dia kerbaunya mandi di sungai'
(Kerbaunya pergi mandi ke sungai.)

b. Kata *anrio* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna mandi secara umum (dialek).

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Mangeko anrio anak-anak*
'pergilah mandi anak-anak'
(Anak-anak pergilah mandi).
- 2) *I Sitti anrioi ri bungunga*
'Si Sitti mandi dia di sumur'
(Si Sitti mandi di sumur).
- 3) *Anrio tanngalloak sumpaeng*
'mandi tengah hari saya tadi'
(Saya mandi tengah hari tadi).

c. Kata *akjeknek-jeknek* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna mandi dengan bersenang-senang.

Contoh:

- 1) *Anak sikolaya mangei akjeknek-jeknek ri Bantimurung*
'anak sekolah pergi dia mandi-mandi di Bantimurung'
(Anak sekolah pergi mandi-mandi di Bantimurung).
- 2) *Ri Barombong jai tongi tau akjeknek-jeknek*
'di Barombong banyak juga orang mandi-mandi'
(Di Barombong banyak juga orang mandi-mandi).
- 3) *Teako mangei akjeknek-jeknek Mina, tallangko sallang*
'jangan engkau pergi mandi-mandi Mina, tenggelam nanti engkau'
(Janganlah pergi mandi-mandi Mina, nanti tenggelam).

- b. Kata *anrio* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna mandi secara umum (dialek).

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Mangeko anrio anak-anak*
'pergilah mandi anak-anak'
(Anak-anak pergilah mandi).
- 2) *I Sitti anrioi ri bungunga*
'Si Sitti mandi dia di sumur'
(Si Sitti mandi di sumur).
- 3) *Anrio tanngalloak sumpaeng*
'mandi tengah hari saya tadi'
(Saya mandi tengah hari tadi).

- c. Kata *akjeknek-jeknek* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna mandi dengan bersenang-senang.

Contoh:

- 1) *Anak sikolaya mangei akjeknek-jeknek ri Bantimurung*
'anak sekolah pergi dia mandi-mandi di Bantimurung'
(Anak sekolah pergi mandi-mandi di Bantimurung).
- 2) *Ri Barombong jai tongi tau akjeknek-jeknek*
'di Barombong banyak juga orang mandi-mandi'
(Di Barombong banyak juga orang mandi-mandi).
- 3) *Teako mangei akjeknek-jeknek Mina, tallangko sallang*
'jangan engkau pergi mandi-mandi Mina, tenggelam nanti engkau'
(Janganlah pergi mandi-mandi Mina, nanti tenggelam).

3.1.4 Verba Perbuatan yang Menyatakan Makna Melihat.

Verba perbuatan yang menyatakan makna melihat dengan menggunakan mata, dalam bahasa Makassar verba melihat ini lazim disebut *accinik, akjanjang, anjalling, attoak*.

- a. Kata *accinik* adalah verba yang menyatakan makna melihat secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Accinikak jukuk lombo ri tamparanga*
'melihat saya ikan besar di laut'
(Saya melihat ikan besar di laut).
- 2) *Acciniko tedong laga anrinni sumpaeng*
'melihat engkau kerbau berlaga di sini tadi?'
(Engkau melihat kerbau berlaga di sini tadi?)
- 3) *I Ali acciniki kappalak tallang ri tamparanga.*
'Si Ali melihat kapal tenggelam di laut'
(Si Ali melihat kapal tenggelam di laut).

- b. Kata *anjanjang*, adalah verba perbuatan yang menyatakan makna melihat dengan menatap.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Najanjang tarrusuki andikna I Muna.*
'dia tatap terus adiknya Si Muna'
(Si Muna menatap terus adiknya).
- 2) *Inai anjo anjanjangko sumpaeng?*
'siapa itu menatap engkau tadi?'
(Siapa menatap engkau tadi?).
- 3) *Nijanjangi ri gurunna kakumbalaki*
'ditatap oleh gurunya sebab nakal ia'
(Ia ditatap oleh gurunya sebab nakal).

- c. Kata *anjalling* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna melihat sambil melirik.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Niak tau sumpaeng anjallingko Mina.*
'ada orang tadi melirik engkau Mina'
(Ada yang melirik ke samping tadi Mina.)
- 2) *Anjalling sakri anjo taua nampa aklampa*
'melirik samping itu orang baru pergi'
(Orang itu melirik ke samping baru pergi).
- 3) *Inai anjo najalling burak-burakne sumpaeng?*
'siapa itu dia lirik laki-laki tadi?'
(Siapa dilirik laki-laki tadi?).

- d. Kata *attoak* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna menengok.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Inai anjo attoak ri tontonganga?*
'siapa itu menenguk di jendela?'
(Siapa itu menenguk di jendela?).
- 2) *Lamangeak attoak tau garring.*
'akan pergi saya menenguk orang sakit'
(Saya akan pergi menenguk orang sakit.)
- 3) *Attoaki taua ri sokbolok rinringa.*
'menenguk orang itu di salah dinding'
(Orang itu menenguk di salah dinding).

- 3.1.5 Verba perbuatan yang menyatakan makna membawa.

Verba perbuatan yang menyatakan makna membawa yaitu melakukan sesuatu gerakan dengan tangan atau cara-cara membawa sesuatu. Dalam bahasa Makassar lazim disebut atau dinyatakan dengan

kata *anngerang*, *assongong*, *amminting*, *akrolik*, *akbulek*, *angalepek*.

- a. Kata *anngerang* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membawa secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Inai anjo anngerang unti?*
'siapa itu membawa pisang?'
(Siapa membawa pisang?).
- 2) *Anngerangi jekiek inung mange ri sikolaya*
'membawa ia air minum pergi ke sekolah'
(Ia membawa air minum ke sekolah).
- 3) *Anngeranko bokong punna aklampako*
'membawa engkau bekal kalau pergi engkau'
(Membawa bekal kalau engkau pergi).

- b. Kata *aklembarak*, adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membawa sesuatu dengan memikul.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Aklembaraki lame kayu mange ri pasaraka*
'memikul ia ubi kayu pergi di pasar'
(Ia memikul ubi kayu ke pasar).
- 2) *Punna aklebarakkak pakrisiki salanggangku*
'kalau memikul saya sakit ia selangkaku'
(Kalau saya memikul selangka saya sakit).
- 3) *Apa anjo nulembarak Supu?*
'apa itu kau pikul Supu?'
(Apa kau pikul Supu?).

- c. Kata *assongong*, adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membawa sesuatu dengan menaruh di kepala.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Assongongi jeknek ammakku*

'menjinjing air ibuku'

(Ibuku menjunjung air).

- 2) *Punna assongong bongki danngalaki ulungku*

'kalau menjunjung saya kendi pening kepalaku'

(Pening kepala saya kalau menjinjing kendi).

- 3) *Inai anjo assongong baku?*

'siapa itu menjinjing bakul?'

(Siapa menjinjing bakul?).

- d. Kata *amminting* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membawa sesuatu dengan menjinjing.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Punna ammintinga anubattalak tanggalaki limangku*

'kalau menjinjing saya sesuatu yang berat pegal tangan saya'

(Kalau saya menjinjing barang berat tangan saya pegal).

- 2) *Inai anjo amminting jukuk bolu?*

'siapa itu menjinjing ikan bandeng?'

(Siapa menjinjing ikan bandeng?).

- 3) *Ammintingi gangang battu ri pasaraka*

'menjinjing ia sayur datang dari pasar'

(Ia menjinjing sayur dari pasar).

- c. Kata *akrolik*, adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membawa sesuatu dengan menaruh di punggung dan sebagian di pegang di bahu.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Akroliki karung bapakna*
'menyandang ia karung ayahnya'
(Ayahnya menyandang karung).
- 2) *Apa anjo nurolik I Sattu?*
'apa itu kau sandang Si Sattu?'
(Apa kau sandang Si Sattu?).
- 3) *Napantamai lamenna ri karong nampa naroilik*
'Dia masukkan dia ubinya di karung baru di sandang'
(Ubinya di masukkan di karung baru di sandang).

f. Kata *akbulek* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membawa sesuatu dengan dua orang atau lebih memakai pemikul dengan barang di tengah.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Lamangeko akbulek tau mate*
'akan pergi engkau mengusung orang mati?'
(Engkau akan pergi mengusung jenazah).
- 2) *Anjo tedong lekbaka nisamballe nabuleki mange ri pasaraka*
'itu kerbau sudah disembeli dia usung pergi di pasar'
(Kerbau yang sudah disembeli itu di usung ke pasar).
- 3) *Akbuleki lepa-lepa naung ri binangaya*
'mengusung dia sampan turun di sungai'
(Mereka mengusung sampan ke sungai).

g. Kata *anngalepek* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membawa sesuatu dengan mengepit di ketiak.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Anngalepeki bokbok mange ri sikolana*
'mengepit ia buku pergi di sekolahnya'
(Ia mengepit buku ke sekolahnya).
- 2) *Anngalepeki payung cakdi-cakdi anjo tau toaya*
'mengepit dia payung kecil itu orang tuanya'
(Orang tua itu mengepit payung kecil).
- 3) *Apa anjo nukalepek Sangkala?*
'apa itu kau kepit itu Sangkala'
(Apa kau kepit Sangkala?).

3.1.6 Verba Perbuatan yang Menyatakan Makna Membuka

Verba perbuatan yang menyatakan makna membuka yaitu melakukan sesuatu gerakan dengan tangan atau cara-cara membuka sesuatu. Di dalam bahasa Makassar lazim dinyatakan dengan kata *annyungke*, *annimbak*.

- a. Kata *annyungke* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membuka secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Inai anjo annyungke pakkekbuk?*
'siapa itu membuka pintu'
(Siapa membuka pintu).
- 2) *Annyungkei bokbok ri wattunna ujiang.*
'membuka ia buku pada waktu ujian'
(Ia membuka buku pada waktu ujian).
- 3) *Punna barikbasak I Muna annyungkei tontongang*
'kalau pagi Si Muna membuka jendela'
(Kalau pagi Muna membuka jendela).

- 1) *Anngalepeki bokbok mange ri sikolana*
'mengepit ia buku pergi di sekolahnya'
(Ia mengepit buku ke sekolahnya).
- 2) *Anngalepeki payung cakdi-cakdi anjo tau toaya*
'mengepit dia payung kecil itu orang tuanya'
(Orang tua itu mengepit payung kecil).
- 3) *Apa anjo nukalepek Sangkala?*
'apa itu kau kepit itu Sangkala'
(Apa kau kepit Sangkala?).

3.1.6 Verba Perbuatan yang Menyatakan Makna Membuka

Verba perbuatan yang menyatakan makna membuka yaitu melakukan sesuatu gerakan dengan tangan atau cara-cara membuka sesuatu. Di dalam bahasa Makassar lazim dinyatakan dengan kata *annyungke*, *annimbak*.

- a. Kata *annyungke* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membuka secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Inai anjo annyungke pakkekbuk?*
'siapa itu membuka pintu'
(Siapa membuka pintu).
- 2) *Annyungkei bokbok ri wattunna ujiang.*
'membuka ia buku pada waktu ujian'
(Ia membuka buku pada waktu ujian).
- 3) *Punna barikbasak I Muna annyungkei tontongang*
'kalau pagi Si Muna membuka jendela'
(Kalau pagi Muna membuka jendela).

- b. Kata *annimbak* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membuka secara umum. Biasa dikatakan kepada barang yang kecil-kecil.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Timbaki anjo pakjempang tontonganga*
'buka dia itu penutup jendela'
(Buka penutup jendela itu).
- 2) *Carakdeki annimbak pattongkok kanre anjo mionga*
'pintar dia membuka penutup nasi itu kucing'
(Kucing itu pintar membuka penutup nasi).
- 3) *Inai antimbaki anne bokbokku?*
'siapa membuka dia ini buku saya?'
(Siapa membuka buku saya?).

3.1.7 Verba Perbuatan yang Menyatakan Makna Memukul.

Verba perbuatan yang menyatakan makna memukul yaitu melakukan sesuatu gerakan dengan anggota tubuh yakni tangan atau kaki yang diayunkan kepada orang lain. Di dalam bahasa Makassar lazim disebut atau dinyatakan dengan kata *annunrung*, *ammeppe*, *annampiling*, *annempakakrang*, *annudduk*, *annyempak*, *anjaguruk*.

- a. Kata *annunrung*, adalah verba perbuatan yang menyatakan makna memukul secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Annunrungi ganrang*
'memukul dia gendang'
(Dia memukul gendang).
- 2) *Inai antunrungko?*
'siapa memukul engkau?'
(Siapa memukul engkau?).

- 3) *Natunrungi tedongna anjo pakalawakiya*
 'dia pukul dia kerbaunya itu penggembala'
 (Penggembala itu memukul kerbaunya).

b. Kata *ammeppe* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna memukul dengan memakai alat yang pipih.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Ammeppeki katingalo*
 'memukul dia lalat'.
 (Dia memukul lalat).
- 2) *Ammeppekak kasorok sumpaeng*
 'memukul saya kasur tadi'.
 (Saya memukul kasur tadi).
- 3) *Apa anjo nupeppe Sitti?*
 'apa itu kau pukul Sitti?'.
 (Apa kau pukul Sitti?).

c. Kata *annampiling* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna memukul pipi dengan memakai telapak tangan.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Sarringi batena annampiling*
 'Keras caranya menempeleng'.
 (Keras caranya menempeleng).
- 2) *Inai antampilingko?*
 'siapa menempeleng engkau?'.
 (Siapa menempeleng engkau?).
- 3) *Erokak natampiling mingka akbata-batai*
 'mau saya dia tempeleng tapi ragu-ragu dia'.
 (Dia mau menempeleng saya tapi ragu-ragu).

- d. Kata *annempakakrang* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna memukul pipi dengan memakai telapak tangan, sama juga dengan *annampiling*.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Tempakakrangi punna borro dudui,*
'tempeleng dia kalau congkak sangat dia'
(Tempeleng dia kalau sangat congkak).
- 2) *Inai anjo nutempakakrang?*
'siapa itu kau tempeleng?'
(Siapa kau tempeleng?)
- 3) *Annempakakrangi anak-anak I Baso*
'menempeleng dia anak-anak Si Baso'
(Si Baso menempeleng anak-anak),

- e. Kata *annukduk* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna memukul dengan memakai tumit (terjang).

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Anngapai nanutukduki anjo taua?*
'mengapa engkau terjang itu dia orang?'
(Mengapa engkau terjang orang itu?).
- 2) *Borro dudui antu nanitukduk ri taua*
'congkak sekali ia itu maka diterjang oleh orang'
(Ia congkak sekali sehingga diterjang orang).
- 3) *Inai antukduko sumpaeng?*
'siapa menerjang engkau tadi?'
(Siapa menerjang engkau tadi?).

f. Kata *annyepak* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna memukul dengan memakai punggung kaki (menyepak).

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Carakdeki annyepak golok*
'pintar dia menyepak bola'
(Ia pintar menyepak bola).
- 2) *Anngapa nasempakko anjo taua?*
'mengapa maka dia sepak kau itu orang?'
(Mengapa kau disepak orang itu?).
- 3) *Inai ansempakko sumpaeng?*
'siapa menyepak kau tadi?'
(Siapa menyepak engkau tadi?).

g. Kata *anjaguruk* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna memukul dengan memakai tinju.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Gassingi anjaguruk I Nuhung*
'kuat dia meninju Si Nuhung'
(Si Nuhung kuat meninju).
- 2) *Inai anjo nuagang sijaguruk?*
'siapa itu kau temani bertinju?'
(Siapa itu kau temani bertinju?).
- 3) *Niak tau anjaguruki battu ri boko*
'ada orang meninju dia dari di belakang'
(Ada orang meninju dia dari belakang).

3.1.8 Verba Perbuatan yang Menyatakan Makna Menggigit.

Verba perbuatan yang menyatakan makna menggigit yaitu melakukan sesuatu gerakan dengan mulut atau gigi dengan menyepit. Di dalam bahasa Makassar lazim disebut atau dinyatakan dengan kata *anngokkok*, *akkalero*.

- a. Kata *anngokkok* adalah verba perbuatan yang menyatakan menggigit secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Kongkong pongorok anngokkoki*
'anjing gila menggigit dia'
(Anjing gila menggigit dia).
- 2) *Pakrisiki giginna anngokko golla eja*
'sakit giginya menggigit gula merah'
(Giginya sakit menggigit gula merah).
- 3) *Nakokkokak kaluara*
'dia gigit saya semut'
(Saya digigit semut).

- b. Kata *akkalero* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna menggigit dengan cara mengunyah.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Jangang mate nakaklero kongkonga anjo*
'ayam mati dikunyah anjing itu'
(Ayam mati dikunyah anjing itu).
- 2) *Apa anjo nukaklero Baco?*
'apa itu kau kunyah Baco?'
(Apa kau kunyah Baco?).

- 3) *Rukuk kalotorok nakaklero tedongku*
 'rumpun kering dia kunyah kerbauku'
 (Rumpun kering dikunyah kerbau saya).

3.1.9 Verba Perbuatan yang Menyatakan Makna Membuang.

Verba perbuatan yang menyatakan makna membuang yaitu, melakukan sesuatu atau melepaskan sesuatu dengan sengaja atau tidak sengaja. Di dalam bahasa Makassar lazim dinyatakan dengan kata *ammuang*, *annyambila*.

- a. Kata *ammuang* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna membuang secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Teako ammuangi loro naung ri jekneka*
 'jangan engkau membuang sampah turun di air'
 (Jangan kau membuang sampah di air).
- 2) *Inai ambuangi sandalaku?*
 'siapa yang membuang sandal saya?'
 (Siapa yang membuang sandal saya).
- 3) *Andikna nangai ammuang apa-apa*
 'adiknya suka membuang apa-apa'
 (Adiknya suka membuang barang).

- b. Kata *annyambila* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna melempar.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Annyambilai taipa lolo*
 'melempar dia mangga muda'
 (Ia melempar mangga muda).

- 2) *Apa anjo nusambila?*
'apa itu engkau lempar?'
(Apa itu engkau lempar?).
- 3) *Gassingi annyambila I Ali*
'kuat dia melempar si Ali'
(Si Ali kuat melempar).

3.1.10 Verba Perbuatan yang Menyatakan Makna Berkata.

Verba yang menyatakan makna berkata, yaitu melahirkan isi hati dengan kata-kata atau berbicara. Di dalam bahasa Makassar lazim dinyatakan dengan kata *akkana*, *appau*, *accarita*, *appitoto*, *akgora*, *akkiok*, *aklutaknang*, *appiwali*.

- a. Kata *akkana* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna berkata secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Takkulleai akkana*
'tidak dapat ia berkata'
(Dia tidak dapat berkata).
- 2) *Nangai akkana kodia*
'dia suka berkata tidak baik'
(Dia suka berkata tidak baik).
- 3) *Akkana mako nakupeppekko*
'berkatalah engkau dan saya pukul engkau'
(Cobalah berkata nanti saya pukul).

- b. Kata *appau* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna berbicara.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Appauaji naisseng*
'berbicara sajalah dia tahu'
(Berbicara saja yang dia tahu).
- 2) *Appau saiko bedeng nanilanngerek*
'berbicara coba engkau supaya di dengar'
(Coba engkau berbicara supaya didengar).
- 3) *Nisuroi appau mingka sannangji*
'disuruh dia berbicara tetapi diam saja dia'
(Dia disuruh berbicara tetapi diam saja).

c. Kata *accarita* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna bercerita.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Porei accarita I Mina.*
'pintar dia bercerita si Mina'
(Si Mina pintar bercerita).
- 2) *Punna accaritai gurunku tassiaraki takdokdokku*
'kalau bercerita guruku terhambur mengantuk'
(Kalau guruku bercerita, tidak jadi mengantuk).
- 3) *Inai anjo accarita ri banngia?*
'siapa itu bercerita tadi malam'
(Siapa bercerita tadi malam).

d. Kata *appitoto* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna berkata-kata terus-menerus atau mengomel.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *I Sitti nangai appitotoa punna larro*
'Si Sitti suka berkata-kata terus kalau marah'
(Si Sitti suka mengomel jika marah).
- 2) *Anngapa nanungai appitotoa?*
'mengapa kau suka berkata-kata terus?'
(Mengapa engkau suka mengomel terus?)
- 3) *Ri ballakna anjo tau matea niak tau appitoto*
'di rumahnya itu orang mati ada orang berkata-kata terus'
(Di rumah orang mati itu ada orang berbicara terus).

e. Kata *akgora* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna berteriak.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Akgorako nanalanngerek.*
'berteriak engkau supaya dia dengar'
(Engkau berteriak supaya didengar).
- 2) *Inai anjo nangai akgoraya*
'siapa itu suka berteriak'
(Siapa itu suka berteriak).
- 3) *Lari anjo jaranga nigorai*
'lari itu kudanya diteriaki'
(Kudanya itu lari diteriaki).

f. Kata *akkiok* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna memanggil.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Inai anjo akkiok ibakleang?*
'siapa itu memanggil di sebelah?'
(Siapa yang memanggil di sebelah?).

2) *Apa anjo nakutaknang taua?*

'apa itu dia tanyakan orang?'

(Apa ditanyakan orang itu?).

3) *Punna linguko akkutaknangko*

'kalau sesat engkau bertanya engkau'

(Kalau engkau sesat bertanyalah).

g. Kata *appiwali* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna menjawab.

Contoh dalam kalimat:

1) *Punna nikutaknangko appiwaliko*

'kalau ditanya engkau menjawab engkau'

(Kalau engkau ditanya menjawablah).

2) *Inai anjo appiwali tanikutaknang*

'siapa itu menjawab tidak ditanya'

(Siapa yang menjawab padahal tidak ditanya).

3) *Nangai appiwali punna nikalarroi*

'dia suka menjawab kalau dimarahi dia'

(Dia suka menjawab bila dimarahi).

3.1.11 Verba perbuatan yang menyatakan makna menanam yaitu:

melakukan sesuatu kegiatan atau menaruh bibit, benih, setek, dan sebagainya di tanah supaya menaruh di tanah yang dilubangi lalu ditimbuni dengan tanah. Di dalam bahasa Makassar lazim dinyatakan dengan kata *aklamung*, *annanang*, *attugalak*.

a. Kata *aklamung* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna menanam secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Aklamungi biralle Bapakna*
'menanam dia jagung Bapaknya'
(Bapaknya menanam jagung).
- 2) *Inai anjo aklamung tiboang ri tanaya? **
'siapa itu menanam kacang di sawah?'
(Siapa itu menanam kacang di sawah?).
- 3) *Jambu jeknek kulamung ri kokongku*
'jambu air kutanam di kebunku'
(Jambu air saya tanam di dalam kebun saya).

b. Kata *annanang* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna menanam khusus padi.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Jai tau menanam ase ri tanaya*
'banyak orang menanam padi di sawah'
(Banyak orang menanam padi di sawah).
- 2) *Bajiki atorokna batena annanang taua anjo*
'baik aturannya caranya menanam orang itu'
(Orang itu teratur caranya menanam).
- 3) *Bulang apa napakaramula taua annanang?*
'bulan apa maka mulai orang menanam?'
(Bulan apa orang mulai menanam?).

c. Kata *attugalak* adalah verba perbuatan yang menyatakan makna menanam dengan menaruh biji di lubang yang sudah dipasak di tanah.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Attugalaki tiboang I Sitti ri kokonna*
'menugal dia kacang si Sitti di kebunnya'
(Si Sitti menugal kacang di kebunnya).

- 2) *Apa natugalak I Muna ri kokonna?*
'apa dia tanam si Muna di kebunnya?'
(Apa ditanam si Muna di kebunnya?).
- 3) *Ase tugalak kuballi ri pasaraka*
'padi tugal kubeli di pasar'
(Padi tugal saya beli di pasar).

3.2 Verba Proses

Verba proses ialah verba yang menyatakan suatu proses. Proses yang dimaksudkan di sini ialah perubahan kondisi atau keadaan subjek atau argumen berubah keadaan kondisinya, contoh verba proses misalnya, sakit dan tidur.

Verba proses yang bersinonim di dalam bahasa Makassar tidak sebanyak verba perbuatan. Dalam penelitian ini dikemukakan analisis kesinoniman verba proses dengan beberapa sampel.

Verba yang telah disebutkan itu mempunyai denotasi yang sama yaitu, 'sakit', dan mempunyai komponen makna yang relatif berbeda-beda. Untuk mengetahui komponen mana yang menentukan dan tidak menentukan kesinoniman, berikut ini dikemukakan analisis singkat masing-masing kata itu.

3.2.1 Verba Proses yang Menyatakan 'Sakit' atau Berasa Tidak Nyaman pada Tubuh atau Bagian Anggota Tubuh.

Verba proses ini dalam bahasa Makassar lazim diungkapkan dengan kata-kata antara lain, *garring*, *kodi nasakring*, *lippu*, *tilu*, dan *malak*.

- a. Kata *garring* yaitu adalah proses yang menyatakan makna sakit secara umum.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Tamangeai assikola ka garringi*
'tidak pergi ia sekolah karena sakit ia'
(Ia tidak pergi sekolah karena sakit).
- 2) *Takuassengai angkana garringko*
'tidak saya ketahui bahwa sakit engkau'
(Saya tidak tahu bahwa engkau sakit).
- 3) *Sibulangma anne garring*
'sebulan sudah saya ini sakit'
(Sudah sebulan saya sakit).

b. Kata *kodinasakring* adalah verba proses yang menyatakan makna perasaan tidak enak (pingsan).

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Kodinasakring anjo anak-anak tukguruka*
'tidak baik dia rasa itu anak-anak yang jatuh'
(Anak-anak yang jatuh itu pingsan).
- 2) *Anjo tau garringa kodinasakring ri banngia*
'itu orang yang sakit tidak baik dia rasa tadi malam'
(Orang sakit itu pingsan tadi malam).
- 3) *Kodinasakring lekbak nisuntik*
'tidak baik dia rasa sudah disuntik'
(Ia pingsan sesudah disuntik).

c. Kata *lippu* adalah verba proses yang menyatakan makna pusing.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Ammakku biasai lippu*
'ibu saya biasa dia pusing'
(Ibu saya biasa pusing).

2) *Lippuak battu bambang allo*
 'pusing saya datang berpanas hari'
 (Saya pusing dari berpanas matahari).

3) *Anngapako nulippu?*
 'mengapa kau pusing?'
 (Mengapa engkau pusing).

d. Kata *tilu* adalah verba proses yang menyatakan makna ngilu atau nyeri.

Contoh dalam kalimat:

1) *Tilui nakasia buku-bukunna*
 'ngilu dia rasa tulang-tulangnyanya'
 (Tulang-tulangnyanya dirasakan ngilu).

2) *Tilui kale-kalengku kukasia*
 'ngilu dia badan-badanku saya rasa'
 (Badan saya ngilu rasanya).

3) *Apannu tilu nukasia*
 'apamu ngilu kau rasa'
 (Apamu ngilu kau rasa).

e. Kata *malak* adalah verba proses yang menyatakan makna kesemutan atau pegal.

Contoh dalam kalimat:

1) *Malaki limangku sumpaeng*
 'Kesemutan tanganku tadi'
 (Tangan saya kesemutan tadi).

2) *Malaki bangkenna kasalloi assulengka*
 'kesemutan dia kakinya karena lama dia duduk bersila'
 (Kakinya kesemutan karena lama duduk bersila).

- 3) *Malaki kale-kalengku lekba anjama battalak*
 'pegal dia badan saya sesudah bekerja keras'
 (Badan saya pegal sesudah bekerja keras?).

3.2.2 Verba Proses yang Menyatakan Tidur dengan Terlenna.

Verba proses ini melakukan sesuatu yaitu, membaringkan badan di atas tempat tidur dengan mata dipejamkan. Di dalam bahasa Makassar lazim disebut atau dinyatakan dengan seperti, *tinro*, *anrakba-rakba ammene* (dialek).

- a. Kata *tinro* adalah verba proses yang menyatakan makna tidur secara umum lalu terlenna.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Anjo parondaya tena natinro ri banngia*
 'itu peronda tidak tidur tadi malam'
 (Peronda itu tidak tidur tadi malam).
- 2) *Tinromako anak, ka lantangmi banngia*
 'tidurlah anak! sebab dalam sudah malam'
 (Tidurlah Anak, karena sudah jauh malam).
- 3) *Sikekdek dudu tinroku nasingarak*
 'sedikit sekali tidurku lalu siang'
 (Tidur saya sedikit sekali sampai siang).

- b. Kata *anrakba-rakba* adalah verba proses yang menyatakan makna berbaring-baring.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Maeko anrakba-rakba ka mannganko antu*
 'mari engkau baring-baring sebab capek engkau itu'
 (Marilah baring-baring engkau capek).

2) *Anrakba-rakba rolo nampa mangeko nganre*
 'baring-baring engkau dulu baru pergi engkau makan'
 (baring-baringlah dulu baru engkau pergi makan).

3) *Anrakba-rakba rolo nampa aklampa*
 'baring-baring saya dulu baru berangkat saya'
 (Saya baring-baring dulu baru berangkat).

c. Kata *ammene* adalah verba proses yang menyatakan makna tidur secara umum, (dialek).

Contoh dalam kalimat:

1) *Maeko ammene*
 'mari engkau tidur'
 (Mari engkau tidur).

2) *Ammene-meneko rolo sinampe*
 'tidur-tidur engkau dulu sebentar'
 (Tidur-tidurlah sebentar).

3) *Nakke lamangema ammene.*
 'saya akan pergi sudah tidur'
 (Saya sudah mau pergi tidur).

4. Penutup

Sesuai dengan pembatasan masalah, pada bagian awal penelitian ini, berturut-turut telah dikemukakan perlunya penelitian kesinoniman bahasa Makassar dilakukan. Kesenoniman dalam bahasa Makassar terdiri atas empat kelas kata, yaitu adjektiva, verba, nomina, dan kata tugas. Karena keterbatasan waktu dan luasnya permasalahan, yang dijadikan objek dalam penelitian ini hanya kesinoniman nomina.

Kesenoniman yang terjadi dalam wujud pasangan-pasangan sinonim ditemukan oleh makna yang dimiliki oleh kata-kata yang bersinonim. Dengan demikian, yang terlihat di sini adalah hubungan kesinoniman antara anggota-anggota pasangan yang sifat hubungannya berbeda-beda. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman yang dimaksudkan di atas.

Akhirnya perlu ditegaskan lagi bahwa kesinoniman verba dalam bahasa Makassar memperlihatkan hubungan kesinoniman antara kata yang menjadi anggota pasangannya. Komponen-komponen makna dapat digunakan untuk memperjelas perbedaan kata-kata yang bersinonim. Perbedaan itu masih dapat diperjelas lagi dengan menambahkan keterangan tentang pemakaian kata-kata yang bersangkutan dalam konteks kalimat atau melalui contoh pemakaiannya dalam kalimat bahasa Makassar diikuti terjemahan langsung dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1993/1994. "Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1995/1996. "Kesinoniman Adjektiva Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1989. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arief, Aburaerah, *et al.* 1992. *Kamus Bahasa Indonesia Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M, (Ed), 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwadji. *et al.* 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1993/1994. "Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1995/1996. "Kesinoniman Adjektiva Bahasa Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1989. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arief, Aburaerah, *et al.* 1992. *Kamus Bahasa Indonesia Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M, (Ed), 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwadji, *et al.* 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Usmar, Adnan, *et al.* 1987. *Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1992. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

TIPE-TIPE SEMANTIK ADJEKTIVA DALAM BAHASA MAKASSAR

Nursiah Tupa

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap semantik merupakan bahan penelitian yang masih terbuka. Artinya, masih banyak masalah dalam bidang semantik yang dapat dikerjakan atau belum diteliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Poedjoesoedarmo (1987:15) bahwa studi tentang semantik baru dalam taraf permulaan.

Adjektiva sebagai salah satu kategori kata berfungsi sebagai atribut nomina. Penelitian mengenai adjektiva khususnya dalam bahasa Makassar telah pernah dilakukan dengan pendekatan morfologis. Penelitian tersebut berjudul *Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar* dilakukan oleh Adnan Usmar *et al.* (1986). Penelitian tersebut hanya membahas dari segi bentuk, bukan dari segi makna. Oleh karena itu, dalam penelitian adjektiva ini akan digunakan pendekatan semantik. Dengan demikian, pendekatan

adjektiva secara semantik ini diharapkan menentukan perbendaharaan kata dan informasi mengenai bahasa Makassar yang menyangkut bidang semantik serta diharapkan pula dapat memberi masukan bagi para peneliti lain khususnya penyusun kamus bahasa Makassar pada masa mendatang.

Penelitian yang sejalan dan informasi lain yang bertalian dengan penelitian ini, antara lain, pertama, *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa* oleh Arifin *et al.* Dari judulnya karangan ini sejalan dengan permasalahan penelitian ini. Arifin berusaha menemukan ciri-ciri adjektiva bahasa Jawa dan menentukan tipe-tipe semantiknya berdasarkan ciri-ciri itu. Kedua, *Kesinoniman Adjektiva bahasa Makassar* oleh Adri (1995) di dalamnya dibicarakan klasifikasi adjektiva sehubungan dengan makna yang dimiliki oleh kata itu, tetapi, belum dibahas secara spesifik serta kolokatif unsur makna yang dimiliki oleh adjektiva itu. Sekalipun demikian, kedua hasil penelitian tersebut akan tetap menjadi acuan dalam penelitian ini di samping beberapa buku sumber yang memuat teori umum tentang semantik.

1.1.2 Masalah

Judul penelitian ini adalah Tipe-tipe Semantik Adjektiva Bahasa Makassar. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah (a) bagaimana ciri adjektiva itu; (b) bagaimana kata-kata itu secara hierarki mendukung tipe-tipenya atau subtipenya; (c) apakah perbedaan makna adjektiva yang mendukung tipe ini; dan (d) bagaimana kolokasinya?.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna adjektiva secara leksikal di dalam bahasa Makassar.

Dari hasil penelitian ini diharapkan diperoleh deskripsi yang memadai mengenai adjektiva bahasa Makassar berdasarkan komponen makna

yang dimiliki bersama atau yang mempunyai satu wilayah makna. Dengan deskripsi yang seperti itu pula diharapkan agar hasil laporan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang utuh tentang makna adjektiva bahasa Makassar.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pembicaraan mengenai adjektiva sangat luas. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi pembicaraan adjektiva pada aspek semantisnya saja. Adapun ruang lingkungannya adalah adjektiva yang menyatakan *warna*, *bentuk*, *ukuran*, *mental*, dan yang menyatakan makna *rasa*.

Tiap-tiap komponen diklasifikasikan berdasarkan makna leksem per leksem dengan menentukan superordinatnya.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipergunakan di dalam penelitian ini ialah teori yang bertalian dengan analisis komponen makna leksikal seperti diuraikan oleh E.A. Nida di dalam *Componential Analysis of Meaning*. Teori itu didasarkan pada suatu asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat diuraikan sampai pada komponen yang terkecil. Makna yang dimiliki oleh kata-kata yang berkategori adjektiva itu dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tipe.

Sebagaimana dikatakan di atas, penelitian ini menggunakan teori analisis komponen makna leksikal, bukan makna gramatikal. Dengan demikian, penelitian ini hanya melibatkan kata sebagai objek garapan. Oleh karena kata ada yang bermakna lugas dan bermakna perluasan, maka di dalam tulisan ini hanya diamati kata yang bermakna lugas atau *denotatif*. Misalnya, kata *kodi* 'buruk' hanya dimaksudkan sebagai sifat perilaku bukan sebagai idiom seperti *kakodiang* 'penyebab kematian' dalam *nakako*

dianngi garrinna 'penyakitnya membawa dia mati'. Makna kata *kakodi-ang* dalam contoh tadi sudah merupakan makna perluasan yang bersifat konotatif.

Makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Menurut Pateda (1989:64) makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunan dan maknanya tetap seperti di dalam kamus. Leksem-leksem semacam itulah yang menjadi data penelitian ini. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa analisis di sini termasuk dalam analisis semantik leksikal.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu deskripsi tipe-tipe semantik adjektiva bahasa Makassar, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif.

Leksem yang dianggap berkategori adjektiva dicatat dan dikartukan. Peranan kamus serta informan juga sangat penting karena kamus merupakan kumpulan kata yang memadai, sedangkan informan berperan untuk mengidentifikasi makna kata. Data-data yang sudah dicatat ke dalam kartu dikelompokkan, berdasar kesamaan komponen semantik leksikalnya.

Tahap penganalisisan data dilakukan dengan cara menggolongkan adjektiva berdasarkan identitas makna kata yang mendukung tipe tersebut, dan menentukan identitas makna kata sehubungan dengan kolokasinya. Tahapan itu dilakukan sesuai dengan keperluannya karena perandai kata-kata yang mendukung tipe itu tidak selalu sama.

Di dalam tahap analisis data dipergunakan beberapa teknik, antara lain, pertama teknik parafrase. Teknik ini dipakai untuk menentukan tipe-tipe makna adjektiva yang ada. Misalnya, kata *somberek* 'ramah' dapat diparafrasekan dengan *sipakna somberek* 'sikapnya ramah'. Contoh lain, kata *tekne* 'manis' dapat diparafrasekan dengan *teknei kasiakna* 'manis rasanya'. Dengan demikian, kata *somberek* 'ramah' termasuk tipe 'budi

pekerti', sedangkan *tekne* 'termasuk tipe 'rasa manis'.

Kedua, teknik analisis komponen. Teknik ini dipakai untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama. Misalnya kata *gakga* 'cantik' dan *kanang-kanang* 'cantik' perbedaan dan persamaannya dapat diketahui dari unsur makna yang dikandung oleh masing-masing kata itu.

Ketiga, teknik kolokasi. Teknik ini dipakai untuk mencari perbedaan makna kata sehubungan dengan perbedaan kolokasinya, misalnya kata *lekleng kallang* 'hitam' berkolokasi dengan kata *rappo-rappo kayu* 'buah-buahan'.

1.6 Sumber Data

Objek penelitian ini adalah bahasa Makassar yang dipakai oleh masyarakat penuturnya di kabupaten Gowa dan Takalar. Bertolak dari populasi ini diambil sampel bahasa Makassar dialek Lakiung. Penentuan sampel tersebut dilakukan atas dasar kenyataan bahwa bahasa Makassar dialek Lakiung merupakan dialek standar dan mempunyai dokumen tertulis sehingga memudahkan peneliti mengadakan inventarisasi data tertulis, di samping data yang diperoleh dari bentuk lisan. Data tertulis tersebut diambil dari Kamus Bahasa Makassar-Indonesia yang disusun oleh Aburaerah Arief (1995) serta sumber lain yang telah diterbitkan. Sumber data lisan diperoleh dari pertuturan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat pemakai bahasa Makassar.

Usaha untuk memperoleh data yang akurat dipilih informan penutur asli bahasa Makassar sebanyak tiga orang, dengan kriteria sebagai berikut: berusia antara 25-60 tahun; berpendidikan minimal sekolah dasar; bertempat tinggal di Gowa dan Takalar; dan banyak mengetahui tentang latar belakang budaya daerahnya; dapat mengerti bahasa Indonesia; berwawasan luas; sehat; dan tidak emosional. Kriteria tersebut dianggap banyak pengaruhnya terhadap pemerolehan data, baik kualitas maupun kuantitasnya.

pekerti', sedangkan *tekne* 'termasuk tipe 'rasa manis'.

Kedua, teknik analisis komponen. Teknik ini dipakai untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama. Misalnya kata *gakga* 'cantik' dan *kanang-kanang* 'cantik' perbedaan dan persamaannya dapat diketahui dari unsur makna yang dikandung oleh masing-masing kata itu.

Ketiga, teknik kolokasi. Teknik ini dipakai untuk mencari perbedaan makna kata sehubungan dengan perbedaan kolokasinya, misalnya kata *lekleng kallang* 'hitam' berkolokasi dengan kata *rappo-rappo kayu* 'buah-buahan'.

1.6 Sumber Data

Objek penelitian ini adalah bahasa Makassar yang dipakai oleh masyarakat penuturnya di kabupaten Gowa dan Takalar. Bertolak dari populasi ini diambil sampel bahasa Makassar dialek Lakiung. Penentuan sampel tersebut dilakukan atas dasar kenyataan bahwa bahasa Makassar dialek Lakiung merupakan dialek standar dan mempunyai dokumen tertulis sehingga memudahkan peneliti mengadakan inventarisasi data tertulis, di samping data yang diperoleh dari bentuk lisan. Data tertulis tersebut diambil dari Kamus Bahasa Makassar-Indonesia yang disusun oleh Aburaerah Arief (1995) serta sumber lain yang telah diterbitkan. Sumber data lisan diperoleh dari pertuturan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat pemakai bahasa Makassar.

Usaha untuk memperoleh data yang akurat dipilih informan penutur asli bahasa Makassar sebanyak tiga orang, dengan kriteria sebagai berikut: berusia antara 25-60 tahun; berpendidikan minimal sekolah dasar; bertempat tinggal di Gowa dan Takalar; dan banyak mengetahui tentang latar belakang budaya daerahnya; dapat mengerti bahasa Indonesia; berwawasan luas; sehat; dan tidak emosional. Kriteria tersebut dianggap banyak pengaruhnya terhadap pemerolehan data, baik kualitas maupun kuantitasnya.

2. Analisis Tipe-Tipe Makna Adjektiva Bahasa Makassar

Dalam bab ini dianalisis komponen makna leksikal adjektiva bahasa Makassar. Dengan demikian, penelitian ini hanya melibatkan kata sebagai objek gerapan.

Apabila dilihat dari segi struktural adjektiva, bahasa Makassar mempunyai ciri-ciri yang dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tipe. Adapun tipe adjektiva yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah adjektiva yang menyatakan makna *warna, bentuk, ukuran, rasa yang dialami oleh pancaindera, dan makna mental*. Analisis tiap tipe adalah sebagai berikut.

2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Warna

Pada umumnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia mempunyai konsep warna yang sama. Hal itu tidak berarti bahwa jumlah kata yang menyatakan warna untuk setiap bahasa itu sama. Ada bahasa yang hanya mengenal dua kata, ada yang mengenal tiga kata, ada yang empat kata, lima kata, enam kata, dan bahkan ada pula yang mengenal tujuh kata tentang warna, dan sebagainya. (Arifin, 1990: 12)

Pembagian tentang warna dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu leksem yang menyatakan warna dasar dan leksem yang menyatakan warna yang lain.

Yang dimaksudkan dengan warna dasar di sini adalah warna baku atau warna pokok. Dalam bahasa Makassar, adjektiva yang menyatakan warna dasar ada enam, yaitu *eja* 'merah', *lekleng* 'hitam', *kebok* 'putih', *kunyik* 'kunyit', *gauk* 'biru', dan *muncongbulu* 'hijau'.

Kata warna merupakan superordinat yang memiliki tipe bawahan. Kata *eja* 'merah', *lekleng* 'hitam', *kebok* 'putih', *kunyik* 'kunyit', *gauk* 'biru' dan *muncongbulu* 'hijau' keseluruhannya mempunyai ciri semantis yang berbeda satu sama lain. Ketidaksamaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Merah

Leksem yang menyatakan warna merah adalah *eja* 'merah' yang mempunyai tipe bawahan *eja akirinra-rinra* 'merah menyala', *eja lolo* 'merah muda', *eja toa* 'merah tua', *sala eja* 'merah kecoklat-coklatan', *kallak* 'merah kehitaman', *didi* 'merah', *lango-lango* 'merah muda', dan *bakko* 'merah muda'.

Berdasarkan kadar referennya, leksem *eja* 'merah', *eja akirinra-rinra* 'merah menyala' mengandung komponen semantik 'sangat merah'. Dari segi perbedaan kolokasi dapat pula dikemukakan beberapa kata yang bertautan dengan kata *eja*. Leksem *eja* berkolokasi netral.

- a. Leksem *eja akirinra-rinra* 'merah menyala' berkolokasi dengan kata *pepek* 'api', atau pakaian yang sangat merah.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Akbaju eja akirinra-rinra ri tanngallo sassaka.*
'berbaju merah menyala dia di tengah hari berdiri'
(Dia berbaju merah menyala di tengah siang bolong).

- b. Leksem *eja lolo* mengacu kepada benda yang berwarna tidak terlalu merah, sedangkan leksem *eja toa* mengacu kepada benda yang berwarna terlalu merah. Kedua pemakaian kata leksem *lolo* dan *toa* digunakan untuk menghilangkan keraguan sehingga yang kurang dari merah dikatakan *eja lolo* dan yang sangat merah dikatakan *eja toa*.

- c. Leksem *lango-lango* mengandung makna merah muda keputih-putihan. Leksem *lango-lango* ini mempunyai tipe bawahan yaitu *lango-lango jeknek*. Kata *lango-lango* ini bersinonim dengan kata *bakko* 'merah muda', dan dapat digunakan secara bervariasi.

- (2) *Alusukna rupanna sanngingmami lango-lango.*
'halusnya mukanya sangat sudah ia merah muda'
(Wajahnya sangat halus dan berwarna merah muda).

- d. Leksem *didi* 'merah padam' mengandung makna sangat merah yang disebabkan oleh merah, sakit, kepanasan karena cuaca, atau sudah matang (tentang buah).

(3) *Jaimi rappedna jambua didi*
 'banyak sudah buahnya jambu itu merah'
 (Sudah banyak buah jambu yang masak (matang))

- e. Leksem *kallak* 'merah kehitam-hitaman' mengandung makna merah bercampur hitam yang disebabkan luka memar.

Contoh:

(4) *Kallaki rupanna lebbak nibakji*
 'merah kehitam-hitaman mukanya sudah dipukul'
 (Mukanya merah kehitam-hitaman karena sudah dipukul).

2.1.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hitam

Leksem yang menyatakan makna hitam ada beberapa jenis yang secara semantis merupakan sub tipe dari kata *lekleng* 'hitam'. Dengan demikian kata *lekleng* 'hitam' bersifat generik dan subtipenya bersifat spesifik. Leksem yang merupakan sub tipe dari kata *lekleng* adalah *lekleng puik* 'hitam pekat', *lekleng pakja* 'hitam manis', *lekleng barumbung* 'hitam kusam', *sassang* 'hitam gelap', dan *kallang* 'hitam'. Semua leksem itu menyatakan warna hitam, tetapi leksem-leksem tersebut juga memiliki nuansa makna. Untuk memberikan ciri-ciri semantis kata-kata tersebut, dapat diklasifikasikan berdasarkan perbedaan kolokasinya.

a. Leksem *lekleng puik* 'hitam pekat'

Lekleng puik 'hitam pekat' mengandung makna hitam yang kadar kehitamannya sangat hitam. Leksem *lekleng puik* mempunyai sub tipe yaitu *lekleng tambaga* dan *lekleng pakkak*. Kata *lekleng puik* berkolokasi dengan kulit.

Contoh:

- (5) *Anngapa na lekleng puik kamma batu ri kamponna.*
 'mengapa dia hitam pekat begitu dari di kampungnya'
 (Mengapa dia jadi hitam pekat begitu dari kampungnya).

b. Leksem *lekleng pakja* 'hitam manis'

Leksem *lekleng pakja* mengandung makna hitam akan tetapi menarik hati bagi yang melihatnya. Leksem *lekleng pakja* ini merupakan antonim dari leksem *lekleng puik*. Leksem *pakja* ini berkolokasi pula pada kulit.

Contoh:

- (6) *Leklengi i Mira mingka lekleng pakjaji.*
 'hitam dia si Mira, tetapi hitam manis'
 (Si Mira hitam akan tetapi hitam manis).

c. Leksem *lekleng barumbung* 'hitam kusam'

Leksem *lekleng barumbung* 'hitam kusam' mengandung makna hitam keputih-putihan sehingga kelihatan warnanya pudar atau kusam. Leksem ini dapat berkolokasi dengan beberapa benda dan juga kulit.

Contoh:

- (7) *Latei nicinik bajunna ka lekleng barumbung naalle.*
 'pudar dia dilihat bajunya karena hitam kusam dia ambil'
 (Pudar kelihatan bajunya karena warna hitam kusam yang di ambilnya).

Berdasarkan perbedaan kolokasinya dapat dikemukakan beberapa leksem yang bertautan dengan kata *lekleng* 'hitam', yaitu *sassang* dan *kallang*.

d. Leksem *sassang* 'hitam gelap'

Leksem *sassang* 'hitam gelap' mengandung makna sangat hitam gelap untuk awan, suasana atau malam.

Contoh:

- (8) *Sassanna naik langika la bosu kapang.*
 'gelapnya naik langit itu akan hujan barangkali'
 (Gelapnya langit itu barangkali akan turun hujan).

e. Leksem *kallang* 'hitam'

Leksem *kallang* 'hitam' mengandung makna hitam tentang beberapa jenis buah-buahan yang apabila telah masak berwarna hitam. Leksem *kallang* berkolokasi khusus pada *rappo-rappo jawa*, *anggorok* 'anggur', dan *bassarak* 'murbei'.

Contoh:

- (9) *Kallang mami anjo mange anggoroka.*
 'hitam (matang) dia sudah itu sana anggur itu'
 (Anggur yang di sana itu sudah sangat hitam)

2.1.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Putih

Adjektiva yang menyatakan makna putih adalah *kebok* dan merupakan warna dasar. Berdasarkan jenisnya, leksem *kebok* 'putih' tidak memiliki tipe bawahan seperti *kebok lolo* 'putih muda' atau *kebok toa* 'putih tua'. Untuk memberikan ciri-ciri semantis leksem yang bertautan dengan warna putih dapat diklasifikasikan berdasarkan perbedaan kolokasi dalam pemakaiannya. Leksem tersebut, adalah *kebok pakleok* 'putih kapur', *kebok piklasak* 'putih pucat', dan (*kebok*) *ciknong* 'putih jernih'.

a. Leksem *kebok pakleok* 'putih kapur'

Leksem *kebok pakleok* 'putih kapur' menyatakan makna warna putih seperti kapur. Kadar keputihannya sangat putih. Leksem *kebok pakleok* berkolokasi dengan *pakleok* 'kapur', *panne buku* 'piring keramik', dan *gigi kebok* 'gigi putih'.

Contoh:

- (10) *Piring cangkirikna kebok pakleok tanjakna.*
 'piring cangkirnya putih kapur dia warnanya'
 (Piring cangkirnya berwarna putih kapur).

b. Leksem *kebok piklasak* 'putih pucat'

Leksem *Kebok piklasak* 'putih pucat' menyatakan makna warna agak putih seperti mayat karena aliran darah tidak berfungsi seketika. Leksem *kebok piklasak* ini berkolokasi dengan *rupa* 'wajah'.

Contoh:

(11) *Piklasaki tanjakna wattunna sibuntuluk musunna.*

'pucat kelihatan wajahnya ketika saling bertemu musuhnya'

(Wajahnya kelihatan pucat ketika bertemu dengan musuhnya).

c. Leksem *kebok ciknong* 'putih jernih'

Leksem *kebok ciknong* 'putih jernih' menyatakan makna warna putih bening dan jernih. Leksem *kebok ciknong* berkolokasi dengan air dan kaca.

Contoh:

(12) *Kaca tontonganna tenamo naciknong.*

'kaca jendelanya tidak sudah dia jernih'

(Kaca jendelanya sudah tidak jernih lagi).

2.1.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Kuning

Leksem yang menyatakan makna kuning adalah *kunyik*. Leksem *kunyik* mempunyai tipe bawahan, yaitu *kunyik lolo*. 'kuning muda', *kunyik toa* 'kuning tua', dan kata yang bertautan dengan warna kuning adalah *didi* 'kuning' (untuk buah yang masak).

a. Leksem *kunyik* 'kuning'

Leksem *kunyik* 'kuning' menyatakan makna warna yang serupa .lh10 dengan kunyit atau emas murni. Leksem *kunyik* ini berkolokasi dengan tumbuhan yang berupa umbi-umbian seperti *kunyik* 'kunyit' dan *bulaeng tikno* 'emas murni'.

Contoh:

(13) *Gallanga tena na sangkunyik bulaeng tiknoka.*

'kuningan tidak dia sama kuning emas murni'

(Kuningan itu tidak sekuning dengan emas murni)

b. Leksem *didi* 'kuning'

Leksem *didi* 'kuning' menyatakan makna warna kuning seperti buah yang masak di pohon. Leksem *didi* mempunyai tipe bawahan yaitu, *didi bayao* 'kuning telur' yang mengandung makna kuning seperti bagian tengah telur yang berbentuk bulat. Leksem *didi* 'kuning' berkolokasi dengan buah-buahan yang telah masak di pohon dan leksem *didi bayao* 'kuning telur' berkolokasi dengan telur.

Contoh:

(14) *Didi asemmi rapponna untia.*

'kuning semua sudah buahnya pisang itu'

(Buah pisang itu telah kuning (matang) semua)

2.1.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Biru

Leksem yang menyatakan makna biru dalam bahasa Makassar adalah *gauk* 'biru' yang mempunyai tipe bawahan *gauk toa* 'biru tua', *gauk lolo* 'biru muda', dan *gauk kallak* 'biru lebam'.

a. Leksem *gauk* 'biru'

Leksem *gauk* 'biru' mengandung makna warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang serta merupakan warna yang asli (bukan hasil campuran beberapa warna).

Leksem *gauk* 'biru' bervariasi dengan kata *kondo-kondo* 'biru' dan digunakan secara dialektis

Contoh:

(15) *Baju gaukna nangai napake.*

'baju birunya dia suka dia pakai'

(Baju birunya yang dia suka pakai).

b. Leksem *gauk kallak* 'biru lebam'

Leksem *gauk kallak* 'biru lebam' mengandung makna warna biru kehitam-hitaman bekas kena pukul dan sebagainya.

Leksem *gauk kallak* ini berkolokasi dengan *kulik* 'kulit'.

Contoh:

(16) *Sanningmami antu gauk kallak rupanna lebak nibakji.*

'sangat sudah itu biru lebam wajahnya sudah dipukuli'

(Wajahnya sangat biru lebam karena sudah dipukuli).

2.1.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hijau

Leksem yang menyatakan makna hijau adalah *muncongbulo* 'hijau' yang mempunyai tipe bawahan *muncongbulo lolo* 'hijau muda', *muncongbulo toa* 'hijau tua', *pucuk pisang* 'hijau daun', dan *muncongbulo cui-cui* 'hijau sekali'.

a. Leksem *muncongbulo* 'hijau muda'

Leksem *muncongbulo* mengandung makna warna dasar yang serupa dengan warna daun. Leksem *muncongbulo lolo* 'hijau muda' dipakai untuk menyatakan warna hijau yang keputihan seperti warna daun yang muda, dan *muncongbulo toa* 'hijau tua' menyatakan makna warna hijau yang kehitam-hitaman. Contoh pemakaiannya dapat dilihat sebagai berikut.

(17) *Muncongbulo toa warna pakeanna tantaraya.*

'Hijau tua warna pakaiannya tentara'

(Hijau tua warna pakaian tentara).

b. Leksem *pucuk pisang* 'hijau daun'

Leksem *pucuk pisang* 'hijau daun (pucuk pisang)' menyatakan makna warna yang sangat hijau seperti warna daun pisang yang paling muda. Kadar kehijauannya sangat hijau.

Contoh:

- (18) *Warna pucuk pisang kamma-kamma anne samarak napake taua*
 'warna hijau pucuk pisang sekarang umum dipakai orang'
 (Warna hijau pucuk pisang sekarang yang umum dipakai orang).

c. Leksem (*muncongbulu*) *cui-cui* 'hijau terang'

Leksem (*muncongbulu*) *cui-cui* 'hijau terang menyatakan makna warna yang sangat hijau menyilaukan mata (warna terang). Kadar kehijauannya sangat hijau.

Contoh:

- (19) *Anjo tasakna warna muncongbulu cui-cui sanngingmami annilui mata*
 'itu tasnya warna hijau terang sangat sudah menyilaukan mata'
 (Warna tasnya sangat terang sehingga menyilaukan mata).

2.2 Adjektiva yang Menyatakan Warna Campuran

Dalam bahasa Makassar, ada beberapa leksem yang dipakai untuk menyatakan warna yang lebih dari satu (warna campuran). Leksem-leksem tersebut adalah *burik* 'hitam bercampur putih', *burintik* 'hitam bercampur bintik putih kecil-kecil'. Kedua leksem ini berkolokasi dengan *jangang* 'ayam'. Leksem *balo-balo* 'belang-belang putih' menyatakan campuran warna hitam dan putih dengan bentuk bundar-bundar besar. Leksem *loreng* 'hitam bercampur putih bergaris' menyatakan campur warna dengan bentuk garis tak beraturan. Leksem *jorik-jorik* 'menyatakan campuran warna hitam, putih, dan merah. Leksem ini memiliki pola warna yang sama dengan bentuk bergaris-garis boleh besar ataupun kecil. Leksem *campaga* menyatakan pola warna merah bercampur kuning, hijau, dan hitam. Leksem *campaga* berkolokasi khusus dengan ayam jantan.

2.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk

Dalam bahasa Makassar sebuah kata dapat digolongkan ke dalam

adjektiva bentuk apabila dapat menjawab pertanyaan *antekamma pakkale-anna* 'bagaimana bentuknya (tentang badan), dan *antekamma tanjakna* 'bagaimana bentuknya atau rupanya' atau tanpa didahului oleh kata-kata yang mempunyai makna bentuk. Kata-kata yang mengandung makna bentuk dilesapkan.

Adjektiva yang menyatakan makna bentuk misalnya: bentuk *lambusuk* 'lurus', *ciduk* 'lancip', *pekko* 'bengkok', *bundalak* 'bulat, bulat', dan *sulapak appak* 'persegi empat'.

Kata-kata ini menyatakan keadaan sifat bentuk suatu benda karena berpotensi sebagai modifikator dan sesuai dengan unsur makna yang dikandungnya.

Analisis komponen makna bentuk suatu benda adalah untuk mengetahui jumlah dan macam-macam unsur garis yang membentuknya, ukuran, luas, atau isi benda yang dijadikan objek. Di samping itu analisis komponen makna adjektiva yang menyatakan makna bentuk dapat pula ditinjau dari segi kolokasinya. Adjektiva *lambusuk* 'lurus', *bundalak* 'bulat, bundar', misalnya, tidak sama kolokasinya dengan adjektiva *akkalongkong* 'melengkung, bundar', dan *ammenteng sassak* 'lurus'. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

{ <i>benteng banderana</i>	'tiang benderanya'}	
{ <i>jappana</i>	'jalannya'	} <i>sannak lambusukna</i>
{ <i>panggoncinganna</i>	'guntingannya'	} 'sangat lurus'
{ <i>bang otoa</i>	'ban mobil itu'}	
{ <i>ulunna</i>	'kepalanya'	} <i>akbundalaki</i>
{ <i>golokna</i>	'bolanya'	} 'bulat, bundar'

Dari contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa adjektiva *lambusuk* 'lurus' dan *bundalak* 'bulat, bundar' dapat berkolokasi dengan beberapa macam benda. Hal itu berbeda dengan adjektiva *akkalongkong* 'meleng-

kung' dan *ammenteng sassak* 'tegak lurus'. Adjektiva *akkalongkong* 'melengkung' hanya dapat berkolokasi pada *karemeng* 'jari', dan *ammenteng sassak* 'berdiri tegak' hanya dapat berkolokasi dengan benda-benda yang dapat berdiri. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (20) *napakalongkongi karemenna*
 'dia jadikan melengkung jari (tangan)nya'
 (Dia melengkungkan jari tangannya)

Dari uraian ini dapat diketahui bahwa adjektiva yang menyatakan makna bentuk ada yang berkolokasi khusus, yaitu hanya pada satu macam benda saja, dan ada yang berkolokasi umum atau netral, yaitu dapat berkolokasi pada beberapa macam benda.

Analisis komponen makna adjektiva yang menyatakan makna bentuk ada beberapa macam berdasarkan benda atau objeknya serta berdasarkan kolokasinya. Adjektiva tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan unsur kelurusan dan unsur kelangsungan.

2.3.1 Berdasarkan Unsur Kelurusan

Adjektiva yang menyatakan makna bentuk berdasarkan unsur kelurusan ialah semacam garis yang jika dilihat dari salah satu ujungnya ke ujung yang lain membentuk atau berupa satu titik.

Komponen makna bentuk yang berdasarkan unsur kelurusan ini mempunyai beberapa hiponim, yaitu *lambusuk* 'lurus', *ammenteng sassak* 'berdiri tegak' (lurus), *ammekjerek* 'berdiri tegak (lurus)', *kajonjorok* 'lurus kaki', *akjijirik* 'berjejer', *takpampang* 'lurus melintang', *takpalang* 'lurus melintang', *tonrang* '(duduk) lurus', *unjurituk* 'lurus (terbaring)', dan *lapparak* 'rata'.

a. Leksem *lambusuk* 'lurus'

Leksem *lambusuk* 'lurus' menyatakan keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lurus. Kadar kelurusan bentuk benda itu dapat betul-betul

lurus dan dapat pula tidak, tetapi secara garis besar bentuk benda tersebut dapat diasosiasikan dengan garis lurus. Posisi garis netral, yaitu dapat vertikal, horizontal, atau miring. Adjektiva *lambusuk* dapat memodifikasi beberapa macam benda, misalnya *agang* 'jalan', *benteng* 'tiang', dan *bulo* 'bambu'.

Contoh:

- (21) *Benteng ballakna sannak lambusukna.*
 'tiang rumahnya sangat lurusnya'
 (Tiang rumahnya sangat lurus).

b. Leksem *ammenteng sassak*

Adjektiva *ammenteng sassak* 'berdiri tegak lurus' menyatakan keadaan bentuk benda yang tegak lurus dan kaku, posisi benda vertikal. Adjektiva *ammenteng sassak* berkolokasi pada benda yang dapat berdiri tegak, misalnya *tau* 'orang', *manara* 'menara, dan *gedung-gedung tinggi*.

Contoh:

- (22) *Manarana masigik na sannak tinggina ammenteng sassak.*
 'menara mesjid itu sangat tingginya berdiri tegak'
 (Menara mesjid itu berdiri tegak sangat tinggi)

c. Leksem *ammokjorok* 'berdiri mematung'

Leksem *ammokjorok* 'berdiri tegak' menyatakan sifat atau keadaan suatu hal atau benda yang berdiri lurus kaku atau berdiri mematung, posisi benda vertikal. Adjektiva ini hanya berkolokasi pada *tau* 'orang'. Kata *ammokjorok* 'berdiri lurus kaku' bervariasi dengan *ammekjerek* 'berdiri lurus mematung'.

Contoh:

- (23) *Anngapa nanumokjorok antueng ampilanngeri taua akbicara*
 'mengapa engkau berdiri mematung di situ mendengarkan
 orang berbicara'
 (Mengapa engkau berdiri mematung di situ mendengarkan
 orang berbicara).

d. Leksem *kajonjorok* 'lurus kaku'

Leksem *kajonjorok* 'lurus kaku' menyatakan sifat atau keadaan suatu benda yang menyerupai garis lurus. Posisi garis lurus dapat vertikal atau horizontal. Adjektiva *kajonjorok* berkolokasi dengan *uk* 'rambut', *bangkeng* 'kaki', dan *kawak* 'kawatif dapat'.

Contoh:

- (24) *Sanngingmami akkajonjorok ukna napakamma kakdorok.*
 'sangat lurus kaku rambutnya dikarenakan keras'
 (Rambutnya sangat lurus karena keras).

e. Leksem *akjijirik* 'berderet lurus'

Leksem *akjijirik* 'berderet lurus, berjejer' menyatakan keadaan bentuk jajaran benda yang menyerupai garis lurus itu berposisi horizontal. Leksem *akjijirik* hanya berkolokasi pada deretan benda, misalnya, orang berbaris, rumah yang berjajar-jajar.

Contoh:

- (25) *Akjijiriki batu ri dallekang alleang mange ri boko.*
 'berjejer dia dari depan sampai ke belakang'
 (Mereka berjejer dari depan ke belakang).

f. Leksem *takpampang* 'melintang lurus'

Leksem *takpampang* 'melintang lurus' menyatakan sifat atau keadaan suatu benda yang lurus melintang. Kadar kelurusan amat lurus, posisi benda horizontal dan berkolokasi pada beberapa benda yang berbentuk batang, seperti pohon, bambu, rotan atau jemuran.

Contoh:

- (26) *Takpampangi bulonu assuluk ri agannga nalawai tau ammalo-*
maloa
 'melintang dia bambumu keluar di jalanan dihalangi orang
 yang lewat-lewat'
 (Bambumu terlintang keluar di jalanan menghalangi orang
 yang lalu lalang).

g. Leksem *takpalang* 'lurus melintang'

Leksem *takpalang* 'lurus melintang' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lurus melintang, kadar kelurusan amat lurus, posisi garis atau benda horizontal. Leksem *takpalang* ini mempunyai persamaan dengan *takpampang* di dalam penggunaannya.

Contoh:

- (27) *Batang kalukua takpalangi ri tanngana agannga.*
 'batang kelapa itu terlintang di tengah jalanan'
 (Batang kelapa itu terlintang di tengah jalanan).

h. Leksem *tonrang* 'lurus (duduk)'

Leksem *tonrang* 'lurus' (duduk dengan meluruskan kaki) menyatakan makna keadaan duduk lurus sehingga dapat diasosiasikan dengan garis lurus. Kadar kelurusan amat lurus, posisi kaki horizontal dan berkolokasi pada kaki yang membujur kaku.

Contoh:

- (28) *Punna ammempoko teako patonranngi bangkennu.*
 'kalau duduk engkau jangan engkau mengunjurkan kakimu'
 (Kalau engkau duduk jangan mengunjurkan kakimu).

i. Leksem *unjuruk* 'membujur kaku'

Leksem *unjuruk* 'membujur kaku' menyatakan keadaan benda yang menyerupai garis lurus sehingga dapat diasosiasikan dengan garis lurus, kadar kelurusan amat lurus, posisi benda horizontal, dan berkolokasi khusus pada orang mati.

Contoh:

- (29) *Anjo tau matea niunjurukmi ammulu warak.*
 'itu orang mati dibujur sudah menghadap utara'
 (Orang mati itu dibujur menghadap ke utara).

j. Leksem *lapparak* 'rata'

Leksem *lapparak* 'rata' menyatakan keadaan bentuk benda yang berupa bidang datar yang diasosiasikan dengan garis lurus, kadar kelurusan netral, berkolokasi khusus pada permukaan bidang datar, seperti tanah, jalan, dan sebagainya.

Contoh:

- (30) *Sannakmi lapparakna romanga lebbak nibelak.*
'sangat sudah ratanya hutan itu sudah dibebat'
(Hutan itu sudah sangat rata sesudah dibebat).

2.4 Berdasarkan Unsur Kelengkungan

Adjektiva yang didasarkan pada unsur kelengkungan menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berunsurkan garis lengkung, baik garis lengkung itu sebagai standar ataupun sebagai asosiasi bentuk.

Berdasarkan unsur garis kelengkungannya, adjektiva tipe ini dapat digolongkan atas dua jenis, yaitu adjektiva yang menyatakan makna setengah lingkaran dan lingkaran penuh.

2.4.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Setengah Lingkaran

Berdasarkan unsur kelengkungannya, adjektiva yang menyatakan makna lengkung mengacu kepada bentuk benda yang tidak lurus atau menyimpang garis lurus. Keadaan bentuk benda tersebut relatif panjang yang pada bagian pangkal, tengah, atau ujungnya bengkok, meliuk, atau melengkung.

Dalam bahasa Makassar adjektiva melengkung adalah *pekko* 'bengkok, lengkung' dan merupakan superordinatnya dan mempunyai tipe bawahan, yaitu *lekko* 'menikung, membelok', *lekko-lekko* 'meliuk, berke-luk', *pakkok* 'bengkok', *bukkuuk* 'bungkuk', *kaik* 'kait', *pengkong* 'bengkok', dan *cikkuuk* 'cekong'.

a. Leksem *pekko* 'bengkok'

Leksem *pekko* 'bengkok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lengkung. Adjektiva ini berkolokasi dengan beberapa macam benda, misalnya: *kawak* 'kawat', *badik* 'keris', serta benda-benda lain yang mempunyai garis lengkung.

Contoh:

- (31) *Kawak pekko naparek pammangingang.*
 'kawat bengkok dia buat tali jemuran'
 (Kawat bengkok yang dia jadikan tali jemuran).

b. Leksem *lekko* 'lekuk'

Leksem *lekko* 'menikung, membelok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang diasosiasikan dengan garis lengkung. Arah kelengkungan ke kiri atau ke kanan dan berkolokasi khusus pada jalan atau sungai. Adjektiva *lekko* bervariasi dengan *biluk* 'belok'.

Contoh:

- (32) *Agang la mangea ri sikolaya akekko kirikik nampa.*
 'jalan akan pergi ke sekolah itu belok kiri kita
akekko kanang
 kemudian berbelok kanan'
 Jalan ke arah sekolah itu menikung ke kiri kemudian menikung ke kanan).

c. Leksem *lekko-lekko* 'berkelok-kelok'/berlekuk

Leksem *lekko-lekko* menyatakan keadaan bentuk benda yang berlekuk-lekuk, biasanya sampai tiga lekukan atau lebih di tengah-tengah benda tersebut. Kadar kelengkungan netral, berkolokasi khusus pada benda yang relatif panjang dan kaku, misalnya *badik* 'badik' dan *selek* 'keris'.

d. Leksem *pakkok* 'bengkok'

Leksem *pakkok* 'bengkok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung pada bagian ujung atau pangkal pisau, kawat dan ekor binatang. Arah kelengkungan dapat menghadap ke atas atau ke bawah, kadar kelengkungan amat lengkung. Leksem ini berkolokasi khusus pada benda-benda yang relatif panjang dan kaku.

Contoh:

- (33) *Akpakkoki ingkonna mionga.*
 'bengkok dia ekornya kucing itu'
 (Ekor kucing itu bengkok).

e. Leksem *bukkuk* 'bungkuk'

Leksem *bukkuk* 'bungkuk' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung. Arah kelengkungan ke depan dan ke bawah, kadar kelengkungan amat lengkung. Leksem *bukkuk* berkolokasi khusus pada punggung.

Contoh:

- (34) *Sannakmi bukkuk i toak.*
 'sangat sudah bungkuk si kakek'
 (Kakek sudah sangat bungkuk).

f. Leksem *kaik* 'mengait'

Leksem *kaik* 'mengait, melengkung' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung pada bagian arah kelengkungan ke atas, kadar kelengkungan amat lengkung. Berkolokasi pada benda-benda yang relatif kaku, seperti *kawak* 'kawat', *cakdak* 'sabit' atau benda yang menyerupai ekor (ekor binatang).

Contoh:

- (35) *Cappak ingkonna mionga sannaki kaik.*
 'ujung ekornya kucing itu keras dia melengkung'
 (Ujung ekor kucing itu sangat melengkung).

g. Leksem *pengkong* 'bengkok'

Leksem *pengkong* 'bengkok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang bengkok sehingga diasosiasikan dengan garis lengkung. Arah kelengkungan ke luar, kadar kelengkungan amat lengkung, dan berkolokasi khusus pada *bitisi* 'betis' atau *bangkeng* 'kaki'.

Contoh:

- (36) *Sala-salanngi batena akjappa kapengkongngi bitisikna.*
 'salah-salah dia caranya berjalan karena bengkok betisnya'
 (Cacat kelihatan jalannya karena bengkok betisnya).

h. Leksem *cikkuk* 'cekong'

Leksem *cikkuk* 'cekong' bervariasi dengan *pikkuk* sehingga sering digunakan secara bervariasi. Adjektiva tersebut menyatakan makna keadaan bentuk benda yang melengkung sehingga dapat diasosiasikan dengan garis lengkung. Kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke dalam, dan berkolokasi pada *singkuluk* 'siku' atau *lima* 'tangan'/lengan.

Contoh:

- (37) *Cikkuki limanna lebak tukguruk.*
 'cekong dia tangannya sudah jatuh'
 (Cekong tangannya sesudah jatuh).

2.4.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Lingkaran Penuh

Berdasarkan unsur kelengkungannya, leksem *bundalak* 'bundar' mengacu kepada keadaan bentuk benda yang bulat dibatasi oleh garis lengkung teratur yang kedua ujungnya bertemu sehingga membentuk sebuah lingkaran atau bulatan dan jika lingkaran atau bulatan itu ditarik garis-garis

tengah, maka garis-garis tengah itu sama panjangnya.

Adjektiva *bundalak* 'bundar' mempunyai beberapa sub tipe, yaitu *molorok bayao* 'lonjong', *buttu* 'benjol', *kambussuluk* 'benjol', *kambuterek* 'benjol', *mongkolok* 'menonjol', *donggo* 'menonjol', *kalengkeng* 'melingkar', *kalekkerek* 'melingkar', *katumbeng* 'montok'.

a. Leksem *bundalak* 'bundar, bulat'

Leksem *bundalak* 'bundar, bulat' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa bidang datar atau bidang berisi yang dibatasi garis lengkung beraturan yang bertemu kedua ujungnya sehingga membentuk sebuah lingkaran, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke luar. Adjektiva *bundalak* ini berkolokasi dengan beberapa macam benda, antara lain *golok* 'bola', *bagulik* 'kelereng', dan *bang* 'ban'. Leksem *bundalak* bersinonim dengan *bokdong* 'bundar' dan dapat digunakan secara bervariasi.

Contoh:

(38) *Anne linoa akbundalaki singkamma golok.*

'ini dunia bulat dia seperti bola'

(Dunia ini bulat seperti bola).

b. Leksem *molorok bayao* 'bulat telur, lonjong'

Adjektiva *molorok bayao* 'bulat telur, lonjong' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa bidang datar yang kadar kelengkungannya tidak sama tetapi kedua ujung garis itu bertemu sehingga membentuk lingkaran atau bulatan yang sebagian garis-garis tengahnya tidak sama panjangnya, atau tidak beraturan sehingga berbentuk oval. Adjektiva *molorok bayao* berkolokasi dengan telur, bentuk muka, dan piring ceper.

Contoh:

(39) *Rupanna i Mina molorok bayaoi.*

'mukanya si Mina bulat telur'

(Bentuk muka si Mina bulat telur (lonjong))

c. Leksem *kambussuluk* 'benjol'

Adjektiva *kambussuluk* 'benjol' digunakan secara bervariasi dengan *akbussuluk* 'benjol'. Leksem *kambussuluk* ini menyatakan makna keadaan bentuk sesuatu berisi setengah lingkaran, kadar kelengkungan relatif amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, ukurannya netral, dan berkolokasi dengan bisul, atau kulit yang bengkok.

Contoh:

- (40) *Kambussuluki abanna takruntuk ri lamaria.*
 'benjol dia dahinya tertumbuk di lemari itu'
 (Dahinya benjol tertumbuk pada lemari itu).

d. Leksem *akbuttu* 'benjol'

Leksem *akbuttu* 'benjol' menyatakan keadaan bentuk benda berisi berupa bulatan, kadar kebulatan relatif amat bulat, arah kelengkungan ke luar, ukurannya netral, dan berkolokasi pada kulit yang bengkok.

Contoh:

- (41) *Jai aktimbo akbuttu-buttu ri kalenna.*
 'banyak tumbuh benjol-benjol di dirinya'
 (Banyak yang tumbuh berbenjol-benjol pada badannya).

e. Leksem *kambuterek* 'benjol'

Adjektiva *kambuterek* 'benjol' menyatakan makna keadaan bentuk benda, berupa bidang berisi dibatasi oleh garis lengkung, arah kelengkungan ke luar. Ukuran kebenjolannya relatif kecil. Leksem *kambuterek* 'benjolan' kecil khusus pada bibir yang dikarenakan terjatuh, tertumbuk pada sesuatu benda atau karena tergigit. *Kambuterek* berkolokasi khusus pada bibir.

Contoh:

- (42) *Kambutereki bibereku gappa kukokkok.*
 'benjol dia bibirku tidak sengaja saya gigit'
 (Bibirku benjol, tidak sengaja saya gigit).

f. Leksem *mongkolok* 'menonjol'

Leksem *mongkolok* 'benjol keluar' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang menonjol keluar dan besar berupa bidang berisi dibatasi oleh garis-garis lengkung sehingga tampak menonjol dan bulat, Kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan keluar. Adjektiva ini berkolokasi khusus pada mata, ukurannya relatif besar.

Contoh:

(43) *Sannak larrona ancinikak sanngingmami mongkolok*

matanna

'sangat marahnya melihat saya sangat sudah menonjol

matanya'

(Dia sangat marah melihat saya, matanya sangat menonjol keluar).

g. Leksem *donggo* 'menonjol keluar'

Leksem *donggo* 'menonjol keluar' menyatakan makna keadaan bentuk permukaan benda menonjol keluar. Benda tersebut berupa bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkungan, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan keluar ukuran bentuk relatif besar dan lebar, dan berkolokasi khusus pada dahi.

Contoh:

(44) *Niarenngi i Donggo ka sannaki donggona abanna.*

'dinamakan dia si Donggo karena sangat menonjol keluar dahinya'

(Ia disebut si Donggo karena dahinya sangat menonjol).

h. Leksem *kalengkeng* 'melingkar'

Leksem *kalengkeng* 'melingkar' menyatakan makna keadaan bentuk yang melingkar yang diasosiasikan dengan garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung, dan berkolokasi khusus pada orang yang sedang tidur (cara tidur).

Contoh:

- (45) *Aktinro kalengkengi napakamma dinging.*
 'tidur melingkar dia dikarenakan dingin'
 (Dia tidur melingkar karena kedinginan).

i. Leksem *kalekkerek* 'melingkar'

Leksem *kalekkerek* 'melingkar' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang relatif panjang, kaku, dan dapat dilenturkan. Bentuk benda ini diasosiasikan dengan garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan netral, ukuran benda relatif panjang. Adjektiva *kalekkerek* dapat berkolokasi pada kawat, tali kabel, ukar dan sebagainya.

Contoh:

- (46) *Niak ularak anjoreng takkalekkerek ri aganga*
 'ada ular di sana terlingkar di jalanan'
 (Ada ular di sana terlingkar di jalanan).

j. Leksem *katumbeng* 'montok'

Leksem *katumbeng* 'montok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berisi dan menonjol yang dibatasi oleh garis lengkung kurang lebih setengah bulatan, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan keluar, berkolokasi khusus pada pipi.

Contoh:

- (47) *Cokmona i Rosi sanngimmami katumbeng pilisikna.*
 'gemuknya si Rosi sangat sudah montok pipinya'
 (Si Rosi sangat gemuk, pipinya sangat montok).

2.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran

Adjektiva yang menyatakan makna ukuran adalah kata-kata yang berkategori adjektiva yang menyatakan ukuran sebagai unsur keterangan sesuatu hal atau benda. Adjektiva tipe ukuran ini mempunyai beberapa subjek berdasarkan jenis-jenis ciri fakta yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan ukuran tersebut Berdasarkan data yang telah dikumpulkan,

maka dapat diperoleh dua belas tipe adjektiva yang menyatakan ukuran, yaitu (1) ukuran jarak, (2) ukuran panjang, (3) ukuran tinggi, (4) ukuran luas, (5) ukuran kedalaman, (6) ukuran ketebalan, (7) ukuran isi, (8) ukuran jumlah, (9) ukuran waktu, (10) ukuran berat, (11) ukuran besar, dan (12) ukuran usia.

2.5.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Jarak

Adjektiva yang menyatakan ukuran jarak yang dimaksudkan di sini adalah kata-kata yang mengacu kepada ukuran jarak dekat dan jauh. Dari pengontraskan jauh dan dekat tersebut dapat diperoleh kata-kata yang melambangkan ciri ukuran jarak *sangat dekat*, *dekat*, *jauh* dan *sangat jauh*.

Adjektiva yang menyatakan makna *dekat* dalam bahasa Makassar adalah *ammani* 'dekat', *siampik* 'berdekatan', *reppesek* 'dekat', *pempeng* 'dempet/dekat sekali', dan *dakkik* 'dekat sekali'. Sedangkan adjektiva yang menyatakan jarak jauh adalah *bella* 'jauh', *sipakcinik mata* 'sebatas pandang, sangat jauh'. Kata-kata tersebut dapat diklasifikasikan dan dapat dibedakan ciri semantisnya berdasarkan jenis ukuran jarak dekat-jauhnya. Ciri ukuran jarak ini tidak hanya mengandung pengertian ukuran jarak lokasi atau tempat, tetapi juga ukuran jarak hubungan dan ukuran jarak waktu.

a. Leksem *ammani* 'dekat'

Kata *ammani* 'dekat' bervariasi bunyi dengan *ambani*. Adjektiva *ammani* ini digunakan baik untuk menyatakan jarak hubungan persahabatan (persaudaraan), ukuran jarak lokasi atau tempat, juga dapat digunakan untuk ukuran jarak waktu.

Contoh:

- (48) *Ammani ballakku battu ri masigika.*
 'dekat rumahku dari masjid itu'
 (Rumahku dekat dari masjid).

b. Leksem *siampik* 'berdekatan, berdampingan'

Adjektiva *siampik* 'berdekatan, berdampingan' menyatakan makna jarak yang tidak jauh jarak atau antaranya. Kata *siampik* ini lazim dipakai untuk menyatakan jarak tempat atau lokasi dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan jarak waktu dan hubungan kekeluargaan. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

Contoh:

- (49) *Siampik ballaki I Rina siagang I Rahma.*
 'berdekatan rumah dia si Rina dengan si Rahma'
 (Si Rina berdekatan rumah dengan si Rahma).

c. Leksem *reppesek* 'dekat'

Adjektiva *reppesek* 'dekat' menyatakan makna jarak yang sangat dekat. Kata *reppesek* ini dipakai untuk menyatakan jarak hubungan kekeluargaan dan jarak tempat atau lokasi.

Contoh:

- (50) *Nipareppeseki bija ballaya.*
 'dijadikan dekat keluarga yang jauh'
 (Didekatkan hubungan keluarga yang sudah jauh).

d. Leksem *pempeng* 'dempet'

Adjektiva *pempeng* 'dempet' menyatakan makna ukuran jarak suatu benda yang sangat dekat, berdampingan rapat sehingga tidak ada lagi yang mengantarai kedua hal yang berdekatan tersebut. Adjektiva *pempeng* ini digunakan untuk menyatakan kesangatdekatan untuk jarak tempat.

Contoh:

- (51) *Ballakku siagang ballakna sipempengi.*
 'rumahku dengan rumahnya saling berdempetan'
 (Rumahku dengan rumahnya berdempetan).

e. Leksem *dakkik* 'dempet, lengket'

Adjektiva *dakkik* 'dempet, sangat dekat' menyatakan makna jarak yang sangat dekat. Makna *pempeng* dan *dakkik* sebenarnya bersinonim. Bedanya, kata *pempeng* hanya digunakan untuk menyatakan kesangatdekatan jarak tempat. Sedangkan, kata *dakkik* selain digunakan untuk menyatakan kesangatdekatan jarak tempat juga dapat digunakan untuk menyatakan jarak hubungan. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(52) *Anjo ceka akdakkiki ri bajungku.*

'itu cet lengket dia di bajuku'

(Cet itu lengket pada bajuku).

Untuk menyatakan ukuran jarak jauh komponen katanya adalah *bella* 'jauh', *sipakcinik mata* 'sangat jauh, sebatas pandangan'.

f. Leksem *bella* 'jauh'

Adjektiva *bella* 'jauh' menyatakan makna ukuran yang berjarak jauh dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Adjektiva *bella* ini dipakai untuk menyatakan ukuran jarak tempat dan jarak hubungan.

Contoh:

(53) *Ballakna sannak bellana battu ri ballakku.*

'rumahnya sangat jauhnya dari rumahku'

(Rumahnya sangat jauh dari rumahku).

g. Leksem *sipakcinik mata* 'sangat jauh'

Adjektiva *sipakcinik mata* 'sangat jauh' menyatakan makna ukuran jarak yang sangat jauh dari tempat pembicara. Kata *sipakcinik mata* ini hanya dipakai untuk menyatakan ukuran jarak tempat, jadi tidak digunakan untuk menyatakan jarak hubungan dan waktu.

Contoh:

(54) *Sipakcinik matai anjomae lari.*

'sejauh mata memandang ia itu di sana lari'

(Ia berlari sejauh jarak mata memandang).

2.5.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Panjang

Komponen makna yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan ukuran panjang adalah benda yang berbentuk memanjang secara horizontal, sedangkan kata-kata yang menyatakan ukuran tinggi mengacu kepada benda-benda yang berbentuk memanjang secara vertikal. Ukuran panjang dan tinggi mempunyai acuan yang berbeda dan memang tidak dapat dicampuradukkan.

Di dalam pemakaian ukuran panjang dan tinggi ada kata-kata yang khusus menyatakan ukuran panjang dan ada kata-kata yang khusus menyatakan ukuran tinggi. Keduanya tidak dapat dipertukarkan pemakaiannya. Benda yang memanjang secara vertikal dinyatakan dengan kata *tinggi* 'tinggi' dan benda yang memanjang secara horizontal atau benda yang berlembar-lembar dan berutas-utas dinyatakan dengan kata *lakbu* 'panjang'.

Contoh:

(55) *Tinggi memangtonngi anjo pokok-pokoka.*

'tinggi memang juga itu pohon-pohon'

(Pohon-pohon itu memang tinggi).

Melihat kedua contoh di atas kata *tinggi* 'tinggi' dan *lakbu* 'panjang' tidak dapat saling menggantikan di dalam pemakaiannya. Untuk menyatakan ukuran *pokok-pokok* 'pohon' tidak akan dipakai kata *lakbu* 'panjang', tetapi *tinggi* 'tinggi' karena pohon berbentuk memanjang vertikal.

Berdasarkan nomina yang diacunya, ukuran panjang mempunyai tata tingkat, yaitu *bodo* 'pendek', *bodo-bodo* 'agak pendek', *pokkik* 'pendek', *lakbu* 'panjang', dan *pokkok* 'pendek'.

a. Leksem *bodo* 'pendek'

Leksem *bodo* 'pendek' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang pendek baik secara vertikal maupun secara horizontal. Adjektiva *bodo* 'pendek' menyatakan ukuran pendek baik untuk benda insani maupun benda noninsani. Leksem *bodo* dapat berkolokasi dengan beberapa macam benda, seperti orang, pakaian, gunung, dan benda-benda yang berbentuk batang.

Contoh:

- (56) *Sannak bodona roknu.*
 'sangat pendeknya rokmu'
 (Rokmu itu sangat pendek).

b. Leksem *bodo-bodo* 'agak pendek'

Untuk menyatakan makna agak dalam bahasa Makassar digunakan kata ulang pada kata sifat tersebut. Adjektiva *bodo-bodo* 'agak pendek, pendek-pendek' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang lebih pendek dari ukuran pendek. Leksem *bodo-bodo* berkolokasi dengan benda-benda berbentuk batang atau benda-benda yang memanjang secara vertikal dan horizontal.

Contoh:

- (57) *Pakkaleanna anjo taua bodo-bodoji.*
 'bentuk badannya itu orang pendek-pendek'
 (Bentuk badan orang itu agak pendek).

c. Leksem *bokki* 'pendek'

Adjektiva *bokki* 'pendek' menyatakan makna keadaan ukuran benda yang berada di bawah ukuran standar pendek. Kadar kependekan amat pendek, posisi benda memanjang vertikal, dan berkolokasi khusus pada rambut dan pakaian.

Contoh:

- (58) *Sannak bokkina batenu anggoncing uk.*
 'sangat pendeknya caramu menggunting rambut'
 (Caramu menggunting rambut terlalu pendek).

d. Leksem *lakbu* 'panjang'

Leksem *lakbu* 'panjang' menyatakan makna ukuran panjang benda yang berjarak jauh atau membujur dari ujung ke ujung. Kadar kepanjangan suatu benda relatif panjang, posisi benda memanjang secara horizontal. Leksem *lakbu* 'panjang' berkolokasi dengan benda-benda yang memanjang secara horizontal misalnya, tali, jalanan, kain, dan sebagainya.

Contoh:

- (59) *Siapa meterek lakbuna anjo agannga?.*
 'berapa meter panjangnya itu jalanan itu?'
 (Berapa meter panjang jalan itu?).

2.5.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Tinggi

Adjektiva ukuran tinggi mengacu pada benda-benda yang berbentuk memanjang secara vertikal. Sebagaimana halnya dengan ukuran panjang, ukuran tinggi pun mempunyai gradasi sehingga diperoleh oposisi yang bertata tingkat.

Adapun komponen makna yang menyatakan ukuran tinggi rendah adalah *tinggi* 'tinggi', *tinggi taklayuk-layuk* 'tinggi semampai', *bodo* 'pendek', *bodo-bodo* 'agak pendek', *bokki* 'pendek', *toro* 'panjang', *bagalak* 'pendek' dan *dattuluk* 'kerdil'.

a. Leksem *tinggi* 'tinggi'

Leksem *tinggi* 'tinggi' menyatakan makna jarak yang jauh antaranya dari sebelah bawah atau jauh jaraknya ke atas. Kadar ketinggian suatu benda relatif tinggi, posisi benda memanjang secara vertikal. Leksem *tinggi* dapat berkolokasi dengan benda-benda insani maupun benda noninsani, seperti gunung, pohon, gedung-gedung, dan manusia.

Contoh:

- (60) *Buluk Latimojong iamintu buluk kaminang tinggi ri Jumpandang*
'gunung Latimojong dialah itu gunung paling tinggi di Ujung Pandang
(Gunung Latimojong adalah gunung tertinggi di Ujung Pandang).

b. Leksem *tinggi taklayuk-layuk* 'tinggi semampai'

Leksem *tinggi taklayuk-layuk* 'tinggi semampai' menyatakan makna tentang keadaan bentuk tubuh yang sangat tinggi dan ramping. Kadar ketinggian sangat tinggi melebihi ukuran normal. Leksem *tinggi taklayuk-layuk* hanya berkolokasi dengan benda insani (manusia).

Contoh:

- (62) *Pilak tinggi taklayuk-layuk ammake sandalak tinggi.*
'semakin tingginya semampai memakai sandal tinggi'
(Dia semakin tinggi semampai memakai sandal tinggi).

c. Leksem *toro* 'panjang'

Leksem *toro* 'panjang' menyatakan makna ukuran panjang suatu benda yang melebihi ukuran standar kepanjangan. Kadar kepanjangan amat panjang, posisi benda memanjang ke bawah secara vertikal. Leksem *toro* hanya berkolokasi dengan pakaian.

Contoh:

- (63) *Toro sikali saluwarak nuparekanngai andiknu*
'panjang sekali celana engkau buat dia adikmu'
(Celana yang engkau buat adikmu terlalu panjang).

d. Leksem *bagalak* 'pendek, gemuk'

Leksem *bagalak* 'pendek, gemuk' menyatakan makna tentang ke-

2.6.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Yang Dialami Kulit

Hal-hal yang dapat dirasakan oleh kulit sebagai alat perasa adalah *bambang* 'panas', *dinging* 'dingin', *alusuk* 'halus', *kasarak* 'kasar', *katalak* 'gatal', dan *pacce* 'perih'.

a. Leksem *bambang* 'panas'

Leksem yang menyatakan makna rasa panas ialah *bambang* 'panas', *kammuk* 'hangat', dan *bussang* 'gerah'.

Leksem *bambang* 'panas' berkadar panas yang tinggi. Leksem *bambang* ini dapat berkolokasi kepada musim atau keadaan alam; suhu badan yang lebih tinggi daripada biasanya atau demam; atau mengacu kepada api.

Contoh:

(145) *Punna karuengmo sannakmi bambang kalenna.*

'kalau sore sudah sangat ia panas badannya'

(Kalau sudah sore, badannya sangat panas).

Leksem *kammuk* 'hangat' berkadar panas kurang daripada kata *bambang* 'panas'. Kata *kammuk* ini hanya berkolokasi pada air saja. Leksem *bussang* 'gerah' menyatakan makna rasa sangat panas tentang badan karena hari hendak hujan. Leksem *bussang* ini berkolokasi dengan *cuaca*.

Contoh:

(146) *Jeknek kammuk kujeknek.*

'air hangat ku mandi'

(Air hangat yang saya mandi).

b. Leksem *dinging* 'dingin'

Leksem *dinging* 'dingin' mengacu kepada rasa dingin yang merupakan superordinat yang mempunyai hiponim yaitu *kacimak* 'dingin sekali'. Leksem *dinging* berantonim dengan kata *bambang*. Kata *dinging* mengacu

k. Leksem *pallang* 'getir'

Leksem *pallang* 'getir' menyatakan makna rasa tidak enak karena terasa menyengat, agak pedas dan berbau. Rasa *pallang* timbul karena adanya unsur kadaluarsa. Kata *pallang* berkolokasi khusus pada minyak goreng. Leksem ini dapat digunakan pada kalimat berikut.

Contoh:

- (142) *Sannakmi pallanna antu minnyaka teamako pakei*
 'sangat sudah getarnya itu minyak tak usah kamu pakei'
 (Minyak itu sudah sangat getar tak usah kamu memakainya).

2.6.2.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Enak

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa enak pada lidah adalah *nyamang* 'nyaman', yang mempunyai subordinat yaitu *janna* 'gurih' dan *tekne* 'manis'.

Contoh:

- (143) *Jannana anjo kanrejawa kue lapisikna.*
 'enaknya itu kue lapisnya'
 (Enak itu kue lapis).

a. Leksem *tekne* 'manis'

Leksem *tekne* 'manis' menyatakan makna rasa seperti rasa gula tentang rasa kue atau minuman. Leksem *tekne* berkolokasi dengan kue, minuman, dan gula.

Contoh:

- (144) *Tekne dudu kasiakna jekne bambannu.*
 'manis sekali rasanya air panasmu (air teh)'
 (Manis sekali rasanya air panasmu (air teh)).

Contoh:

- (138) *Pakkak inji anne salaka nanuallemo.*
 'sepat masih ini salak lalu engkau mengambil sudah'
 (Salak ini masih sepat tetapi engkau telah memetikinya).

g. Leksem *lara* 'getir'

Leksem *lara* 'getir' menyatakan makna rasa pahit agak pedas, dan terasa menyengat. Adjektiva *lara* 'getir' ini berkolokasi khusus pada buah jeruk dan minyak goreng.

Contoh:

- (139) *Gakgana nicinik anne lemoa mingka larai kasiakna.*
 'cantiknya dilihat ini jeruk akan tetapi getir dia rasanya'
 (Jeruk ini kelihatannya cantik tetapi getir rasanya).

i. Leksem *bambang* 'pedas'

Leksem *bambang* 'pedas' menyatakan makna rasa seperti rasa cabai, lombok, terasa menusuk-nusuk, tajam, dan menyengat. Adjektiva *bambang* bersinonim dengan kata *passe* 'pedas' yang dipakai secara bervariasi. Kata *bambang* berkolokasi dengan cabai dan merica.

Contoh:

- (140) *Bambangna rasanna antu lada tumisiknu.*
 'pedasnya rasanya itu lombok tumismu'
 (Lombok tumismu itu sangat pedas rasanya).

j. Leksem *paik* 'pahit'

Leksem *paik* 'pahit' menyatakan makna rasa pahit, tidak enak seperti empedu. Leksem *paik* 'pahit' berkolokasi dengan obat-obatan.

Contoh:

- (141) *Jarrami angingung jamu ka sannak paikna*
 'jera sudah dia minum jamu karena sangat pahitnya'
 (Dia sudah jera minum jamu karena sangat pahit).

c. Leksem *tamme* 'hambar'

Leksem *tamme* 'hambar' mengacu kepada makna rasa tidak enak yang dialami oleh lidah tentang makanan karena terendam air. Kata *am-barak* ini berkolokasi dengan nasi yang sudah akan basi atau nasi yang telah dibasahi.

Contoh:

- (136) *Tammemi kasiakna kanreku kasallomi lekbak kubasai*
 'hambar sudah rasanya nasiku karena lama sudah saya basahi'
 (Nasi saya sudah hambar rasanya karena sudah lama basah).

d. Leksem *cekla* 'asin'

Leksem *cekla* 'asin' menyatakan makna rasa yang dialami oleh lidah tentang sesuatu makanan. Kata *cekla* hanya berkolokasi pada lauk, sayuran, dan juga pada keringat.

e. Leksem *parrak* 'sangat asin'

Leksem *parrak* 'sangat asin' mengacu kepada makna rasa asin yang berintensitas lebih tinggi dari pada rasa *cekla* 'asin'. Kadar asin pada kata *parrak* lebih tinggi daripada kadar asin pada kata *cekla*. Rasa *parrak* berkolokasi pada masakan (lauk-pauk).

Contoh:

- (137) *Parrakna ganganna takkulleai niakluk.*
 'sangat asin sayurmu tidak dapat ditelan'
 (Sayurmu sangat asin tidak dapat ditelan).

f. Leksem *pakkak* 'sepat'

Leksem *pakkak* 'sepat' menyatakan makna rasa sepat, kelat yang dialami oleh lidah seperti rasa salak, pisang mentah, dan sebagainya. Rasa *pakkak* ini berkolokasi khusus pada buah-buahan yang masih mentah.

2.6.2.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Tidak Enak

Leksem yang menyatakan makna rasa tidak enak yang dialami oleh lidah mempunyai subordinat, yaitu *lakba* 'tawar', *ambarak* 'hambar', *tamme* 'hambar', *cekla* 'asin', *parrak* 'sangat asin', *pakkak* 'sepat', *lara* 'getir', *kacci* 'kecut, masam', *bambang* 'pedis', *passe* 'pedis', *paik* 'pahit', dan *pallang* 'getir'.

a. Leksem *lakba* 'tawar'

Adjektiva *lakba* 'tawar' menyatakan makna rasa suatu makanan atau minuman yang tidak ada rasanya (kurang asin, kurang manis, dan kurang sedap tentang makanan. Leksem *lakba* ini dapat berkolokasi pada beberapa makanan, minuman, dan buah-buahan kecuali nasi dan air minum. Contoh pemakai leksem *lakba* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(134) *Ganganga antu sannak lakbana.*

'sayur itu sangat tawarnya'

(Sayur itu sangat tawar).

Rasa *lakba* 'tawar' timbul karena adanya unsur kurang garam dan kurang gula.

b. Leksem *ambarak* 'hambar'

Leksem *ambarak* 'hambar' mengacu kepada makna rasa tidak enak yang dialami oleh lidah tentang makanan karena kurang bumbu atau tanpa rasa. Leksem *ambarak* ini biasanya dirasakan atau dialami oleh lidah orang sakit.

Contoh:

(135) *Bakuk garringku ambarak asengi kukasiak apa-apaya.*

'sejak sakit saya hambar semua dia saya rasakan apa-apa itu'

(Sejak saya sakit, semua makanan saya rasakan hambar).

- (131) *Akdanngong kusakring tolingku napantamai jeknek.*
 'berdengung saya rasakan telinga karena masuk air'
 (Telingaku rasanya berdengung karena masuk air).

h. Leksem *patongoli* 'bising'

Leksem *patongoli* 'bising' mempunyai makna rasa pada telinga seakan-akan pekuk karena mendengar bunyi yang tak karuan.

Contoh:

- (132) *Patongok-tongoli allanngereki sakranna pajama bengkeleka.*
 'bising mendengar dia suaranya pekerja bengkel itu'
 (Bising pendengaran saya mendengar suara pekerja bengkel itu).

i. Leksem *akciuk* 'berdenging'

Leksem *akciuk* 'berdenging' mempunyai makna rasa pada telinga yang mendenging, terasa menusuk di dalam telinga.

Contoh:

- (133) *Sannak batena akciuk tolingku apa areka la nalanngerak.*
 'sangat sering berdenging telinga apa gerakan akan didengar'
 (Telingaku sering berdenging apa gerakan akan didengarnya).

2.6.5 Adjektiva yang Dialami oleh Mulut (Lidah)

Leksem-leksem yang menyatakan apa yang dialami oleh mulut atau lidah sebagai alat pengecap banyak jumlahnya. Berdasarkan perasaan yang dialami oleh alat pengecap tersebut, dapat dikelompokkan atas dua bagian yaitu rasa enak dan rasa tidak enak. Tiap-tiap kelompok mempunyai satu leksem yang menjadi superordinat yang uraiannya dapat dilihat berikut ini.

dengaran disebabkan oleh penyakit flu atau berteriak terlalu keras.

Contoh:

(128) *Passanngi sakranna ka akdanngei.*
'parau dia' suaranya karena influenza'
(Suaranya parau karena sakit influenza).

e. Leksem *akbattasak* 'jelas'

Leksem *akbattasak* 'jelas' mempunyai makna suara yang terang dan jelas kedengaran seperti pada kata-kata anak yang baru belajar bicara atau orang yang baru sembuh dari penyakit tertentu, atau karena tidak ada suara lain yang kedengaran.

Contoh:

(129) *Bajikmi aknassana sakranna akbicara.*
'baik dia jelasnya' suaranya berbicara'
(Sangat jelas suaranya berbicara).

f. Leksem *gegerek* 'ribut'

Leksem *gegerek* 'ribut, berisik' mempunyai makna bersuara membuat berisik ditelinga karena suara yang sangat ramai dan ketidakpastian terhadap suara yang didengar oleh subjek.

Contoh:

(130) *Gegerekna aseng sakranna taua akbicara ri pasaraka*
'ributnya semua suaranya orang yang berbicara di pasar itu'
(Ribut, berisik suara orang-orang yang berbicara di pasar).

g. Leksem *dangong* 'berdengung'

Leksem *dangong* 'berdengung' mempunyai makna rasa pada telinga yang berisik dan mendengung karena ada sesuatu di dalam telinga, misalnya kemasukan semut atau air (memekahkan telinga).

Contoh:

a. Leksem *ciknong* 'nyaring'

Leksem *ciknong* 'nyaring' mempunyai makna suara yang tinggi, terang dan sangat jelas ketika menerima suara. Adjektiva *ciknong* berkolokasi dengan suara orang yang mengaji.

Contoh:

- (125) *Ciknonna sakranna anjo tau anngajia ri banngia*
 'nyaringnya suaranya itu orang mengaji yang tadi malam'
 (Sangat nyaring suara orang yang mengaji itu tadi malam).

b. Leksem *cannorok* 'merdu'

Leksem *cannorok* 'merdu' mempunyai makna rasa pendengaran yang baik dan menyenangkan, dan sangat jelas. Adjektiva *cannorok* berkolokasi khusus dengan suara orang yang mengaji atau menyanyi.

Contoh:

- (126) *Sannak cannorokna sakranna akkelong.*
 'sangat merdunya suaranya menyanyi'
 (Sangat merdu suaranya menyanyi).

c. Leksem *tanngorok* 'nyaring, keras'

Leksem *tanngorok* 'nyaring, keras', menyatakan makna bersuara nyaring dan lantang ketika menerima suara orang berteriak dan sebagainya. Adjektiva *tanngorok* berkolokasi dengan orang yang berteriak atau orang yang menangis.

Contoh:

- (127) *Tanngorokna sakranna anngarruk.*
 'nyaring, kerasnya suaranya menangis'
 (Nyaring suaranya menangis).

d. Leksem *passang* 'parau'

Leksem *passang* 'parau' menyatakan makna suara yang parau ke-

2.6.2.2 Adjektiva Bau Yang Menyenangkan

Kata-kata yang termasuk kelompok adjektiva yang menyatakan bau yang enak ialah *bauk* 'wangi', dan *nyamang* 'sedap'.

a. Leksem *bauk* 'harum, wangi'

Leksem *bauk* 'harum, wangi' mempunyai makna bau harum atau wangi yang terdapat pada wangi-wangian, parfum atau makanan. Kadar keharumannya ada yang lembut dan ada pula yang lebih jelas.

Contoh:

- (120) *Baukna antu mingnyak-mingnyaknu alusuki rasanna.*
 'harumnya itu parfummu lembut dia baunya'
 (Parfummu itu sangat harum, lembut baunya).

Leksem *nyamang* 'sedap'

Leksem *nyamang* menyatakan makna bau segar, semerbak, dan harum. Leksem *nyamang* 'sedap' mempunyai makna sedap, segar, harum dan menyenangkan.

Contoh:

- (124) *Nyamanna kasiakna pallu-palluna i Rina*
 'nyamannya rasanya masakannya si Rina'
 (Masakan si Rina nyaman (sedap) rasanya).

2.6.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa Yang Dialami Telinga

Leksem yang menyatakan apa yang dialami telinga ialah leksem yang mempunyai anggota bawahan, yaitu *ciknong* 'nyaring', *cannorok* 'merdu', *tanngorok* 'nyaring, keras, dan lantang', *passang* 'parau', *aknas-sa* 'jelas', *gegerek* 'ribut', *dannong* 'berdengung', *patongoli* 'bising', dan *akciuk* 'berdenging'.

nyengat, tidak enak dan busuk sekali. Kadar kebusukannya sangat menyengat. Leksem *bonarak* berkolokasi dengan luka, bangkai, dan sampah yang membusuk.

Contoh:

- (118) *Bonarakna antu rasanna bokkaku allei bissai jeknek bambang*
 'menyengat itu baunya lukamu ambil dia cuci air panas'
 (Lukamu itu baunya sangat menyengat cucilah dengan air panas).

h. Leksem *melu* 'bau menyengat'

Leksem *melu* 'bau menyengat' menyatakan makna bau yang tidak enak, berasa sangat menyengat dan menyebabkan ingin muntah atau memuahkan. Kadar kebusukannya sangat busuk (menyengat). Leksem *melu* berkolokasi dengan bau gas, bangkai manusia atau hewan, dan bunga raflesia.

Contoh:

- (119) *Anjo bunga laso balandaya sannak meluna rasanna.*
 'itu bunga reflesia sangat menyengat baunya'
 (Bunga raflesia itu sangat menyengat baunya).

i. Leksem *mutung* 'angit'

Leksem *mutung* 'angit' menyatakan makna bau seperti bau asap, berbau karena gosong atau hangus. Kadar bau tidak busuk, menyengat, tetapi tidak menyebabkan mual. Leksem *mutung* berkolokasi dengan makna yang dimasak terutama nasi. Kata *mutung* dapat digunakan seperti dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (120) *Hm, niak rasa kanre mutung, inai anjo akpallu?*
 'hm, ada bau nasi angit (hangus), siapa itu memasak?'
 (Hm, ada bau nasi angit, siapa yang memasak?).

adaan bentuk tubuh yang gemuk pendek. Leksem *bagalak* dapat berkolokasi dengan benda insani dan noninsani.

Contoh:

- (64) *Antekamma pakkaleanna anjo taua. Bagak-bagalaki.*
 'bagaimana bentuk tubuhnya itu orang. Gemuk-gemuk pendek'
 (Bagaimana bentuk tubuh orang itu? Gemuk-gemuk pendek).

e. Leksem *dattuluk* 'kerdil'

Leksem *dattuluk* 'kerdil' menyatakan makna keadaan bentuk suatu benda atau tubuh manusia yang selalu dalam keadaan kecil-pendek saja, tidak dapat menjadi besar. Kadar kependekan sangat pendek di bawah ukuran standar. Leksem *dattuluk* dapat berkolokasi dengan benda-benda insani ataupun yang noninsani.

Contoh:

- (65) *Dattuluki lamung-lamunnga katena natabai bosi.*
 'kerdil dia tanaman itu karena tidak dikena hujan'
 (Tanaman itu kerdil karena tidak dikena hujan).

2.5.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Kedalaman

Leksem yang menyatakan makna ukuran kedalaman dalam bahasa Makassar ditemukan hanya dua leksem yaitu *ambawa* 'dangkal' dan *lantang* 'dalam'.

a. Leksem *ambawa* 'dangkal'

Leksem *ambawa* 'dangkal' menyatakan makna ukuran kedalaman yang tidak jauh dari dasar sungai atau laut. Kadar kedangkalan sangat dangkal. Leksem ini hanya berkolokasi pada tempat yang biasa digenangi air, seperti sungai, sumur, dan laut. Leksem *ambawa* mempunyai gradasi,

yaitu *Sangge-ganca-ganca* 'mata kaki' *Sangge kulantuk* 'sampai lutut', dan sebagainya.

Contoh:

- (66) *Ambawanaja jeknekna binangaya sangge kulantukji.*
 'dangkalnya hanya airnya sungai itu sampai lutut hanya'
 (Sungguh dangkal air sungai itu hanya sampai lutut).

b. Leksem *lantang* 'dalam'

Leksem *lantang* 'dalam' menyatakan makna ukuran kedalaman suatu tempat yang ukurannya sangat jauh ke bawah dari permukaan. Kadar kedalaman sangat dalam. Leksem *lantang* berkolokasi dengan sumur, sungai, dan laut.

Contoh:

- (67) *Teako capaki antu binangaya, sannak lantangna antu*
 'jangan engkau anggap enteng itu sungai itu sangat dalamnya itu'
 (Engkau jangan menganggap enteng sungai itu, sangat dalam itu).

2.5.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ketebalan

Adjektiva yang menyatakan ukuran ketebalan mengandung beberapa makna yaitu berjarak lebih besar dari permukaan yang berlawanan jika dibandingkan dengan benda lain yang sejenis, misalnya tentang barang yang pipih atau berhelai-helai, seperti kertas atau kain, atau mengandung makna padat atau lebat tentang rambut dan sebagainya.

Adapun leksem-leksem yang menyatakan makna ukuran ketebalan adalah *kapalak* 'tebal', *kakbak* 'tebal, lebat', *katunrapalak* 'tebal', beroposisi dengan leksem *nipisik* 'tipis'. Leksem-leksem tersebut akan tampak perbedaan pemakaiannya berdasarkan kolokasinya.

a. Leksem *kapalak* 'tebal'

Adjektiva yang menyatakan makna ukuran tebal adalah *kapalak* 'te-

bal' merupakan superordinat, dan mempunyai subordinat *kakbak* 'tebal, lebat', dan *katunrapalak* 'tebal', *orasak* 'tebal', dan *coppong* 'lebat, subur'. Leksem *kapalak* mempunyai makna berjarak lebih besar antara permukaan yang berlawanan jika dibandingkan dengan benda lainnya yang sejenis. Kadar ketebalan relatif. Leksem *kapalak* dapat berkolokasi dengan awan atau barang-barang yang pipih atau berhelai-helai, seperti kain, kertas, dan papan.

Contoh:

(68) *Laturungi bosia sannak kapalakna rammanga.*

'akan turun dia hujan itu sangat tebalnya awan itu'

(Awan itu sangat tebal berarti akan turun hujan).

b. Leksem *kakbak* 'lebat'

Leksem *kakbak* 'tebal', mengandung makna tebal dan subur tumbuhnya tentang tanaman atau tentang rambut dan sejenisnya. Kadar ketebalan sangat tebal. Leksem *kakbak* berkolokasi dengan rambut atau yang sejenis bulu serta tanaman berupa rumput.

Contoh:

(69) *Sannakmi kakbakna rukuka ri dallekang ballaka.*

'sangat sudah lebatnya rumput itu di depan rumah kita'

(Sudah sangat lebat rumput yang di depan rumah kita).

c. Leksem *katunrapalak* 'tebal'

Leksem *katunrapalak* 'tebal' mempunyai makna tebal serta memerah pada bagian tubuh yang disebabkan oleh penyakit yang sejenis campak. Kadar ketebalan sangat tebal.

Contoh:

(69) *Sanningmami katunrapalak naik rupanna.*

'sangat sudah tebal naik mukanya'

(Mukanya sudah sangat tebal dan memerah).

bal' merupakan superordinat, dan mempunyai subordinat *kakbak* 'tebal, lebat', dan *katunrapalak* 'tebal', *orasak* 'tebal', dan *coppong* 'lebat, subur'. Leksem *kapalak* mempunyai makna berjarak lebih besar antara permukaan yang berlawanan jika dibandingkan dengan benda lainnya yang sejenis. Kadar ketebalan relatif. Leksem *kapalak* dapat berkolokasi dengan awan atau barang-barang yang pipih atau berhelai-helai, seperti kain, kertas, dan papan.

Contoh:

- (68) *Laturungi bosia sannak kapalakna rammanga.*
 'akan turun dia hujan itu sangat tebalnya awan itu'
 (Awan itu sangat tebal berarti akan turun hujan).

b. Leksem *kakbak* 'lebat'

Leksem *kakbak* 'tebal', mengandung makna tebal dan subur tumbuhnya tentang tanaman atau tentang rambut dan sejenisnya. Kadar ketebalan sangat tebal. Leksem *kakbak* berkolokasi dengan rambut atau yang sejenis bulu serta tanaman berupa rumput.

Contoh:

- (69) *Sannakmi kakbakna rukuka ri dallekang ballaka.*
 'sangat sudah lebatnya rumput itu di depan rumah kita'
 (Sudah sangat lebat rumput yang di depan rumah kita).

c. Leksem *katunrapalak* 'tebal'

Leksem *katunrapalak* 'tebal' mempunyai makna tebal serta memerah pada bagian tubuh yang disebabkan oleh penyakit yang sejenis campak. Kadar ketebalan sangat tebal.

Contoh:

- (69) *Sanngingmami katunrapalak naik rupanna.*
 'sangat sudah tebal naik mukanya'
 (Mukanya sudah sangat tebal dan memerah).

d. Leksem *orasak* 'lebat, tebal'

Leksem *orasak* 'lebat, tebal' mengandung makna tebal dan lebat tentang buah (berbuah banyak). Leksem *orasak* berkolokasi khusus pada pohon yang berbuah atau berbunga banyak.

Contoh:

(70) *Sannak orasakna bunganna taipangku.*

'sangat lebatnya bunganya pohon manggaku'

(Sangat lebat bunga pohon manggaku).

e. Leksem *coppong* 'subur, tebal'

Leksem *coppong* 'subur, tebal' mengandung makna tebal dan lebat tentang daun yang tumbuh dengan baik, atau tebal tentang rambut, kumis, dan sebagainya. Leksem *coppong* berkolokasi dengan daun-daunan atau yang sejenis dengan rambut.

Contoh:

(71) *Copponna lekot tiboanna i Datok.*

'lebatnya daun kacangnya (kacang polong) si Datuk'

(Daun kacang si Datuk sangat lebat (subur)).

Leksem *nipisik* 'tipis' berposisi dengan leksem *kapalak* 'tebal'. Leksem *nipisik* ini mempunyai subtype yaitu *condong* 'tipis' dan *langkarak* 'tipis, renggang'. Ketiga leksem ini mempunyai perbedaan makna di dalam pemakaiannya.

a. Leksem *nipisik* 'tipis'

Leksem *nipisik* 'tipis' mengandung makna ukuran yang kurang tebal mengenai barang-barang yang pipih. Leksem *nipisik* bersifat relatif, dan berkolokasi dengan beberapa benda yang berhelai-helai seperti kain, papan, dan kulit.

Contoh:

- (72) *Pilak nipisik tommi buyanga.*
 'semakin tipis juga kertas itu'
 (Kertas itu semakin nipis juga).

b. Leksem *condong* 'tipis'

Leksem *condong* 'tipis' mengandung makna ukuran tipis atau tidak subur, lebat tentang tumbuhan atau rambut karena gugur. Adjektiva *condong* berkolokasi dengan tumbuh-tumbuhan atau rambut.

Contoh:

- (73) *Tenamo nagakga ukna i Mina kacondommi.*
 'tidak sudah dia cantik rambutnya si Mina karena tipis sudah'
 (Rambut si Mina sudah tidak bagus karena sudah tipis).

c. Leksem *langkarak* 'tipis'

Leksem *langkarak* 'tipis, renggang' mengandung makna tipis, dan tidak rapat, tidak lebat, dan tidak banyak. Leksem *langkarak* dapat berkolokasi dengan tanaman, tumbuhan, gigi, dan yang sejenis rambut.

Contoh:

- (74) *Langkaraki seng rapponna taipaya.*
 'tipis dia lagi buahnya mangga itu'
 (Buah mangga itu tidak lebat lagi).

2.5.6 Adjektiva yang Menyatakan Ukuran Luas

Kata-kata yang dapat menyatakan ukuran luas adalah *luarak* 'luas', *sangkarak* 'luas', beroposisi dengan *seppak* 'sempit', dan *simpirik* 'sempit'.

a. Leksem *luarak* 'luas'

Leksem *luarak* 'luas' mempunyai makna ukuran luas suatu benda yang panjang dan lebar. Kadar keluasan sangat luas. Leksem *luarak* dipakai untuk menyatakan ukuran luas tentang tanah atau tempat pada umumnya.

Contoh:

(75) *Siapa meterek luarakna tampaku?*

'berapa meter luasnya tanahmu?'

(Berapa meter luas tanahmu?).

b. Leksem *sangkarak* 'luas, lebar'

Leksem *sangkarak* 'luas, lebar' mempunyai makna ukuran luas suatu benda yang lapang, diukur dari garis lintang suatu bidang. Leksem *sangkarak* dipakai untuk menyatakan ukuran luas tentang ruang, tanah (tempat), kain dan sebagainya.

Contoh:

(76) *Anjo tampaka lakbui mingka tena nasangkarak.*

'itu tempat panjang dia tetapi tidak lebar'

(Tempat (lokasi) itu panjang tetapi tidak lebar).

c. Leksem *seppak* 'sempit'

Leksem *seppak* 'sempit' mengandung makna ukuran yang lebih kecil dari ukuran normal, atau tidak dapat menampung sesuatu karena kecilnya. Leksem *seppak* dapat berkolokasi dengan tempat, ruang, dan baju.

Contoh:

(77) *Seppakmi anne kusakring bajua.*

'sempit sudah ini saya rasakan baju itu'

(Baju ini sudah sempit rasanya).

d. Leksem *simpirik* 'sempit'

Leksem *simpirik* 'sempit' menyatakan makna ukuran yang kurang lebar atau kurang luas dari ukuran yang diharapkan (diinginkan). Leksem *simpirik* berkolokasi dengan kain.

Contoh:

- (78) *Sannak simpirikna kaennu tanggannakkai sekre baju.*
 'sangat sempitnya kainmu tidak cukup dia satu baju'
 (Kainmu sangat sempit tidak cukup untuk satu baju).

2.5.7 Adjektiva yang Menyatakan Ukuran Isi

Kata-kata yang termasuk adjektiva yang menyatakan ukuran isi adalah *rassi* 'penuh', *bumbung* 'sangat penuh', *lumpa* 'penuh sampai tumpah', *kosong* 'kosong', *esak* 'kering', *kalotorok* 'kering', *lakbusuk* 'habis', *titik* 'habis' dan *eperek* 'kosong'. Komponen-komponen makna tersebut akan dijelaskan satu per satu agar terlihat perbedaan dan persamaan maknanya.

a. Leksem *rassi* 'penuh'

Adjektiva *rassi* menyatakan makna ukuran isi suatu benda atau tempat yang hampir seluruh bagiannya sudah berisi atau tidak ada yang terluang lagi. Adjektiva *rassi* dipakai untuk menyatakan ukuran isi tentang benda pada umumnya.

Contoh:

- (79) *Barikbasak dudu inji rassimi lapangannga pacinik-cinik.*
 'pagi-pagi sangat masih penuh sudah lapangan itu penonton'
 (Masih pagi-pagi sekali lapangan itu sudah penuh penonton).

b. Leksem *bumbung* 'sangat penuh'

Adjektiva *bumbung* 'sangat penuh' menyatakan ukuran isi suatu tem-

pat (gelas, piring, mangkok) yang sangat penuh sampai melampaui ukuran yang sebenarnya. Kata *bumbung* ini hanya dipakai untuk menyatakan ukuran isi benda padat.

Contoh:

- (80) *Napirassi piringna kanre sakgenna akbumbung.*
 'dipenuhi piringnya nasi sampai sangat penuh'
 (Dia mengisi piringnya nasi sampai sangat penuh).

c. Leksem *lumpa* 'penuh sampai tumpah'

Adjektiva *lumpa* 'penuh sampai tumpah' menyatakan ukuran isi suatu tempat (gelas, ember, dan sebagainya) yang sangat penuh sehingga tumpah keluar dari tempatnya. Kata *lumpa* ini hanya dipakai untuk menyatakan ukuran isi tentang benda cair.

Contoh:

- (81) *Alumpa-lumpai bonena emberekna.*
 'tertumpah-tumpah sudah isinya ember itu'
 (Isi ember itu sudah tertumpah-tumpah).

d. Leksem *kosong* 'kosong'

Adjektiva *kosong* 'kosong' mengacu kepada benda, tempat, atau ruang yang tidak berisi atau hampa. Kata *kosong* dipakai untuk menyatakan ukuran isi untuk benda pada umumnya.

Contoh:

- (82) *Ballakna sallomi kosong.*
 'rumahnya lama sudah dia kosong'
 (Rumahnya sudah lama kosong).

e. Leksem *esak* 'surut'

Adjektiva *esak* 'surut', mengacu kepada tempat yang biasanya berair

banyak sekarang berkurang atau tidak berair lagi. Kata *esak* hanya dipakai untuk menyatakan ukuran isi *kosong* untuk benda cair. Acuan *esak* berkolokasi dengan *bungung* 'sumur', *tamparang* 'laut', *binanga* 'sungai', dan *lampu minyak tanah* 'lampu minyak tanah'.

Contoh:

(83) *Ri timoroka jai bungung esak.*

'di musim kemarau banyak sumur surut'

(Pada musim kemarau banyak sumur yang surut).

f. Leksem *kalotorok* 'kering'

Adjektiva *kalotorok* 'kering' mengacu kepada keadaan suatu benda, misalnya tentang air sumur, air sungai, sawah, dan barang-barang yang dijemur yang tidak ada airnya lagi, tidak basah, dan tidak lembab.

Contoh:

(84) *Kalotorok asengi binangaya anne timoroka.*

'kering semua dia sungai itu ini di waktu timur'

(Semua sungai menjadi kering di musim panas ini).

g. Leksem *lakbusuk* 'habis'

Leksem *lakbusuk* 'habis' mengandung makna keadaan habis tentang benda apa saja. Leksem *lakbusuk* ini pemakaiannya bersifat umum dan berkolokasi khusus dengan benda-benda yang dapat habis, misalnya makanan, minuman, dan sebagainya.

Contoh:

(85) *Lakbusukmi apa-apanna nabotorang.*

'habis sudah barang-barangnya dia judikan'

(Barang-barangnya sudah habis dia judikan).

h. Leksem *tittik* 'habis'

Leksem *tittik* 'habis' mengandung makna tentang keadaan suatu benda (baik padat ataupun cair) yang habis sama sekali disebabkan terpakai, dicuri, atau karena dijual secara paksa.

Contoh:

(86) *Nipaktittiki ri buraknenna nampa nipilari.*

'dihabisi dia oleh suaminya kemudian ditinggalkan'

(Dihabisi (barang-barangnya dijual) oleh suaminya kemudian ditinggalkan).

i. Leksem *eperek* 'kosong'

Leksem *eperek* 'kosong' menyatakan makna ukuran isi yang hampa tentang suatu benda yang seharusnya berisi. Kadar kekosongan sangat kosong. Leksem *eperek* 'kosong' berkolokasi khusus dengan padi, kacang-kacangan, dan juga telur kutu.

Contoh:

(87) *Jai ase eperek ka tena nabajik pupukna.*

'banyak padi kosong karena tidak dia baik pupuknya'

(Banyak padi kosong karena kurang baik pemupukannya).

2.5.8 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Jumlah

Kata-kata yang menyatakan ukuran jumlah adalah *jai* 'banyak', *si-jaiang* 'sangat banyak', *sikekdek* 'sedikit', *sibittok* 'sedikit sekali', *sikakbi-lik* 'secuil', *sijappuk* 'sejumput', *siattik* 'setitik'.

a. Adjektiva *jai* 'banyak'

Leksem *jai* 'banyak' digunakan untuk menyatakan besar jumlahnya mengenai suatu benda. Benda yang diacu oleh leksem *jai* adalah benda yang dapat dihitung ataupun benda yang tidak dapat dihitung. Benda yang dapat dihitung misalnya, *pakeang* 'pakaian', *buyang* 'kertas', dan *doek* 'uang'. Sedangkan benda yang tidak dapat dihitung misalnya, benda-benda

cair. Contoh penggunaan leksem *jai* dapat dilihat pada kalimat berikut.

Contoh:

(88) *Bakuk ammarina akbotorok jai doekna takbolik.*

'sejak berhenti dia berjudi banyak uangnya tersimpan'

(Sejak dia berhenti berjudi banyak uangnya tersimpan).

b. Adjektiva *sijaiang* 'sangat banyak'

Leksem *sijaiang* 'sangat banyak' merupakan bentukan dari kata dasar *jai* yang diberi afiks *si-ang* sehingga menjadi *sijaiang* 'sangat banyak'. Penggunaan kata *sijaiang* sama seperti dengan leksem *jai*. Marilah kita lihat contoh berikut.

Contoh:

(89) *Bakuk ammarina akbotorok sijaiang doekna takbolik.*

'sejak berhenti dia berjudi sangat banyak uangnya tersimpan'

(Sejak dia berhenti berjudi sangat banyak uangnya tersimpan).

c. Adjektiva *sikekdek* 'sedikit'

Leksem *sikekdek* 'sedikit' dipakai untuk menyatakan ukuran isi sedikit tentang suatu benda. Ukuran sedikit ini dapat digunakan pada benda-benda yang dapat dihitung ataupun yang tidak dapat dihitung. Dengan kata lain, *sikekdek* 'sedikit' dipakai untuk menyatakan ukuran isi atau jumlah benda pada umumnya.

Contoh:

(90) *Sikekdeknami minnyakna komporoka.*

'sedikit sudah dia minyaknya kompor itu'

(Kompor itu tinggal sedikit minyaknya).

d. Adjektiva *sibittok* 'sangat sedikit'

Leksem *sibittok* 'sangat sedikit' dipakai untuk menyatakan ukuran sedikit, tidak banyak tentang suatu hal. Ukuran sedikit sangat sedikit.

Contoh:

- (91) *Aksareji kanrejawa mingka sibittokji.*
 'memberi juga dia kue tetapi sedikit hanya'
 (Dia memberikan juga kuenya tetapi hanya sedikit).

e. Adjektiva *sijappuk* 'sejumput'

Kata *sijappuk* 'sejumput' menyatakan makna ukuran isi yang sangat sedikit untuk benda-benda padat. Ukuran *sijappuk* ini diukur dengan tiga atau lima ujung jari yang dipakai untuk mengambil atau menjemput makanan dan sebagainya. Contoh pemakaiannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh:

- (92) *Sijappuk kanre nakanre.*
 'sejumput hanya nasi dia makan'
 (Hanya sejumput nasi dia makan).

f. Adjektiva *siattik* 'setitik'

Kata *siattik* 'setitik' menyatakan ukuran isi sangat sedikit untuk benda cair. Ukuran *siattik* hanya dapat berkolokasi dengan air, minyak dan sebagainya yang berupa barang cair.

Contoh:

- (93) *Antekammaka lagassing nasiattikja pakballe nuinung.*
 'bagaimana engkau akan sembuh sedang setitik hanya obat
 engkau minum'
 (Bagaimana engkau akan sembuh, sedangkan obat hanya setitik
 engkau minum).

2.5.9 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Waktu

Kata-kata yang menyatakan ukuran waktu dapat dibuat tata tingkatnya. Kata-kata yang lazim digunakan untuk menyatakan waktu tersebut

adalah *sallo* 'lama', *sisalloang* 'sangat lama'. Sedangkan untuk menyatakan ukuran waktu yang tidak lama digunakan kata *sinampek* 'sebentar', *sipakkida mata* 'sangat sebentar'.

Contoh:

- (94) *Sallomi aktayang ri dallekang ballaka.*
 'lama sudah dia menunggu di depan rumah'
 (Dia sudah lama menunggu di depan rumah).

Adjektiva yang menyatakan waktu yang relatif pendek yaitu *sinampek* dan *sipakkida mata*.

Contoh:

- (95) *Sinampek duduji ammempo.*
 'sebentar sekali hanya dia duduk'
 (Dia duduk hanya sebentar sekali).

2.5.10 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Berat

Leksem yang menyatakan ukuran berat dapat dibuat tata tingkatnya, yaitu *ringang* 'ringan', *battak-battalak* 'agak berat', *battalak* 'berat'.

a. Leksem *ringang* 'ringan'

Leksem *ringang* 'ringan' mengungkapkan makna ukuran yang sangat sedikit bobotnya. Leksem *ringang* dipakai untuk menyatakan ukuran ringan untuk benda pada umumnya.

Contoh:

- (96) *Sannakji padeng ringanna anjo kaderaya.*
 'sangat hanya ringannya itu kursi'
 (Ternyata kursi itu sangat ringan).

b. Leksem *battak-battalak* 'agak berat'

Leksem *battak-battalak* 'agak berat' mengungkapkan makna ukuran

yang agak berat (tidak terlalu berat). Leksem *battak-battalak* dipakai untuk ukuran benda pada umumnya.

Contoh:

- (97) *Battak-battalak tommy nikasiak anne jaganga niangkak.*
 'berat-berat juga sudah dirasakan ini ayam diangkat'
 (Ayam ini sudah agak berat juga rasanya diangkat).

c. Leksem *battalak* 'berat'

Leksem *battalak* 'berat' mengungkapkan makna besar ukurannya di antara jenisnya atau benda-benda yang serupa. Adjektiva *battalak* dipakai untuk menyatakan ukuran berat benda pada umumnya.

Contoh:

- (98) *Teai patok battalakna anjo bassia*
 'bukan main beratnya itu besi itu'
 (Bukan main beratnya besi itu).

2.5.11 Adjektiva yang Menyatakan Makna Usia

Adjektiva yang mengacu kepada usia dimaksudkan di sini adalah usia atau umur sesuatu hal, manusia, binatang, ataupun benda-benda.

Usia atau umur yang dimaksudkan di sini adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Adjektiva yang menyatakan makna usia mempunyai hiponim yaitu usia manusia, usia binatang, dan usia benda-benda.

Leksem yang menyatakan ukuran usia, yaitu *lolo* 'muda', *toa* 'tua', *rungka* 'remaja/perjaka', *rara* 'anak dara', *beru* 'baru', *sallo* 'lama', dan *kuno* 'kuno'. Berikut ini akan dijelaskan makna leksem per leksem berdasarkan identitas makna kata sehubungan dengan kolokasinya.

a. Leksem *lolo* 'muda'

Leksem *lolo* 'muda' menunjuk kepada manusia yang belum sampai

setengah umur atau belum cukup umur tentang tumbuh-tumbuhan atau binatang, atau belum sampai waktunya untuk dituai dan sebagainya. Leksem *lolo* dapat berkolokasi dengan makhluk hidup, seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Contoh pemakaiannya dalam kalimat sebagai berikut.

Contoh:

(99) *Anakna i Dulla mate lolo asengi.*

'anak si Dullah meninggal muda semua dia'

(Anak Pak Dullah meninggal dalam usia muda semua).

b. Leksem *toa* 'tua'

Leksem *toa* 'tua' menunjuk kepada manusia yang sudah lama hidup (sudah lanjut usia), sudah masak atau sudah sampai waktunya untuk dipetik tentang buah-buahan atau tidak baru lagi tentang benda-benda. Leksem *toa* 'tua' selain untuk menyatakan usia manusia, juga untuk usia binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lain seperti *bembe toa nuballi* 'kambing tua yang engkau beli'. Kata *toa* 'tua' beroposisi dengan *lolo* 'muda' dan *beru* 'baru'. Leksem *lolo* 'muda' mengacu kepada makhluk hidup, sedangkan leksem *beru* 'baru' hanya mengacu kepada benda-benda mati. Contoh pemakaian kata *toa* dalam kalimat ini sebagai berikut.

(100) *Jaimi kaluku toa.*

'banyak sudah kelapa tua'

(Sudah banyak kelapa yang sudah tua)

c. Leksem *rungka* 'remaja, perjaka'

Leksem *rungka* (tau *rungka*) 'remaja, perjaka' mengacu kepada makhluk insani atau manusia yang mulai masuk dewasa dan belum kawin. Kata *rungka* hanya dapat berkolokasi dengan anak laki-laki, selain itu biasa pula digunakan pada binatang, jenis jantan.

Contoh:

(101) *Jangang runga napakbakte.*

'ayam muda (remaja) dia adu'

(Dia mengadu ayam yang masih muda (remaja)).

d. Leksem *rara* 'anak dara'

Leksem *rara* 'remaja, anak dara' menunjuk khusus pada makhluk insani atau manusia yang belum kawin dan mulai memasuki usia dewasa. Leksem *rara* berkolokasi khusus pada anak perempuan dan tidak dapat digunakan pada makhluk hewani (binatang). Apabila mengacu kepada orangnya, leksem *rara* ini selalu didahului oleh kata *anak* menjadi *anak rara* atau *tau lolo*

Contoh:

(102) *Niak anak rara kucinik ammantang ri ballakna.*

'ada anak dara saya lihat tinggal di rumahnya'

(Ada anak dara tinggal di rumahnya).

e. Leksem *beru* 'baru'

Leksem *beru* 'baru' menunjuk kepada suatu barang atau benda yang belum pernah ada sebelumnya, belum pernah di dengar sebelumnya, atau belum lama dibeli (dimiliki) atau belum pernah dimiliki. Leksem *beru* 'baru' hanya dapat berkolokasi dengan benda-benda mati.

Contoh:

(103) *Ballak beru naballi.*

'rumah baru dia beli'

(Rumah itu baru saja dia beli).

f. Leksem *sallo* 'lama'

Leksem *sallo* 'lama' menunjuk kepada waktu atau usia suatu barang atau benda yang sudah lama dimiliki atau sudah lama dibeli.

Contoh:

- (104) *Sannakmi sallona ammantang ri kotaya.*
 'sangat sudah lamanya tinggal di kota itu'
 (Sudah sangat lama dia tinggal di kota itu).

2.6 Adjektiva Pancaindera

Analisis komponen terhadap leksem-leksem yang menyatakan adjektiva pancaindera dibagi menjadi lima kelompok, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, pencitarasaan, dan perabaan. Menurut Sasangka, Adjektiva pancaindera ialah adjektiva yang memberi pengertian tentang konsep rasa, konsep pandang, konsep dengar, konsep bau, dan konsep sentuh. Pengelompokan konsep tersebut dibagi lagi menjadi sub-subkelompok yang didasarkan pada kesamaan makna generik yang dimiliki oleh sekelompok leksem tersebut. Leksem-leksem itu diuraikan satu per satu dengan disertai contoh pemakaiannya.

2.6.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa Yang Dialami Mata

Leksem yang menyatakan makna apa yang dialami mata dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu leksem yang menyatakan makna indah dan leksem yang menyatakan makna tidak indah.

2.6.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Baik

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang menyatakan makna indah pada mata adalah *bajik* 'baik'. Leksem *bajik* mempunyai sub-tipe yaitu *gammarak* 'tampan', *gakga* 'cantik', dan *kanang-kanang* 'cantik, indah'.

a. Leksem *bajik* 'baik'

Leksem *bajik* 'baik' merupakan superordinat mempunyai makna keadaan suatu benda yang tidak ada celanya baik dari segi bentuk, rupa atau-

- (104) *Sannakmi sallona ammantang ri kotaya.*
 'sangat sudah lamanya tinggal di kota itu'
 (Sudah sangat lama dia tinggal di kota itu).

2.6 Adjektiva Pancaindera

Analisis komponen terhadap leksem-leksem yang menyatakan adjektiva pancaindera dibagi menjadi lima kelompok, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, pencitarasaan, dan perabaan. Menurut Sasangka, Adjektiva pancaindera ialah adjektiva yang memberi pengertian tentang konsep rasa, konsep pandang, konsep dengar, konsep bau, dan konsep sentuh. Pengelompokan konsep tersebut dibagi lagi menjadi sub-subkelompok yang didasarkan pada kesamaan makna generik yang dimiliki oleh sekelompok leksem tersebut. Leksem-leksem itu diuraikan satu per satu dengan disertai contoh pemakaiannya.

2.6.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa Yang Dialami Mata

Leksem yang menyatakan makna apa yang dialami mata dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu leksem yang menyatakan makna indah dan leksem yang menyatakan makna tidak indah.

2.6.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Baik

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang menyatakan makna indah pada mata adalah *bajik* 'baik'. Leksem *bajik* mempunyai sub-tipe yaitu *gammarak* 'tampan', *gakga* 'cantik', dan *kanang-kanang* 'cantik, indah'.

a. Leksem *bajik* 'baik'

Leksem *bajik* 'baik' merupakan superordinat mempunyai makna keadaan suatu benda yang tidak ada celanya baik dari segi bentuk, rupa atau-

pun letaknya, dan enak dipandang mata. Leksem *bajik* dapat berkolokasi dengan beberapa macam benda serta sikap manusia.

Contoh:

- (105) *Bajiki nicinik tannang ballakna i Rida.*
 'baik dia dilihat letaknya rumahnya si Rida'
 (Bagus kelihatan letak rumahnya si Rida).

b. Leksem *gammarak* 'tampan'

Leksem *gammarak* 'tampan, gagah' menyatakan makna tentang keadaan bentuk badan yang tegap dan bentuk wajah yang tampan dan gagah yang mengacu khusus kepada kaum pria. Leksem *gammarak* berkolokasi khusus pada laki-laki.

Contoh:

- (106) *Gammarak memangtongi anak buraknena Daeng Baji.*
 'tampan memang juga dia anak laki-laknya Daeng Baji'
 (Memang tampan anak laki-laki Daeng Baji).

c. Leksem *gakga* 'cantik'

Leksem *gakga* 'cantik, indah' menyatakan makna cantik tentang wajah, dan indah dalam bentuk, buatan, serta letak suatu benda sehingga enak dipandang mata. Leksem *gakga* ini bersifat umum, artinya, dapat memodifikasi beberapa macam benda yaitu pakaian, pemandangan, dan wajah khususnya wanita.

Contoh:

- (107) *Jaiji tau lolo gakga mingka tena. ri nyawana*
 'banyak juga gadis cantik tetapi tidak ada berkenan di hatinya'
 (Banyak gadis cantik tetapi tidak ada yang berkenan di hatinya).

d. Leksem *kanang-kanang* 'cantik'

Leksem *kanang-kanang* 'cantik' bersinonim dengan kata *gakga* 'can-

tik' yang dapat digunakan secara bervariasi. Perbedaannya mengacu kepada makhluk insani juga dapat mengacu kepada makhluk noninsan. Sedangkan leksem *kanang-kanang* 'cantik' hanya mengacu khusus kepada wanita.

Contoh:

(108) *Kanang-kanang tongi nicinik tolonna akkale tau lolo.*

'cantik juga dia dilihat setelah dia berbadan orang muda'

(Dia tampak cantik setelah menajak remaja).

2.6.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Buruk

Leksem yang menyatakan makna buruk adalah *kodi* 'buruk, jelek' subtipenya adalah *kodi* 'buruk, jelek', dan *kōkdalak* 'buruk, jelek'.

a. Leksem *kodi* 'buruk'

Leksem *kodi* 'buruk, jelek' menyatakan makna tidak enak dipandang mata, tidak baik tentang watak (sikap) dan wajah, ataupun tentang rasa. Leksem *kodi* bersifat umum, artinya leksem *kodi* dapat berkolokasi dengan makhluk insani dan noninsani.

Contoh:

(109) *Tenamo nipitappaki ka takkala kodimi arena.*

'tidak sudah dia dipercayai karena terlanjur buruk sudah namanya'

(Dia sudah tak dipercayai lagi karena terlanjur buruk namanya).

b. Leksem *kodi-kodi* 'jelek, buruk'

Leksem *kodi-kodi* 'jelek, buruk' menyatakan makna tidak cantik tentang rupa atau wajah. Leksem *kodi-kodi* berkolokasi khusus pada bentuk muka atau wajah manusia.

Contoh:

- (110) *Kodi-kodiji nicinik ingka bajiki pakmaikna.*
 'jelek dia dilihat tetapi baik dia sifatnya'
 (Dia bertampan jelek tetapi baik hati).

c. Leksem *kokdalak* 'jelek, buruk'

Leksem *kokdalak* 'jelek, buruk' menyatakan makna buruk tentang pakaian, sifat (watak) atau wajah. Adjektiva *kokdalak* mempunyai persamaan makna dengan *kodi* dan digunakan secara dialektis.

Contoh:

- (111) *Teamako siloleki i Ali ka kokdalaki sipakna.*
 'tidak usaha engkau bergaul si Ali karena jelek dia sifatnya'
 (Tidak usah engkau bergaul dengan si Ali karena jelek sifatnya).

2.6.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Hidung

Leksem yang menyatakan makna apa yang dialami hidung ialah *rasa* 'bau'. Kata *rasa* 'bau' merupakan superordinat yang memiliki subordinat yaitu *bauk* 'harum', *nyamang* 'sedap', *bottok* 'busuk', *parru* 'amis', *man-nyerek* 'anyir', *kappang* 'tengik', *pallang* 'tengik', *bari* 'basi', *bonarak* 'bau menyengat', dan *melu* 'bau menyengat'.

Berdasarkan makna yang dikandung oleh komponen makna tersebut di atas, adjektiva yang dialami hidung dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu adjektiva yang menyatakan bau enak dan bau tidak enak.

2.6.2.1 Adjektiva Bau yang Tidak Menyenangkan

Kata-kata yang menyatakan bau yang tidak menyenangkan yang dialami hidung adalah *bottok* 'busuk', *parru* 'pesing', *mannyerek* 'anyir', *kappang* 'tengik', *pallang* 'tengik', *bari* 'basi', *bonarak* 'bau menyengat', *melu* 'bau menyengat', *mutung* 'hangus'.

a. Leksem *bottok* 'busuk'

Leksem *bottok* 'busuk' menyatakan makna bau yang tidak sedap tentang apa saja. Kata *bottok* bersifat umum. Kadar kebusukannya pada umumnya terletak pada kolokasinya, misalnya *sampah*.

Contoh:

- (112) *Teakik anturengi ammempo ka bottoki loroa.*
 'jangan anda di situ duduk karena busuk dia sampah itu'
 (Anda jangan duduk di situ karena sampah itu busuk).

b. Leksem *parru* 'pesing'

Leksem *parru* 'pesing' menyatakan makna bau air kencing. Kadar kepesingannya biasanya bergantung pada usia. Air kencing orang dewasa lebih pesing daripada air kencing anak-anak. Leksem *parru* berkolokasi dengan air kencing manusia dan binatang (kucing, tikus, dan anjing).

Contoh:

- (113) *Parruna anjo rasanna meaya.*
 'pesingnya itu baunya air kencing itu'
 (Bau air kencing itu pesing).

c. Leksem *mannyerek* 'bau anyir'

Leksem *mannyerek* 'bau anyir' menyatakan makna bau yang tidak menyenangkan, menjijikkan, dan menyebabkan ingin muntah atau memuahkan. Leksem *mannyerek* berkolokasi dengan bau ikan, nanah, dan sebagainya.

Contoh:

- (114) *Sannak mannyerekna rasa jukukna eroki akpalanngelanne*
 'sangat anyirnya bau ikannya mau dia memual-muahkan'
 (Bau ikanmu sangat anyir sehingga memuahkan).

d. Leksem *kappang* 'tengik'. apak.

Leksem *kappang* 'tengik' menyatakan makna bau yang tidak menyenangkan tetapi tidak menjijikkan. Leksem *kappang* 'tengik' disebabkan karena cuaca (panas matahari) atau karena terlalu lama tersimpan. Kata *kappang* bervariasi dengan *mappang*.

Contoh:

- (115) *Teamako antu kanrei wajeka ka kappammi.*
 'tidak usah engkau itu makan wajik itu karena tengik sudah'
 (Tidak usah engkau makan wajik itu karena sudah tengik).

e. Leksem *pallang* 'tengik'

Leksem *pallang* 'tengik' menyatakan makna bau seperti minyak goreng yang sudah lama. Leksem *pallang* berkolokasi dengan kelapa (kopra) dan makanan yang memakai santan atau minyak goreng.

Contoh:

- (116) *Panrakmi anne kalukua pallangmi rasanna.*
 'rusak sudah ini kelapa tengik sudah baunya'
 (Sudah rusak kelapa ini. baunya sudah tengik).

f. Leksem *bari* 'basi'

Leksem *bari* 'basi' menyatakan makna bau yang tidak enak atau terasa masam karena sudah mengalami proses pembusukan. Leksem *bari* hanya berkolokasi pada makanan.

Contoh:

- (117) *Darana anne kanrea barimi.*
 'sayangnya ini nasi itu basi sudah'
 (Sayang sekali nasi ini sudah basi).

g. Leksem *bonarak* 'bau menyengat'

Leksem *bonarak* 'bau menyengat' menyatakan makna bau yang me-

nyengat. tidak enak dan busuk sekali. Kadar kebusukannya sangat menyengat. Leksem *bonarak* berkolokasi dengan luka, bangkai, dan sampah yang membusuk.

Contoh:

(118) *Bonarakna antu rasanna bokkaku allei bissai jeknek bambang*
 'menyengat itu baunya lukamu ambil dia cuci air panas'
 (Lukamu itu baunya sangat menyengat cucilah dengan air panas).

h. Leksem *melu* 'bau menyengat'

Leksem *melu* 'bau menyengat' menyatakan makna bau yang tidak enak, berasa sangat menyengat dan menyebabkan ingin muntah atau memualkan. Kadar kebusukannya sangat busuk (menyengat). Leksem *melu* berkolokasi dengan bau gas, bangkai manusia atau hewan, dan bunga raflesia.

Contoh:

(119) *Anjo bunga laso balandaya sannak meluna rasanna.*
 'itu bunga reflesia sangat menyengat baunya'
 (Bunga raflesia itu sangat menyengat baunya).

i. Leksem *mutung* 'angit'

Leksem *mutung* 'angit' menyatakan makna bau seperti bau asap, berbau karena gosong atau hangus. Kadar bau tidak busuk, menyengat, tetapi tidak menyebabkan mual. Leksem *mutung* berkolokasi dengan makna yang dimasak terutama nasi. Kata *mutung* dapat digunakan seperti dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

(120) *Hm, niak rasa kanre mutung, inai anjo akpallu?*
 'hm, ada bau nasi angit (hangus), siapa itu memasak?'
 (Hm, ada bau nasi angit, siapa yang memasak?).

2.6.2.2 Adjektiva Bau Yang Menyenangkan

Kata-kata yang termasuk kelompok adjektiva yang menyatakan bau yang enak ialah *bauk* 'wangi', dan *nyamang* 'sedap'.

a. Leksem *bauk* 'harum, wangi'

Leksem *bauk* 'harum, wangi' mempunyai makna bau harum atau wangi yang terdapat pada wangi-wangian, parfum atau makanan. Kadar keharumannya ada yang lembut dan ada pula yang lebih jelas.

Contoh:

- (120) *Baukna antu mingnyak-mingnyaknu alusuki rasanna.*
 'harumnya itu parfumu lembut dia baunya'
 (Parfumu itu sangat harum, lembut baunya).

Leksem *nyamang* 'sedap'

Leksem *nyamang* menyatakan makna bau segar, semerbak, dan harum. Leksem *nyamang* 'sedap' mempunyai makna sedap, segar, harum dan menyenangkan.

Contoh:

- (124) *Nyamanna kasiakna pallu-palluna i Rina*
 'nyamannya rasanya masakannya si Rina'
 (Masakan si Rina nyaman (sedap) rasanya).

2.6.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa Yang Dialami Telinga

Leksem yang menyatakan apa yang dialami telinga ialah leksem yang mempunyai anggota bawahan, yaitu *ciknong* 'nyaring', *cannorok* 'merdu', *tanngorok* 'nyaring, keras, dan lantang', *passang* 'parau', *aknas-sa* 'jelas', *gegerek* 'ribut', *dannong* 'berdengung', *patongoli* 'bising', dan *akiuk* 'berdenging'.

a. Leksem *ciknong* 'nyaring'

Leksem *ciknong* 'nyaring' mempunyai makna suara yang tinggi, terang dan sangat jelas ketika menerima suara. Adjektiva *ciknong* berkolokasi dengan suara orang yang mengaji.

Contoh:

- (125) *Ciknonna sakranna anjo tau anngajia ri banngia*
 'nyaringnya suaranya itu orang mengaji yang tadi malam'
 (Sangat nyaring suara orang yang mengaji itu tadi malam).

b. Leksem *cannorok* 'merdu'

Leksem *cannorok* 'merdu' mempunyai makna rasa pendengaran yang baik dan menyenangkan, dan sangat jelas. Adjektiva *cannorok* berkolokasi khusus dengan suara orang yang mengaji atau menyanyi.

Contoh:

- (126) *Sannak cannorokna sakranna akkelong.*
 'sangat merdunya suaranya menyanyi'
 (Sangat merdu suaranya menyanyi).

c. Leksem *tanngorok* 'nyaring, keras'

Leksem *tanngorok* 'nyaring, keras', menyatakan makna bersuara nyaring dan lantang ketika menerima suara orang berteriak dan sebagainya. Adjektiva *tanngorok* berkolokasi dengan orang yang berteriak atau orang yang menangis.

Contoh:

- (127) *Tanngorokna sakranna anngarruk.*
 'nyaring, kerasnya suaranya menangis'
 (Nyaring suaranya menangis).

d. Leksem *passang* 'parau'

Leksem *passang* 'parau' menyatakan makna suara yang parau ke-

dengaran disebabkan oleh penyakit flu atau berteriak terlalu keras.

Contoh:

- (128) *Passanngi sakranna ka akdanngei.*
 'parau dia suaranya karena influensa'
 (Suaranya parau karena sakit influensa).

e. Leksem *akbattasak* 'jelas'

Leksem *akbattasak* 'jelas' mempunyai makna suara yang terang dan jelas kedengaran seperti pada kata-kata anak yang baru belajar bicara atau orang yang baru sembuh dari penyakit tertentu, atau karena tidak ada suara lain yang kedengaran.

Contoh:

- (129) *Bajikmi aknassana sakranna akbicara.*
 'baik dia jelasnya suaranya berbicara'
 (Sangat jelas suaranya berbicara).

f. Leksem *gegerek* 'ribut'

Leksem *gegerek* 'ribut, berisik' mempunyai makna bersuara membuat berisik ditelinga karena suara yang sangat ramai dan ketidakpastian terhadap suara yang didengar oleh subjek.

Contoh:

- (130) *Gegerekna aseng sakranna taua akbicara ri pasaraka*
 'ributnya semua suaranya orang yang berbicara di pasar itu'
 (Ribut, berisik suara orang-orang yang berbicara di pasar).

g. Leksem *danggong* 'berdengung'

Leksem *danggong* 'berdengung' mempunyai makna rasa pada telinga yang berisik dan mendengung karena ada sesuatu di dalam telinga, misalnya kemasukan semut atau air (memekahkan telinga).

Contoh:

- (131) *Akdanngong kusakring tolingku napantamai jeknek.*
 'berdengung saya rasakan telingaku kemasukan air'
 (Telingaku rasanya berdengung karena kemasukan air).

h. Leksem *patongoli* 'bising'

Leksem *patongoli* 'bising' mempunyai makna rasa pada telinga seakan-akan pekok karena mendengar bunyi yang tak karuan.

Contoh:

- (132) *Patongok-tongoli allanngereki sakranna pajama bengkeleka.*
 'bising mendengar dia suaranya pekerja bengkel itu'
 (Bising pendengaran saya mendengar suara pekerja bengkel itu).

i. Leksem *akciuk* 'berdenging'

Leksem *akciuk* 'berdenging' mempunyai makna rasa pada telinga yang mendenging, terasa menusuk di dalam telinga.

Contoh:

- (133) *Sannak batena akciuk tolingku apa areka la nalanngerek.*
 'sangat sering berdenging telingaku apa gerangan akan didengar'
 (Telingaku sering berdenging apa gerangan akan didengarnya).

2.6.5 Adjektiva yang Dialami oleh Mulut (Lidah)

Leksem-leksem yang menyatakan apa yang dialami oleh mulut atau lidah sebagai alat pengecap banyak jumlahnya. Berdasarkan perasaan yang dialami oleh alat pengecap tersebut, dapat dikelompokkan atas dua bagian yaitu rasa enak dan rasa tidak enak. Tiap-tiap kelompok mempunyai satu leksem yang menjadi superordinat yang uraiannya dapat dilihat berikut ini.

2.6.2.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Tidak Enak

Leksem yang menyatakan makna rasa tidak enak yang dialami oleh lidah mempunyai subordinat, yaitu *lakba* 'tawar', *ambarak* 'hambar', *tamme* 'hambar', *cekla* 'asin', *parrak* 'sangat asin', *pakkak* 'sepat', *lara* 'getir', *kacci* 'kecut, masam', *bambang* 'pedis', *passe* 'pedis', *paik* 'pahit', dan *pallang* 'getir'.

a. Leksem *lakba* 'tawar'

Adjektiva *lakba* 'tawar' menyatakan makna rasa suatu makanan atau minuman yang tidak ada rasanya (kurang asin, kurang manis, dan kurang sedap tentang makanan). Leksem *lakba* ini dapat berkolokasi pada beberapa makanan, minuman, dan buah-buahan kecuali nasi dan air minum. Contoh pemakai leksem *lakba* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(134) *Ganganga antu sannak lakbana.*
'sayur itu sangat tawarnya'
(Sayur itu sangat tawar).

Rasa *lakba* 'tawar' timbul karena adanya unsur kurang garam dan kurang gula.

b. Leksem *ambarak* 'hambar'

Leksem *ambarak* 'hambar' mengacu kepada makna rasa tidak enak yang dialami oleh lidah tentang makanan karena kurang bumbu atau tanpa rasa. Leksem *ambarak* ini biasanya dirasakan atau dialami oleh lidah orang sakit.

Contoh:

(135) *Bakuk garringku ambarak asengi kukasiak apa-apaya.*
'sejak sakit saya hambar semua dia saya rasakan apa-apa itu'
(Sejak saya sakit, semua makanan saya rasakan hambar).

c. Leksem *tamme* 'hambar'

Leksem *tamme* 'hambar' mengacu kepada makna rasa tidak enak yang dialami oleh lidah tentang makanan karena terendam air. Kata *am-barak* ini berkolokasi dengan nasi yang sudah akan basi atau nasi yang telah dibasahi.

Contoh:

- (136) *Tammemi kasiakna kanreku kasallomi lekbak kubasai*
 'hambar sudah rasanya nasiku karena lama sudah saya basahi'
 (Nasi saya sudah hambar rasanya karena sudah lama basah).

d. Leksem *cekla* 'asin'

Leksem *cekla* 'asin' menyatakan makna rasa yang dialami oleh lidah tentang sesuatu makanan. Kata *cekla* hanya berkolokasi pada lauk, sayuran, dan juga pada keringat.

e. Leksem *parrak* 'sangat asin'

Leksem *parrak* 'sangat asin' mengacu kepada makna rasa asin yang berintensitas lebih tinggi dari pada rasa *cekla* 'asin'. Kadar asin pada kata *parrak* lebih tinggi daripada kadar asin pada kata *cekla*. Rasa *parrak* berkolokasi pada masakan (lauk-pauk).

Contoh:

- (137) *Parrakna ganganna takkulleai niakluk.*
 'sangat asin sayurmu tidak dapat ditelan'
 (Sayurmu sangat asin tidak dapat ditelan).

f. Leksem *pakkak* 'sepat'

Leksem *pakkak* 'sepat' menyatakan makna rasa sepat, kelat yang dialami oleh lidah seperti rasa salak, pisang mentah, dan sebagainya. Rasa *pakkak* ini berkolokasi khusus pada buah-buahan yang masih mentah.

Contoh:

- (138) *Pakkak inji anne salaka nanuallemo.*
 'sepat masih ini salak lalu engkau mengambil sudah'
 (Salak ini masih sepat tetapi engkau telah memetikny).

g. Leksem *lara* 'getir'

Leksem *lara* 'getir' menyatakan makna rasa pahit agak pedas, dan terasa menyengat. Adjektiva *lara* 'getir' ini berkolokasi khusus pada buah jeruk dan minyak goreng.

Contoh:

- (139) *Gakgana nicinik anne lemoa mingka larai kasiakna.*
 'cantiknya dilihat ini jeruk akan tetapi getir dia rasanya'
 (Jeruk ini kelihatannya cantik tetapi getir rasanya).

i. Leksem *bambang* 'pedas'

Leksem *bambang* 'pedas' menyatakan makna rasa seperti rasa cabai, lombok, terasa menusuk-nusuk, tajam, dan menyengat. Adjektiva *bambang* bersinonim dengan kata *passe* 'pedas' yang dipakai secara bervariasi. Kata *bambang* berkolokasi dengan cabai dan merica.

Contoh:

- (140) *Bambangna rasanna antu lada tumisiknu.*
 'pedasnya rasanya itu lombok tumismu'
 (Lombok tumismu itu sangat pedas rasanya).

j. Leksem *paik* 'pahit'

Leksem *paik* 'pahit' menyatakan makna rasa pahit, tidak enak seperti empedu. Leksem *paik* 'pahit' berkolokasi dengan obat-obatan.

Contoh:

- (141) *Jarrami annginung jamu ka sannak paikna*
 'jera sudah dia minum jamu karena sangat pahitnya'
 (Dia sudah jera minum jamu karena sangat pahit).

k. Leksem *pallang* 'getir'

Leksem *pallang* 'getir' menyatakan makna rasa tidak enak karena terasa menyengat, agak pedas dan berbau. Rasa *pallang* timbul karena adanya unsur kadaluarsa. Kata *pallang* berkolokasi khusus pada minyak goreng. Leksem ini dapat digunakan pada kalimat berikut.

Contoh:

- (142) *Sannakmi pallanna antu minnyaka teamako pakei*
 'sangat sudah getarnya itu minyak tak usah kamu pakei'
 (Minyak itu sudah sangat getar tak usah kamu memakainya).

2.6.2.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Enak

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang berkomponen makna rasa enak pada lidah adalah *nyamang* 'nyaman', yang mempunyai subordinat yaitu *janna* 'gurih' dan *tekne* 'manis'.

Contoh:

- (143) *Jannana anjo kanrejawa kue lapisikna.*
 'enaknya itu kue lapisnya'
 (Enak itu kue lapis).

a. Leksem *tekne* 'manis'

Leksem *tekne* 'manis' menyatakan makna rasa seperti rasa gula tentang rasa kue atau minuman. Leksem *tekne* berkolokasi dengan kue, minuman, dan gula.

Contoh:

- (144) *Tekne dudui kasiakna jekne bambannu.*
 'manis sekali rasanya air panasmu (air teh)'
 (Manis sekali rasanya air panasmu (air teh)).

2.6.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Yang Dialami Kulit

Hal-hal yang dapat dirasakan oleh kulit sebagai alat perasa adalah *bambang* 'panas', *dinging* 'dingin', *alusuk* 'halus', *kasarak* 'kasar', *katalak* 'gatal', dan *pacce* 'perih'.

a. Leksem *bambang* 'panas'

Leksem yang menyatakan makna rasa panas ialah *bambang* 'panas', *kammuk* 'hangat', dan *bussang* 'gerah'.

Leksem *bambang* 'panas' berkadar panas yang tinggi. Leksem *bambang* ini dapat berkolokasi kepada musim atau keadaan alam; suhu badan yang lebih tinggi daripada biasanya atau demam; atau mengacu kepada api.

Contoh:

- (145) *Punna karuengmo sannakmi bambang kalenna.*
 'kalau sore sudah sangat ia panas badannya'
 (Kalau sudah sore, badannya sangat panas).

Leksem *kammuk* 'hangat' berkadar panas kurang daripada kata *bambang* 'panas'. Kata *kammuk* ini hanya berkolokasi pada air saja. Leksem *bussang* 'gerah' menyatakan makna rasa sangat panas tentang badan karena hari hendak hujan. Leksem *bussang* ini berkolokasi dengan *cuaca*.

Contoh:

- (146) *Jeknek kammuk kujeknek.*
 'air hangat ku mandi'
 (Air hangat yang saya mandi).

b. Leksem *dinging* 'dingin'

Leksem *dinging* 'dingin' mengacu kepada rasa dingin yang merupakan superordinat yang mempunyai hiponim yaitu *kacimak* 'dingin sekali'. Leksem *dinging* berantonim dengan kata *bambang*. Kata *dinging* mengacu

kepada cuaca atau keadaan udara yang bersuhu rendah, atau keadaan tubuh manusia yang tidak panas. Leksem *dinging* dapat berkolokasi pada udara, tubuh manusia, dan makanan. Leksem *kacimak* 'dingin sekali' berkadar dingin lebih dari pada kata *dinging*. Kata *kacimak* hanya berkolokasi pada tubuh manusia dan makanan. Contoh pemakaian kata *dinging* dapat dilihat sebagai berikut.

- (147) *Dinginna hawaya ri Malino.*
 'dinginnya udara itu di Malino'
 (Dingin udara di Malino).

Kata *kacimak* 'dingin sekali' dapat menggantikan kata *dinging* 'dingin' bila mengacu kepada manusia dan makanan, akan tetapi kata *kacimak* tersebut tidak dapat digunakan bila mengacu pada udara. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (148) *Kacimak asengmi kakkokangka.*
 'dingin sekali semua sudah lauk pauk itu'
 (Sudah sangat dingin semua lauk pauk itu).

c. Leksem *alusuk* 'halus'

Leksem yang menyatakan rasa halus dalam bahasa Makassar ialah *alusuk* 'halus'. Kata *alusuk* ini menyatakan makna tidak kasar tentang perbuatan, sopan, baik tutur katanya; tidak tampak (tidak dapat diraba tentang roh). Leksem *alusuk* mempunyai hiponim, yaitu *lukmuk* 'lembut', dan *laccu* 'halus licin'. Leksem *alusuk* 'halus' mengandung makna tidak kasar dan menarik. Leksem *lukmuk* 'halus lembut' mengandung makna empuk tentang makanan, dan halus budi bahasanya, dan kata *laccu* mengandung makna tidak kasar; ikhlas. Ketiga leksem ini mempunyai kolokasi yang berbeda. Leksem *alusuk* berkolokasi pada kulit, tingkah laku (tutur kata) dan makanan; leksem *lukmuk* berkolokasi pada gerak tubuh serta makanan, sedangkan kata *laccu* berkolokasi pada kulit, kain, dan sesuatu yang mengandung unsur minyak. Contoh pemakaiannya dapat dilihat sebagai berikut.

- (149) *Alusuki kana-kananna siagang giokna.*
 'halus dia kata-katanya dengan geraknya'
 (Perkataan serta gerak-geriknya sangat halus).

d. Leksem *kasarak* 'kasar'

Leksem yang menyatakan rasa kasar ialah *kasarak* 'kasar'. Adjektiva *kasarak* mengandung makna keadaan kekasaran seseorang baik dalam bertutur sapa maupun dalam bertingkah laku, atau tentang kekasaran sesuatu benda. Leksem *kasarak* merupakan superordinat dari *kasak-kasarak* 'agak kasar' dan *karisak* 'kasar'. Kata *kasarak* berkolokasi dengan perbuatan atau perkataan seseorang (tingkah laku) atau keadaan bentuk benda-benda.

Contoh:

- (150) *Teako bati-bati anjo taua kasarak dudu batena akpau*
 'jangan engkau hiraukan itu orang kasar sekali dia caranya
 berbicara'
 (Jangan hiraukan orang itu karena kasar sekali cara bicaranya).

Leksem *kasak-kasarak* 'agak kasar' mengandung makna keadaan suatu benda yang ukurannya agak besar dari biasanya. Adjektiva *kasak-kasarak* ini berkolokasi dengan makhluk selain manusia.

Contoh:

- (151) *Kasak-kasarak jujuk mairo nuballia.*
 'besar-besar dia ikan teri engkau beli'
 (Agak besar ikan teri yang engkau beli).

Leksem *karisak* 'kasar' menyatakan makna keadaan suatu benda yang kadar kekasarannya lebih tinggi daripada kata *kasarak* yang dapat dirasakan dengan sentuhan. Adjektiva *karisak* berkolokasi dengan *kulit* atau *pasir*.

Contoh:

(152) *Kulikna buajaya sannak karisakna.*

'kulitnya buaya itu sangat kasar dia'

(Kulit buaya itu sangat kasar).

e. Leksem *katalak* 'gatal'

Leksem *katalak* 'gatal' menyatakan makna keadaan gatal tentang badan. Rasa gatal ini dapat timbul karena adanya unsur perangsang berupa ulat, tumbuh-tumbuhan, dan penyakit. Adjektiva *katalak* berkolokasi pada kulit seluruh bagian tubuh serta kulit kepala. Leksem *katalak* mempunyai hiponim *katalak anninting* 'gatal menusuk', dan *katalak ammereng* 'gatal yang meremang'.

Leksem *katalak anninting* mempunyai kadar kegatalan yang lebih tinggi daripada *katalak*. Adjektiva *katalak anninting* mengandung makna rasa gatal yang menusuk-nusuk pada kulit tubuh karena biang keringat atau pada kulit kepala karena kutu atau berketombe. Pemakaian leksem *katalak anninting* dapat saling dipertukarkan dengan *katalak ammereng* 'gatal yang meremang'.

Contoh:

(153) *Katalak annintingi dongkokku napakamma puru-puru songok.*

'gatal menusuk-nusuk punggungku dikarenakan biang keringat'

(Punggungku sangat gatal karena biang keringat).

f. Leksem *pacce* 'pedis'

Leksem *pacce* 'pedis' menyatakan makna rasa sakit gesekan, teriris atau karena luka. Adjektiva *pacce* berkolokasi pada kulit.

Contoh:

(154) *Paccei lokokna nataba jeknek.*

'pedis dia lukanya dikena air'

(Lukanya pedis dikena air).

g. Leksem *rantasak* 'kotor'

Leksem *rantasak* 'kotor' mengandung makna keadaan kotor tentang pakaian atau badan seseorang yang tidak bersih karena tidak dicuci atau tidak mandi atau keadaan kotor tentang tempat.

Berdasarkan komponen makna yang dimilikinya, adjektiva *rantasak* mempunyai hiponim yaitu *akgatta* 'kotor bergetah', *pitak* 'kotor', dan *rakiang* 'berdaki'.

Leksem *akgatta* 'kotor, bergetah' menyatakan makna kotor tentang badan karena tidak mandi; leksem *pitak* 'kotor' mengandung makna kotor tentang keadaan tubuh seseorang atau pakaian; leksem *rakmasak* 'kotor' menyatakan keadaan kotor tentang pakaian serta benda-benda lain karena tidak dicuci; dan leksem *rakiang* 'berdaki' mengandung makna keadaan kotor karena daki dan hanya berkolokasi dengan tubuh manusia. Contoh: pemakaiannya di dalam kalimat sebagai berikut.

(155) *Akgattai kale-kalenna katenapa nakjeknek.*
 'bergetah dia badannya karena belum sudah dia mandi'
 (Bergetah badannya karena dia belum mandi).

2.7 Adjektiva yang Menyatakan Makna Mental

Adjektiva yang menyatakan makna mental menyangkut dua hal, yaitu 'pikiran dan hati'. Dengan demikian, kata-kata yang termasuk kelompok 'pikiran' dapat diklasifikasikan menjadi beberapa sub tipe, yaitu: 'pikiran positif' dan 'pikiran negatif'. Demikian pula adjektiva yang menyatakan makna hati dapat pula diklasifikasikan menjadi beberapa sub tipe, yaitu 'hati positif', dan 'hati negatif'.

2.7.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Pikiran

2.7.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suasana Pikiran Negatif

Leksem yang mengacu kepada suasana pikiran ialah *lingu* 'bingung',

lingu-lingu 'bingung', *kalibanngang* 'bingung', dan *lippu* 'bingung', *dongok* 'bodoh'. Keseluruhan leksem ini mempunyai persamaan dan perbedaan yang sangat sedikit dan akan tampak di dalam penggunaannya.

a. Leksem *lingu* 'bingung'

Leksem *lingu* 'bingung' menyatakan makna hilang akal, tidak tahu arah (mana yang barat dan mana yang timur dan sebagainya); tidak tahu jalan.

Contoh:

- (156) *Lingu ri agannga tana issengai agannga ammoterek*
 'bingung dia di jalanan tidak dia tahu jalanan pulang'
 (Dia bingung dalam perjalanan tidak diketahui arah jalan pulang).

b. Leksem *lingu-lingu* 'bingung'

Leksem *lingu-lingu* 'bingung' menyatakan makna pelupa, hilang akal, tetapi kurang daripada rasa bingung yang terkandung pada kata *lingu*.

Contoh:

- (157) *Lingu-linguak tena kuukranngi kemaek kubolik doekku.*
 'bingung saya tidak saya ingat di mana saya simpan uangku'
 (Saya bingung, tidak ingat di mana saya menyimpan uangku).

c. Leksem *kalibanngang* 'bingung'

Leksem *kalibanngang* 'bingung' menyatakan makna hilang akal, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Contoh:

- (158) *Wattunna akkanre pepeka kalibanngang ngasemmakik.*
 'waktunya kebakaran bingung semua kita tidak
tena niassengi apa lanigaukang
 di ketahui apa akan dilakukan'
 (Ketika terjadi kebakaran kita semua jadi bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan).

d. Leksem *lippu* 'bingung'

Leksem *lippu* 'bingung' menyatakan makna gugup, kurang jelas tentang sesuatu.

Contoh:

- (159) *Lippui wattunna nikutakniang.*
 'bingung dia waktunya ditanya'
 (Dia bingung ketika ditanya).

e. Leksem *dongok* 'bodoh'

Leksem *dongok* 'bodoh' menyatakan makna tidak mudah mengerti tentang suatu hal. Leksem *dongok* 'bodoh' bersinonim dengan *tolo* 'tolol', *dompalak* 'dungu'.

2.7.1.2 Adjektiva yang Menyatakan Suasana Pikiran Positif

Leksem yang menyatakan suasana pikiran yang bersifat positif misalnya *gampang* 'mudah', *carakdek* 'pintar'.

a. Leksem *gampang* 'mudah'

Leksem *gampang* 'mudah' menyatakan makna tidak sukar dan tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakannya. Leksem *gampang* 'mudah' mempunyai subtype, yaitu *lammorok* 'mudah' dan *lomo-lomo* 'mudah'. Contoh pemakaiannya sebagai berikut.

- (160) *Teako siampiki tau niak garrinna kagampangi aklettek*
 'jangan engkau berdekatan orang ada penyakitnya karena mudah berpindah'
 (Jangan engkau berdekatan dengan orang yang berpenyakit karena mudah menular).

b. Leksem *carakdek* 'pintar'

Leksem *carakdek* 'pintar' menyatakan makna dapat melakukan suatu

pekerjaan atau pelajaran dengan cepat.

Contoh:

- (161) *Tau carakdekaji akkulle lulusuk.*
 'orang pintar hanya dapat lulus'
 (Hanya orang pintar yang dapat lulus).

2.6.7 Adjektiva Makna Hati

Leksem yang menyatakan suasana hati adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan hati yang dialami seseorang. Di dalam bahasa Makassar ada beberapa leksem yang dapat menyatakan suasana hati, diantaranya *sannang* 'senang', *rannu* 'gembira', *salewangang* 'tenteram', *larro* 'marah', *ballisik* 'benci', dan *lussak* 'gelisah'. Oleh karena masalah yang dihadapi seseorang bermacam-macam, maka hatinya juga mengalami berbagai suasana. Berdasar atas susah-senang yang dialami oleh hati, maka suasana hati itu dapat dibagi atas dua bagian, yaitu suasana hati yang menyenangkan dan suasana hati yang tidak menyenangkan. Berikut ini disajikan masing-masing kelompok kata yang menyatakan suasana hati tersebut.

2.6.7.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hati Positif

Leksem yang menyatakan makna hati senang adalah *sannang* 'senang', *rannu* 'gembira', dan *salewangang* 'sejahtera bahagia'.

a. Leksem *sannang* 'senang'

Leksem *sannang* 'senang' atau lebih lazim digunakan *sannang nyawana* 'tenang hatinya' mengandung makna rasa senang, puas, dan lega tanpa rasa susah dan sebagainya.

Contoh:

- (162) *Sannanna nyawana tolonna lulusuk*
 'senangnya hatinya setelah dia lulus'
 (Senang hatinya setelah dia lulus).

b. Leksem *rannu* 'gembira'

Leksem *rannu* 'gembira' mengandung makna rasa bangga, suka cita, atau merasa riang karena telah memperoleh sesuatu atau tercapai maksudnya.

Contoh:

(163) *Rannuna i Mina naik arisanna.*
 'gembiranya si Mina naik arisannya'
 (Hati si Mina gembira naik arisannya).

c. Leksem *salewanngang* 'sejahtera, bahagia'

Leksem *salewanngang* 'sejahtera, bahagia' mengandung makna rasa aman, damai, perasaan senang, bebas dari segala yang menyusahkan, dan tenteram hidup lahir batin.

Contoh:

(164) *Dasi-dasi nasalewanngang tonji tallasakta ri lino.*
 'mudah-mudahan dia bahagia juga hidup kita di dunia'
 (Mudah-mudahan hidup kita bahagia di dunia).

2.6.7.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hati Negatif

Leksem yang menyatakan makna hati tidak senang adalah *mallak* 'takut', *susa* 'susah', *bata-bata* 'khawatir curiga', *larro* 'marah', *ballisik* 'benci', *lussak* 'gelisah', dan *kimburu* 'cemburu'.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 *Simpulan*

Leksem-leksem adjektiva adalah leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina atau menyifati nomina. Dari sekian jumlah leksem tersebut, adjektiva bahasa Makassar dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu adjektiva makna warna, adjektiva makna bentuk, adjektiva makna ukuran, adjektiva makna rasa, dan adjektiva makna mental. Tiap-tiap anggota kelompok masing-masing mempunyai makna berbeda-beda. Dengan demikian, identitas makna leksikal dapat diperjelas dengan aspek yang jumlah dan kadar yang berbeda. Ada yang bersifat hierarkis dan ada pula yang bersifat kolokatif, maksudnya perbedaan identitas makna leksikal bahasa banyak ditentukan oleh kolokasinya, dan komponennya. Pengungkapan komponen makna setiap leksem disusun menurut rangkaian yang bersifat defenitif.

Penipean adjektiva yang ditemukan dalam penelitian ini baru sebagian dari tipe yang terdapat di dalam adjektiva tersebut.

4.2 *Saran*

Penelitian ini merupakan salah satu bagian terkecil dari bidang semantik. Untuk itu, penelitian terhadap aspek yang lain selain tipe semantik adjektiva perlu dilakukan.

Dalam penelitian ini belum diungkapkan seluruh leksem yang menyatakan tipe semantik adjektiva. Oleh karena itu, penelitian semantik bahasa Makassar secara umum perlu dilaksanakan pada masa mendatang.

Deskripsi ini, telah berupaya mengungkapkan tipe semantik lek-sem yang menyatakan adjektiva dalam bahasa Makassar selengkap-lengkapinya. Namun, tidak mustahil pembaca masih menemukan kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam laporan ini. Untuk itu kami harapkan saran dan kritik yang bersifat melengkapi dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1995/1996. "Kesinoniman Adjektiva Bahasa Makassar". Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.
- Arief, Aburaerah. et al. 1992. *Kamus Bahasa Indonesia--Makassar*. Laporan Penelitian Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.
- Arief, Aburaerah. 1995. "Kamus Bahasa Makassar-Indonesia". Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita "DDI".
- Arifin, Syamsul. et al. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman". (Tesis) Jakarta: Fakultas Pasca-Sarjana, Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1981. *Semantics*. Volume I. Cambridge University Press.
- Muhajir. 1982. *Semantik, Dasar-dasar Linguistik Umum*. Dalam Djoko Kentjono (ed). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantics Structure*. The Hague Mouton.

- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1987. "Metode Analisis Semantik" Widyaparwa No. 31. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmulyana. 1984. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.
- Suwadji, dkk. 1992/1993. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Suwatno, Edi. 1993. "Verba Tipe *Gojek* 'mencari' dalam bahasa Jawa" dalam Widyaperwa Nomor 31. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tampubolon, D.P. et al. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia*. Kontemporer. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Usmar, Adnan. et al. 1992. *Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati, et al. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wedhawati. et al. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

MAJAS DALAM KALINDAQDAQ MANDAR

Nur Azizah Syahril

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kalindaqdaq adalah sastra Mandar yang berbentuk puisi, merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi. Pada awal kemunculannya *kalindaqdaq* dituturkan dari mulut ke mulut tanpa diketahui siapa penciptanya dan kapan diciptakan.

Kalindaqdaq Mandar merupakan bagian dari sastra lisan Mandar, merupakan kekayaan budaya yang dapat membimbing masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik yang menjadi tradisi selama berabad-abad. Selain itu, Rusyana (1971:11) mengatakan bahwa sastra lisan pada umumnya dapat dijadikan dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Sastra lisan akan indah digumuli sebab ada unsurnya yang lebih mudah dikenal oleh masyarakat.

Dalam mengungkapkan pengalaman atau imajinasinya pengarang meramu kata-kata atau kalimat itu sedemikian rupa sehingga maknanya tidak tampak secara harfiah. Hal ini dilakukan pengarang agar kalimat-kalimat tersebut membuat pembaca atau pendengar mempunyai kesan indah. Salah satu hal yang mendapat perhatian di dalam ungkapan itu adalah penggunaan bahasanya (majas).

Wellek (1993:15) mengatakan bahwa sastra penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tapi berbeda artinya) serta

memiliki kategori-kategori genre (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa).

Bahasa sastra penuh dengan asosiasi, pengacu pada ungkapan atau hanya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra bukan sekadar bahasa referensial, yang hanya mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa berusaha mempengaruhi sikap pembacanya.

Untuk membuka tabir persoalan ragam bahasa lisan dan tulis baik ragam sastra maupun ragam nonsastra dapat dilakukan dengan cara menganalisis bahasa itu dengan dasar pertimbangan linguistik. Dalam karya sastra khususnya, penganalisisan ragam bahasanya dapat difokuskan pada beberapa aspek bahasa periode tertentu dan aspek bahasa yang dipakai dalam sastra tertentu (Sudjiman, 1993:14).

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba menganalisis bahasa karya sastra yang ada dalam *kalindaqdaq* sebagai salah satu bentuk penggambaran nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat Mandar, beberapa tulisan yang berkaitan dengan *kalindaqdaq*, antara lain adalah *Puisi Kalindaqdaq Mandar* oleh Muthalib dkk. (1991), *Kalindaqdaq Mandar dan Temanya* oleh Yasil dkk. (1984). Tulisan yang lain adalah "Nilai Religi dalam Kalindaqdaq Mandar" (1995) dan "Kedudukan dan Fungsi Kalindaqdaq Mandaq" (1997), keduanya oleh Nur Azizah Syahril.

Di dalam kedua tulisan yang disebutkan terakhir selain dicantumkan makna juga dikemukakan maksud dan tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq*. Meskipun demikian, dalam tulisan itu belum diperoleh gambaran yang jelas tentang gaya bahasa atau majas apa saja yang terdapat dalam puisi Mandar. Hal ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

Penelitian majas dalam *kalindaqdaq* ini diharapkan memberi manfaat kepada pemakai yang berlatar belakang budaya Mandar khususnya dan masyarakat pada umumnya.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang dikemukakan di atas masalah yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah majas apa saja yang ada dalam *kalindaqdaq* Mandar serta fungsinya.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dikemukakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan majas yang ada dalam *kalindaqdaq* Mandar.

1.4 Kerangka Teori

Diksi bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau suatu gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 1984:23). Diksi ini digunakan oleh pengarang (penyair) dengan memilih kata-kata yang setepat-tepatnya agar curahan isi pikiran, perasaan, dan ekspresi pengalaman jiwanya menimbulkan daya estetik bagi pembaca.

Selain pilihan kata, majas, kiasan, atau figuran oleh Speech adalah bahasa kiasan, bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale *et al.* 1977:602).

Menurut Altenberd (1970:15) bahasa kiasan itu ada tujuh jenis, yaitu (1) perbandingan, (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) personifikasi, (5) metonimia, (6) sinekdok, dan (7) allegori.

Untuk mendapatkan nilai estetis pengarang menggunakan sarana retorika pengarang, sarana retorika itu merupakan sarana kepuhitan yang

berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu pengarang berusaha menarik perhatian dan pikiran pembaca sehingga pembaca berkonsentrasi atas apa yang dikemukakan penyair (pengarang). Pada umumnya sarana retorika ini menimbulkan ketegangan sebab pembaca memiliki efek terhadap apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh pengarang (Pradopo, 1987:95). Sarana retorika merupakan penyimpangan pada tataran konstruksi kalimat yang semuanya itu untuk mencapai efek tertentu, yaitu menarik, estetik, dan kejelasan (Keraf, 1984:129).

1.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian.

Dalam penerapan metode tersebut, digunakan teknik analisis teks. Analisis teks dimaksudkan untuk mengumpulkan data tulis melalui teks atau buku-buku yang ada dan ditandai dengan pencatatan, pemilihan dan pemilahan, dan penataan data *kalindaqdaq* menurut isinya.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis. Sumber tertulis yang digunakan adalah *Puisi Kalindaqdaq Mandar* oleh Abdul Muthalib dkk. yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1991.

1.7 Lokasi dan Sampel

Muthalib (1982) mengatakan bahwa bahasa Mandar di Kabupaten Polmas dan di Kabupaten Majene adalah bahasa Mandar yang umum sehingga bahasa Mandar di daerah ini dianggap standar. Keumuman dan kestandaran yang dimiliki kedua dialek tersebut, diartikan bahwa dapat

dipahami atau dimengerti oleh hampir semua penutur bahasa Mandar. Mengingat persebaran dialek itu cukup luas, maka penelitian ini mengambil salah satu dari kedua dialek tersebut, yaitu dialek Banggae di Kabupaten Majene dan sekaligus daerah atau tempat pemakaian dialek itu dijadikan lokasi penelitian.

2. Geografi dan Latar Belakang Sosial Budaya Daerah Mandar

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Majene adalah salah satu dari 23 kabupaten/kotamadya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan yang memanjang dari selatan ke utara, 302 km dari Kotamadya Ujung Pandang dengan luas 947, 84 km².

Secara geografis Kabupaten Majene terletak pada 2^o 38'45" -- 0^o 38' 15" Lintang Selatan dan 118^o 45'00" -- 119^o 4'45" Bujur Timur.

Batas wilayah Kabupaten Majene sebagai berikut.

- Sebelah utara : Kabupaten Mamuju
- Sebelah timur : Kabupaten Polmas
- Sebelah selatan : Teluk Mandar
- Sebelah barat : Selat Makassar

Suku Mandar adalah salah satu di antara empat suku yang ada di Sulawesi Selatan. Suku Mandar adalah salah satu suku bangsa di Sulawesi Selatan. Pada zaman penjajahan Belanda daerah ini disebut *Afdeling* Mandar yang ibukotanya berkedudukan di Majene (Banggae). Setelah Indonesia merdeka, *Afdeling* Mandar dibagi menjadi beberapa kabupaten, yaitu Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas), dan Kabupaten Mamuju, (berdasarkan Undang-Undang No. 29/1959).

Ibukota Kabupaten Majene adalah Kecamatan Banggae yang terletak di ujung timur Kabupaten Majene dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- sebelah utara dengan Kabupaten Polmas;
- sebelah timur dengan Kecamatan Tinambung Kabupaten Polmas;
- sebelah selatan dengan Teluk Makassar; dan
- sebelah barat dengan Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Sebelah utara Kecamatan Banggae merupakan wilayah berbukit yang membentang dari timur ke barat, sedangkan daerah pesisir pantai berhadapan dengan Teluk Mandar.

2.2 Latar Belakang Sejarah

Pada zaman dahulu sebelum berdirinya Kerajaan Majene (Banggae) wilayah tersebut dihuni oleh tujuh kelompok masyarakat yang bermukim di atas pegunungan. Kelompok masyarakat tersebut adalah:

- a. kelompok masyarakat Totoli;
- b. kelompok masyarakat Lambeq Alluq;
- c. kelompok masyarakat poralle;
- d. kelompok masyarakat Naung Induq;
- e. kelompok masyarakat Salongang;
- f. kelompok masyarakat Mamasa; dan
- g. kelompok masyarakat Susu.

Ketujuh kelompok masyarakat tersebut dipimpin oleh seorang yang bergelar *Tomatoa* artinya 'orang tua' atau sesepuh (yang dituakan). Menurut cerita yang ada dalam masyarakat Banggae, bahwa pada zaman dahulu pernah terjadi peperangan antarkelompok masyarakat yang mengakibatkan pola kehidupan masyarakat pada waktu itu kacau-balau. Di antara sekian banyak kelompok masyarakat muncul persaingan-persaingan

yang mengarah kepada saling membunuh, sehingga pada masa itu muncul suatu ungkapan, yaitu:

Sewa wattu assi pate-pateianna paqbanna yang artinya suatu waktu penduduk saling membunuh.

Dalam situasi demikian salah seorang *Tomatoa* 'sesepuh' dari Salogang merasa cemas akan kehidupan masyarakat Banggae. Oleh karena itu, beliau mengundang para *Tomatoa* untuk mengadakan pertemuan agar menghentikan permusuhan di antara kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil pertemuan, para kelompok masyarakat mencari seorang pemimpin yang dapat mempersatukan ketujuh kelompok masyarakat tersebut. Bertepatan pada saat itu terdengar kabar bahwa ada seorang wanita dari kayangan yang turun ke bumi (*Tomanurung*) yang telah dipersunting oleh seorang pemuda yang bergelar *Pattori Bunga* (menyengangi bunga). Kemudian para *Tomatoa* berangkat menghadap kepada *Tomanurung* meminta saran-saran dan petunjuk agar permusuhan atau di antara ketujuh kelompok itu dapat diselesaikan. Berkatalah *Tomanurung* kepada para *Tomatoa* dengan ungkapan sebagai berikut.

sipattau 'saling memanusiaikan'

poso i soemu, u posoi soeu 'urus dirimu sendiri'

si taiang accoang, tossitaiang adaeng 'menunjukkan kebaikan dan jangan menunjukkan keburukan'

maksud ungkapan pertama yaitu kita saling menghormati antara sesama manusia. Kemudian maksud ungkapan kedua adalah jangan kita mencampuri urusan orang lain, uruslah dirimu masing-masing. Dan ketiga maksud ungkapan tersebut adalah kita mengajak saling berbuat kebaikan dan saling memutuskan tali persaudaraan dan persahabatan.

Setelah mendengar dan memahami pesan yang diungkapkan oleh *Tomanurung* maka timbullah kesadaran dalam diri para *Tomatoa* untuk menerima dan menjalankan pesan-pesan *Tomanurung*. Salah satu kunci

peredam permusuhan di antara mereka adalah mengangkat *Tomanurung* sebagai pemimpin utama dalam kehidupan ketujuh kelompok masyarakat. Berdasarkan kesepakatan tersebut maka diadakanlah upacara ysukuran kepada Dewa yang Mahakuasa yang bahasa Mandarnya disebut upacara *mappatuqtuq*.

Sesuai dengan petunjuk dan saran-saran yang diberikan *Tomanurung* di samping pernyataan kepatuhan dan ketaatan kepada petunjuk dan perintah *Tomanurung*, tempat upacara dan tempat bermukim *Tomanurung* disebut *pattuqduang*, dan *Tomanurung* diberi gelar *Tomanurung* di *Pattuqduang*.

Sampai saat ini tidak jelas dan tidak diketahui secara pasti berapa lama *Tomanurung* memerintah di daerah Mandar, karena setelah *Tomanurung* melahirkan anak laki-laki tujuh orang beliau kembali ke kayangan (langit). Setelah diketahui bahwa *Tomanurung* telah kembali ke kayangan maka para *Tomatoa* sepakat untuk menghadap kepada suami *Tomanurung* (*Pattori Bunga*) untuk bermohon agar beliau bersedia menggantikan dan melanjutkan pemerintahan istrinya. Permohonan para *Tomatoa* ditolak oleh *Pattori Bunga*, tetapi beliau menyerahkan ketujuh anaknya diangkat menjadi pemimpin di setiap kelompok masyarakat tersebut.

Akhirnya dengan kesepakatan para *Tomatoa*, ketujuh anak *Tomanurung* menjadi pemimpin dari setiap kelompok masyarakat dengan gelar *Tomakakaq Raja* sehingga dikenal dengan nama tujuh pemimpin yang berkelar sebagai berikut.

- a. Tomakakaq Paralle;
- b. Tomakakaq Naung Induq;
- c. Tomakakaq Totoli;
- d. Tomakakaq Lambeng Susu;
- e. Tomakakaq Salongang;
- f. Tomakakaq Lembeq Allu; dan
- g. Tomakakaq Mamasa.

Sampai sekarang belum diketahui dengan jelas berapa generasi *Tomakakaq* memerintah di daerah Mandar. Namun, pada perkembangan pemerintahan selanjutnya diketahui bahwa ada pendatang (*topole-pole*) yang mempersunting anan *Tomakakaq Poralle* yang bergelar *Tomerruparupa Bulawang*, artinya orang yang berwajah emas atau 'Putri Emas'. Pada waktu itulah *Topole-pole* berhasil mempersatukan kelompok masyarakat Poralle dan kelompok masyarakat Mamasa dalam satu pemerintahan. Akibat dari bersatunya kedua kelompok masyarakat tersebut, maka persebaran dan permukiman penduduk sudah mulai menempati tanah-tanah datar atau lembah-lembah.

Dari hasil perkawinan antara *Topole-pole* dengan *Tomerruparupa Bulawang* lahirlah dua orang anak laki-laki, masing-masing *Salabose Daetta Poralle* dan *I Banggae*. *Salabose Daetta Poralle* diangkat sebagai raja sedangkan *I Banggae* diangkat sebagai mangkubumi untuk menjalankan pemerintahan di Poralle dan Mamasa. Perkembangan selanjutnya *I Banggae* mempersunting anak *Tomakakaq Naung Induq*, dan memasukkan daerah pemerintahan *Tomakakaq Naung Induq* ke dalam kekuasaan *I Banggae*. Daerah lain yang juga bergabung dalam kekuasaan *I Banggae* adalah *Lambang Susu* sehingga pada waktu itu pemerintahan Raja *Tomilanto* dan seluruh daerah *Tomakakaq* masuk dalam kerajaan *Majene* atau *Banggae*.

Pada zaman pemerintahan *Daetta Tamilanto*, putra mahkota *Daetta Masigi* datang dari Tanah Jawa bersama beberapa orang ulama, di antaranya *Syekh Abdul Mannan*. Kemudian atas perkenan *Daetta Tomilanto*, *Daetta Masigi* bersama *Syekh Abdul Mannan* mengajarkan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat dan mereka mendirikan dua buah masjid, yaitu *Masjid Salabose* dan *Masjid Pamboq-borong*.

Untuk perkembangan selanjutnya Kerajaan *Banggae (Majene)* diperintah oleh *Daetta Masigi* sebagai raja. Di samping itu, beliau juga menjabat sebagai *paqbicara totoli* dan kadi kerajaan. Mulai saat itu pula Raja *Banggae (Majene)* bergelar *Maraqdia*, yang berarti orang yang dikasihani. Itulah sekilas sejarah Kerajaan *Banggae* atau *Majene*.

3. Jenis-Jenis Kalindaqdaq

Kalindaqdaq sangat erat hubungannya dengan perasaan, pikiran, dan latar belakang orang yang melahirkan. Oleh karena itu, *kalindaqdaq* dapat muncul dalam berbagai macam situasi dalam kehidupan manusia. Misalnya, dengan *kalindaqdaq* orang tua dapat memberikan nasihat dan petunjuk kepada anak cucunya. Di lingkungan remaja dengan *kalindaqdaq*, mereka dapat mengungkapkan kegembiraan mereka, dan perasaan hati masing-masing. Bagi kaum ulama *kalindaqdaq* dapat digunakan untuk memberikan tuntunan agama kepada pengikut-pengikutnya dan sebagainya.

Menurut jenisnya *kalindaqdaq* dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

3.1 Kalindaqdaq Tomabubeng

Kalindaqdaq tomabubeng adalah *kalindaqdaq* yang digunakan di lingkungan orang tua. Isi *kalindaqdaq tomabubeng* berupa nasihat atau pendidikan. Biasa juga digunakan oleh para orang tua pada waktu meminang atau menerima pinangan.

Kalindaqdaq tomabubeng dapat kita lihat pada contoh berikut ini.

Bismillah
Sallang salamaq
Salamaq beppa
Inggannana tau dini

Terjemahan:

Bismillah
 Kuucapkan salam dan selamat
 Semoga selamat
 Para hadirin sekalian

Muaq salamaq mi mani.
Ingganna tau dini
na mammulamaq
Mambuang kalindaqdaq

Terjemahan:

Bila datang dengan selamat
 Semua para hadirin
 Kiranya akan kumulailah
 Menyampaikan *kalindaqdaq*

3.2 Kalindaqdaq Tomanetou

Kalindaqdaq tomanetou adalah *kalindaqdaq* yang digunakan dalam lingkungan anak muda atau kaum remaja. Perasaan cinta yang ada di dalam hati dua insan yang berlainan jenis biasanya dituangkan dalam karya sastra. *Kalindaqdaq tomanetou* ini melukiskan keinginan hati seorang pemuda yang ingin berkenalan dengan seorang gadis yang ia senangi. Perasaan rindu terhadap sang kekasih dan kekecewaan yang timbul karena cintanya tak terbalaskan diungkapkan dalam *kalindaqdaq*. Apa yang dirasakan dalam hatinya dituangkan dalam *kalindaqdaq* berikut ini.

a. Kalindaqdaq naemuane (Pantun pemuda)

Batang rappe daq iyau
Di banuanna tau
pole i lembing
Napalaiang boma

Terjemahan:

Aku bagaikan batang terdampar
 Yang hanyut ke negeri orang
 Bila ombak menghempas
 Daku ikut bersamanya

Tennaq diangdi adaqna
Disembeang to runa
Saemaq todiq
Di passimbeangang roppong

Terjemahan:

Seandainya adat mengamanatkan
 Orang hina dibuang saja
 Lamalah sudah
 Kumerana di tong sampah

b. Kalindaqdaq naebaine (Pantun Gadis)

Kalindaqdaq ini khusus diperuntukkan kepada kaum gadis biasanya diucapkan pada waktu ia mengenang nasib yang menimpa dirinya. Hatinya sedih dan pilu karena cita-citanya tidak tercapai. Perasaan rindu pada sang kekasih dan lain-lain dicetuskan dalam *kalindaqdaq* di bawah ini.

Do tomaq daiq di bulang
Miqaraq leqmai
Mongeq nyawa u
Mate tang memmuane

Terjemahan:

Lebih baik aku pergi ke bulan
 Kemudian menjatuhkan diri ke bumi
 Daripada jiwaku merana
 Akan meninggal tak bersuami

*Annaq tama di hitarmu
Pepembolong di lalang
Asari allo
Koqbiq salili boaq*

Terjemahan:

Masukkan aku ke dalam gitar Anda
Kiranya kumenetap di dalam
Bila disenja hari
Aku dipetik rindu lagi

c. Kalindaqdaq nanaeke (Pantun anak-anak)

Yang dimaksud *kalindaqdaq nanaeke* adalah *kalindaqdaq* yang didendangkan dalam lingkungan anak-anak. Dalam lingkungan ini ada yang menggambarkan kemurungan dan kesedihan hati seseorang anak. Ada pula yang menggambarkan perasaan gembira dan jenaka yang sering dinyatakan dengan cara sindiran.

*Meqapaq ami i kindoq
Muaq marrang i bulang
Mendaiq ami
Di bao na kuqpbur na*

Terjemahan:

Bagaimana kiranya gerangan bunda
Bila sang bulan memancarkan cahayanya
Mungkinkah ia berada
Di atas kuburnya

*Kindonq u pepatto moqo
 Di bao na kuqbur mu
 Na mu itai
 Repoq mapippondoq*

Terjemahan:

Bundaku menengoklah
 Di atas kuburan
 Supaya terlihat derita
 Tanggungan Anda yang tinggal

4. Majas dalam Kalindaqdaq Mandar

Majas, kiasan atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan (1986:602)). Majas dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pula majas yang dipakainya. Menurut Tarigan (1977) majas dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

4.1 Majas Perbandingan

Majas perbandingan dapat dibagi lagi atas:

a. Perumpamaan

Yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah padan kata. Dalam bahasa Inggris disebut simili sedangkan simili berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang sama yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap

sama. Dalam perbandingan ini secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata, seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, dan laksana.

Dalam karya sastra Mandar khususnya *kalindaqdaq*, pemakaian majas perumpamaan cukup banyak yang dapat dilihat pada beberapa puisi sebagai berikut.

- (1) *Batang rappe daq i yau*
Dibanuanna tau
Pole i lembong
Na palaiang bomaq (Muthalib, 1991:4)

Terjemahan:

Aku bagaikan batang terdampar
 Yang hanyut ke negeri orang
 Bila ombak menghempas
 Daku ikut bersamanya

- (2) *Tennaq rapang daq maupaq*
Bisaq tangnga maq naung
Na muitai
Ate u lalang mongeq (Muthalib, 1991:5)

Terjemahan:

Seandainya ku seperti bambu
 Adik silakan membelahnya
 Agar adik dapat menyaksikan
 Betapa merana hatiku ini

Pada *kalindaqdaq* (1), larik pertama menyebutkan *Batang rappe daq yau* artinya, 'Aku bagaikan batang terdampar'. Penyair mengibaratkan bahwa diri seseorang itu ibarat batang kayu yang tidak ada gunanya,

batang kayu itu dibiarkan terdampar begitu saja ke mana pun arus membawanya.

Pada *kalindaqdaq* (2), larik pertama menyebutkan *Tennaq rapang daq merepeq* artinya, 'Seandainya aku seperti bambu'. Untuk membuktikan kepada kekasihnya bahwa hatinya benar-benar merana (kosong) yang diibaratkan seperti kosongnya ruang yang ada di dalam bambu.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal/keadaan dengan hal/keadaan yang memiliki sifat yang sama. Dalam bahasa Indonesia ditemukan penggambaran seperti kusuma bangsa untuk pahlawan, anak emas untuk anak kesayangan dan sebagainya. Hal seperti itu juga ditemukan dalam *kalindaqdaq* Mandar berikut ini.

(3) *Taqbang I ayu belanti*

Tobo lopi palari

Na di soballi

Ambang na beruq-beruq (Muthalib, 1991:8)

Terjemahan:

Mari tebang kayu belanti

Untuk memperbesar perahu

Yang akan dipakai melayari

Kembangnya kembang melati

(4) *Tondo inna i boyangna*

Ambang na beruq-beruq

Tondo ssunna

I Mapia paqmaiq (Muthalib, 1991:37)

Terjemahan:

Di sebelah manakah rumahnya
 Si kembang melati
 Di sebelah sananya
 Rumah si baik budi

- (5) *Pandengngu baqbar di roppong*
Sarombong di pangale
Diang mattinjaq
Timbaleq na pebunga (Muthalib, 1991:)

terjemahan:

Nenasku yang mekar di rumput
 Dan yang bersemarak dalam hutan
 Ada yang meniatkan
 Semoga dapat dipersunting

- (6) *Paqda mi sulo na teppoq*
Lattera na kaloqbang
Pole nasaq
Cengngeq to taqbassala (Muthalib, 1991:41)

Terjemahan:

Sudah hilang obor penerang dari Teppoq
 Dan lenteranya kaloqbang
 Datang dirampas
 Burung ganas dari Taqbassala

- (7) *Diang pandeng di pebunga*
Diang pandeng di ande
Diang toq pandeng
Passaung batang (Muthalib, 1991:42)

Terjemahan:

Ada nenas yang dipersunting
 Ada juga untuk dimakan
 Serta ada juga nenas
 Yang baik dijadikan teman hidup

Berug-berug 'kembang melati' pada *kalindaqdaq* (3) larik keempat, *kalindaqdaq* (4) larik kedua, *pandang* 'nenas' pada *kalindaqdaq* (5) larik kesatu merujuk kepada maksud yang sama, yaitu gadis cantik. Pada *kalindaqdaq* (6) kata *cengngeq* artinya 'burung rajawali' dan *Taq-bassala* adalah nama sebuah tempat. Burung rajawali yang mempunyai sifat ganas dalam masyarakat disimbolkan kepada orang yang mempunyai sifat yang buruk. Kata *sulo* yang artinya 'obor' di sini penyair memakai *sulo* untuk melambangkan pemimpin. Apabila larik kesatu kita kaitkan sampai dengan larik keempat maka *kalindaqdaq* ini mengungkapkan makna hilangnya seorang pemimpin yang disenangi oleh masyarakat akibat ulah orang yang tidak bertanggung jawab.

4.2 Majas Pertentangan

Majas pertentangan dapat dibagi atas: (1) hiperbola, (2) litotes, (3) ironi, (4) oksimoroh, (5) paronomasia, (6) paralipsis, dan (7) zengma. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan hanya tiga macam majas pertentangan yakni majas hiperbola, litotes, dan ironi.

a. Majas Pertentangan Hiperbola

Menurut Tarigan hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan, baik jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya

dengan maksud untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas pertentangan hiperbola dapat kita lihat dalam *kalindaqdaq* berikut.

- (8) *Piqde lappu di boyangmu*
salama tue bandi
uliq lannyngmu
Paindo sappissangang

Terjemahan:

Walaupun lampu padam di rumah adik
 Tetapi cahaya tetap memancar juga
 Karena pada kulit halus adik
 Tetap memancarkan sinar terang

- (9) *Mano iqa tangsulo*
mettama disongimmu
Dio di iqa
sulo dialabemu

Terjemahan:

Walaupun adik tak pakai lampu
 masuk ke dalama kamar
 karena andalah yang empunya
 cahaya pada diri sendiri

- (10) *Diong di tia dikaramaq*
Boyang na to panrita
Marinding kittaq
Miateq barasanji (Muthalib, 1991:53)

Terjemahan:

Di karamalah
 Rumah orang ahli agama
 Berdinding Alhadis
 Dan beratap barzsanji

Pada *kalindaqdaq* (8) dan (9), penyair memberi pernyataan yang berlebih-lebihan pada kemulusan dan keputihan kulit seorang gadis yang seakan-akan memancarkan cahaya dalam kegelapan pada sebuah rumah yang lampunya padam.

Pada *kalindaqdaq* (10), pernyataan larik 3--4 *Merimding kittaq, Meateq barasanji* yang artinya 'Berdinding Alhadits, Beratap barzanji'. Di sini penyair menggambarkan kepada kita keadaan ahli agama di kampung Karama yang situasi rumahnya itu berdinding Alhadits dan beratap barzanji. Pengaruhnya sangat jelas bagi pembaca atau pendengar *kalindaqdaq* bahwa pernyataan ini terkesan berlebih-lebihan karena Alhadits dan barzanji tidak mungkin dijadikan dinding dan atap sebuah rumah.

b. Majas Pertentangan Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya (Moeliono, 1984:3 dalam Tarigan, 1984:187).

Litotes adalah pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya. Misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 1983:144). Majas litotes ditemukan dalam *kalindaqdaq* berikut ini.

- (11) *Tuna-tunapaq iau*
Anna daungna sarre
Daungna sarre
Sarombong bandi tia (Muthalib, 1991:8)

Terjemahan:

Sungguh aku lebih hina
 Daripada daun serai
 Daun serai
 Lebih harum daun serai

(12) *Muaq mikitamaq mating*

Da o mai peqi ita

Sayang batangmu

Na maqita to tuno (Muthalib, 1991:5)

Terjemahan:

Bila aku menatap wajahmu
 Adik tak usah menatapku
 Sebab adikku sayang
 Akan menatap orang yang hina

Pada *kalindaqdaq* (11), larik pertama dan kedua menyebutkan *Tuna-tunapaq iau, anna daungna sarre* yang artinya 'Sungguh aku lebih hina daripada daun serai'. Di sini penyair menganggap dirinya lebih hina daripada daun serai, sebab daun serai masih mempunyai bau yang harum.

Pada *kalindaqdaq* (12), larik kedua dan ketiga menyebutkan *da o mi peqita, Na maqita to tuno* artinya 'Adik tak usah menatapku, Akan menatap orang yang hina'. Di sini penyair sangat merendahkan dirinya sehingga ditatap pun ia tidak mau. Walaupun yang menatap adalah orang yang dicintainya.

c. Majas Pertentangan Ironi

Menurut Tarigan, ironi adalah majas yang menyatakan maksud yang bertentangan dengan maksud menyindir atau berolok-olok. Maksud ini dapat dicapai dengan mengemukakan: (1) makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya; (2) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya; dan (3) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Selain itu, Tarigan juga membagi ironi menjadi dua macam yaitu: (1) ironi ringan yaitu merupakan suatu penyindiran halus biasanya dalam bentuk humor; (2) ironi keras, majas ini biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sukar dilakukan.

Di dalam karya sastra Mandar khususnya *kalindaqdaq* Mandar ditemukan juga majas pertentangan ironi sebagai berikut.

(13) *Ringgiq di anna ropia*

Panggoccing beruq-beruq

Anna malassu

Sondoq diaq loloqna (Muthalib, 1991:7)

Terjemahan:

Hanya ringgit dan rupiah

Yang akan dapat memetik kembang melati

Sehingga dapat layu

Sampai ke pucuknya

(14) *Muaq belokkao batang*

Rondong tunao naung

Dao pocinna

Na mellorong lambe

Terjemahan;

Bila ada hanya pohon ketimun
 Silakan Anda tunduk terkulai
 Jangan Anda berhasrat
 Akan menjalar seperti pohon beringin

Pada *kalindaqdaq* (14) larik 1--2 menyebutkan *Ringgiq di anna ropia, Panggoccing beruq-beruq* yang artinya 'Hanya ringgit dan rupiahlah yang dapat memetik kembang melati'. Dalam *kalindaqdaq* ini penyair dengan cukup halus menyampaikan sindiran, bahwa hanya orang kaya saja yang dapat memiliki kembang melati secara utuh, kemudian dipertegas pada larik berikutnya. *Anna malassu, sondaq daiq loloqna* yang artinya 'Hingga layu sampai pucuknya'. Kembang melati melambangkan seorang gadis bangsawan. Dalam masyarakat Mandar simbol kembang melati merupakan sesuatu yang tinggi nilainya. Untuk memetik kembang melati tersebut diperlukan kesiapan materi yang cukup.

Pada *kalindaqdaq* (14), larik 1--2 menyebutkan *Muaq belokkao batang, rondottumao naung*, yang artinya 'Bila ada hanya pohon ketimun, silahkan anda tunduk terkulai'. Di sini penyair menyampaikan sindiran kepada orang yang tak punya agar jangan berhasrat seperti pohon beringin. pohon beringin merupakan simbol kepada kaum yang mempunyai strata sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat. Dengan kata lain, *kalindaqdaq* ini menyindir kepada kaum masyarakat yang strata sosialnya rendah. Jangan mencoba untuk menjadi orang yang strata sosialnya tinggi.

4.3 Majas Pertautan

Majas pertautan dapat dibagi lagi atas eufemisme, alusi, elipsis, inversi, sinekdoke, metonimia, dan gradasi (Tarigan, 1986:192). Dalam penelitian ini ditemukan hanya satu macam majas pertautan, yakni majas pertautan eufemisme.

Menurut Tarigan eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Dalam kesusastraan Mandar khususnya *kalindaqdaq* banyak digunakan majas eufemisme seperti beberapa contoh *kalindaqdaq* berikut ini.

(15) *Tennaq dadaq tallang buku*

Saemaq titalattang

Maqilalai

Sara tassilolongang (Muthalib, 1991:57)

Terjemahan:

Andaikan aku tidak montok

Sudah lama aku kurus kering

Menyenangkan

Hasrat keinginan yang belum terlaksana

(16) *Pallaq tongammi i kandiq*

Siri ate tongammi

Mau picawa

Mea sayanni attomi (Muthalib, 1991:57)

Terjemahan:

Sungguh adik telah membenciku
 Betul-betul benci sepenuh hati
 Meskipun senyum
 Sudah disayangkannya untukku

Pada *kalindaqdaq* (15), larik ke 1 menyebutkan *Tennaq dadaq tallang buku* yang artinya 'Andaikan aku tidak montok'. Ungkapan *tallang buku* merupakan pilihan gabungan kata yang jelas menyenangkan bagi pendengar. Di sini penyair secara tersirat ingin mengungkapkan sesuatu yang lebih halus.

Pada *kalindaqdaq* (16), larik ke 4 menyebutkan *Mea sayanni attomi* yang artinya 'Meskipun senyum sudah disayangkan untukku'. Secara tersirat terungkap adanya rasa yang begitu dihaluskan dengan tujuan agar pendengar *kalindaqdaq* dapat memahami betapa 'orang yang dicintai tega menjauhi orang yang mengasihi; dan sekadar sekedar tersenyum pun ia sudah tidak rela. Dalam bahasa Mandar ada kata yang mempunyai pengertian hampir sama dengan *mea sanni attomi*, yaitu kata *nakikkarang* yang artinya 'dikikirkannya'. Akan tetapi, kata ini dirasakan sangat kasar, maka pilihan diwujudkan pada kata *mea sayanni attomi*.

3.4 Majas Perulangan

Majas perulangan dapat lagi dibagi atas aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan hanya satu majas perulangan, yakni majas perulangan repetisi.

Majas perulangan repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama (Duerot and Tudorov, 1981:278 dalam Tarigan).

Majas perulangan repetisi dapat kita lihat dalam *kalindaqdaq* berikut.

- (17) *Maingaq di sambayanna*
Matutu di sakkaqna
Rapammi lopi
Diammo ruranganna (Muthalib, 1991:83)

terjemahan:

Bagi yang selalu ingat shalatnya
 Tak lupa membayar zakat
 Laksana biduk
 Sudah punya muatan.

- (18) *Sambayang annaq sulakka*
Annaq loa mapia
Iya kadoqna
Batang di lalang kuqbur (Muthalib, 1991:84)

Terjemahan:

Salat dan sedekah
 Serta tutur terpuji
 Itulah pengawal
 Badan di dalam kubur.

- (19) *inna bengang na to pole*
Bengang na to malai
na na buai
di boana dunnia (Muthalib, 1991:71)

Terjemahan:

Manakah gerangan pemberiannya orang yang datang
 dan pemberian orang yang akan pergi
 yang akan dijadikan kenang-kenangan
 di atas dunia.

(20) *Inna bengang na to pole**Bengang na to malai**Nyawa tang pirra**Paqmaiq sateteng na.* (Muthalib, 1991:85)**Terjemahan:**

Inilah pemberian orang yang datang
 dan pemberian orang yang akan pergi
 Jiwa baik yang tak pernah kembali
 Dan budi yang baik selalu.

Pada *kalindaqdaq* (17) larik ke 1 menyebutkan *disambayanna* yang artinya "salatnya" berulang kembali pada *kalindaqdaq* (18) larik ke 1 demikian pula pada *kalindaqdaq* (19) larik ke 1 dan ke 2 berulang kembali pada *kalindaqdaq* (20) larik ke 1 dan ke 2.

5. Penutup**5.1 Kesimpulan**

Setelah menganalisis *kalindaqdaq* Mandar maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) *Kalindaqdaq* adalah salah satu puisi di daerah Sulawesi Selatan, khususnya bagi masyarakat Mandar. *Kalindaqdaq* termasuk dalam sastra lisan yang telah dibukukan dan pernah berkembang pesat dalam masyarakat pendukungnya dan menjadi sarana untuk menggambarkan sesuatu dan menyampaikan perasaan serta pikiran orang-orang Mandar yang cara penyebarannya dari mulut ke mulut.
- 2) Berdasarkan usia pemakainya *kalindaqdaq* dibagi atas tiga bagian, yaitu *kkalindaqdaq* yang digunakan dalam lingkungan orang tua, pemuda/remaja, dan lingkungan anak-anak.

- 3) Majas yang ditemukan dalam *kalindaqdaq* yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. pada majas perbandingan ditemukan majas perbandingan metapora dan perumpamaan. Dalam majas pertautan yang ditemukan adalah jenis majas pertautan, dan dalam majas perulangan yang ditemukan hanya majas perulangan repetisi. Dalam majas pertentangan ditemukan jenis majas hiperbola, litotes, dan ironi.
- Dalam penelitian ini tidak ditemukan jenis majas personifikasi, allegore, dan antitesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana, slamet. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Canaco, MV.
- Muthalib, Abdul, *et al.* *Puisi Kalindaqdaq Mandar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus, *et al.* 1976. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tarigan, DR, H.G. 1986. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yasil, Suradi, *et al.* 1982. "Kalindaqdaq Mandar dan Beberapa Temanya". *Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa*.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

STRUKTUR FABEL SASTRA LISAN MANDAR

Sabriah

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Mengenal kebudayaan satu daerah dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya ialah dengan mempelajari bahasa dan sastranya. Sastra daerah pada dasarnya mencakup sastra lisan maupun tulisan. Sastra lisan dikenal sebagai salah satu warisan budaya daerah yang turun-temurun berkembang dalam masyarakat pendukungnya secara lisan, sedangkan sastra tulisan disampaikan melalui tulisan sebagai lanjutan dari sastra lisan. Namun, kadangkala perbedaannya dalam praktik tidak jelas sebab mungkin terjadi saling pengaruh antara keduanya. Mungkin sudah tidak dianggap aneh jika dalam sastra tulisan terdapat pengaruh sastra lisan tetapi juga ada sastra tulis yang telah mempengaruhi sastra lisan (Rusyana, 1976:21).

Sejak beberapa puluh tahun terakhir ini, perhatian masyarakat Mandar terhadap sastra daerahnya mulai berkurang. Hal ini mungkin terjadi karena karya sastra Mandar yang merupakan sastra lisan tidak

dapat lagi mengikuti arus perkembangan zaman. Sikap masyarakat seperti itu perlu diwaspadai karena mengancam kelestarian budaya daerah dan pada gilirannya suatu saat nanti tidak mengenal lagi sastra budaya sendiri. Kurangnya pengenalan terhadap sastra daerah itu mungkin tampaknya tidak penting. Namun, akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru kebudayaan nasional yang sedang diperjuangkan sekarang ini. Menyelamatkan kebudayaan itu penting karena bersama dengan hilangnya kebudayaan bahasa dan sastra itu hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, filsafat, watak, dan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi masyarakat Mandar.

Penelitian fabel dalam sastra lisan Mandar ini merupakan salah satu upaya nyata dalam menumbuhkan pembinaan dan pengembangan budaya di tanah air Indonesia, dan pada gilirannya diharapkan berkembang menjadi bagian dari sastra dunia.

Sastra Lisan Mandar diteliti dan dilestarikan karena ia sebagai bagian dari kebudayaan dan merupakan milik masyarakat daerah bersangkutan yang diteruskan dari generasi ke generasi sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu, masyarakat terus berkembang sehingga kebutuhannya pun terus berubah pula termasuk karya sastra.

Di atas telah dikemukakan bahwa penelitian struktur fabel dalam sastra lisan Mandar perlu dilakukan sebagai usaha untuk mendokumentasikan sastra daerah terutama yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Dalam kaitannya dengan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia.

Beberapa hasil penelitian sastra Mandar selama ini dapat dicatat sebagai berikut. *Tinjauan Puisi Mandar (Kalindaqdaq)*, oleh Arfah Adnan Djubair, 1974; *Sastra Lisan Mandar*, oleh H.D. Mangemba, dkk. 1978; *Kalindaqdaq Mandar dan Beberapa Temanya*, oleh Suradi Yasil, dkk. 1982; *Tolok Sebagai Salah Satu Seni Budaya Mandar*, oleh Abdul Muthalib, dkk. 1986; *Transliterasi dan Terjemahan O Diadoq Dibiasa*

(Naskah Lontarak Mandar) oleh Abdul Muthalib dkk. 1988; *Puisi Kalindaqdaq Mandar* oleh Abdul Muthalib dan M. Zain Sangi, 1991; *Struktur Sastra Lisan Mandar*, oleh Abdul Muthalib, dkk. 1994.

Bertolak dari hasil-hasil penelitian di atas, perlu dilakukan penelitian khusus "Struktur Fabel Sastra Lisan Mandar" sebagai lanjutan dari penelitian Sastra Lisan Mandar sebelumnya.

1.2 Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur cerita yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, tema dan amanat, serta latar peristiwa yang ada dalam cerita fabel Mandar.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita fabel sastra lisan Mandar yang dikhususkan pada alur, tokoh dan penokohan, tema dan amanat, serta latar peristiwa. Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya suatu naskah yang berisi unsur-unsur struktur yang terdapat dalam cerita tersebut.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren 1989:157). Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktur adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri.

Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas seperangkat unsur yang saling berhubungan. Untuk mengetahui kaitan antar unsur dalam sebuah karya sastra itu sangat tepat jika penelaahan teks sastra diawali dengan pendekatan struktural. Teeuw (1983:61)

mengupas karya sastra atas dasar strukturnya ini merupakan langkah pendahuluan penelitian karya sastra. Berdasarkan pendapat itu, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui struktur cerita ini, yakni struktur alur, tema dan amanat, penokohan, dan latar.

Menurut Semi (1988:43) alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian alur dan plot merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik di dalamnya.

Saad (1967:125) menyatakan bahwa tema adalah persoalan pokok yang menjadi pikiran pengarang dan di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, sedangkan amanat adalah pemecahan masalah yang dapat dipandang sebagai wawasan yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca melalui suatu persoalan, baik yang menyangkut norma kehidupan atau pandangan hidup pengarang.

Sudjiman (1992:16) mengatakan bahwa tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Saad (dalam Ali, 1967:1) mengatakan bahwa penokohan adalah teknik penampilan tokoh. Penokohan juga bertugas menyiapkan alasan bagi tindakan tertentu. Bagaimana sifat-sifat itu digambarkan itulah masalah bagi apa yang disebut penokohan.

Latar cerita, yaitu peristiwa-peristiwa dalam cerita tertulis terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1992:44).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif dengan pendekatan objektif yaitu suatu pendekatan yang hanya tertumpah pada struktur karya sastra sebagai struktur mandiri, tanpa harus mengaitkannya dengan hal-hal yang lain di luar karya sastra. Pengertian struktur dalam pendekatan struktur di sini tidak hanya bentuk, tetapi juga mencakup isi. Sebagaimana dikatakan Welles sebagai berikut. "Pengertian struktur dimasukkan ke dalam isi dan bentuk sejauh keduanya dimasukkan untuk mencapai tujuan estetis (1980:56)"

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

- a. studi pustaka dari hasil penelitian yang sudah ada atau penelitian yang relevan dengan objek penelitian;
- b. pencatatan, tentang data-data yang berkaitan dengan karya sastra yang diteliti.

1.6 Sumber Data

Data penelitian bersumber dari buku-buku sastra lisan Mandar dan cerita Rakyat Tentang Binatang (Fabel) yang diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Buku tersebut memuat berbagai cerita Mandar yang ada di Sulawesi Selatan termasuk jenis cerita fabel, tetapi belum dianalisis lebih lanjut.

2. Analisis Struktur Fabel dalam Sastra Mandar

2.1 Mengapa Rusa diburu Anjing

2.1.1 Alur

Cerita ini dimulai dengan tampilnya seekor anjing dan seekor rusa yang berjalan-jalan mencari nafkah ke padang datar. Ketika sedang berjalan, banyak lirikan dan tegur sapa dari binatang-binatang betina yang ditujukan kepada anjing yang memiliki tanduk yang gagah. Rusa jantan cemburu lalu meninggalkan mereka berdua.

Keesokan harinya, si anjing mencari sahabatnya, didapatinya sahabatnya duduk termenung dan berlinang air mata. Anjing yang memiliki kesetiaan dalam bersahabat segera menghampiri sahabatnya sambil menghibur agar jangan bersedih hati. Rusa jantan mengadu bahwa pacarnya hanya mau kawin dengannya kalau ia telah mempunyai tanduk seperti tanduk anjing yang gagah itu. Anjing bersedia meminjamkan tanduknya untuk keperluan perkawinan sahabatnya, dengan syarat tanduk itu dikembalikan dengan utuh setelah berbulan madu.

Namun, setelah berapa lama tanduk anjing belum juga dikembalikan oleh rusa, tahulah anjing bahwa ia telah tertipu oleh sahabatnya. Mulai saat itu anjing dan rusa bermusuhan. Akibat dari perbuatannya itu rusa jantan mengalami nasib tragis ia terjat di hutan belantara ketika hendak lari dari kejaran pemburu.

Jika diperhatikan cerita ini, dapat dikemukakan bahwa alur cerita berjalan sederhana, susunan peristiwanya terjadi secara kronologis dan dramatis. Keadaan ini terlihat sejak awal hingga akhir cerita.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerita Mengapa Rusa diburu Anjing terdapat beberapa tokoh cerita, yaitu:

- a) anjing;
- b) rusa jantan;
- c) rusa betina;
- d) pemburu.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah anjing dan rusa jantan. Dikatakan tokoh utama karena anjing dan rusa jantan memiliki keterlibatan dan peran yang besar dalam cerita ini, mulai dari awal hingga akhir cerita. Rusa betina merupakan tokoh pendamping karena peran dan kehadirannya dalam cerita ini sebagai pelengkap dan pemunculannya pun lebih singkat dari tokoh utama. Tokoh lainnya adalah pemburu yang juga merupakan tokoh pendamping karena pemunculannya pun sangat singkat yaitu hanya muncul di akhir cerita.

a) Anjing

Anjing adalah tokoh utama yang memiliki watak yang kompleks, yaitu watak jujur, setia, memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi, serta rela berkorban untuk kepentingan sahabatnya.

Dalam cerita diuraikan sang anjing memiliki tanduk yang indah dan sedap dipandang mata sehingga penampilannya tampak gagah dan menarik perhatian lawan jenisnya sesama binatang, terutama rusa betina.

Sepanjang perjalanan, banyak lirikan dan tegur sapa dari binatang-binatang betina yang molek, yang semuanya ditujukan kepada anjing yang memiliki tanduk gagah itu, sedangkan rusa tidak mendapat sapa dan lirikan sama sekali. (CRTB:122)

Pada cerita ini tampak watak anjing yang memiliki sifat luhur dan mulia, rela melepaskan tanduknya untuk menyenangkan hati sahabatnya, yaitu rusa jantan. Ia juga memiliki watak jujur dan setia serta tak ingin merebut kekasih sahabatnya yang telah merayunya.

... Akhirnya, ia terpaksa meneruskan perjalanan dengan rusa betina itu, "Andai saja kau bukan pacar sahabatku, sudah pasti kau jadi milikku. Tapi sayang, aku tak ingin berkhianat pada sahabat karibku itu", kata anjing pada rusa betina itu. (CRTB:123)

Dengan senyum anjing berkata, "Tenanglah sahabatku, semua itu sudah diatur. Kesulitan yang kamu pikirkan itu, sejak kemarin telah kubicarakan dengan pacarmu dan aku sendiri sudah punya cara. Demi kesetiaan dan kebahagiaanmu, aku rela meminjamkan tandukku padamu untuk keperluan itu, dengan syarat hanya kamu pakai bersanding sampai berakhirnya masa bulan madu kalian. Tandukku harus kembali dengan utuh padaku sehabis masa bulan madu bagi kalian berdua". (CRTB:125)

Pada bagian lain ditampilkan penokohan anjing yang juga memiliki watak mudah percaya sehingga ia tertipu oleh akal bulus rusa jantan yang tak mau mengembalikan tanduk anjing. Oleh karena itu, muncullah watak lain yaitu sifat dendam akibat tertipu pada tingkah rusa jantan, sehingga setiap bertemu anjing selalu memburu rusa jantan.

Sampai selesai masa bulan madu bahkan jauh sesudahnya, tanduk anjing belum juga dikembalikan oleh rusa, sesuai dengan perjanjian mereka. Tahu dan yakinlah anjing, bahwa ia telah tertipu oleh rusa. Mulai saat itulah sampai sekarang anjing berseteru dengan rusa. Setiap anjing melihat rusa, selalu diburunya, karena tanduknya ingin diambil kembali. Konon, itulah sebabnya rusa selalu diburu oleh anjing sampai kini. (CRTB:126)

b) Rusa Jantan

Tokoh ini pada awalnya merupakan sahabat anjing. Akan tetapi, karena tokoh rusa jantan memiliki watak pencenburu melihat kelakuan pacarnya, yaitu rusa betina yang selalu memandangi, memuji, dan mengagumi ketampanan anjing yang dihiasi dengan tanduk indah dan

menarik, ia mulai iri dan mencari akal untuk mengelabui sahabatnya.

Dari sifat pencemburu, timbullah sifat 'tipu muslihat' untuk memperdaya sang anjing dalam usaha merebut tanduk kesayangan si anjing. Dilakukanlah segala tipu muslihat dengan meminjam dan mengulur-ulur waktu hingga tak mau lagi mengembalikan tanduk anjing tersebut.

Sepanjang perjalanan, banyak lirik dan tegur sapa dari binatang-binatang betina yang molek, yang semuanya ditujukan kepada anjing yang memiliki tanduk gagah itu, sedangkan rusa tidak mendapat sapa dan lirik sama sekali. Dari pengalaman yang terasa pahit bagi rusa itu, ialah karena tanduknya anjing yang gagah. Ngilerlah keinginan rusa agar ia mempunyai tanduk seperti anjing. Timbullah niat rusa untuk berusaha bagaimana cara agar ia dapat memiliki tanduk sahabatnya itu.

Kebetulan sekali rusa betina yang memanggil itu adalah pacar sang rusa jantan sahabat anjing itu. Tatkala rusa betina itu tiba, iapun berbisik pada anjing, katanya, "Andai saja sempat kau ku sebelum aku bertemu dengan rusa jantan yang jadi pacarku sekarang ini, tentulah aku memilih engkau jadi pacarku. Alangkah gagahmu dalam pandanganku dengan tandukmu yang bercabang-cabang itu". Anjing itu segera menoleh mencari sahabatnya, tapi alangkah herannya ketika dilihatnya sahabatnya itu sudah tidak ada, karena ia sembunyi di balik semak, mengintai dialog sahabatnya dengan pacarnya itu. Mungkin ia sedang tertindih rasa cemburu sejak tadi.

Selesai perkawinan, rusa tak pernah lagi muncul menemui anjing sahabatnya itu. Rupanya, setelah memiliki tanduk, kesetiaan dan kejujuran rusa seketika hilang. Tidak seperti anjing yang justru pada waktu ia memiliki tanduk, ia setia dan jujur. Nanti setelah ia diperlakukan curang oleh rusa, baru ia bengis menuntut haknya. (CRTB:126)

Pada bagian lain tampak pula rusa memiliki rasa kebanggaan yang luar biasa terhadap tanduk hasil curiannya, tetapi ia tidak mensyukuri dan membenci bentuk kakinya yang kecil, kurus, dan jelek yang dianggapnya merusak ketampanan dan kegagahannya saat itu. Seperti kutipan berikut.

Semenjak tanduk yang dimilikinya dengan penipuan itu, tak ada rasanya benda yang paling disayangi dalam hidupnya, kecuali tanduk curian yang gagah itu ... (CRTB:127)

... Ia bercermin ke air sambil memperhatikan bayangannya dengan penuh kebanggaan. Betapa tampan dan gagah bayangan dirinya. Ia tertegun memandang kegagahan tanduknya dan dipujinya tanduk itu tanpa batas. Tak ada kesayangan baginya di atas dari tanduknya. Tapi seketika ia termangu melihat bayangan kakinya yang lurus pipih, tak punya bentuk yang menarik, kurus laksana tulang berbalut kulit. Sepuasnya ia memaki kakinya, mengapa pula kaki yang seburuk itu melekat pada tubuhnya yang gagah itu, pikirnya. Andai tak ada kakinya yang teramat buruk dan jelek itu menodai kegagahannya, sungguh sempurnalah kegagahan dirinya, sayang, mengapa kaki yang teramat jelek itu mesti ada dan membuat dirinya tidak sempurna dalam kegagahannya, pikirnya lebih lanjut. (CRTB:127)

Akibat watak buruk itu rusa jantan yang telah menipu sahabatnya serta memaki-maki bentuk kakinya yang kecil, kurus, dan jelek, mengalami nasib tragis di akhir cerita. Ia terjerat pada hutan belantara ketika tanduknya tersangkut di semak-semak sehingga memudahkan pemburu menangkap rusa jantan.

Tengah ia menghayal di pinggir telaga itu, tiba-tiba datanglah sang pemburu dengan parang dan tombaknya. Ia segera melompat menyelamatkan diri lalu lari mencari persembunyian, tanpa menyadari bahwa yang membawanya lari dan selamat dari maut ketika itu adalah kakinya yang baru-baru saja ia benci dan caci maki. Ia dikejar terus oleh pemburu dan karena ia sudah sangat lelah dan sesak napas ia lalu melompat masuk ke semak-semak dengan maksud untuk menyelamatkan diri dengan jalan bersembunyi pada semak-belukar di sebelahnya. Malang baginya, tanduk kesayangannya tersangkut pada semak belukar lalu dibelitnya habis-habisan, membuat ia tak kuasa sama sekali untuk lari menyelamatkan dirinya, walau kaki yang dibencinya masih siap dan setia untuk mengabdikan membawanya lari menghindari bahaya maut.

Sementara ia meronta-ronta ingin lari dengan bantuan kaki jelek yang telah dimakinya tapi tak kuasa karena tanduk kesayangannya lebih kuat berpegang pada semak belukar, datanglah sang pemburu berburu

sekehendak hatinya pada rusa. Tamatlah riwayatnya seketika, karena tanduk kesayangannya. Ia mati karena tanduk kesayangannya hasil penipuannya itu telah menghalanginya melarikan diri. (CRTB:128)

c) Rusa Betina

Tokoh ini digambarkan sebagai pacar yang suka membandingkan kekurangan pacarnya, rusa jantan, dengan kelebihan anjing yang memiliki tanduk indah dan menarik, sehingga menyebabkan rusa jantan tertindih perasaan cemburu yang teramat sangat.

Setiba di pinggir hutan dekat kebun yang dituju, anjing dipanggil oleh seekor rusa betina yang minta agar ia ditunggu oleh anjing karena ada sesuatu yang ingin disampaikan. Kebetulan sekali rusa betina yang memanggil itu adalah pacar sang rusa jantan sahabat anjing itu. Tatkala rusa betina itu tiba, ia pun berbisik pada anjing, katanya, "Andai saja sempat kau temukan sebelum aku bertemu dengan rusa jantan yang jadi pacarku sekarang ini, tentulah aku memilih engkau jadi pacarku. Alangkah gagahmu dalam pandanganku dengan tandukmu yang bercabang-cabang itu." (CRTB:123)

Ia juga memiliki watak buruk dengan mengajukan syarat yang berat pada rusa jantan bahwa ia tidak mau menikah apabila rusa jantan tidak memiliki tanduk seperti yang dimiliki anjing.

Rusa jantan itupun bangkit menjemput sahabatnya lalu berkata, "Sahabatku, persoalan tak mungkin bisa diatasi karena persyaratannya teramat berat. Kemarin dulu, pacarku itu datang padaku menyatakan, ia hanya mau kawin dengan aku kalau aku mempunyai tanduk seperti tandukmu yang gagah itu." (CRTB:125)

d) Pemburu

Tokoh ini merupakan tokoh pelengkap yang pemunculannya sangat singkat. Penokohan dari tokoh ini diuraikan pada akhir cerita sebagai orang yang senang berburu binatang, terutama rusa. Dalam berburu, tokoh ini diperlengkapi dengan peralatan tombak dan parang.

Setelah lama mengejar buruannya, ia berhasil memangsa rusa yang tersangkut di semak-semak belukar.

Tengah ia menghayal di pinggir telaga itu, tiba-tiba datanglah sang pemburu dengan parang dan tombaknya.

Sementara ia meronta-ronta ingin lari dengan bantuan kaki jelek yang telah dimakinya tapi tak kuasa karena tanduk kesayangannya lebih kuat berpegang pada semak belukar, datanglah sang pemburu berburu sekehendak hatinya pada rusa. Tamatlah riwayatnya seketika, ... (CRTB:128)

2.1.3 Tema

Tema yang terungkap dalam cerita ini adalah persahabatan antara anjing dan rusa menjadi retak akibat pengkhianatan rusa. Dalam cerita ini diungkapkan bahwa setiap bertemu, anjing selalu mengejar rusa akibat rusa tersebut tidak mau mengembalikan tanduk yang pernah dipinjamnya pada anjing.

Kutipan berikut ini memperjelas isi tema yang terungkap.

Dengan senyum anjing berkata, "Tenanglah sahabatku, semua itu sudah diatur. Kesulitan yang kamu pikirkan itu, sejak kemarin telah kubicarakan dengan pacarmu dan aku sendiri sudah punya cara. Demi kesetiaan dan kebahagiaanmu, aku rela meminjamkan tandukku padamu untuk keperluan itu, dengan syarat hanya kamu pakai bersanding sampai berakhirnya masa bulan madu kalian. Tandukku harus kembali dengan utuh padaku sehabis masa bulan madu bagi kalian berdua".

Sampai selesai masa bulan madu bahkan jauh sesudahnya, tanduk anjing belum juga dikembalikan oleh rusa, sesuai perjanjian mereka. Tahu dan yakinlah anjing bahwa ia telah tertipu oleh rusa. Mulai saat itulah sampai sekarang anjing seteru dengan rusa. Setiap anjing melihat rusa, selalu diburunya, karena tanduknya ingin diambil kembali. Konon, itulah sebabnya rusa selalu diburu oleh anjing sampai kini. (CRTB:126)

2.1.4 Amanat

Ada beberapa amanat yang dapat dipetik dari cerita ini yaitu:

- a. janganlah mengkhianati sahabat karena dapat membuat hubungan menjadi retak;
- b. hendaknya pandai-pandailah menghargai kekasih atau orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihan;
- c. syukurilah karunia yang telah diberikan Tuhan kepada kita karena hal itu telah memberikan manfaat yang besar.

Hal ini terungkap dalam cerita ketika rusa jantan memaki-maki bentuk kakinya yang kecil. Padahal, dengan kakinya yang kecil dan kokoh, ia dapat berlari cepat menghindari sang pemburu yang mengejanya. Walaupun demikian, ia dapat tertangkap karena tanduk yang dicurinya tersangkut pada semak belukar.

2.1.5 Latar

Dalam uraian cerita terdapat tempat seperti padang datar, kebun, kaki bukit, semak belukar, di pinggir telaga. Kesemua latar ini dapat ditemukan ketika rusa dan anjing hendak mencari makan dan anjing bertemu rusa betina yang sangat memujinya, mengakibatkan rusa jantan cemburu dan menghilang. Anjing berusaha mencari sahabatnya dan berjanji akan meminjamkan tanduknya yang indah untuk dipakai pada hari perkawinannya kelak. Namun setelah pernikahannya rusa tidak mengembalikan tanduk anjing itu malah ia asyik menikmatinya sambil duduk di pinggir telaga. Di tempat ini pula rusa dikejar oleh seorang pemburu, karena kelelahan ia masuk ke semak belukar. Malang baginya tanduk kesayangannya tersangkut, datanglah pemburu menangkapnya.

2.2 Musyawarah Ikan Membuat Hukum

2.2.1 Alur

Cerita ini berawal ketika ikan-ikan mengusulkan kepada raja ikan untuk dibuatkan hukum yang berlaku untuk umum di seluruh laut. Beberapa ekor ikan yang terbilang bijaksana bertindak sebagai pelaksana musyawarah. Mereka mengundang segenap ikan yang ada di laut tanpa kecuali. Ikan-ikan pada berbondong-bondong menghadiri musyawarah itu. Setelah diperkirakan hadir semua, musyawarah dimulai.

Pimpinan sidang yaitu ikan sunuk dan ikan tingalor mengadakan pengecekan dan presensi kehadiran demi menjaga jangan sampai masih ada yang tidak hadir yang bisa mengakibatkan tidak murninya keputusan yang diambil kelak karena masih adanya hak asasi yang tidak tersalur. Berdasarkan hasil pemeriksaan, ikan tunubujang ternyata belum hadir. Pimpinan sidang mengutus beberapa ikan untuk mencari ikan tunubujang namun para utusan yang ditugaskan tidak menemukan tunubujang. Pimpinan sidang tidak mau melanjutkan musyawarah tanpa kehadiran seluruh ikan.

Ikan Torurak, Roya, dan Sori diutus untuk mencari ikan tanubujang. Keliling mereka mencari tapi yang diutus tidak menemukan ikan tunubojang, mereka kembali dengan tangan hampa.

Musyawarah terancam gagal karena tidak ada yang sanggup mencari Tunubujang. Tampilah ikan Buttal dan Leqdeang menyatakan diri untuk mencoba mencarinya. Setiba di pinggir pasir, mereka memanggil dengan lemah lembut disertai ancaman halus. Mendengar seruan itu, maka bermuncullah tunubujang dan bersedia mengikuti musyawarah.

Melihat urutan peristiwa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa alur yang ada pada cerita ini adalah alur terusan atau alur linear. Pemahaman ini cukup jelas karena pola ceritanya susul-menyusul dan berkaitan satu sama lainnya.

Uraian penokohan dari beberapa tokoh tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

a) Ikan Sunuk

Tokoh ini diuraikan sebagai jenis ikan berbintik-bintik pada tubuhnya dan memiliki kehidupan di dasar laut. Penokohnya dalam cerita ini bertindak sebagai pemimpin sidang musyawarah antar ikan yang sangat bijaksana dan adil. Ia tak mau melaksanakan sidang musyawarah sebelum seluruh warga ikan turut hadir dalam musyawarah. Alasannya, karena keputusan sidang tidaklah murni, apabila masih ada hak asasi yang belum tersalur tanpa kehadiran sekelompok warga ikan (ikan Tunubujang).

Sebelum memasuki inti acara, pimpinan sidang yang konon terdiri dari ikan sunuk (ikan bintik-bintik hidupnya di dasar laut) dan ikan tingalor (sebangsa ikan kakap kebanyakan orang Mandar tidak memakannya) diadakan dulu cek dan presensi yang hadir, demi menjaga jangan sampai masih ada yang tidak hadir yang bisa mengakibatkan tidak murninya keputusan yang diambil kelak karena masih adanya hak asasi yang tidak tersalur. Rupanya bangsa ikan sangat menghormati hak sesamanya ... (CRTB:135)

... Pimpinan sidang segera memerintahkan untuk mencari dan memanggil ikan tunubujang mengikuti sidang untuk menyalurkan aspirasinya sebagai haknya yang tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun ...

Tapi Pimpinan sidang tak mau melanjutkan musyawarah tanpa kehadiran seluruh ikan, dengan alasan kita semua punya hak yang sama, yang olehnya, keputusan yang bakal diambil tentu tidak murni karena masih adanya unsur yang tidak terlibat, padahal ia juga punya hak. (CRTB:136)

b) Ikan Tingalor

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh ikan yang memiliki ciri sebangsa ikan kakap di mana orang/masyarakat Mandar tidak memakannya. Tokoh ini juga berperan sebagai pimpinan sidang yang seia sekata dengan ikan sunuk dalam mengendalikan jalannya sidang. Watak yang muncul dalam penokohnya bersifat arif, bijaksana, dan adil dalam mengambil keputusan terhadap pelaksanaan musyawarah ikan.

Sebelum memasuki inti acara, pimpinan sidang yang konon terdiri dari ikan sunuk (ikan bintik-bintik hidupnya di dasar laut) dan ikan tingalor (sebangsa ikan kakap kebanyakan orang Mandar tidak memakannya) diadakan dulu cek dan presensi yang hadir, demi menjaga jangan sampai masih ada yang tidak hadir yang bisa mengakibatkan tidak murninya keputusan yang diambil kelak karena masih adanya hak asasi yang tidak tersalur ... (CRTB:135)

c) Ikan Tunubujang

Tokoh ini dideskripsikan sebagai jenis ikan yang bentuknya kecil dan tipis, serta selalu membenamkan dirinya di pasir. Dalam cerita ini, penokohan ikan tunubujang berperan sebagai warga ikan yang membangkang, tidak mau menghadiri musyawarah antar ikan walaupun telah dibujuk. Berulang kali ia diundang, diajak, dibujuk, bahkan diancam agar menghadiri musyawarah antar ikan tetapi ia tetap membangkang belum mau menampakkan dirinya.

Setelah diperiksa sengan teliti, ternyata masih ada jenis ikan yang belum hadir, yaitu ikan tunubujang (ikan yang hanya selalu membenam di pasir, bentuknya kecil tipis).

... Maka diperintahkanlah beberapa ekor ikan yang hadir untuk pergi mencari tunubujang tersebut. Tak lama kemudian para utusan yang ditugaskan telah kembali dan menyatakan tidak menemukan tunubujang. (CRTB:136)

Tak lama kemudian diutuslah Tarurak (ikan terbang bertanduk), Roya (sama dengan ikan Tarurak), dan Sori (ikan panjang yang bertanduk) untuk mencari Tunubujang. Keliling mereka mencari di mana-mana tapi diketemukan ikan yang dicari. Mereka sampai memanggil dengan ancaman akan menusuk seluruh pasir dengan tanduknya yang bisa-bisa menembus tubuh Tunubujang yang lagi berbenam di pasir, tapi Tunubujang tak juga mau menampakkan diri. Akhirnya, mereka pun kembali dengan tangan hampa. (CRTB:136-137)

Dalam cerita diketahui juga kalau tokoh ini memiliki sifat yang suka pura-pura tidak mendengar apabila dirinya dipanggil, tokoh yang tidak mau mengerti akan kesusahan orang lain walaupun diperlukan. Karakter tokoh ini bermasa bodoh dan keras kepala. Hal ini tercermin

Sebelum memasuki inti acara, pimpinan sidang yang konon terdiri dari ikan sunuk (ikan bintik-bintik hidupnya di dasar laut) dan ikan tingalor (sebangsa ikan kakap kebanyakan orang Mandar tidak memakannya) diadakan dulu cek dan presensi yang hadir, demi menjaga jangan sampai masih ada yang tidak hadir yang bisa mengakibatkan tidak murninya keputusan yang diambil kelak karena masih adanya hak asasi yang tidak tersalur ... (CRTB:135)

c) Ikan Tunubujang

Tokoh ini dideskripsikan sebagai jenis ikan yang bentuknya kecil dan tipis, serta selalu membenamkan dirinya di pasir. Dalam cerita ini, penokohan ikan tunubujang berperan sebagai warga ikan yang membangkang, tidak mau menghadiri musyawarah antar ikan walaupun telah dibujuk. Berulang kali ia diundang, diajak, dibujuk, bahkan diancam agar menghadiri musyawarah antar ikan tetapi ia tetap membangkang belum mau menampakkan dirinya.

Setelah diperiksa sengan teliti, ternyata masih ada jenis ikan yang belum hadir, yaitu ikan tunubujang (ikan yang hanya selalu membenam di pasir, bentuknya kecil tipis).

... Maka diperintahkanlah beberapa ekor ikan yang hadir untuk pergi mencari tunubujang tersebut. Tak lama kemudian para utusan yang ditugaskan telah kembali dan menyatakan tidak menemukan tunubujang. (CRTB:136)

Tak lama kemudian diutuslah Tarurak (ikan terbang bertanduk), Roya (sama dengan ikan Tarurak), dan Sori (ikan panjang yang bertanduk) untuk mencari Tunubujang. Keliling mereka mencari di mana-mana tapi diketemukan ikan yang dicari. Mereka sampai memanggil dengan ancaman akan menusuk seluruh pasir dengan tanduknya yang bisa-bisa menembus tubuh Tunubujang yang lagi berbenam di pasir, tapi Tunubujang tak juga mau menampakkan diri. Akhirnya, mereka pun kembali dengan tangan hampa. (CRTB:136-137)

Dalam cerita diketahui juga kalau tokoh ini memiliki sifat yang suka pura-pura tidak mendengar apabila dirinya dipanggil, tokoh yang tidak mau mengerti akan kesusahan orang lain walaupun diperlukan. Karakter tokoh ini bermasa bodoh dan keras kepala. Hal ini tercermin

ketika kembalinya utusan pencari tanpa hasil. Padahal mereka memanggil-manggil Tunubujang dan mengancamnya.

d) Ikan Taruruk, Ikan Roya, dan Ikan Sori

Ketika tokoh ini merupakan ikan bertanduk panjang yang penokohnya dalam cerita ini bertindak sebagai utusan pemimpin sidang musyawarah antar ikan untuk mencari ikan Tunubujang yang belum sempat hadir di sidang pada waktu yang telah ditetapkan. Watak yang muncul dariketiga tokoh ini adalah watak angkuh dan sering mengancam dengan kekerasan terhadap ikan lainnya karena merasa memiliki tanduk yang runcing dan tajam serta gerakan lebih lincah dibanding ikan-ikan lainnya. Dalam menjalankan tugasnya, mereka gagal menemukan jejak ikan Tunubujang yang tak mau menampakkan dirinya akibat keangkuhan dan ancaman kekerasan yang dilontarkan ketiga ikan bertanduk panjang tersebut.

Tak lama kemudian diutuslah Tarurak (ikan terbang bertanduk), Roya (sama dengan ikan Tarurak), dan Sori (ikan panjang yang bertanduk) untuk mencari Tunubujang. Keliling mereka mencari di mana-mana tapi tidak diketemukan ikan yang dicari. Mereka sampai memanggil dengan ancaman akan menusuk seluruh pasir dengan tanduknya yang bisa-bisa menembus tubuh Tunubujang yang lagi berbenam di pasir, tapi Tunubujang tak juga mau menampakkan diri. Akhirnya, mereka pun kembali dengan tangan hampa.

Musyawarah terancam gagal, karena tak ada yang sanggup mencari Tunubujang. Tampilah ikan Buttal (ikan berduri yang perutnya bisa dibesarkan) dan ikan Leqdeang (ikan berduri sama dengan buttal, tapi perutnya tidak bisa dibesarkan seperti Buttal) menyatakan diri untuk mencoba mencarinya, yang disanggah oleh ikan-ikan yang sudah gagal mencari Tunubujang dengan alasan mereka punya tanduk yang panjang dengan gerakan yang lebih kuat dan lincah tidak dapat menemukan Tunubujang, apalagi Buttal dan Leqdeang yang lemah dan loyo, tentu sia-sia saja jadinya ... (CRTB:137)

e) Ikan Buttal dan Ikan Leqdeang

Kedua ikan ini digambarkan sebagai ikan berduri pada sekujur tubuhnya. Bedanya, ikan Buttal memiliki kemampuan untuk membesarkan perutnya, sedangkan ikan Leqdeang tidak dapat membesarkan perutnya. Dalam cerita ini, penokohan kedua ini memiliki watak rendah hati, berjiwa sosial, dan mau mengorbankan waktu dan tenaga untuk mencari ikan Tunubujang yang belum hadir demi menjaga kesinambungan sidang musyawarah antar ikan yang terancam gagal.

Musyawarah terancam gagal, karena tak ada yang sanggup mencari Tunubujang. Tampilah ikan Buttal (ikan berduri yang perutnya bisa dibesarkan) dan ikan Leqdeang (ikan berduri sama dengan Buttal, tapi perutnya tidak bisa dibesarkan seperti Buttal) menyatakan diri untuk mencoba mencarinya, ...

Selain itu, dalam bagian lain juga nampak bahwa kedua ikan ini memiliki watak teguh dan percaya diri walaupun diejek oleh ikan lainnya sebagai ikan yang lemah, loyo, dan lamban dalam bergerak. Mereka tetap bersedia dengan tekad membara mencari ikan Tunubujang, apalagi mereka didukung oleh pemimpin sidang dan beberapa kelompok ikan lainnya yang pro terhadap mereka.

Musyawarah terancam gagal, karena tak ada yang sanggup mencari Tunubujang. Tampilah ikan Buttal (ikan berduri yang perutnya bisa dibesarkan) dan ikan Leqdeang (ikan berduri sama dengan Buttal, tapi perutnya tidak bisa dibesarkan seperti Buttal) menyatakan diri untuk mencoba mencarinya, yang disanggah oleh ikan-ikan yang sudah gagal mencari Tunubujang, apalagi Buttal dan Leqdeang yang lemah dan loyo, tentu sia-sia saja jadinya. Tapi oleh pimpinan sidang dan kebanyakan yang hadir menyetujui hasrat Buttal dan Leqdeang, jadi jugalah mereka pergi mencari Tunubujang. (CRTB:137)

Dalam menjalankan tugasnya mencari jejak ikan Tunubujang, mereka menggunakan taktik bujuk rayu disertai dengan ancaman yang sifatnya halus sehingga tidak membuat ikan Tunubujang tersinggung. Tak lama kemudian, ikan Tunubujang menampakkan dirinya dan bersedia

menghadiri sidang musyawarah antar ikan.

Akhirnya, kedua tokoh ikan yang rendah hati ini dapat menjalankan tugasnya untuk mempengaruhi ikan Tunubujang menghadiri sidang.

Setiba mereka di pinggir pasir yang mereka sinyalir sebagai persembunyian Tunubujang, mereka memanggil dengan lemah lembut seraya berkata, "Wahai, saudaraku Tunubujang, tolong nampakkanlah dirimu, jangan menyiksa teman yang banyak, musyawarah tidak dimulai tanpa kehadiran saudara-saudara, sedang teman-teman kita sudah lama berkumpul. Kalau saudaraku masih juga tak mau menampakkan diri, terpaksa saya kembangkan perutku hingga duri-duriku tegak semua, kemudian kugulingkan diriku di atas pasir dan bisa mencelakakan kamu karena tertusuk duri saya". Mendengar seruan itu, maka bermuncullah 14 Tunubujang dan segera pergi mengikuti musyawarah. (CRTB:138)

f) Ikan Tege

Tokoh ini merupakan jenis ikan kecil yang dapat membunuh ikan sebesar apapun dengan jalan masuk ke perut ikan yang akan dimangsanya. Dalam cerita ini penokohan ikan Tege bertindak sebagai "polisi" yang menindak dan menghukum ikan-ikan yang melanggar peraturan hukum perikanan yang telah ditetapkan dalam musyawarah antar ikan.

Selain itu ikan Tege juga memiliki hak istimewa, yaitu seluruh ikan tidak dibenarkan memakan ikan Tege.

Kalau ada yang kelewat buas dan melanggar peraturan, diperintahkan Tege (ikan kecil yang bisa membunuh ikan sebesar apapun dengan jalan masuk ke perutnya. Ikan tersebut memang tidak dimakan sesamanya ikan) untuk segera memakannya sampai mati dan seluruh ikan tidak dibenarkan memakan Tege. (CTRB:139)

2.2.3 Tema

Tema yang terungkap dalam cerita ini adalah musyawarah untuk mencapai mufakat. Hal ini terlihat ketika kelompok ikan mengadakan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama yang dijadikan sebagai

pedoman hukum kehidupan bangsa ikan.

Kutipan berikut mempertegas tema yang dimaksud dalam cerita.

Bangkitlah beberapa ekor ikan yang terbilang bijaksana untuk menempatkan diri sebagai pelaksana musyawarah lalu mengundang segenap ikan yang mendiami lautan tanpa kecuali. Jenis demi jenis ikan berbondong-bondong menghadiri musyawarah itu, dan setelah dirasa hadir semua, musyawarah pun dimulailah.

... Tapi pimpinan sidang tak mau melanjutkan musyawarah tanpa kehadiran seluruh ikan, dengan alasan kita semua punya hak yang sama, yang olehnya keputusan yang bakal diambil tentu tidak murni karena masih adanya unsur yang tidak terlibat, padahal ia juga punya hak.

Musyawarah dimulailah dan setelah melalui pembahasan yang cukup demokratis ala ikan, lahirlah kesepakatan yang merupakan keputusan sebagai berikut ...

2.2.4 Amanat

Cerita ini memiliki beberapa hikmah dan amanat yang dapat dijadikan teladan, seperti sebagai berikut.

- a) Setiap menyelesaikan persoalan dan permasalahan yang menyangkut kepentingan orang banyak hendaknya dilakukan secara musyawarah dan mufakat;
- b) Hendaklah menghindari sifat angkuh dan membangga-banggakan kelebihan dan kekuatan diri sendiri dan kelompok karena dapat membawa kerugian dan kegagalan;
- c) Junjunglah sifat rendah hati, berjiwa sosial, dan berperangai halus dan santun dalam bergaul antar sesama demi terciptanya persahabatan dan keharmonisan secara luas;
- d) Janganlah bersifat membangkang karena dapat merugikan diri sendiri dan kepentingan orang banyak;
- e) Pemimpin yang baik haruslah memiliki sifat arif, adil, dan bijaksana dalam bertindak dan menyelesaikan suatu persoalan.

2.2.5 Latar

Dalam cerita ini terdapat latar tempat seperti laut, dasar laut. Latar tempat ini merupakan tempat ikan menjalani intinitasnya. Pada tempat ini kehidupan ikan terasa rawan karena tidak adanya kepastian hukum yang berlaku, adanya kekuasaan ikan besar memakan yang kecil dan yang kuat menindas yang lemah. Dari adanya kehidupan ikan yang berantakan, hidup tak ada aturan, timbullah gagasan dari beberapa ekor ikan untuk menyatakan musyawarah untuk menetapkan kesepakatan hukum atau aturan-aturan yang harus dipatuhi bersama. Latar waktu tidak banyak dipaparkan, pengarang, hanya disebutkan pada zaman dahulu kala dan tidak lama kemudian yaitu ketika kejadian keramaian di seluruh laut.

2.3 Karena Loba dan Tamak

2.3.1 Alur

Kisah ini diawali dengan ditampilkannya satu keluarga miskin yang terdiri atas suami, istri, dan seorang anaknya. Pekerjaan La Paellu adalah keluar masuk hutan untuk mencari kayu api untuk dijual di pasar.

Sebagaimana biasanya La Paellu pergi ke hutan mencari kayu, tiba-tiba didapatinya seekor ular naga yang sangat besar tertindih oleh kayu, dengan segala macam cara ular naga berusaha melepaskan diri dari tindihan kayu namun tidak berhasil. Ketika ular itu berusaha lolos dari tindisan pohon itu ular naga itu melihat pak Paellu, lalu ia memanggil pak Paellu dan meminta tolong agar dapat dilepaskan dari tindisan kayu itu. Paellu dapat melepaskan ular itu, dan sebagai ucapan terima kasih ular naga itu mengatakan agar pak Paellu meminta apa saja yang disukai dan diperlukan pada ular itu niscaya akan dikabulkan. Pak Paellu

meminta agar diberi makanan secukupnya.

Pada saat tiba di rumahnya terjadilah suatu keajaiban, di rumah Pak Paellu terdapat makanan yang cukup banyak tanpa diketahui siapa yang membawa Pak Paellu menceritakan sebabnya hingga makanan itu ada di rumahnya. Mendengar cerita suaminya, istrinya berpesan agar besok Pak Paellu kembali lagi meminta pakaian.

Terkabulnya permintaan pertama, muncul permintaan kedua begitulah selanjutnya. Setelah meminta perabot rumah tangga, istrinya meminta lagi rumah besar dan mewah. Akhirnya istri Pak Paellu minta supaya bisa seperti istri raja.

Karena tamak dan lobbanya istri Pak Paellu, ular naga tidak mau lagi mengabdikan permintaannya, akhirnya mereka menjadi miskin kembali.

Memperhatikan urutan peristiwa yang ada, secara pasti dapat dikatakan bahwa jalinan peristiwa-peristiwa serta paparan yang membentuk cerita susul-menyusul satu sama lainnya. Mulai pengenalan tokoh-tokohnya diawal cerita, penggambaran kehidupan tokoh dan paparan peristiwa-peristiwa di tengah cerita hingga cerita berakhir semuanya berhubungan. Inti timbulnya peristiwa satu disebabkan peristiwa sebelumnya. Pada cerita ini tidak tersa adanya rumitan dan leraian, langsung saja cerita memasuki selesaian. Karena itu dapat dikatakan kalau cerita ini mempergunakan alur datar.

2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerita Karena Loba dan Tamak terdapat beberapa tokoh yang mendukung cerita ini, yaitu:

- a) La Paellu;
- b) Wa Wekkeru;
- c) Ular Naga;
- d) La Paompo;
- e) Permaisuri

a) La Paellu

La Paellu adalah tokoh utama cerita yang berperan sebagai kepala keluarga yang sangat miskin. Ia tinggal di perkampungan terpencil di tengah hutan. Pekerjaan Pak Paellu adalah sebagai tukang pembelah kayu bakar yang dijual di pasar. Kehidupannya miskin dan melarat karena hasil pekerjaannya tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Miliknya hanya selembur pakaian dan selembur sarung yang dipakai bertiga secara bergantian.

Walau keadaannya sangat miskin dan menderita, Pak Paellu tetap memiliki watak tabah dan suka bekerja keras. Meskipun dalam keadaan lapar ia tetap bekerja keras memenuhi kewajibannya sebagai seorang kepala rumah tangga untuk mencari sesuap makanan buat keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... Walau demikian, dengan tak jemu-jemunya Pak Paellu masuk hutan keluar hutan mengambil kayu bakar untuk dijual guna mendapatkan uang pembeli makanan. Setiap Pak Paellu keluar bersama dengan anaknya pergi mengambil kayu, ada kalanya mereka makan pagi, dan ada pula kalanya perut mereka dalam keadaan keroncongan, namun mereka pergi juga ke hutan mengambil kayu bakar. (CRTB:59)

Adanya sifat pengasih dan penolong pada diri Pak Paellu, tercermin dari pertemuannya dengan ular naga yang sedang terhimpit kayu besar ketika sedang mencari kayu. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Sewaktu Pak Paellu mendekat, tiba-tiba ular naga minta tolong agar dapat dilepaskan dari tindisan kayu besar itu. Dengan perasaan cemas, maka Pak Paellu memulai memotong kayu besar yang menindih ular naga itu satu demi satu dengan susah payah. Maka sehari penuh itu Pak Paellu tidak mengambil kayu bakar untuk dijual guna mendapatkan uang pembeli makanan. Ketika matahari hampir terbenam, barulah kayu besar yang menindis ular naga itu selesai dipotong-potong oleh Pak Paellu menjadi serpihan yang kecil-kecil. Tak lama kemudian ular tersebut bangkit dan lepaslah dari tindisan kayu yang besar, sehingga selamatlah dia dari ancaman maut. (CRTB:61)

Di bagian lainnya, Pak Paellu juga digambarkan memiliki watak tidak pernah mengeluh dan selalu memenuhi keinginan istrinya. Apa saja yang diinginkan istrinya dilaksanakannya dengan sepenuh hati.

... Besok pagi disuruh lagi suaminya pergi minta rumah yang besar dan mewah yang tidak ada bandingannya di daerah itu. Karena seorang suami yang tidak pernah mengeluh, maka berangkatlah ia ke tempat ular naga meminta apa yang dipesan oleh istrinya. Ular naga itu mengerti juga kedatangan Pak Paellu itu, dan berkata, "Kembalilah ke rumahmu; gubukmu saya sudah ganti dengan rumah yang sangat besar dan indah! (CRTB:64)

b) Wa Wekkeru

Tokoh ini berperan sebagai istri La Paellu yang diawal cerita digambarkan sebagai tokoh yang setia menemani suaminya walau hidup dalam keadaan yang teramat miskin dan menderita.

Mengenai pakaiannya, hanya satu-satunya dan selembur sarung untuk tiga orang yang hampir robek, serta celana dalam untuk Pak Paellu hanya satu lembar pula. Kalau Pak Paellu keluar mencari nafkah, maka istrinya tinggal saja di dalam gubuknya tanpa pakaian. (CRTB:59)

Sifat tamak dan lobanya menyebabkan ia tidak pernah puas .lh10 terhadap apa yang telah ia dapat. Ia mempunyai keinginan yang tidak pernah habis, ia juga termasuk tipe istri yang egois, hanya mementingkan keinginan sendiri tanpa melihat kemampuan dan keinginan suami.

Karena seorang istri yang loba lagi tamak, apa saja yang timbul dalam hatinya disuruhnya suaminya pergi minta pada ular naga. Besok pagi disuruh lagi suami pergi minta rumah yang besar dan mewah yang tidak ada bandingannya di daerah itu. (CRTB:64)

Puncak dari sifat tamak dan loba yang dimiliki tokoh ini nampak ketika ia melihat permaisuri yang penampilannya sangat anggun dan cantik dengan diapit oleh dayang-dayangnya. Ia pun merasa harus juga

Di bagian lainnya, Pak Paellu juga digambarkan memiliki watak tidak pernah mengeluh dan selalu memenuhi keinginan istrinya. Apa saja yang diinginkan istrinya dilaksanakannya dengan sepenuh hati.

... Besok pagi disuruh lagi suaminya pergi minta rumah yang besar dan mewah yang tidak ada bandingannya di daerah itu. Karena seorang suami yang tidak pernah mengeluh, maka berangkatlah ia ke tempat ular naga meminta apa yang dipesan oleh istrinya. Ular naga itu mengerti juga kedatangan Pak Paellu itu, dan berkata, "Kembalilah ke rumahmu; gubukmu saya sudah ganti dengan rumah yang sangat besar dan indah! (CRTB:64)

b) Wa Wekkeru

Tokoh ini berperan sebagai istri La Paellu yang diawal cerita digambarkan sebagai tokoh yang setia menemani suaminya walau hidup dalam keadaan yang teramat miskin dan menderita.

Mengenai pakaiannya, hanya satu-satunya dan selembar sarung untuk tiga orang yang hampir robek, serta celana dalam untuk Pak Paellu hanya satu lembar pula. Kalau Pak Paellu keluar mencari nafkah, maka istrinya tinggal saja di dalam gubuknya tanpa pakaian. (CRTB:59)

Sifat tamak dan lobanya menyebabkan ia tidak pernah puas .lh10 terhadap apa yang telah ia dapat. Ia mempunyai keinginan yang tidak pernah habis, ia juga termasuk tipe istri yang egois, hanya mementingkan keinginan sendiri tanpa melihat kemampuan dan keinginan suami.

Karena seorang istri yang loba lagi tamak, apa saja yang timbul dalam hatinya disuruhnya suaminya pergi minta pada ular naga. Besok pagi disuruh lagi suami pergi minta rumah yang besar dan mewah yang tidak ada bandingannya di daerah itu. (CRTB:64)

Puncak dari sifat tamak dan loba yang dimiliki tokoh ini nampak ketika ia melihat permaisuri yang penampilannya sangat anggun dan cantik dengan diapit oleh dayang-dayangnya. Ia pun merasa harus juga

memiliki seperti apa yang ada dalam diri permaisuri itu, baik kecantikan maupun keanggunan dan kemewahannya. Disuruhnyalah lagi suaminya untuk memohon pada ular naga untuk kesekian kalinya.

Pada suatu hari, istri Pak Paellu pergi ke pasar berbelanja dengan pakaian yang sangat indah. Ia melewati jalan di depan istana Raja. Dilihatnya permaisuri Raja yang sangat anggun dan cantik diapit oleh dayang-dayang. Seketika itu juga timbul keinginannya akan menyamai istri raja itu. Sekembalinya dari pasar berbelanja, keesokan harinya disuruhnya suaminya pergi lagi meminta kepada ular naga itu seperti apa yang dimiliki oleh istri raja. (CRTB:64)

c) Ular Naga

Di dalam cerita ini, tokoh ular naga digambarkan sebagai tokoh yang sedang berjuang membebaskan dirinya dari tindihan pohon kayu besar dengan susah payah. Namun segala usahanya sia-sia saja.

... Tiba-tiba didapatinya seekor ular naga yang sangat besar sedang dalam keadaan payah dan sekarat dengan yang tertindih oleh kayu yang sangat besar pula segala macam cara telah dilakukan ular naga tersebut untuk melepaskan diri dari tindisan kayu yang cukup besar itu, namun tetap tidak berhasil (CTRB:60)

Watak tokoh ini lain dari tokoh sebelumnya, ia memiliki watak yang kompleks. Layaknya manusia, ular naga ini dapat bersikap dan berbicara.

... akan tetapi ular naga itu dapat juga melihat Pak Paellu. Tiba-tiba ular naga itu berteriak dengan kerasnya seraya memanggil Pak Paellu agar mendekat. (CRTB:60)

Pada waktu ular naga tersebut terlepas, ia berbincang dengan Pak Paellu mengucapkan terima kasih atas pertolongan yang diberikan kepadanya. Kemudian ular naga berkata pada Pak Paellu, "Tidak ada yang dapat

kuberikan padamu sebagai balas jasa atas imbalan dari budi baikmu. Hanya kuharapkan padamu, mintalah apa yang kau sukai dan perlukan, pasti aku akan memberikan segalanya apa yang kamu minta itu." (CRTB:61)

Kebaikan hati yang dimiliki ular naga, juga tampak pada kutipan di atas. Ia tahu berterima kasih dan membalas budi atas kebaikan orang lain (Pak Paellu) yang menyelamatkannya.

Selanjutnya, tampak pula kesaktian dan kehebatan tokoh ular naga ini yang mampu mewujudkan segala keinginan Pak Paellu. Ternyata, tokoh ular naga ini bukanlah ular naga biasa, tetapi merupakan ular naga yang sakti dan memiliki mujisat. Ia dapat mewujudkan permintaan Pak Paellu beserta istrinya yang menginginkan makanan, pakaian dan perabot, serta rumah mewah nan indah.

... Pak Paellu kembali mengumpulkan ingatannya, lalu berkata kepada ular naga tersebut dan minta keperluannya. Pak Paellu meminta, "Berikanlah saya makanan secukupnya!"

Setelah ular naga itu mendengar permintaan Pak Paellu, ia lalu berkata, "Kembalilah ke rumahmu bersama anakmu itu. Makanan yang kamu minta sudah ada di rumah sekarang!" (CRTB:62)

... Pak Paellu berkata, "istri saya minta pakaian dan segala perabot rumah tangga." Ular naga segera berkata, "Kembalilah kamu, apa yang diminta oleh istrimu sudah ada sekarang di rumahmu!"

Kembalilah Pak Paellu ke rumahnya. Benar apa yang dikatakan oleh ular naga, pakaian dan segala macam perabot rumah tangga telah tersedia di rumahnya. (CRTB:64)

... Ular naga itu mengerti juga kedatangan Pak Paellu itu, dan berkata, "Kembalilah ke rumahmu; gubukmu saya sudah ganti dengan rumah yang sangat besar dan indah!"

Pada akhir cerita, terjadilah perubahan watak pada tokoh ular naga ini yang tadinya selalu mengabdikan permintaan Pak Paellu dan istrinya berubah menjadi kemarahan dan menolak permintaan yang dianggap berlebihan itu. Tokoh ini menjadi murka dan tidak senang dengan sifat loba dan tamak yang dimiliki istri Pak Paellu yang ingin

memiliki segala hal yang ada pada diri permaisuri.

Sekembali dari pasar berbelanja, keesokan harinya disuruhnya suaminya pergi lagi meminta kepada ular naga itu seperti apa yang dimiliki oleh istri raja. Ketika Pak Paellu tiba di hadapan ular naga, seperti biasa ia selalu disambut dengan pertanyaan, "Perlu apa lagi datang ke mari?" Pak Paellu lalu mengemukakan permintaan istrinya sebagai berikut, "Istri saya meminta seperti apa yang dimiliki oleh istri Raja." Spontan ular naga menjawab, "Istrimu itu termasuk orang loba lagi tamak. Tidak mengenal dirinya, sudah diberi ini mau itu. Saya tidak akan memberikannya, sebab kamu nanti lama-lama akan berkuasa melebihi kekuasaan Raja." Dengan disertai kemarahan, ular naga tersebut mengatakan lagi, "Segala pemberianku yang telah lalu saya tarik kembali. Pulanglah ke rumah!"

Maka pulanglah Pak Paellu, dilihatnya rumahnya sudah kembali menjadi gubuk, dan segala sesuatunya sudah telah kembali seperti semula. Karena lobanya lagi tamak, maka kembalilah ia menjadi orang yang miskin seperti sediakala setelah menikmati kekayaan yang berlimpah ruah. (CRTB:65)

Tokoh La Paompo berperan sebagai putra dari La Paellu dan Wa Wekkeru yang selalu menyertai ayahnya ke hutan untuk mencari kayu bakar. Keterlibatan tokoh ini dalam cerita sangatlah singkat dan tidak memberi bobot dalam mewarnai konflik dan lakon cerita. Ia hanya berperan sebagai tokoh pelengkap yang tidak pernah nampak berdialog pada cerita ini. Perhatikan kutipan berikut.

Pada suatu perkampungan yang terpencil jauh di pedesaan, di tengah hutan, tinggallah sepasang suami istri dan seorang anak. Anakanya itu laki-laki yang masih kecil, tetapi sering menyertai ayahnya ke tempat pekerjaan di hutan. Kedua orang tua tersebut itu masing-masing bernama:

- Laki-laki bernama : LA PAELLU
- Wanita (istrinya) : WA WAKKERU, sedang
- Anakanya bernama : LA PAOMPO

Akan tetapi karena desakan ular naga tersebut memanggil Pak Paellu dengan tidak henti-hentinya, maka dengan hati yang berdebar-debar Pak Paellu menarik anaknya lalu mendekati ular naga yang besar itu. (CRTB:51)

d) Permaisuri

Tokoh ini berperan sebagai istri raja yang juga merupakan figur yang menyebabkan terjadinya perubahan kehidupan tragis pada pelaku utama cerita yaitu Pak Paellu dan istrinya. Karena keanggunan, kecantikan, dan kemewahan yang ada pada permaisuri inilah yang mengakibatkan istri Pak Paellu menjadi iri sehingga timbul sifat loba dan tamak yang berlebihan untuk dapat memiliki juga segala apa yang dimiliki permaisuri.

Kehadiran tokoh ini dalam cerita amatlah singkat dan terkesan sepintas lalu, serta tak pernah terlihat dalam dialog dan konflik secara langsung. Walau demikian, keberadaan tokoh ini dianggap penting karena tokoh itu berfungsi sebagai tokoh pemicu berubahnya kehidupan sosial pelaku utama cerita (keluarga Pak Paellu) yang tadinya kaya menjadi miskin kembali. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Pada suatu hari, istri Pak Paellu pergi ke pasar berbelanja dengan pakaian yang sangat indah. Ia melewati jalan di depan istana Raja. Dilihatnya permaisuri raja yang sangat anggun dan cantik diapit oleh dayang-dayang. Seketika itu juga timbul keinginannya akan menyamai istri raja itu. (CRTB:64)

Sekembalinya dari pasar berbelanja, keesokan harinya disuruhnya suaminya pergi lagi meminta kepada ular naga itu seperti apa yang dimiliki oleh istri Raja. Ketika Pak Paellu tiba di hadapan ular naga, seperti biasa ia selalu disambut dengan pertanyaan, "Perlu apa lagi datang ke mari?" Pak Paellu lalu mengemukakan permintaan istrinya sebagai berikut, "Istri saya meminta seperti apa yang dimiliki oleh istri Raja." Spontan ular naga menjawab, "Istrimu itu termasuk orang loba lagi tamak. Tidak mengenal dirinya, sudah diberi ini mau itu. Saya tidak akan memberikannya, sebab kamu nanti lama-lama akan berkuasa

melebihi kekuasaan Raja." Dengan disertai kemarahan, ular naga tersebut mengatakan lagi, "Segala pemberianku yang telah lalu saya tarik kembali. Pulanglah ke rumahmu!" (CRTB:65)

Maka pulanglah Pak Paellu, dilihatnya rumahnya sudah kembali menjadi gubuk, dan segala sesuatunya sudah telah kembali seperti semula. Karena lobanya lagi tamak, maka kembalilah ia menjadi orang yang miskin seperti sediakala setelah menikmati kekayaan yang berlimpah ruah.

2.3.3 Tema

Tema yang terungkap dalam cerita ini adalah sifat Loba dan Tamak membawa penderitaan. Hal ini tampak ketika keluarga La Paellu yang telah berubah menjadi keluarga kaya raya di kampung tersebut mempunyai istri yang memiliki sifat loba dan tamak. Istrinya tidak pernah puas dan selalu ingin melebihi dari orang lain, bahkan permaisuri raja ingin disainginya. Karena itulah segala kekayaan La Paellu dan istrinya ditarik kembali oleh ular naga. Sejak itu berubahlah kembali kehidupannya menjadi orang termiskin di kampung itu hingga akhir hayatnya.

Kutipan berikut mengungkapkan tema yang tertuang dalam cerita ini.

Sekembalinya dari pasar berbelanja, keesokan harinya disuruhnya suaminya pergi lagi meminta kepada ular naga itu seperti apa yang dimiliki oleh istri Raja. Ketika Pak Paellu tiba di hadapan ular naga, seperti biasa ia selalu disambut dengan pertanyaan, "Perlu apa lagi datang ke mari?" Pak Paellu lalu mengemukakan permintaan istrinya sebagai berikut, "Istri saya meminta seperti apa yang dimiliki oleh istri Raja." Spontan ular naga menjawab, "Istrimu itu termasuk orang loba lagi tamak. Tidak mengenal dirinya, sudah diberi ini mau itu. Saya tidak akan memberikannya, sebab kamu nanti lama-lama akan berkuasa melebihi kekuasaan Raja." Dengan disertai kemarahan, ular naga tersebut mengatakan lagi, "Segala pemberianku yang telah lalu saya tarik kembali. Pulanglah ke rumahmu!"

Maka pulanglah Pak Paellu, dilihatnya rumahnya sudah kembali menjadi gubuk, dan segala sesuatunya sudah telah kembali seperti semula. Karena lobanya lagi tamak, maka kembalilah ia menjadi orang yang miskin seperti sediakala setelah ia menjadi orang yang miskin seperti sediakala setelah menikmati kekayaan yang berlimpah ruah.

2.3.4 Amanat

Ada beberapa amanat yang dapat dipetik dari cerita ini, yaitu:

- a) hendaklah mengikis dan membuang sifat loba dan tamak, serta iri hati karena dapat membawa malapetaka bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain;
- b) sebaiknya suami jangan terlalu memanjakan istri dan anaknya dalam memenuhi segala harapan dan permintaan yang berlebihan yang dapat merugikan dan berat dalam pelaksanaan untuk memenuhinya;
- c) sang istri haruslah memahami kemampuan suami dalam memenuhi segala kewajibannya, baik lahir maupun batin;
- d) pupuklah sifat sabar, tawakal, dan bekerja keras dalam berusaha dan berjuang menjalani kehidupan agar dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan.

2.3.5 Latar

Latar terjadinya cerita ini meliputi latar tempat dan latar waktu.

Latar tempat tidak dijelaskan dimana hal ini terjadi hanya dikatakan di sebuah kampung, di tengah hutan, di gubuk kecil beratapkan alang-alang, dan di pasar. Dusun ini tempat hidup tokoh utama La Paellu bersama-sama anak istrinya. Di tempat ini pula La Paellu melakukan aktivitasnya sehari-hari. Setiap harinya dia pergi ke hutan mencari kayu untuk dijual di pasar, dan menjelang matahari terbenam ia kembali ke gubuknya.

Latar waktu juga tidak dijelaskan kapan waktunya yang disebut hanya kata waktu yang tidak ditentukan seperti pada suatu hari, saat matahari terbenam dari keesokan harinya.

2.4 Cerita Seekor Katak

2.4.1 Alur

Alur cerita ini diawali dengan ditampilkannya tujuh gadis cantik bersaudara, yang pulang dari suatu tempat, sedang sungai banjir dan airnya meluap. Ketujuh gadis itu kebingungan harus berbuat apa untuk menyeberangi sungai itu. Dalam keadaan seperti itu si gadis bungsu dengan berani mengucapkan janji bersedia dinikahi meskipun hanya berupa seekor kodok sekalipun, jika katak tersebut bisa menolong mereka. Tiba-tiba meloncatlah seekor katak sambil mengatakan bersedia menolong ketujuh gadis itu.

Setelah menolong ketujuh gadis cantik itu, ternyata katak diperdaya karena tujuh gadis itu mengingkari janji mereka untuk menikah dengan katak. Malahan mereka langsung melarikan diri dan katak berusaha mengejanya. Dalam usaha pengejarannya sang katak selalu mendapat cacian dan amarah dari orang-orang tempatnya bertanya. Walaupun mendapat ancaman, hardikan, cacian dan makian sang katak pantang menyerah. Ia tetap berusaha mendapatkan informasi tentang tujuh gadis itu. Ketika tujuh gadis itu dapat ditemukan oleh katak, mereka masih tetap mungkir janji dengan mengajukan lagi syarat yang cukup berat untuk memperdayai sang katak jika katak tersebut ingin menikahi ketujuh gadis tersebut. Sang katak ditantang dengan menyuruhnya melompat ke dalam baskom yang berisi air mendidih. Rencana dan strategi ketujuh gadis itu sia-sia karena katak yang tanpa berpikir panjang melompat ke dalam baskom berisi air panas tersebut, bukannya mati melainkan berubah menjadi seekor kucing besar dengan mata menyala yang menyeramkan.

Terbukalah semuanya mengenai rahasia siapa sebenarnya La tupang (Sang Katak). Ternyata ia adalah raja dari seluruh kucing yang terkena kutukan Dewata menjadi katak.

Karena kebaikan dan ketulusannya terhadap apa yang telah dilakukannya, akhirnya kutukan itu terlepas juga. Sementara itu, gadis-gadis yang telah berbuat kesalahan dikutuk dan didoakan oleh kucing menjadi tikus yang hina.

Memperhatikan akan alur yang ada dalam cerita dapat dikatakan bahwa cerita ini mempergunakan pola alur-datar. Kesederhanaan pengurutan peristiwa yang tidak memperlihatkan adanya lompatan dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya, menyebabkan mudah memahaminya. Jadi wajar bila dikatakan alur cerita ini adalah datar.

2.4.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerita seekor katak terdapat beberapa tokoh cerita, yaitu:

- a) si katak;
- b) tujuh gadis bersaudara;
- c) petani 1;
- d) petani 2;
- e) ibu-ibu; dan
- f) gadis pengambil air.

a) Si Katak

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh sentral yang merupakan pelaku utama cerita karena ia secara terus-menerus terlibat dalam peristiwa cerita, mulai dari awal hingga akhir.

Tokoh ini diungkapkan memiliki watak cinta kasih dan suka menolong siapa saja yang mengalami kesusahan sifat suka menolong yang ada dalam diri sang katak tergambar pada saat ia melihat gadis-gadis cantik yang mengalami kesulitan menyeberang sungai yang dilanda banjir.

Pada ketika itu, tiba-tiba meloncatlah katak ke hadapan gadis-gadis tadi sambil berkata "Apakah betul-betul katamu tadi wahai gadis cantik?" "Ya" jawab gadis-gadis serempak. "Kalau begitu naiklah satu persatu ke atas punggungku yang reot ini." Jawab si katak. Demikianlah para gadis diantarkan ke seberang sungai oleh si katak(CTRB:72)

Tokoh si katak juga mempunyai watak yang mudah percaya dan mudah diperdaya, watak ini terlihat ketika tujuh gadis itu berjanji akan menikah dengannya jika ia bisa membawanya ke seberang sungai. Namun, setelah sampai di seberang sungai ke tujuh gadis tersebut lari meninggalkannya.

Melihat semua gadis yang telah ditolongnya pada melarikan diri, maka si katak pun berusaha mengejarnya. Akan tetapi karena dasarnya katak, maka tentu saja telah ketinggalan jauh di belakang. (CRTB:72)

Sifat tak mudah menyerah begitu saja, dimiliki juga si katak, ia mampu menghadapi cemoohan dan ejekan dengan tabah. Seperti terdapat pada kutipan di bawah ini.

... Namun perlu engkau ketahui bahwa gadis-gadis itu sudah terlalu jauh sehingga engkau pasti tidak mungkin dapat menyusulnya lagi, apalagi dengan kaki-kakimu yang kurus dan pendek. Tanpa memperhatikan ejekan dan cemoohan dari petani, sang katak kembali pula mengejar ke arah utara yang ditunjuk petani tadi ... (CRTB:73)

Sifat yang berani menerima tantangan, kebenaran yang dimiliki dan kelebihan katak berubah menjadi kucing, kalau si katak bukanlah tokoh biasa. Katak adalah tokoh jelmaan kucing, yang setia mendampingi dewi padi, tokoh yang doanya di dengar dewata.

"Nah, karena engkau telah berdosa kepada dewata malu sekarang berkat keagungan Tuhan, kudoakan semoga engkau semuanya berubah wujud pula menjadi lebih hina daripada diriku sendiri." Maka terjadilah keanehan dan secara pelan-pelan gadis-gadis tersebut menjelma menjadi tujuh ekor tikus yang kulitnya berwarna hitam pekat.

b) Tujuh Gadis Bersaudara

Tokoh ini digambarkan sebagai gadis-gadis cantik, bersaudara dan hidup rukun. Kecantikannya tidak sepadan dengan sifatnya yang suka berbohong dan mengingkari janji sehingga orang lain menderita.

... Namun apa lacur setelah tiba di seberang sungai, ketujuh gadis tadi sepakat meninggalkan si katak dan memungkiri janji mereka. Melihat semua gadis yang telah ditolongnya pada melarikan diri, maka si katak pun berusaha mengejanya. (CRTB:)

Watak tokoh ini juga digambarkan sebagai orang yang licik dan berwatak jahat. Sifat licik dan jahat si gadis ini dapat dilihat pada saat ditemukan oleh katak di rumahnya, mereka masih mengucapkan kata manis sebagai basa-basi. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Ketika melihat sang katak, mereka pun secara serempak mempersilakan sang katak masuk ke dalam rumah. Setelah mengucapkan beberapa kata-kata sebagai basa-basi, maka berkatalah gadis-gadis itu, "Tunggulah sebentar wahai kekasihku, kami akan menyiapkan penganan untuk menjamu." "

Ternyata para gadis-gadis cantik tadi hanya menyerang air sepanci besar dan setelah mendidih disodorkannya di hadapan sang katak sambil berkata: "Wahai kekasih kami La Tuppa-tumpang, kami sebenarnya tidak mengingkari janji, apalagi menghinai pertolonganmu, akan tetapi kami pun ingin memberikan satu syarat lagi, bahwa kami bertujuh ini sama sekali tidak keberatan untuk menjadi istrimu sekaligus, asalkan engkau berani melompat ke dalam baskom ini." (CRTB:)

Kelicikan yang dimiliki oleh ketujuh gadis itu membuat mereka mendapat kutukan, menjadi tikus yang menjijikkan.

c) petani 1

Tokoh petani 1 digambarkan sebagai tokoh petani pembajak sawah. Sifatnya ketus dan suka mengancam dan melemahkan semangat. Bila ia menolong tidak pernah tulus, dan menganggap orang lain sebagai pengganggu atau penghalang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

... namun petani yang merasa terganggu dengan pertanyaan sang katak lalu menjawab dengan ketus, "sesungguhnya engkau telah mengganggu pekerjaanku wahai katak sial. Enyahlah segera! kalau tidak, maka akan kupecahkan kepalamu dengan bajak ini."

"Jangan begitu, pak" demikian sang katak sekalilagi memohon "Tolonglah saya ditunjukkan, kalau memang orang-orang yang saya cari itu berada di sekitar sini." "Kalau demikian, baiklah engkau ketahui, bahwa gadis-gadis yang engkau cari telah lewat jauh ke sebelah utara dan saya yakin engkau tak akan mungkin dapat menyusulnya lagi." (CRTB:73)

d) petani 2

Petani 2 adalah tokoh yang pekerjaannya mencangkul mengolah sawah. Tokoh ini juga memiliki watak pemaarah dan suka meremehkan orang bahkan suka menghina sesama makhluk. Sikapnya yang tidak bersahabat menunjukkan bahwa tokoh ini berwatak kurang terpuji.

... "Tahukah engkau wahai katak yang tak tahu diri, sesungguhnya engkau telah mengorbankan waktu berjalan, maka pergilah engkau secepatnya sebelum pacul ini memisahkan kepala dengan badanmu." Mendengar hardikan itu sang katak tidak menjadi jera melainkan ia pun menambahkan. "Tolonglah bapak menunjukkan ke jurusan mana larinya gadis yang sedang saya cari." Dengan kesal sang petani menunjuk ke utara sambil berkata "Kalau kesal sang petani ke utara, namun perlu engkau ketahui bahwa gadis-gadis itu sudah terlalu jauh sehingga engkau pasti tidak mungkin dapat menyusul lagi, apalagi dengan kaki-kakimu yang kurus pendek itu." (CRTB:73)

Pertolongan yang diberikan tidak setulus ucapannya, ia suka mencaci, memaki, dan menghina bila ada kekurangan pada orang lain. Tokoh ini memiliki prinsip, waktu adalah kerja.

e) Ibu-ibu

Seperti dengan tokoh petani 1 dan petani 2, tokoh ibu-ibu ini juga memiliki watak pemaarah, suka menghardik dan bengis. Ia selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Penokohan dan watak dari tokoh ibu-ibu ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tanpa memperhatikan ejekan dan cemoohan dari petani, sang katak kembali pula mengejar ke arah utara yang ditunjukkan petani tadi, dan tiada lama kemudian ia pun menemukan segerombolan ibu yang sedang menumbuk padi secara beramai-ramai. Ia pun menemukan segerombolan ibu yang sedang menumbuk padi secara beramai-ramai. Ia pun kemudian bertanya, "Wahai kaum Ibu, adakah engkau melihat tujuh orang gadis yang berlalu melewati tempat ini?" Pada waktu itu, sekali lagi sang katak mendapat hardikan "Pergilah engkau wahai katak terkutuk, jangan mengganggu pekerjaan kami, sebab sebentar lagi hari akan berubah menjadi malam padahal pekerjaan kami ini masih belum terselesaikan."

"Janganlah ibu-ibu menjadi marah, karena saya hanya sekedar bertanya, dimana gerangan larinya para gadis-gadis cantik yang telah kukejar sejak siang tadi?" Mendengar ocehan katak demikian, maka seorang di antara ibu-ibu tadi mendekati sang katak dengan maksud memukulnya dengan alu penumbuk padi yang sedang dipegangnya. (CRTB:74)

f) Gadis pengambil air

Tokoh ini disebutkan sebagai wanita yang bersifat ramah, baik hati, dan mau menolong orang yang memerlukan pertolongan. Hal ini terlihat saat sang katak menceritakan tentang peristiwa yang dialaminya. Setelah mendengar cerita katak tersebut, tokoh ini segera mengajak sang katak ke suatu rumah mewah di mana ke tujuh gadis tersebut tinggal.

Penokohan dan watak dari gadis pengambil air ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Demikian, maka bertemu pula ia dengan seorang wanita yang pulang mengambil air dari sumur. Kepada wanita itu, bertanya pula sang katak. "Adakah anda melihat tujuh orang gadis cantik?" Mengapa engkau menanyakannya wahai katak?" "Oh ya, saya telah menolongnya menyeberangi sungai yang sedang banjir dengan perjanjian mereka bersedia menjadi istriku tanpa

Penokohan dan watak dari tokoh ibu-ibu ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tanpa memperhatikan ejekan dan cemoohan dari petani, sang katak kembali pula mengejar ke arah utara yang ditunjukkan petani tadi, dan tiada lama kemudian ia pun menemukan segerombolan ibu yang sedang menumbuk padi secara beramai-ramai. Ia pun menemukan segerombolan ibu yang sedang menumbuk padi secara beramai-ramai. Ia pun kemudian bertanya, "Wahai kaum Ibu, adakah engkau melihat tujuh orang gadis yang berlalu melewati tempat ini?" Pada waktu itu, sekali lagi sang katak mendapat hardikan "Pergilah engkau wahai katak terkutuk, jangan mengganggu pekerjaan kami, sebab sebentar lagi hari akan berubah menjadi malam padahal pekerjaan kami ini masih belum terselesaikan."

"Janganlah ibu-ibu menjadi marah, karena saya hanya sekedar bertanya, dimana gerangan larinya para gadis-gadis cantik yang telah kukejar sejak siang tadi?" Mendengar ocehan katak demikian, maka seorang di antara ibu-ibu tadi mendekati sang katak dengan maksud memukulnya dengan alu penumbuk padi yang sedang dipegangnya. (CRTB:74)

f) Gadis pengambil air

Tokoh ini disebutkan sebagai wanita yang bersifat ramah, baik hati, dan mau menolong orang yang memerlukan pertolongan. Hal ini terlihat saat sang katak menceritakan tentang peristiwa yang dialaminya. Setelah mendengar cerita katak tersebut, tokoh ini segera mengajak sang katak ke suatu rumah mewah di mana ke tujuh gadis tersebut tinggal.

Penokohan dan watak dari gadis pengambil air ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Demikian, maka bertemu pula ia dengan seorang wanita yang pulang mengambil air dari sumur. Kepada wanita itu, bertanya pula sang katak. "Adakah anda melihat tujuh orang gadis cantik?" Mengapa engkau menanyakannya wahai katak?" "Oh ya, saya telah menolongnya menyeberangi sungai yang sedang banjir dengan perjanjian mereka bersedia menjadi istriku tanpa

mas kawin. Tetapi mereka memungkiri perjanjian, dan mereka lalu meninggalkan diriku." "Kalau begitu, lebih baik ikuti aku, nanti kutunjukkan di mana rumah gadis-gadis itu." Demikian, berjalanlah sang katak mengiringi sang wanita pengambil air tadi, sehingga tibalah keduanya di sebuah rumah yang mewah. "Itulah rumah yang engkau cari, wahai sang katak." (CRTB:)

2.4.3 Tema

Tema yang terungkap dalam cerita ini adalah orang yang ingkar janji akan mendapat kutukan (akan mendapat celaka) dari orang yang telah dijanji. Hal ini dapat dilihat dalam cerita ketika ketujuh gadis tersebut mengingkari janji mereka untuk menikahi sang katak yang telah menolong mereka menyeberangi sungai. Atas kelakuannya itu ketujuh gadis tersebut mendapat kutukan dari katak agar ketujuh gadis tersebut berubah wujud menjadi lebih hina dari pada diri si katak.

... Demikianlah para gadis itu diantarkan ke seberang sungai oleh si katak. Namun apa lacur setelah tiba di seberang sungai ketujuh gadis tadi sepakat meninggalkan si katak dan memungkiri janji mereka. Melihat semua gadis yang telah ditolongnya pada melarikan diri, maka si katak pun berusaha mengejarnya. Akan tetapi karena dasarnya katak, maka tentu saja telah ketinggalan jauh di belakang. Meskipun begitu, sang katak tetap berusaha mengejar ...

... "Nah, karena engkau telah berdosa kepada dewata maka sekarang berkat keagungan Tuhan kudoakan semoga engkau semuanya berubah wujud pula menjadi lebih hina daripada diriku sendiri." Maka terjadilah keanehan dan secara pelan-pelan gadis-gadis tersebut menjelma menjadi tujuh ekor tikus yang kulitnya berwarna hitam pekat.

2.4.4 Amanat

Ada beberapa amanat yang dapat dipetik dari cerita ini yaitu:

- a) janganlah ingkar janji agar tidak mendapat kutukan (celaka) dari orang yang telah dijanji;
- b) kembangkan sikap berani menegakkan dan membela kebenaran serta sikap teguh, tabah, dan sabar dalam mencapai cita-cita dan perjuangan hidup;
- c) janganlah bersikap kasar, pemarah, dan meremehkan antar sesama karena orang yang meremehkan biasanya memiliki kelebihan dan mendapat anugerah dan rahmat Tuhan;
- d) kembangkan sikap saling menghargai dan sikap saling tolong menolong untuk menjalin persahabatan dan kesejahteraan bersama.

2.4.5 Latar

Latar dalam cerita ini adalah latar tempat dan latar waktu. Latar tempat diceritakan di sungai yang banjir, latar sungai yang banjir merupakan tempat di mana awal perjumpaan antara tujuh gadis cantik dan katak, tujuh gadis sedang kebingungan hendak menyeberang sungai yang airnya sedang meluap. Menghadapi kenyataan tersebut ketujuh gadis merasa putus asa. Dalam keadaan putus asa maka keluarlah pernyataan dari gadis-gadis itu yang menyatakan siapa yang mampu menolong sekalipun ia adalah seekor katak akan sudi diperistrikan. Maka pada ketika itu muncullah seekor katak sambil mengatakan bersedia menolong ketujuh gadis tersebut.

Latar sawah, ladang, dan sumur adalah tempat katak bertanya pada orang yang dijumpai dalam pengejarannya mencari tujuh gadis yang telah meninggalkannya. Sedangkan latar rumah mewah adalah tempat tinggal ketujuh gadis cantik itu. Selain itu, rumah itu sebagai tempat

Puncak cerita terjadi dalam rumah itu, yaitu ketika ketujuh gadis tersebut menyuruh sang katak melompat ke dalam baskom yang berisi air mendidih dengan maksud setelah katak mati maka tentu saja perjanjian perkawinan dengan sang katak akan batal dengan sendirinya.

Latar waktu digambarkan pada zaman pemerintahan raja-raja di negeri antah berantah, ini merupakan keterangan bahwa cerita ini terjadi pada zaman itu. Seluruh peristiwa yang ada dalam cerita terjadi di zaman raja-raja memerintah. Demikian juga denganketerangan "Suatu hari ketika sungai banjir hanyalah sebagai penegas bahwa peristiwa ketika katak menyelamatkan gadis-gadis itu terjadi di suatu hari saat sungai banjir dan hari menjelang malam.

2.5 Katak dengan Lembu Jantan

2.5.1 Alur

Cerita ini diawali dengan ditampilkannya sekelompok katak yang sedang bergembira atas turunnya hujan, sehingga penuhlah air di dalam parit.

Pada suatu malam, saat bulan purnama, seekor katak setengah tua, gemuk duduk di atas daun keladi sambil meniup suling. Ketika asyik meniup seruling, katak tua ini terkejut mendengar suara musik lain yang merdu yang seakan-akan menggonggonya, namun suara lain itu justru memperindah jalinan nota suara suling yang ditiupnya. Ketika dapat mengenali suara musik kesek-kesek itu, katak tua segera mengajak katak penggesek kesek-kesek itu bersenang-senang sambil bermain musik menikmati keindahan bulan purnama.

Paduan bunyi seruling dan kesek-kesek yang dimainkan kedua katak itu menimbulkan suara merdu, ditambah lagi munculnya dua pemain lagi yaitu penggesek bambu dan pemukul gendang. Ramailah malam itu oleh permainan musik mereka.

Kepaduan musik yang dimainkan menjadi kacau ketika katak

kurus pemukul gendang tidak mengikuti aturan main. Kesemrawutan pukulannya menjadikan permainan kacau, akhirnya ia pun dikejar oleh katak yang lebih tua karena tidak mau mematuhi aturan yang ditetapkan.

Permainan musik pun berakhir ketika hari menjelang pagi. Mereka pun beristirahat, sementara yang lain menyambut pagi dengan senyum bersama hewan lainnya.

Pada alur selanjutnya dipaparkan tentang dua ekor lembu jantan yang bersahabat, rukun dan selalu bersama. Akan tetapi persahabatan mereka berubah menjadi permusuhan ketika salah satu dari lembu itu mulai rakus dalam memperebutkan makanan hingga perutnya gembung kekenyangan. Hal ini menyebabkan kemarahan pada lembu lainnya. Terjadilah pertengkaran dan perkelahian antara kedua lembu jantan itu.

Perkelahian keduanya terhenti, ketika seekor lembu jantan yang tua datang dan memberikan jalan tengah yang adil bagi kedua lembu itu. Peraturan dari perkelahian ini dikeluarkan oleh lembu jantan yang tua dengan keputusan, barang siapa yang menang boleh tinggal di padang rumput sedangkan yang kalah harus mencari tempat di parit.

Keputusan yang dikeluarkan oleh lembu jantan tua ini, walaupun dapat diterima oleh kedua lembu yang sedang berduel tersebut, namun keputusan ini sangat merugikan kelompok katak yang hidup di parit.

Alur cerita ini juga berjalan secara sederhana. Hal ini terlihat pada awal cerita hingga akhir cerita. Susunan peristiwanya terjadi secara kronologis.

2.5.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerita katak dengan Lembu Jantan ini terdapat beberapa tokoh cerita, yaitu:

- a) katak tua peniup seruling;
- b) katak peniup kesek-kesek;
- c) katak kurus pemukul gendang;

- d) katak penggesek bambu;
- e) katak perokok;
- f) lembu jantan yang menang;
- g) lembu jantan yang kalah;
- h) lembu jantan yang tua.

a) Katak Tua Peniup Seruling

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang selalu terlibat dalam alur cerita. Ia memiliki ciri bertubuh gemuk dan berusia tua serta memiliki kebiasaan meniup seruling berdasarkan pada daun keladi. Jiwa seni yang dimilikinya begitu besar, ini terbukti pada keinginannya untuk bermain musik dengan temannya. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Pada suatu malam hari waktu bulan purnama memancarkan cahayanya yang terang benderang, seekor katak setengah tua lagi gemuk duduk di atas sehelai daun keladi sambil meniup serulingnya ... (CRTB:99)

... katak yang tua itu terkejut sebentar sambil tersenyum ia berkata, "Ah! Engkau yang diam-diam menyempurnakan musikku! bagaimanakah perasaanmu kalau kita berdua bermain di sini guna bersenang-senang dalam terang bulan ini." (CRTB:100)

Selain itu, tampak pula jiwa kepemimpinan yang ada dalam diri katak ini. Hal ini dapat dilihat ketika katak tua tersebut sedang asyik bermain musik dengan katak peniup kesek-kesek tiba-tiba muncul dua katak lainnya yang ingin bergabung. Katak tua segera mengadakan pembagian tugas untuk merancang paduan bunyi yang merdu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tiba-tiba suara lain menyahut, "Baik mufakat, tetapi jangan berdua saja, hendaknya lebih ramai lagi, marilah ditambah lagi dua saja, jadi kita berempat!" teriak seekor katak yang kurus sambil berenang-renang di dalam air ditemani oleh seekor katak lainnya.

Katak yang tua itu mengerutkan dahinya. Ia melihat ke kiri dan ke kanan seraya berkata, "Ya, baiklah kita berempat, marilah kita atur sekalian. Mula-mula engkau, Dik menggesek kesek-kesekan tiga kali, kemudian aku meniup serulingku tiga kali juga. Engkau turut memukul gendang hanya satu kali saja, lalu engkau menggesek bambu, jadi semua membunyikan tiga kali, kecuali gendang hanya satu kali saja, mengerti? kita mulai, satu ... dua ... tiga ..." "Kreekrek ... kreekrek ... kreekrek ... "Tot... tot ... tot ..." "Rek ... rek ... rek ..." "Teng ..."
(CRTB:100-101)

Watak lain yang dimiliki katak tua ini ialah watak emosional, watak ini terlihat pada saat dipermain oleh kejahilan dan kenakalan katak pemukul gendang yang tidak mau mematuhi aturan yang ditetapkan, katak tua menegur bahkan memarahi dan mengejar katak yang membandel itu. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Ternyata pada bunyi, selanjutnya katak yang kurus sebagai pemukul gendang, membunyikan gendangnya sebanyak tiga kali. Katak tua menegur si kurus untuk tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut.

Setelah dilanjutkan, pada bunyi ketiga kalinya, tukang gendang itu mulai nakal tidak memperhatikan aturan dari katak tua, maka katak tua itu sangat marah. Dikejanya tukang gendang. Namun, pandai pula katak kurus itu melompat dan bersilat di dalam air. Katak yang tua itu lebih marah, ke mana jago tukang gendang itu lari, ke situlah ia dikejanya. Lama-kelamaan tertangkaplah katak yang nakal itu. Tubuh dan kakinya habis digigit. Katak tua itu sangat marah. Bertobatlah tukang gendang itu, dengan tersedu ia minta maaf.

Selain watak-watak tersebut di atas, katak tua itu juga mempunyai sifat belas kasih yang begitu besar dan mau memikirkan penderitaan sesamanya. Sifat ini dapat dilihat ketika ia mendengar keputusan lembu jantan yang mengatakan siapa yang kalah akan menempati parit untuk mencari makan, dimana parit tersebut merupakan tempat tinggal katak. Katak tua tersebut gelisah akan nasib bangsa katak. Hal

ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dilihat oleh katak perkelahian kedua lembu itu, sambil ia menarik nafas dalam-dalam. Tanya kawannya yang asyik merokok, "Mengapa engkau bersusah hati wahai saudaraku? Apakah lagi yang engkau pikirkan?" "Ah, Dik, tengoklah, tidaklah engkau melihat apa yang terjadi di seberangmu itu. Pada penghabisan pertikaian itu seluruh padang rumput ini akan jadi hak miliknya yang menang, maka ia memakan rumput yang lebat lagi muda itu sepuas-puasnya, serta yang kalah akan dibuang ke mari, ke tempat kita yang sempit ini. Tentulah parit ini akan penuh dan isinya akan habis terinjak-injak. Kemanakah kita akan berlindung? Soal itulah yang menyusahkan hatiku. Dengan demikian kita semua akan susah!" Jawab katak tua itu. (CRTB:102-103)

b) Katak Peniup Kesek-kesek

Katak ini digambarkan memiliki watak iseng dan suka mencampuri kesenangan katak lain yang sedang mendendangkan serulingnya. Tokoh ini memiliki kebiasaan memainkan musik kesek-kesek dengan bersandar pada batang kangkung.

... Suara itu disambut oleh seekor katak di belakangnya, yang mendongak pada batang kangkung. Katak tersebut tersenyum mendengar bunyi seruling sahabatnya itu, pikirnya, "Aha bagus, kutambah suaranya dengan suara kesek-kesek (sejenis biola) supaya sempurna bunyinya." (CRTB:99)

Tokoh ini juga memiliki watak periang dan ramah. Hal ini tampak ketika katak tua penasaran dan berusaha mencari sumber suara musik lain (kesek-kesek) yang menyertai suara seruling katak tua tersebut tanpa diundang. Dengan segera tokoh ini menampakkan dirinya seraya tertawa terbahak-bahak.

Seruling mulai ditiup lagi, "Tet...tet" Tiba-tiba kesek-kesek menyahut "kreekkrekkreekkrek ...". Katak yang meniup seruling tercengang serta meoleh ke kiri dan ke kanan, seakan-akan mencari suara yang tersembunyi itu. Pikirnya, "Siapakah gerakan yang berani mengganguku?" Katak yang menggesek kesek-kesek itu segera keluar dari tempat persembunyiannya lalu tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Ha...ha....ha! Merdu suaramu, kak! Marilah sekali lagi kita bermain!"

Katak yang tua itu terkejut sebentar sambil tersenyum ia berkata, "Ah! Engkau yang diam-diam menyempurnakan musikku! bagaimanakah perasaanmu kalau kita berdua bermain di sini guna bersenang-senang dalam terang bulan ini." (CRTB:99)

c) Katak Kurus Pemukul Gendang

Tokoh ini digambarkan sebagai katak yang ingin bergabung dan meramaikan permainan musik kelompok katak yang sedang berlangsung di bulan purnama pada suatu parit yang meluap airnya akibat hujan. Ia memiliki tubuh yang kurus dan juga ahli bermain musik sebagai tukang gendang.

Tiba-tiba suara lain menyahut, "Baik mufakat, tetapi jangan berdua saja, hendaknya lebih ramai lagi, marilah ditambah lagi dua saja, jadi kita berempat!" teriak seekor katak yang kurus sambil berenang-renang di dalam air, ditemani oleh seekor katak yang kurus sambil berenang-renang di dalam air, ditemani oleh seekor katak lainnya. (CRTB:100)

Selain itu, tokoh ini memiliki watak nakal dan suka membangkang aturan yang ditetapkan oleh katak tua. Ia yang ahli menabuh gendang selalu memukul gendangnya tiga kali walaupun seharusnya hanya sekali. Hal ini menyebabkan tokoh tersebut mendapat teguran, bahkan kemarahan, dan hukuman pisik karena selalu membandel. Pada akhirnya, katak ini mau juga bertobat dan meminta maaf pada katak tua. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ternyata pada bunyi, selanjutnya katak yang kurus sebagai pemukul gendang, membunyikan gendangnya sebanyak tiga kali. Katak tua menegur si kurus untuk tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut.

Setelah dilanjutkan, pada bunyi ketiga kalinya, tukang gendang itu mulai nakal tidak memperhatikan aturan dari katak tua, maka katak tua itu sangat marah. Dikejanya tukang gendang. Namun, andai pula katak kurus itu melompat dan bersilat di dalam air. Katak yang tua itu lebih marah, kemana jago tukang gendang itu lari, ke situlah ia dikejanya. Lama-kelamaan tertangkaplah katak yang nakal itu. Tubuh dan kakinya habis digigitnya. Tak lama katak tua itu dipermain-mainkan. Ia sangat marah. Bertobatlah tukang gendang itu, dengan tersedu ia minta maaf. (CRTB:101)

d) Katak Penggesek Bambu

Tokoh ini pemunculannya dalam cerita sangat singkat. Ia selalu bersama dengan katak kurus yang sedang berenang ingin bergabung dan meramaikan permainan musik yang sedang didengarkan oleh katak peniup seruling dan katak pemain kesek-kesek pada suatu parit di malam bulan purnama.

tiba-tiba suara lain menyahut, "Baik mufakat, tetapi jangan berdua saja, hendaknya lebih ramai lagi, marilah ditambah lagi dua saja, jadi kita berempat!" teriak seekor katak yang kurus sambil berenang-renang di dalam air ditemani oleh seekor katak lainnya.

Dalam cerita ini, tokoh ini memiliki peran sebagai penggesek bambu untuk meramaikan musik kelompok kodok di parit tersebut. Ia taat terhadap aturan untuk menggesek musiknya tiga kali sesuai dengan perintah katak tua. Seperti pada kutipan berikut ini.

Katak yang tua itu mengerutkan dahinya, ia melihat ke kiri dan ke kanan seraya berkata, "Ya, baiklah kita berempat, marilah kita atur sekalian. Mula-mula engkau, Dik, menggesek kesek-kesekmu tiga kali; kemudian aku meniup serulingku tiga kali juga. Engkau turut memukul gendang hanya satu kali saja, lalu engkau menggesek bambu, jadi semua membunyikan tiga kali, kecuali gendang hanya satu kali saja, mengerti? Kita mulai, satu ... dua tiga" (CRTB:100)

e) Katak Perokok

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh pelengkap yang pemunculannya sangat singkat. Ia memiliki kepedulian terhadap kawannya yang susah.

Dilihat oleh katak perkelahian kedua lembu itu, sambil ia menarik nafas dalam-dalam. Tanya kawannya yang asyik merokok, "Mengapa engkau bersusah hati wahai saudara-saudaraku? Apakah lagi yang engkau pikirkan?" (CRTB:103)

f) Lembu yang Menang

Tokoh lembu jantan ini digambarkan di awal pemunculannya sebagai tokoh yang bersahabat karib dengan lembu jantan lainnya. Mereka selalu hidup rukun dan damai. Mereka memiliki kebiasaan makan rumput berdekatan-dekatan pada tempat yang sama.

Dua ekor lembu jantan berjalan-jalan makan rumput berdekatan-dekatan. Telah lama mereka itu bersahabat dan tidak pernah mereka itu berselisih, hidup kedua binatang itu sangat rukun. Kemanapun mereka itu pergi, selalu mereka berkumpul. (CRTB:102)

Akan tetapi persahabatan mereka berubah menjadi permusuhan.

Di dalam cerita, tokoh ini mempunyai sifat yang rakus, mementingkan diri sendiri dan juga pemaarah. Tokoh ini memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan lembu jantan lain, iapun suka berkelahi. Seperti ter-

lihat pada kutipan berikut.

Suatu saat, kedua lembu jantan itu bersama-sama pula makan rumput pada suatu padang rumput. Sungguh lezat daun-daun yang muda itu. Seekor di antara kedua lembu itu amat banyak makan rumput. Melihat kenyataan itu, marahlah lembu yang lain dan berkata, "Wahai sahabat apakah engkau akan menghabiskan rumput itu semua? Tidak merasa malukah mengisi perutmu padat-padat dan suka mementingkan dirimu sendiri!" Mendengar perkataan berbau sindiran itu, lembu yang disindir tersebut mengangkat kepalanya. "Tak layak kamu berkata semau-maurnu itu. Engkau tak tahu sopan santun! Tengoklah, tak mungkin rumput yang sebanyak itu kumasukkan semua ke dalam perutku sendiri!"

Ramailah kedua binatang itu bertengakr, mula-mula perkataan dijawab dengan perkataan, kemudian tinju dibalas dengan tinju, sepak dibalas dengan sepak. (CRTB:102-103).

g) Lembu yang Kalah

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang sial, yang kalah dalam berkelahi, tokoh yang tersingkir pada daerah yang sempit. Tokoh ini juga digambarkan sebagai tokoh perusak kehidupan makhluk lain, tokoh yang menyebabkan banyak katak terbunuh karena kekalahannya. Kutipan berikut menjelaskan hal itu.

Tidak berapa lama kemudian, lembu jantan yang kurang kuat itu kalah. Yang kalah itu dihalau oleh yang menang ke arah parit itu. Melihat binatang yang besar itu datang, melompatlah katak-katak itu jauh-jauh dari situ sambil memandang tubuh lembu yang besar yang terluka itu. Di parit itulah lembu itu akan mencari makan sehari-hari. Tumbuh-tumbuhan yang besar dan kecil habis diinjak-injak dengan kakinya yang besar lagi tegap itu, ranting-ranting yang kecil serta daun-daunnya patah, bunga-bunga yang kecil molek menjadi rusak dan rata dengan rumput yang habis diinjak-injak. Habislah kesenangan katak itu! yang cerdik-cerdik dapat menghindarkan diri dari kuku lembu itu. Bagaimanakah

katak-katak yang lemah dan masih kecil-kecil itu? Mati
merekaitu dalam parit. (CRTB:104)

h) Lembu Jantan Tua

Tokoh ini diawal permunculannya sebagaipenengah yang adil dalam menghadapi perkelahian dua ekor lembu jantan yang memperebutkan bahan makanan di padang rumput. Keputusannya dapat diterima oleh kedua lembu yang sedang bertengkar itu. Selain itu, tokoh ini juga memiliki watak yang selalu mementingkan kelompoknya, tanpa memperdulikan kepentingan kelompok lain. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

... tiba-tiba datanglah seekor lembu jantan yang tua. Dipilih olehnya jalan tengah yang adil. Kata lembu yang tua itu, "Jika engkau berdua hendak mengukur kekuatanmu, aku mengambil keputusan begini." Barang siapa yang menang, boleh tinggal makan rumput kenyang-kenyang di sini, tetapi yang kalah, haruslah mencari tempat di parit itu.

Keputusan yang diambil oleh lembu jantan tadi, didengar oleh kelompok katak di tepi parit. Alangkah terkejutnya mereka. Sekali-kali keputusan itu tidak bijaksana, bahwa tempatnya nanti akan diberikan kepada lembu yang kalah. (CRTB:103)

2.5.3 Tema

Tema yang terungkap dalam cerita ini adalah pertengkaran menimbulkan malapetaka. Hal ini terungkap dari alur cerita yang ada, yaitu diawal dan tengah cerita yang memperlihatkan kehidupan katak yang damai, tenang, dan penuh kegembiraan. Sementara di akhir cerita, terlihat kehidupan katak yang kacau dan teraniaya sehingga harus mengungsi. Kejelasan tema tersebut makin nyata terlihat pada alur cerita, ketika terjadi perkelahian pada kedua lembu jantan yang sebelumnya bersahabat, kemudian bermusuhan mempertahankan wilayah yang subur.

... Habislah kesenangan katak-katak itu! yang cerdas dapat menghindarkan diri dari kuku lembu itu. Bagaimanakah katak-katak yang lemah dan masih kecil-kecil itu? Mati terpijaklah mereka di dalam parit.

Berakhirlah riwayat musik di dalam parit itu. Demikianlah dalam sehari-hari berpuluh-puluh katak menemui ajalnya di situ. Setiap hari berduyun-duyunlah katak-katak yang masih hidup ke tepi padang rumput itu mengubur kawannya yang telah mati. Sejak hari itu pulalah binatang itu berpindah ke tempat yang aman. Sekali-sekali masih terdengar suara musik di dalam air yang dangkal itu. (CRTB:103)

2.5.4 Amanat

Ada beberapa amanat yang dapat dipetik dari cerita ini, yaitu:

- a) janganlah melakukan pertengkaran karena pertengkaran akan menimbulkan malapetaka, baik pada orang lain maupun pada diri sendiri;
- b) buanglah sifat egois, dan mau menang sendiri, karena dapat merugikan orang lain dan diri sendiri;
- c) patutlah pada atasan, atau pemimpin, dan buanglah jauh-jauh sifat membangkang karena dapat merugikan diri sendiri.

2.5.5 Latar

Latar yang dipaparkan pengarang dalam cerita ini adalah latar tempat dan latar waktu. Latar tempat diceritakan di parit dan di padang rumput. Parit merupakan tempat sekelompok katak hidup, bermain, bersenang-nandung ria bermain musik pada malam hari, dan tempat para katak terbunuh karena terinjak oleh lembu jantan yang kalah. Adapun padang rumput merupakan tempat para lembu jantan mencari makan dan tempat dua lembu jantan berkelahi.

Latar waktu tidak banyak dipaparkan pengarang, hanya disebutkan pada malam hari waktu bulan purnama memancarkan cahaya yaitu ketika si katak bermain musik. Pada dini hari, dan siang hari ketika dua

lembu jantan makan rumput pada suatu padang yang berakhir dengan perkelahian antara keduanya.

2.6 Si kambing

2.6.1 Alur

Cerita ini dimulai dengan ditampilkannya pasangan keluarga miskin yang telah lama mendambakan anak, dan keterkabulan keinginannya itu, serta kelahiran si anak yang seekor kambing.

Si kambing memiliki sikap dan kemauan yang memprihatinkan, di antaranya ia suka menanduk, dan memaksa ibunya untuk memesan tanduk yang bagus kepada pembuat sendok. Setelah dewasa si kambing ingin merantau mencari pengalaman. Di kampung seberang si kambing masuk ke kebun kelapa milik raja dan memakan kelapa-kelapa itu. Penduduk melemparinya dengan batu namun lemparan tersebut kembali mengenai orang yang melempar. Akhirnya raja memanggil si kambing dan ingin menjodohkan dengan putrinya.

Keanehan si kambing terjadi setelah sebulan pernikahannya. Si kambing membuat rumah besar dan mewah lengkap dengan isinya. Raja bertambah heran sambil bertanya masih adakah orang tuamu? kalau ada bawa kemari. Si kambing pulang untuk menjemput orang tuanya.

Pada alur cerita ini diperlihatkan pelaku yang secara perlahan-lahan mengalami perubahan. Situasi perubahan alur tidaklah terlalu drastis. Akan tetapi, berlangsung secara sempurna namun terkesan bergaya sarot balik.

Jika dilihat dari jenis dan sifat ceritanya maka alur cerita si kambing ini tergolong alur sinis.

2.6.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerita si kambing ini terdapat beberapa tokoh yaitu:

- a. si kambing
- b. orang tua (ibu) si kambing
- c. nenek si kambing
- d. raja
- e. putri raja.

a) Si kambing

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh utama yang menggerakkan jalannya cerita. Si kambing dipaparkan sebagai tokoh yang berkemauan keras, jujur dan penuh percaya, dan juga berbakti pada orang tua.

Ketika si kambing mulai besar, seperti pemuda yang lain ia ingin merantau. Tetapi ibunya tidak setuju, "Jangan pergi nak! nanti kamu disembelih irang." Si kambing lalu pergi menghadap neneknya. Kemudian neneknya bertanya, "Engkau mau kemana?" Saya akan pergi merantau, Nek" Kata si kambing "orang nanti menyembelihmu" kata sang nenek lagi. Tetapi si kambing menjawab, "Tidak."

Sebenarnya tokoh kambing juga memiliki rasa malu dan tahu diri serta mempunyai keinginan untuk hidup rukun bukan saja pada istri dan keluarganya, tetapi juga pada orang lain.

Kalau si kambing tidur, ia selalu tidur di tambing sehingga putri raja berkata, "ke sinilah kambing, jangan tidur di situ". Tetapi si kambing menjawab, "saya malu ke situ nanti saya berak." putri raja berkata lagi. "Biarlah karena ini rumahnya sendiri."

b) Orang Tua si Kambing

Tokoh orang tua si kambing digambarkan sebagai tokoh pendamping yang pemunculannya berperan sebagai ibu yang sangat sayang dan penuh perhatian pada anaknya, sehingga apa yang diminta anaknya ia

berusaha untuk memenuhinya seperti terlihat pada kutipan berikut.

... Dia lalu pergi kepada ibunya minta supaya dibuatkan tanduk pada pembuat sendok itu. Ibunya pun pergi memesan tanduk kepada pembuat sendok (SLM:165).

Selain digambarkan sebagai seorang ibu yang sangat sayang pada anaknya, ibu si kambing digambarkan juga sebagai seorang ibu yang sabar, dan pasrah menerima kenyataan. Hal ini terlihat ketika ia melahirkan seekor kambing ia tetap sabar dan pasrah. Begitu pula ketika si kambing hendak merantau ia hanya pasrah saja melepas kepergian anaknya yang penuh semangat dan tekad yang bulat untuk pergi merantau.

c) Nenek Si Kambing

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang bijak, penuh pengertian, serta tidak suka memaksakan kehendak, dan mematahkan semangat cucunya. Ia sangat sayang pada cucunya, ini terlihat saat si kambing hendak merantau si nenek membekalinya dengan sebuah cincin yang sangat sakti. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Si kambing lalu pergi menghadap neneknya. Kemudian neneknya bertanya, "Engkau mau ke mana?" "Saya akan pergi merantau, Nek". kata si kambing. "Orang nanti akan menyembelihmu." kata sang nenek lagi. Tetapi si kambing menjawab "tidak." Sang nenek akhirnya meluluskan sebelum berangkat sang nenek memberikan sebuah cincin dan berpesan, "Apa saja yang kau tunjuk pasti jadi". (SLM:166).

d) Sang Raja

Tokoh raja digambarkan sebagai raja yang percaya akan adanya kekuatan gaib yang terdapat pada diri si kambing, sehingga ia mau menikahkan anaknya (putrinya) yang sangat cantik itu dengan si kambing. Dengan keyakinan yang kuat itu ia percaya bahwa putrinya akan mendapat kebahagiaan.

Seseorang melapor kepada raja, katanya, "Ada seekor kambing mengkilat bulunya bertanduk dan bagus". Maka orang-orangpun ramailah pergi menonton. Benar saja apabila kambing itu dilempar maka lemparannya akan kembali mengena orang yang dilempar. Orang-orang mulai ragu dan berkata". Jangan dilempar lagi barangkali kambing itu penjaga negeri." Raja mulai tertarik sehingga memanggil kambing tersebut ke rumahnya dan yang paling mengejutkan ialah karena raja akan menikahnya dengan anak gadisnya. (SLM:166)

Pada bagian lain secara tersirat tokoh raja digambarkan sebagai seorang yang memiliki sifat yang bijak, penuh pengertian dan perhatian yang besar terhadap orang tua si kambing.

... kemudian mereka pulang, raja bertanya kepada si kambing "Masih adakah orang tuamu?" kalau ada mari kita cari! Berangkatlah si kambing bersama mertuanya.

e) Putri Raja

Putri raja digambarkan sebagai putri yang cantik yang sangat yakin akan apa yang direncanakan orang tuanya akan membawa kebahagiaan untuknya. Sifatnya yang tidak suka membangkang menyebabkannya menerima kambing sebagai suaminya.

Namun, putri raja tetap yakin katanya, "Mustahil saya akan dicampakkan ke tempat celaka dan hina oleh orang tuaku. Beliau bermaksud menarik saya ke atas, dan beliau berpikir hal itu baik sehingga saya akan dinikahkan." (SLM:166)

2.6.3 Tema

Tema yang terungkap dalam cerita ini adalah tekad dan semangat perjuangan hidup. Hal ini terlihat jelas dari alur ceritanya. Di awal

hingga akhir cerita memperlihatkan tekad dan perjuangan si kambing dalam merantau, yang akhirnya memperoleh apa yang dicarinya.

... Ketika si kambing mulai besar, seperti pemuda yang lain ia ingin merantau. Tetapi ibunya tidak setuju, "Jangan pergi nak! nanti kau disembelih orang". Si kambing lalu pergi menghadap neneknya. Kemudian neneknya bertanya, "Engkau mau kemana?" Saya akan pergi merantau, Nek". Kata si kambing. 'orang nanti menyembelihmu, kata sang nenek lagi. Tetapi si kambing menjawab "tidak". Sang nenek akhirnya meluluskan.

... Setelah cukup sebulan si kambing masuk ke hutan untuk mencari tempat berkebun dan membuat rumah yang sangat besar. Di rumah itu semua serba ada. Hanya matahari dan bulan (ibaratnya yang tidak ada) karena apa saja yang ditunjuk oleh si kambing semua jadi. Tanam-tanaman, buah-buahan, dan lain-lain. Setelah semuanya ada, si kambing pergi memanggil keluarganya.

2.6.4 Amanat

Amanat yang dapat dipetik dari cerita ini yaitu:

- a) Hendaklah berjuang tanpa pamri untuk mencapai hidup bahagia;
- b) Kemiskinan bukan halangan untuk meraih kebahagiaan.

2.6.5 Latar

Ada beberapa latar tempat yang mendukung cerita ini yaitu, latar kapal, kebun kelapa, rumah besar, rumah raja. Latar kapal adalah tempat atau alat yang mengantar tokoh kambing ke perantauan, latar kebun kelapa merupakan tempat tokoh makan kelapa milik raja. Di tempat inilah tokoh kambing memperlihatkan kelebihannya, yaitu apabila dilempar maka lemparannya akan kembali mengena orang yang melempar.

Latar rumah raja yaitu sebagai tempat tinggal raja, sebagai tempat menghadapnya si kambing ketika dipanggil oleh raja. Adapun latar rumah besar, adalah latar tempat yang memperlihatkan kelebihan si kambing setelah menikah.

Selain latar tempat di atas, ada juga latar waktu yaitu suatu hari, setelah cukup sebulan, tidak lama. Kesemua keterangan waktu ini tidaklah rinci hanya disebutkan seperti apa adanya, tetapi tetap mendukung alur cerita. Sebagai misal, peristiwa masuknya kambing di kebun raja itu dijelaskan dengan latar waktu "suatu hari", peristiwa kelahiran kambing dijelaskan dengan latar waktu "tidak lama", dan kisah masuknya kambing ke hutan untuk berkebun dan membuat rumah dan perabotannya dijelaskan oleh latar waktu "setelah cukup sebulan". Jadi ketidakjelasan waktu yang tidak rinci itu tetap mendukung alur cerita.

3. Simpulan

Dalam masyarakat Mandar kehidupan sastra lisan masih berlangsung terus dan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Mandar. Karena sifatnya disampaikan secara lisan atas daya ingatan penuturnya, maka untuk cerita-cerita lisan tersebut mengalami perubahan-perubahan tertentu, tetapi perubahan itu biasanya hanya pada hal-hal yang kecil saja, tidak pada inti cerita. Untuk menjaga keaslian dan kelangsungan hidup cerita-cerita tersebut, perlu segera diadakan pencatatan, karena sampai dewasa ini hasil yang demikian belum atau hampir tidak ada.

Banyak bentuk sastra lisan Mandar yang masih menjadi milik masyarakat, tetapi penuturnya sudah sangat terbatas, baik jumlah maupun kemampuannya menyajikan kembali sebagaimana aslinya.

Pendokumentasian cerita rakyat Mandar sangat diperlukan mengingat para penutur dan cerita rakyat yang masih diketahui semakin lama semakin berkurang. Penelitian ini akan sangat

membantu masyarakat pemakainya dan para peneliti bahasa dan budaya untuk mengetahui latar belakang kehidupan masyarakat Mandar di masa datang.

Berdasarkan analisis struktur cerita yang telah dilakukan, maka berikut ini akan dirangkum atau disimpulkan; beberapa unsur yang membangun cerita-cerita fabel tersebut.

3.1 Alur Cerita

Alur cerita rakyat fabel dalam penelitian ini selalu mengikuti pola permulaan cerita yang pada umumnya dimulai dengan "adalah sebuah cerita/kisah", konflik cerita menuju penyelesaian, dan terakhir berupa penyelesaian masalah. Mengamati konflik yang terjadi dan penyelesaian masalah, maka yang dialami tokoh utama adalah:

- a. Tokoh utama menjadi korban/dikalahkan dan mengalami penderitaan;
- b. Tokoh utama mengalami kemenangan dan kebahagiaan.

Berbagai cobaan suka dan duka dialami oleh tokoh utama yang pada akhir cerita sampai kepada kebahagiaan atau ketidakbahagiaan.

3.2 Tokoh-tokoh Cerita

Tokoh dalam fabel ini ditokohi oleh binatang dan manusia. Tokoh-tokoh yang berperan adalah anjing, rusa, ikan, ular naga, katak, kerbau jantan, gadis, petani, dan permaisuri.

3.3 Tema Cerita

Tema-tema cerita yang ditemukan meliputi, persahabatan berubah menjadi permusuhan, musyawarah untuk mengambil keputusan bersama, sifat loba dan tamak membawa penderitaan, orang yang ingkar janji akan mendapat kutukan, pertengkaran menimbulkan malapetaka. Tekad dan semangat perjuangan hidup.

3.4 Amanat Cerita

Amanat-amanat yang dapat terungkap antara lain janganlah mengkhianati sahabat karena dapat membuat hubungan menjadi retak, hendaklah menyelesaikan persoalan dan permasalahan yang menyangkut kepentingan orang banyak secara musyawarah, hendaklah menjauhi dan membuang sifat loba dan tamak serta iri hati karena dapat membawa malapetaka bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain, janganlah memungkiri janji yang telah disepakati karena dapat membuat hubungan menjadi retak dan membawa kerugian bagi diri sendiri, dan janganlah mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan kepentingan orang lain dan kelompok lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1996. *Cerita Rakyat Binatang (Fabel)*. Ujung Pandang.
- Luxemburg, Jan Van. *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mangemba, H.D. *et al.* 1979. "Sastra Lisan Mandar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Murmahyati. 1995. Struktur Fabel dalam Sastra Lisan Bugis. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustafa, G. *et al.* 1993. *Sastra Lisan Mentawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthalib, Abdul. *et al.* 1994. *Struktur Sastra Lisan Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. *et al.* 1976. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

-----, 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wirjosoedarmo, Soekarno. 1981. *Sastra Indonesia Klasik*. Surabaya:

Yasil, Suradi. *et al.* 1982. "Kalindaqdaq Mandar dan Beberapa Temanya". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

NILAI EDUKATIF *PAPPASENG* DALAM SASTRA BUGIS

Murmahyati

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk puisi Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis adalah *pappaseng*. *Pappaseng* merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isi *pappaseng* mengandung berbagai macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi (Sikki, *et al.* 1996).

Pappaseng pada awalnya dituturkan atau diucapkan. Akan tetapi, setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu ditulis pada daun lontar. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis, *pappaseng* ditulis di kertas (dibukukan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskan kepada generasi muda. Dalam *pappaseng* ditemukan berbagai macam pesan dan petunjuk, antara lain, petunjuk tentang tata cara pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan keagamaan.

Sejak berabad-abad yang lampau hingga sekarang warisan nenek moyang masyarakat Bugis ini masih tetap terpelihara, dihargai, dan dihormati karena di dalamnya banyak mengandung falsafah hidup yang cukup

mendalam yang patut diketahui dan diamalkan. *Pappaseng* biasanya disampaikan oleh raja atau pejabat kerajaan kepada warganya, orang tua kepada anak cucunya, guru atau ulama kepada murid-muridnya atau pengikutnya, kakak kepada adiknya, dan suami kepada istrinya.

Mengingat bahwa *pappaseng* itu kaya atau sarat dengan nilai edukatif maka sangat perlu untuk diangkat dan dikaji agar nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diserap oleh masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai edukatif itu bukan hanya menjadi milik para leluhur, melainkan nilai itu juga dapat diwarisi oleh generasi sekarang dan generasi mendatang. Dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal hasil penelitian tentang nilai edukatif *pappaseng* Bugis dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau pegangan untuk membentuk dan membina peribadi luhur anak didik di dalam menyongsong era globalisasi (Nasruddin, 1996:4-5).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, jenis *pappaseng* Bugis yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa perlu mendapat perhatian kita sebagai generasi penerus agar generasi mendatang dapat mengetahui bahwa nenek moyang kita dahulu meninggalkan salah satu warisan budaya yang sangat berharga. Dengan melakukan kegiatan berupa penelitian yang lebih terarah dan mendalam, hal itu merupakan salah satu upaya guna menyelamatkan dan melestarikan budaya kita. Kegiatan tersebut tentunya dimaksudkan bukan hanya untuk memperkaya sastra dan khazanahnya, melainkan juga sebagai modal dasar dalam mengapresiasi sastra itu sendiri, khususnya sastra daerah.

Sepanjang pengetahuan penulis dan berdasarkan data yang ada, penelitian tentang *pappaseng* Bugis baru dilakukan oleh Muhammad Sikki *et al.* 1995. Penelitian tersebut berjudul **Nilai dan Manfaat Pappaseng Sastra Bugis**. Isi penelitian ini menguraikan nilai-nilai budaya yang ada dalam *pappaseng* dan manfaatnya dalam masyarakat. Upaya yang dilakukan penelitian **Nilai dan Manfaat Pappaseng Sastra Bugis** oleh Sikki *et al.* baru berupa penulisan naskah *pappaseng* baik dalam aksara lontarak Bugis maupun dalam aksara Latin. Yang ditulis dalam aksara lontarak Bugis dapat ditemukan dalam **Boeginesche Crestomathie** (1864) karya B.F. Matthes, **Dua Tellu Pappaseng** terbitan Kantor Pembinaan Kebudayaan Sidenreng Rappang (1971), dan beberapa naskah Lontarak Bugis yang lain. Penulisan *pappaseng* dalam aksara latin, antara lain, **Silasa** (1976) oleh Machmud, **Pappasenna To Maccae Ri Luwuk sibawa**

Kajao Laliqdong Ri Bone (1986) oleh Fachruddin *et al.*, **Pappaseng Tomatoa** (1987) oleh Mattalitti, dan **Wasiat-wasiat dalam Lontarak Bugis** (1990) oleh Budhisantoso *et al.* Semua tulisan tersebut baru merupakan transliterasi dalam huruf latin disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia sehingga belum dapat memberikan informasi memadai yang diperlukan dalam *pappaseng*. Sebagaimana diketahui *pappaseng* sebagai produk budaya sarat dengan nilai yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, usaha tersebut perlu dilanjutkan dengan penelitian tersendiri mengenai nilai edukatif *pappaseng* dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, *pappaseng* Bugis merupakan salah satu jenis sastra lisan yang ada di Sulawesi Selatan. *Pappaseng* banyak tersebar di daerah yang masyarakatnya berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. *Pappaseng* Bugis biasanya dituturkan oleh raja atau pejabat kerajaan kepada warganya, orang tua kepada anak cucunya, guru kepada muridnya, dan lain-lain. Sebagai suatu karya sastra yang padat akan nilai, baik nilai moral, pendidikan maupun budaya, *pappaseng* perlu diangkat dan diberi makna dengan melihat nilai-nilai yang terungkap di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, timbul masalah yaitu:

- 1) apakah dalam *pappaseng* Bugis terdapat nilai edukatif, dan
- 2) unsur edukatif apa sajakah yang terungkap dalam *pappaseng* Bugis?

1.2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Bertolak dari beberapa masalah yang timbul dan telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan nilai edukatif yang terkandung dalam *pappaseng* Bugis. Kajian nilai edukatif *pappaseng* ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas konsepsi kita tentang *pappaseng* yang mewarnai kebudayaan Bugis. Nilai edukatif yang diungkapkan ini dapat ditularkan kepada generasi muda dalam membentuk watak yang berbudi luhur dan dalam menempa jiwa yang berkeperibadian teguh.

Hasil yang diharapkan adalah deskripsi nilai edukatif *pappaseng* dalam sastra Bugis.

1.3 Kerangka Teori

Untuk mengungkapkan nilai edukatif *pappaseng* digunakan pendekatan pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1984: 49--53). Abrams menganggap bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetika), melainkan yang lebih penting adalah tujuan-tujuan atau nilai-nilai (objek ekstraestetika) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep ini memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya yang baik. Berkenaan dengan itulah barangkali Horatius (Teeuw, 1984:51, Wellek, 1990:25--37) menyebut sastra itu bersifat demikian, lewat karya sastranya pengarang mempunyai maksud atau tujuan tertentu bagi pembaca, pendengar, atau kepada masyarakat. Salah satu maksud dan tujuan itu adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, halus perasaannya, dan bagus bahasanya (Ambo Enre, 1994:2). Tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam penelitian ini.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu melukiskan *pappasengi* seperti adanya sesuai dengan penggunaan *pappaseng* itu dalam masyarakat Bugis. Untuk mencapai deskripsi yang faktual dan akurat, digunakan teknik studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka bertujuan menjangkau data tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini, sedangkan teknik wawancara bertujuan melengkapi data pustaka jika belum memadai.

1.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku **Pappaseng To Riolota** (1986) oleh Arief Mattalitti, **Pappasenna To Maccae Ri Luwuq sibawa Kajao Laliqdong Ri Bone** (1986) oleh Fachruddin A.E. *et al.*, **Silasa** (1976) oleh Andi Hasan Machmud. Ketiga buku tersebut merupakan sumber data utama dalam penelitian ini.

2. Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam Sastra Bugis

Pappaseng merupakan salah satu produk budaya Bugis yang hidup dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu hingga saat ini. *Pappaseng* dihidupkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi karena terkandung bermacam-macam nilai pendidikan yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam *pappaseng*, antara lain, pendidikan budi pekerti, keagamaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Untuk lebih jelasnya diuraikan satu per satu berikut ini.

2.1 Pendidikan Budi Pekerti (Moral)

2.1.1 Tolong-Menolong

Dalam kehidupan bermasyarakat hubungan kerja sama dan tolong-menolong sangat diperlukan. Hal ini sangat menonjol di kalangan masyarakat Bugis. Kerja sama dan tolong-menolong diwujudkan misalnya pada saat menanam padi, membajak sawah, dan menuai padi. Ketika salah seorang dari mereka ingin mengelola sawahnya, diundanglah sanak keluarga dan tetangga untuk ikut membantunya. Mereka yang diundang dengan gembira dan senang hati beramai-ramai menuju ke sawah.

Tolong-menolong itu tidak hanya terbatas pada pertanian saja, tetapi dilakukan juga dalam berbagai kegiatan, misalnya mendirikan rumah, membuat jalan, dan lain-lain.

Sikap hidup tolong-menolong ini dapat kita temukan dalam *pappaseng* seperti berikut ini.

- (1) Bugis:
Tessisampoang uringlowa, tessimampoang pamuttu
 (Matalitti, 1986:12).

Terjemahan:

Tidak tutup menutupkan belanga, tidak tutup-menutupkan
 kuali.

Pappaseng tersebut mengajak kita agar dalam hidup ini selalu tolong-menolong dan bantu-membantu dengan ikhlas. Artinya, dalam menolong sesama janganlah hanya karena terpaksa, tetapi menolonglah dengan penuh keikhlasan.

Sikap hidup tolong menolong dalam diri orang Bugis dapat kita temukan pada *pappaseng* berikut ini.

- (2) Bugis:
*Rebba sipatokkong,
 malik siparappe,
 sirui menrek tesiruano,
 malilu sipakkaingek,
 maingekpi napaja.* (Sikki, 1991:19).

Terjemahan:

Rebah saling menegakkan,
 hanyut saling mendamparkan,
 tarik menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah,
 khilaf ingat-memperingati,
 sampai sadar.

Pappaseng ini menggambarkan bagaimana kehidupan orang Bugis bahwa kita harus saling membantu, tegak menegakkan. Maksudnya, supaya berpijak dengan teguh dan kokoh di atas bumi kehidupan. Tolong-menolong dari kesulitan urusan kehidupan. Kita perlu saling mengingatkan. Dalam kehidupan ini tak seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan.

- (3) Bugis:
Tessiecekeng tigerrok, tessicalakeng tange. (Matalitti,
 1986:12).

Terjemahan:

Tidak cekik mencekik leher, tidak tutup menutup pintu.

Pappaseng tersebut mengingatkan kepada kita agar saling membukakan jalan dan melapangkan hati, serta tolong-menolong dalam mencari rezeki. Ada dua hal yang tersirat dalam *pappaseng* tersebut yang merupakan kebutuhan pokok manusia, yaitu makanan yang terungkap melalui kata *leher* dan perumahan yang terungkap melalui kata *pintu*. Artinya, tanpa makanan orang akan mati kelaparan, sedangkan tanpa perumahan orang akan terlantar. Untuk melepaskan mereka yang mengalami kesulitan seperti itu, hendaknya jika mampu apa salahnya, membantu saudara kita yang membutuhkan agar mereka dapat juga menikmati kehidupan yang layak.

Tentang hal saling membutuhkan dalam kehidupan ini disadari benar oleh orang-orang Bugis dahulu sehingga sifat tolong-menolong dan saling membantu di kalangan mereka senantiasa dipelihara.

2.1.2 Kejujuran

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu yang menjadikan kejujuran sebagai landasan hidupnya, tidak akan menemui kesulitan di mana pun berada. Dalam hal ini bukan hanya dituntut agar jujur kepada sesama melainkan juga pada diri sendiri. Mengenai kejujuran ini banyak terdapat dalam *pappaseng* seperti beritu ini.

- (1) Bugis:
- | | | |
|-----------|---|--|
| Arungpone | : | <i>Aga appongenna accae Kajao?</i> |
| Kajao | : | <i>Lempuk e.</i> |
| Arungpone | : | <i>Aga mancaji sabbi lempuk e.</i> |
| Kajao | : | <i>Obbi e.</i> |
| Arungpone | : | <i>Aga riangobbireng Kajao?</i> |
| Kajao | : | a. <i>Ajak muala aju ripasanre narek-narekko taniya iko pasanrek i.</i> |
| | | b. <i>Ajak muala waramparang narekko taniya waramparammu.</i> |
| | | c. <i>Ajak muala aju riwettuwali narekko taniya ikompettai (Mattalitti, 1986:88)</i> |

Terjemahan:

- | | |
|-----------|---|
| Raja Bone | : Apa pangkalnya kecakapan Kajao? |
| Kajao | : Kejujuran. |
| Raja Bone | : Apa yang menjadi saksi kejujuran? |
| Kajao | : Panggilan (seruan). |
| Raja Bone | : Apa yang diserukan Kajao? |
| Kajao | : a. Jangan mengambil kayu yang disandarkan dan bukan engkau yang menyandarkan. |
| | b. Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu. |
| | c. Jangan mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya dan bukan kamu menetaknya. |

Pappaseng di atas memberi pesan kepada kita agar selalu jujur di mana pun berada. *Pappaseng* tersebut merupakan perwujudan dari kejujuran agar kebaikan dan kebenaran dapat diamalkan demi kepentingan masyarakat. *Jangan mengambil kayu yang disandarkan dan bukan engkau yang menyandarkan* artinya 'jangan mengambil sesuatu yang bukan milikmu'. Karena *bukan engkau yang menyandarkan* berarti 'itu bukan milikmu'.

Kejujuran tidak boleh disepelekan di dalam kehidupan bermasyarakat. Kejujuran itu harus dipupuk dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena terjadinya benturan-benturan di dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain, penyebabnya adalah tidak difungsikannya kejujuran. Sifat jujur ini sudah menjadi kewajiban setiap individu untuk mengetahuinya, kemudian mematuhi mana yang menjadi haknya dan mana yang menjadi hak orang lain.

- (2) Bugis:
Ajak mupoloi olona tauwe (Mattalitti, 1986:25)

Terjemahan:

Janganlah memotong (mengambil) hak orang.

Pappaseng yang sangat singkat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus menghargai hak orang lain. Janganlah merampas hak orang lain, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk wewenang atau tanggung jawab. Perbuatan yang merampas hak orang lain merupakan

tindakan yang melanggar ajaran agama dan juga norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap individu harus mampu mengendalikan diri terutama dalam soal materi sebab hal ini dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah. Jika masing-masing pihak tidak mampu mengendalikan diri dan mengindahkan norma-norma sosial yang berlaku, lambat laun akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

- (3) Bugis:
Cecceng ponna, cangnga tengngana, sapuripale cappakna
 (Mattalitti, 1986:25--26).

Terjemahan:

Serakah awalnya, mau menang sendiri pertengahannya, kehilangan sama sekali akhirnya.

Watak serakah mengawali keinginan untuk menang sendiri. Kelanjutan dari keinginannya untuk menang sendiri menghasilkan pertentangan-pertentangan dan menutup kemungkinan-kemungkinan yang baik dari pihak lain. Sejauh keserakahan bertambah sejauh itu pula menghanyutkan kemungkinan-kemungkinan yang baik dan akan berakhir dengan kehilangan sama sekali. Apabila hati sudah penuh keserakahan maka tiada tempat lagi bagi kebaikan.

Keserakahan terhadap milik orang lain bukanlah ketentraman dan kebahagiaan yang diperoleh, melainkan hanya beban mental yang berkepanjangan.

Berikut ini dapat jelas terlihat beberapa bukti dari kejujuran itu.

- (4) Bugis:
Sabbinna lempuk e limai:
 a. *Narekko salai naengauwi asalanna.*
 b. *Narekko rionroi sala naddampengenggi tau ri pasalanna.*
 c. *Narekko risanrekiwi dek napacekawang.*
 d. *Narekko rirenmuangngi dek napa cekawang.*
 e. *Narekko majjanciwi narupaiwi jancinna* (Mattalitti, 1986:89).

Terjemahan:

Bukti dari kejujuran ada lima:

- a. Kalau bersalah ia mengakui kesalahannya.
- b. Kalau ditempati bersalah, ia memaafkan orang yang bersalah.
- c. Kalau disandarnya, ia tidak mengecewakan.
- d. Kalau dipercayai, ia tidak menipu.
- e. Kalau berjanji, ia menepati janji.

Pappaseng di atas memperlihatkan bahwa setiap individu dikatakan jujur apabila mempunyai kelima sifat tersebut. Pertama, *pappaseng* ini memberi pesan bahwa mengakui kesalahan yang pernah diperbuat merupakan salah satu sifat jujur. Kedua, selalu memaafkan orang lain jika berbuat salah kepadanya. Ia tidak pernah dendam, tetapi selalu memaafkan kesalahan orang lain. Ketiga, tidak mengecewakan. Jika diberi amanah, ia selalu bertanggung jawab dan berusaha menjaganya. Keempat, jika dipercaya ia tidak menipu. Menipu bagi orang jujur adalah suatu perbuatan yang tercela. Kelima, jika berjanji, ia tidak pernah mengingkarinya. Satu kali tidak tidak menepati janji seterusnya tidak akan dipercaya.

Seringkali kesalahan orang lain lebih tampak daripada kesalahan sendiri. Kalau seseorang sudah dapat merasakan dan mengetahui kesalahan sendiri, ia sudah berdiri di awal kejujuran, setidak-tidaknya ia sudah jujur menilai dirinya sendiri.

Maaf tidak akan datang selama kesalahan orang lain ditinjau dari sudut kepentingan diri sendiri, kecuali kalau menilai kesalahan itu secara jujur dan menempatkannya di atas keikhlasan, maka maaf akan datang dengan sendirinya.

Hanya orang jujur dapat menyelami pentingnya nilai amanah yang diserahkan kepadanya, dan bertolak atas pengertian itu orang jujur menganggap tanggung jawab harus dilaksanakan. Orang jujur menganggap penipuan sebagai suatu hal yang bertentangan dengan faham kebenaran yang dianutnya serta harga dirinya. Bagi orang jujur, janji itu adalah jaminan harga diri yang patut ditepati.

Pappaseng lain yang mengungkapkan tentang kejujuran dapat dilihat berikut ini.

(5)

Bugis:

Naiya riasengnge lempuk tellunrupai

- a. *Lempukna Puwangnge ri atanna. Naiya lempukna Puwangnge ri atanna, ternawalek i jak gawk madecenna atanna deceng mutosa nawalekengngi. Ternasuroi atanna ri tennaulle.*
- b. *Lempukna atae ri Puwanna. Naiya lempukna atae ri Puwanna, naggangkulleyangngi napajajiyangngi passuronna Puwanna iya pura risurowangngengngi.*
- c. *Malaengngi akkalarudduseng alena, bettuanna malaengngi rapang alena. Naiya riyasengnge malaengngi akkalarudduseng alena, macennippa nyawamu molai nopolaito tauwe, ri sesena gawk madecengnge* (Mattalitti, 1986:90-91).

Terjemahan:

- a. Kejujuran Tuhan terhadap hambanya tidak akan membalas dengan keburukan atas kebaikan hamba-Nya, kecuali dengan kebaikan pula. Tidak akan membebani hamba-Nya hal yang tak terpikulkan.
- b. Kejujuran hamba terhadap Tuhannya, melaksanakan dengan sungguh hati kewajiban yang telah diperintahkan kepadanya.
- c. Yang bercermin pada dirinya, artinya mengambil perbandingan pada dirinya sendiri. Yang dimaksud bercermin pada dirinya, kalau sudah ikhlas melakukan sendiri barulah memperlakukan atau menyuruh orang lain melakukannya, tetapi dalam kebenaran.

(6)

Bugis:

Naiya appongenna lempuk e duampuwangemmi:

- a. *Iyapa tapoada kadopik molai.*
- b. *Iyapa tapegauki kadopik liwuriwi, rimunripi tauwe* (Mattalitti, 1986:91).

Terjemahan:

Yang menjadi pangkal kejujuran ada dua macam saja:

- a. Baru dikatakan kalau bersedia pula melaksanakan.
- b. Baru diperbuat kalau sanggup melakukan lebih dahulu, kemudian orang lain.

Kedua *pappaseng* tersebut pada dasarnya menggambarkan apa yang disebut kejujuran itu. Kejujuran dapat menjelma dalam tiga hal, yaitu adil, sadar akan kewajiban dan tanggung jawab serta bercermin pada diri sendiri

dalam setiap tindak tanduknya, tetapi dalam hal yang benar. Sebelum melakukan suatu tindakan kepada orang lain, terlebih dahulu melakukan introspeksi diri (mawas diri). Suatu perbuatan akan dilaksanakan kalau memang sanggup melakukannya.

- (7) Bugis:
Aruwai sabbinna Impuk e:
 a. *Napariwawoi riwawoe*
 b. *Napariyawai riyawae*
 c. *Napariataui atauwe*
 d. *Naparilalengngi rilalengnge*
 e. *Napariabeoi abeo e*
 f. *Naparisaliwengngi ri saliwengnge*
 g. *Naparimunriwi rimunrie*
 h. *Napariyoloi riolo e.* (Matalitti, 1986:93).

Terjemahan:

- Ada delapan ciri dari kejujuran:
 a. diataskan yang di atas;
 b. dsibawahkan yang di bawah;
 c. dikanankan yang di kanan;
 d. di kirikan yang di kiri;
 e. di dalamkan yang di dalam;
 f. di luarkan yang di luar;
 g. di belakangkan yang di belakang; dan
 h. di depankan yang di depan.

Pappaseng di atas menjelaskan bahwa kejujuran itu sebenarnya mencakup tiga hal, yaitu: Pertama, hendaknya dalam menilai sesuatu dengan sebenarnya atau secara objektif. Kedua, hendaknya kita selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Artinya, tempatkanlah sesuatu menurut keadaan yang sebenarnya. Ketiga, selesaikanlah suatu masalah secara adil dan bijaksana.

Kejujuran merupakan landasan utama dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan salah satu faktor yang sangat penting di dalam kehidupan. Tanpa kejujuran, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Jika kejujuran itu tidak dimiliki oleh setiap individu, ketentraman pada dirinya tidak akan dirasakan. Di bawah ini ada satu *pappaseng* yang menjelaskan bahwa ada sifat yang utama yang harus dimiliki jika menginginkan ketentraman, yaitu kejujuran, kebijaksanaan, kerukunan, dan kesabaran.

- (8) Bugis:
Eppaki asalewangeng riwatakkalewe naompok alebbirengnge iyanaritu:
 a. *alempureng,*
 b. *asulek sanangeng,*
 c. *assiwolong polongeng,*
 d. *assabarakeng* (Mattalitti, 1986:135).

Terjemahan:

Ada empat ketentraman pada diri kita yang menimbulkan keutamaan:

- a. kejujuran
- b. kebijaksanaan
- c. kerukunan
- d. kesabaran

Keempat hal tersebut menimbulkan keutamaan yang meningkatkan martabat sebab kejujuran memberikan kepercayaan pada diri sendiri, memastikan tujuan hidup, menimbulkan keberanian dan mengakhiri keragu-raguan. Kebijaksanaan menghasilkan pertimbangan sehat dan melayakkan langkah. Kerukunan meningkatkan kerja sama dan membuahkkan kedamaian. Ketabahan memberikan kesabaran dan membendung tindakan yang tidak terpuji dan berlebih-lebihan.

Selain itu, *pappaseng* mengajak setiap individu agar selalu meraih kecakapan dan menegakkan kejujuran. Dengan kecakapan kita tidak akan sulit melakukan pekerjaan apa saja, tetapi melakukan pekerjaan apa saja hendaknya selalu dilandasi dengan kejujuran. Orang jujur adalah orang yang selalu bertindak positif, ide-ide yang disampaikan selalu dapat dipercaya sebab mengandung kebenaran. Orang jujur selalu bertingkah laku dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, tidak berdusta, tidak mengucapkan bicara yang buruk. Perhatikan *pappasang* berikut.

- (9) Bugis:
Tellui appongenna decengnge:
 a. *Lempuk, iyanaritu temmelorengngengngi majak padanna tau, temmacinmaiengngi waramparanna padanna ripancaji.*
 b. *Accae, iyanaritu nawa-nawa madecenggne ripadanna tau, lamperitot sungek, padecengitot taua tau tebbek.*
 c. *Metauke ri Dewatae, iyanaritu teppoadae belle-belle, tennassurie ada majak ritimunna* (Mattalitti, 1986: 136).

Terjemahan:

Ada tiga sumber kebaikan:

- a. Kejujuran ialah tak menghendaki keburukan sesama manusia, tak mengingini milik sesama makhluk.
- b. Kecakapan ialah pikiran yang baik terhadap sesama manusia, memanjangkan umur, serta memperbaiki negara dan khalayak ramai (rakyat).
- c. Takut kepada Tuhan ialah tak mengatakan dusta, tak mengucapkan bicara buruk dari mulutnya.

Hidup seseorang tidak akan ada artinya jika tidak ditujukan untuk Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Kesempurnaan hidup seseorang jika ada keseimbangan dan keserasian ketiganya, artinya tidak akan ada satu pun yang dikorbankan. Itulah perlunya keimanan, kejujuran, dan kecakapan. Jika seseorang merasa takut kepada Tuhan, niscaya tidak akan melakukan hal-hal di luar garis ketentuan.

2.1.4 Menepati Janji

Sebagaimana halnya dengan kejujuran yang merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia maka sifat yang selalu menepati janji juga sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Menepati janji merupakan bagian dari kejujuran. Jika seseorang telah dilandasi dengan sifat kejujuran, ia selalu menepati janji. Ada pepatah yang berbunyi bahwa janji adalah utang. Artinya, orang yang tidak menepati atau ingkar janji disamakan dengan orang yang berutang. Orang yang berutang wajib untuk membayarnya, Jadi, orang yang ingkar janji sama halnya dengan orang yang tidak membayar utangnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

(1) Bugis:

Patampuwangengngi salangiwi tauwe

- a. *Tomarajae nama sekke*
- b. *Tettangngengngi gauk ripujie*
- c. *Pelaiye janci ri sinirna anu pura najanciyangnge*
- d. *Melle purae ri sirinna bicaranna enrengnge ada-adanna ri maktunraiye.* (Mattalitti, 1986:68).

Terjemahan:

- Empat hal yang merusak seseorang
- a. Orang besar yang kikir
 - b. Meninggalkan perbuatan terpuji
 - c. Mengingkari semua yang pernah dijanjikan
 - d. Tega hati dalam semua ucapan dan kata-katanya kepada wanita.

Pappaseng tersebut memberi gambaran bahwa ada empat hal yang dapat merusak seseorang. Di antara keempat hal itu terdapat pesan bahwa janganlah kita mengingkari janji yang pernah diucapkan.

Selain hal di atas juga tersirat bahwa memberi dengan ikhlas merupakan pancaran kebaikan dari seseorang sebab selain kerelaan mengurangi miliknya ia pun sanggup menciptakan kebaikan dalam dirinya. Orang kikir hanya memikirkan dirinya sendiri dan sulit menciptakan kebaikan dalam dirinya sehingga merasa tersiksa kalau miliknya berkurang.

Pappaseng lain yang mengajarkan kepada kita semua agar tidak mengingkari janji dapat diperhatikan di bawah ini.

- (2) Bugis:
Tessirebbang tangngak, tessiweleyang janci (Mattalitti, 1986:109).

Terjemahan:

Tidak batas! membatasi pertimbangan, tidak ingkar mengingkari janji.

Supaya hubungan dengan pihak lain terjalin lebih erat untuk mencapai kerja sama yang lebih tinggi, diperlukan pertimbangan-pertimbangan bersama, guna saling mengisi atas kekurangan masing-masing, dan kerja sama akan lebih kuat lagi bila masing-masing menepati janji. Mutiara akan lebih indah jika diuntai atau dijalin menjadi sebuah perhiasan, seindah hidup bila dijalin dengan pengertian dan kerja sama yang baik.

- (3) Bugis:
*Naiia parajaie tana, seppulo seddi uangerna.
Seuani, ada-ada madecengnge. Macuanna, ampe made-
cengnge. Matellunna, bicara malempu. Maeppana, janci
tenriallupaie enrengnge uluada tenriwelaie. Malimanna,
adek tenriabata-bataie. Manenna, rapang massake.*

Mapiturna, warik riatutue. Maruanna, ada siturue ri lalempanua. Maserana, tangnga tassisalae. Maseppulona, siakka-sirisengnge ri lalempanua. Maseppulona seddi, tessimellingnge inimawa ri simparuanna apagisa ri siajirma; Apak ia ritu gauk madecengnge enrengnge bicara malempue pauttamai pattaungengngi (Depdikbud, 1986:11).

Terjemahan:

Adapun yang membesarkan negeri sebelas macam. Pertama, kata-kata yang baik. Kedua, perangai yang baik. Ketiga, peradilan yang jujur. Keempat, janji yang tak terlupakan, serta ikrar yang tak diingkari. Kelima, adat yang tak diragukan. Keenam, hukum perumpamaan yang kokoh. Ketujuh, peringkat yang terpelihara. Kedelapan, kemufakatan rakyat dalam negeri. Kesembilan, pertimbangan yang tidak saling bertentangan. Kesepuluh, tenggang-menenggang rakyat dalam negeri. Tidak saling menuwang di kalangan penduduk, apa pula terhadap sesama kaum kerabat, sebab perbuatan yang baiklah serta peradilan yang jujur yang menyebabkan panen menjadi.

Pappaseng tersebut di atas menjelaskan bahwa ada sebelas macam yang dapat membesarkan negeri di antaranya terdapat janji yang tak terlupakan dan ikrar yang tak diingkari. Artinya negeri dapat menjadi besar kalau manusianya jujur, tidak mengingkari janji dan ikrar yang pernah diucapkan.

Selain janji yang tak terlupakan, ada lagi yang sangat penting dalam *pappaseng* tersebut, yaitu kata-kata yang baik atau perangai yang baik, kemufakatan rakyat, dan tenggang rasa terhadap sesama apabila dimiliki oleh setiap orang, negara yang kita diami akan menjadi besar sebaliknya, jika kesebelas hal tersebut tidak dimiliki oleh rakyat, negara akan hancur.

Pappaseng lain yang memuat ajaran tentang kejujuran, dan kejelekan sifat yang suka ingkar janji dapat kita lihat berikut ini.

(4)

Bugis:

Naiya appongenna jae:

a. *mala e taro olo*

b. *lellue sekka mana*

c. *mabbelle peru e.* (Mattalitti, 1986:55).

Terjemahan:

Empat hal yang merusak seseorang

- a. Orang besar yang kikir
- b. Meninggalkan perbuatan terpuji
- c. Mengingkari semua yang pernah dijanjikan
- d. Tega hati dalam semua ucapan dan kata-katanya kepada wanita.

Pappaseng tersebut memberi gambaran bahwa ada empat hal yang dapat merusak seseorang. Di antara keempat hal itu terdapat pesan bahwa janganlah kita mengingkari janji yang pernah diucapkan.

Selain hal di atas juga tersirat bahwa memberi dengan ikhlas merupakan pancaran kebaikan dari seseorang sebab selain kerelaan mengurangi miliknya ia pun sanggup menciptakan kebaikan dalam dirinya. Orang kikir hanya memikirkan dirinya sendiri dan sulit menciptakan kebaikan dalam dirinya sehingga merasa tersiksa kalau miliknya berkurang.

Pappaseng lain yang mengajarkan kepada kita semua agar tidak mengingkari janji dapat diperhatikan di bawah ini.

- (2) Bugis:
Tessirebbang tangngak, tessiweleyang janci (Matalitti, 1986:109).

Terjemahan:

Tidak batas! membatasi pertimbangan, tidak ingkar mengingkari janji.

Supaya hubungan dengan pihak lain terjalin lebih erat untuk mencapai kerja sama yang lebih tinggi, diperlukan pertimbangan-pertimbangan bersama, guna saling mengisi atas kekurangan masing-masing, dan kerja sama akan lebih kuat lagi bila masing-masing menepati janji. Mutiara akan lebih indah jika diuntai atau dijalin menjadi sebuah perhiasan, seindah hidup bila dijalin dengan pengertian dan kerja sama yang baik.

- (3) Bugis:
*Naiia parajaie tana, seppulo seddi uangerna.
Seuani, ada-ada madecengnge. Maduanna, ampe made-
cengnge. Matellunna, bicara malempu. Maeppana, janci
tenriallupaie enrengnge uluada tenriwelaie. Malimanna,
adek tenriabata-bataie. Manenna, rapang massake.*

Mapiturna, warik riatutae. Maruarua, ada siturue ri lalempanua. Maserana, tangnga tassialae. Maseppulona, siakka-sirisengge ri lalempanua. Maseppulona seddi, tessimellingge inirmawa ri simparuarua apagisa ri siajima; Apak ia ritu gawk madecengge enrengge bicara malempue pautamai pattaungenggi (Depdikbud, 1986:11).

Terjemahan:

Adapun yang membesarkan negeri sebelas macam. Pertama, kata-kata yang baik. Kedua, perangai yang baik. Ketiga, peradilan yang jujur. Keempat, janji yang tak terlupakan, serta ikrar yang tak diingkari. Kelima, adat yang tak diragukan. Keenam, hukum perumpamaan yang kokoh. Ketujuh, peringkat yang terpelihara. Kedelapan, kemufakatan rakyat dalam negeri. Kesembilan, pertimbangan yang tidak saling bertentangan. Kesepuluh, tenggang-menenggang rakyat dalam negeri. Tidak saling menuwang di kalangan penduduk, apa pula terhadap sesama kaum kerabat, sebab perbuatan yang baiklah serta peradilan yang jujur yang menyebabkan panen menjadi.

Pappaseng tersebut di atas menjelaskan bahwa ada sebelas macam yang dapat membesarkan negeri di antaranya terdapat janji yang tak terlupakan dan ikrar yang tak diingkari. Artinya negeri dapat menjadi besar kalau manusianya jujur, tidak mengingkari janji dan ikrar yang pernah diucapkan.

Selain janji yang tak terlupakan, ada lagi yang sangat penting dalam *pappaseng* tersebut, yaitu kata-kata yang baik atau perangai yang baik, kemufakatan rakyat, dan tenggang rasa terhadap sesama apabila dimiliki oleh setiap orang, negara yang kita diami akan menjadi besar sebaliknya, jika kesebelas hal tersebut tidak dimiliki oleh rakyat, negara akan hancur.

Pappaseng lain yang memuat ajaran tentang kejujuran, dan kejelekan sifat yang suka ingkar janji dapat kita lihat berikut ini.

(4)

Bugis:

Naiya appongenna jae:

a. *mala e taro olo*

b. *lellue sekka mana*

c. *mabbelle peru e.* (Matalitti, 1986:55).

Terjemahan:

Yang menjai sumber keburukan:

- a. mengambil hak orang lain
- b. mengingkari hak warisan
- c. ingkar janji

Modal utama yang membawa kebaikan bersama dalam menga-rungi kehidupan lain adalah itikad dan perbuatan yang baik. Jika ke-burukan mewarnai watak seseorang, timbullah pertentangan, putuslah hu-bungan kekeluargaan dan putus pula kerja sama serta pudar pula perasaan kemanusiaan.

(5)

Bugis:

Tellu rupanna belle-belle:

- a. *Belle-belle, poada ada tenmaonroi iarega majjanci tennarupai.*
- b. *Pabbelleng, iya engkae poddisengenna nasobbui iareka dek naisengngi nasengngi naisseng, linrunji atongengeng.*
- c. *Mabbelle, mangkee ada risukkara maraja e nasaba sappana allalengeng lao riaturwongnge* (Mattalitti, 1986:60).

Terjemahan:

Ada tiga macam dusta:

- a. Dusta, mengingkari apa yang diucapkan atau berjanji tak ditepati.
- b. Pendusta, menyembunyikan sesuatu yang diketahui atau tidak tahu tetapi mengaku mengetahui, menyem-bunyikan kebenaran.
- c. Berdusta, membuat dusta dalam kesulitan yang besar sebab mencari jalan untuk hidup.

Berjanji kemudian tidak ditepati merupakan salah satu macam dusta yang terdapat dalam *pappaseng* (5) di atas. Mengingkari janji meru-pakan dusta karena antara ucapan dengan perbuatan tidak sesuai.

Salah satu dari bukti kejujuran adalah kalau berjanji ia menepati. Bagi orang jujur janji itu merupakan jaminan harga diri yang patut ditepati. Hal ini dapat kita lihat pada *pappaseng* berikut ini.

(6)

Bugis:

Sabbinna lempuke linoe:

- a. *Narekko salai naengauwi asalanna.*
- b. *Narekko rionroisola naddampengenggi tau riparlanna.*
- c. *Narekko risanrekiwi deknpacekawang.*
- d. *Narekko rirenmuangngi deknpacekawang.*
- e. *Narekko majjanciwi naruppaiwi jancinna* (Mattalitti, 1986:89).

Terjemahan:

Bukti dari kejujuran ada lima:

- a. Kalau bersalah ia mengaku kesalahannya.
- b. Kalau ditempati bersalah ia memaafkan orang yang bersalah.
- c. Kalau disandarinya ia tidak mengecewakan.
- d. Kalau dipercayai ia tidak menipu.
- e. Kalau berjanji ia menepati janji.

Selain *pappaseng* tersebut di atas, ada satu lagi *pappaseng* yang senada yang juga memasukkan tentang hal tidak mengingkari janji sebagai salah satu macam kebenaran. Perhatikan *pappaseng* berikut.

(7)

Bugis:

Patampuwangengngi lempuk e.

- a. *Riasalawi naddampeng.*
- b. *Magetteng taro bicaranna.*
- c. *Temmangowaiengngi taniya olona.*
- d. *Tessalaie janci.* (Mattalitti, 1986:93).

Terjemahan:

Empat macam kebenaran:

- a. Risalah ia memaafkan.
- b. Tegas dalam ucapan.
- c. Tak menyerakahi yang bukan haknya.
- d. Tak mengingkari janji.

(8)

Bugis:

Pasiceppak i lilamu nabatelamu. (Mattalitti, 1986:97).

Terjemahan:

Selaraskan lidahmu dengan jejakmu.

Secara tersirat *pappaseng* (8) mengisyaratkan bahwa apa yang telah diucapkan harus ditepati. Nilai seseorang ditentukan pula oleh caranya

menyelaraskan ucapan dan perbuatannya. Bertambah selaras keduanya bertambah tinggi nilai seseorang. Satu kali berdusta maka seumur hidup tidak akan dipercaya.

2.2 Pendidikan Agama

Pendidikan keagamaan sangat menonjol dalam *pappaseng*. Pendidikan keagamaan yang terkandung di dalamnya hanya mengetengahkan pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat Bugis merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Sejak dahulu orang Bugis sudah mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang mereka sebut *Puangnge*. Pendidikan keagamaan dalam *pappaseng* pada umumnya membahas pengertian dan keyakinan yang sebenarnya tentang hakikat dan sifat Tuhan, pengabdian dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta akhlak yang mulia.

2.2.1 Rukun Islam dan Rukun Iman

Dalam pendidikan agama Islam ada dua hal yang paling mendasar, yaitu rukun Islam dan rukun Iman. Perhatikan kutipan berikut.

- (1) Bugis:
Lima ro ri agamata
ia nawajikeng e
rokkong asellengeng
sahada e na sempajang
puasa ri Ramalang
Sekke e na haji (Mahmud, 1993:15).

Terjemahan:

Ada lima pada agama kita
yang diwajibkan
di dalam rukun Islam
Syahadat dan sembahyang
puasa di bulan Ramadhan
zakat dan haji

Pappaseng tersebut disampaikan dalam bentuk *elong* atau puisi. *Pappaseng* (1) ini menyerukan bahwa umat Islam harus melaksanakan

kelima rukun Islam itu. Sebagai rukun Islam yang pertama, kedudukan syahadat itu sangat penting karena syahadat adalah pangkal keislaman dan tempat bertolaknnya segala kebenaran. Berikut ini dijelaskan lagi secara rinci.

- (2) Bugis:
*Na ia goncinna suruga
 sahada sempajang e
 menrek e haji.* (Mahmud, 1993:17)

Terjemahan:

Adapun kunci surga
 syahadat dan sembahyang
 serta naik haji.

Pada *pappaseng* di atas mengingatkan kepada umat Islam bahwa kunci surga adalah syahadat, sembahyang, dan naik haji. Selain rukun Islam di atas dalam *pappaseng*, juga dijelaskan rukun Iman. Rukun Iman ini juga disampaikan dalam bentuk *elong*.

- (3) Bugis:
*Tatunru-tunrusai
 kasiwiang ri puang e
 tatimpuh manasa.* (Mahmud, 1993:18).

Terjemahan:

Tekunlah melaksanakan
 pengabdian kepada Tuhan
 semoga cita-citamu terkabul

Rukun Iman yang pertama adalah percaya kepada Allah. Pengabdian merupakan salah satu bentuk kepercayaan kepada Allah. Wujud dari pengabdian kita kepada Allah adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Di bawah ini dapat dilihat rukun Iman berikutnya.

- (4) Bugis:
*Engkalingai adakku
 tulingngi pappaitaku
 upalariang ko matu
 ada lele kebettuang
 pangaja ri laleng kittaq
 ada ri laleng Korang*

*natiwi surek manurung
nawawai malaikak
napalettuk ri nabitta.* (Mahmud, 1993:19).

Terjemahan:

Dengarlah perkataanku
simak petunjukku
kututurkan nanti
kiasan-kiasan bermakna
nasihat dalam kitab
kata-kata dalam Quran
dibawa buku yang suci
diantar malaikat
disampaikan kepada Nabi.

Pada *pappaseng* yang berbentuk puisi di atas membicarakan atau mengajarkan kepada Umat Islam tentang rukun Iman yaitu percaya adanya malaikat, kitab (quran), dan Rasul-Nya. Dalam kitab (quran) seperti dalam *pappaseng* tersebut berisi tentang nasihat-nasihat yang dapat dijadikan pegangan dalam menempuh hidup dan kehidupan di dunia ini. Malaikat ditugasi oleh Allah menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul, kemudian Nabi dan Rasul inilah yang menyampaikan kepada seluruh umatnya.

(5) Bugis:
*Sinirna to mateppek e
pasamasa e bokong
ri wettu tuwomu*

*Ajak mumassessekale
ri tempawamu bokong
ri allalengemmu.* (Mahmud, 1993:19).

Terjemahan:

Wahai sekalian orang beriman
persiapkanlah bekal
sewaktu kau masih hidup

Jangan sampai menyesal
karena tidak membawa bekal
di dalam perjalanan.

Pappaseng di atas memperingatkan kepada semua orang yang beriman agar senantiasa mempersiapkan diri dalam menghadapi hari

kemudian. Untuk itu, kita diajak agar menyediakan bekal selagi masih hidup. Manusia perlu membuat amal kebajikan sebanyak-banyaknya karena dengan amal kebajikan kehidupan manusia di alam akhirat menjadi tenteram dan bahagia.

2.2.2 Kedudukan Sembahyang (Salat)

Selain rukun Islam yang telah diuraikan terdahulu, dalam *pappaseng* juga ditemukan bagaimana kedudukan sembahyang bagi orang Islam. Berikut ini dapat kita lihat *pappaseng* yang menjelaskan kedudukan sembahyang.

(1)

Bugis:

*Onronna Sempajangnge
Temmaka rennuma atikku rampei
onronna sempajangnge
nennia saisanna alebbirena
barakuammengngi narilaku-laku
narilolongeng appalanna*

*Sempajangnge rokonna
agama asellengerenge
alliri porena agamae
nigi-nigi patettongngi
tettong toni againana
narekko natettangngi
maruttungngi agamana.* (Salim, 1990:74).

Terjemahan:

Kedudukan Sembahyang
Sungguh senang hatiku menyampaikan
kedudukan sembahyang
dan hal kemuliannya
agar kita kiat melakukannya
supaya didapat pahalanya

Sembahyang itu adalah rukun
agama Islam
tiang agung agama
barang siapa melaksanakannya
tegaklah agamanya
kalau mereka tinggalkan
runtuhlah agamanya.

Pappaseng yang disampaikan dalam bentuk puisi tersebut mengajarkan kepada manusia khususnya yang menganut agama Islam bahwa sembahyang (salat) merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan karena sembahyang itu adalah rukun Islam dan merupakan tiang agama. Bila seseorang muslim yang tidak melaksanakan sembahyang ini runtuhlah agamanya. Sebaliknya, jika hal itu dilaksanakan, tegak dan kokohlah agamanya. Dapat dilihat lagi kutipan *pappaseng* berikut ini.

- (2) Bugis:
*Majappu onronna sempajangnge ri agamae
 padai onronna ulue ri tubu
 na ia selleng de e nasempajang
 padai tau tallaowe ulunna
 wa ennajanna kasi tau
 tettangngi sempajangnge.* (Salim, 1990:74).

Terjemahan:

Adapun kedudukan sembahyang dalam agama sama kedudukannya kepala pada tubuh adapun orang Islam yang tak sembahyang sama dengan orang yang tanggal kepalanya kasihan sekali orang yang meninggalkan sembahyang.

Pappaseng tersebut menjelaskan kedudukan sembahyang yang diibaratkan sebagai kepala pada tubuh. Jika orang Islam tidak melaksanakan Sembahyang, bagaikan orang yang tidak mempunyai kepala.

Sembahyang merupakan teman ke mana saja sampai masuk ke kubur. Sembahyang menemani dalam kesepian. Sembahyang pulalah yang menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di liang kubur. Di hari kemudian sembahyanglah yang paling pertama diperhitungkan. Oleh karena itu, dalam *pappaseng* berikut dijelaskan pentingnya sembahyang (salat) bagi setiap muslim.

- (3) Bugis:
*Nalitutuioi sellaona pegi-pegii lettuk
 gangkarna sisurukung ri kubburuke
 newai siraga-raga ri asinio-sinongma
 naselletoi sellaona baliwi pakkutananna
 malaika mungkar nakire
 ripakuttanae pattutu ri lalang kubburuk*

Pappaseng yang disampaikan dalam bentuk puisi tersebut mengajarkan kepada manusia khususnya yang menganut agama Islam bahwa sembahyang (salat) merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan karena sembahyang itu adalah rukun Islam dan merupakan tiang agama. Bila seseorang muslim yang tidak melaksanakan sembahyang ini runtuhlah agamanya. Sebaliknya, jika hal itu dilaksanakan, tegak dan kokohlah agamanya. Dapat dilihat lagi kutipan *pappaseng* berikut ini.

- (2) Bugis:
*Majappu onronna sempajangnge ri agamae
 padai onronna ulue ri tubu
 na ia selleng de e nasempajang
 padai tau tallaowe uhuma
 wa ennajanna kasi tau
 tettangngi sempajangnge.* (Salim, 1990:74).

Terjemahan:

Adapun kedudukan sembahyang dalam agama sama kedudukannya kepala pada tubuh adapun orang Islam yang tak sembahyang sama dengan orang yang tanggal kepalanya kasihan sekali orang yang meninggalkan sembahyang.

Pappaseng tersebut menjelaskan kedudukan sembahyang yang diibaratkan sebagai kepala pada tubuh. Jika orang Islam tidak melaksanakan Sembahyang, bagaikan orang yang tidak mempunyai kepala.

Sembahyang merupakan teman ke mana saja sampai masuk ke kubur. Sembahyang menemani dalam kesepian. Sembahyang pulalah yang menjawab pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir di liang kubur. Di hari kemudian sembahyanglah yang paling pertama diperhitungkan. Oleh karena itu, dalam *pappaseng* berikut dijelaskan pentingnya sembahyang (salat) bagi setiap muslim.

- (3) Bugis:
*Nalituitoi sellaona pegi-pegiletuk
 gangkarna sisurukung ri kubburuke
 newai siraga-raga ri asinio-sinongma
 naselletoi sellaona baliwi pakkutananna
 malaika mungkar nakire
 ripakuttanae pattutu ri lalang kubburuk*

*Poncokna bicara majeppu sempajangnge
modalak te;;ettek bokong temmawari
lettuk ri akherak
ajak lalo tammatu-matu papolei sempajangnge
sempajangnge mula rikira-kira
narekko madecengngi sempajanna atae
madeceng manettoni amalakna
narekko masolongngi
marolang manettoni amalakna
riellau allinrungengngi ri puangnge* (Salim, 1990:75).

Terjemahan:

Juga menjaga temannya kemana saja
sampai bersama masuk di kubur
dia turut menemani kita di dalam kesepian
dia mengganti temannya menjawab pertanyaan
Malaikat Mungkar Nakir
yang diberi tugas menyidik di dalam kubur

Kesimpulannya, bahwa sembahyang itu
modal tak bangkrut, bekal tak basi
sampai di akhirat
jangan malas melaksanakan sembahyang
Sembahyang itu yang mula diperhitungkan
kalau sudah dianggap sempurna sembahyang si hamba
sudah dianggap sempurna juga amalnya
kalau rusak
rusak pula seluruh amalnya
diminta perlindungan pada Tuhan.

2.2.3 Keyakinan Kepada Tuhan

Patut diakui bahwa orang Bugis yang sudah mendalami kebenaran agamanya (Islam) tidak dapat bergeser lagi dari keyakinannya itu meskipun apa yang akan terjadi. Hal ini ditemukan dalam *pappaseng* berikut.

- (1) Bugis:
Taroi telleng linoe, tellai pesonaku ri masagalae
(Mattalitti, 1986:30).

Terjemahan:

Biar dunia tenggelam, tak akan berubah keyakinanku
kepada Tuhan.

Pappaseng lain yang senada dengan *pappaseng* di atas dapat diperhatikan berikut ini.

(2)

Bugis:

Tellui riala sappok:

- a. *Tauke ri Dewata*
- b. *Sirike riwatakkaleta*
- c. *Sirike ripadatta tau* (Mattalitti, 1986:129).

Terjemahan:

Tiga hal dijadikan pagar:

- a. Rasa takut kepada Tuhan
- b. Rasa malu kepada diri sendiri
- c. Rasa malu kepada sesama manusia.

Rasa takut kepada Tuhan membawa ketakwaan dan memperkuat keimanan. Rasa malu kepada diri sendiri menekan niat buruk dan memperhalus akal budi. Rasa malu kepada sesama manusia membendung tingkah laku buruk dan meninggikan akhlak. Dengan kata lain, di dalam masyarakat Bugis yang betul-betul meyakini adanya Tuhan ada tiga hal yang dijadikan filter dalam bertingkah laku. Pertama; takut kepada Tuhan. Jika yakin bahwa Tuhan selalu bersama kita, maka kita tidak akan melakukan hal-hal yang buruk karena Tuhan Maha Mengetahui segala yang dilakukan manusia. Kedua; malu kepada diri sendiri. Ketiga; malu kepada sesama manusia. Jika merasa malu kepada diri sendiri, apalagi kepada sesama manusia. Kalau kedua hal tersebut dimiliki oleh seseorang maka niscaya ia selalu berusaha berbuat baik dan selalu terkontrol apa yang akan dilakukannya.

(3)

Bugis:

Ajak nasalaio tongeng sibawa nyameng kininnawa; teppassilaingengngi sijajinna nakamaseang, nasappareng deceng, tennaeloreng maja, metau i ri Dewata seuwae. (Mattalitti, 1986:10--11).

Terjemahan:

Jangan meninggalkan kebenaran dan kebaikan hati, tidak membedakan sanak keluarga serta mengasihinya, mengusahakan kebaikan tanpa menghendaki keburukannya, takut kepada Tuhan.

Pappaseng di atas, mengajarkan kepada manusia agar selalu mendasarkan tindakannya pada kebenaran dan menyerukan pula untuk melaksanakan kebaikan. Anjuran untuk melaksanakan kebenaran dan kebaikan serta mencegah kemungkaran diterapkan pada masyarakat. Selain

kebenaran dan kebaikan hati, dalam *pappaseng* tersebut juga ditegaskan agar kita selalu membina dan menjalin hubungan kekeluargaan dan saling kasih mengasihi serta takut kepada Tuhan.

(4)

Bugis:

Narekko meloko lolongengngi decenna lino, enrengngi aherak ajak mauiorengngi nasellung masengngengngi engka gauk ternaisseng Allataala. Ajakto naengka ri nawa-nawammu masengngengngi engka ada tennaengkalinga Allataala. Ajakto mikapangngi engka nawa-nawa tenna-isseng Allataala. Nakko engka tau muita mangkauk bawangi, majak nawa-nawa namadeceng maelo napatetteppai abala, iyarega gauk madecengena enrengngo nawa-nawa tatuju napo gauk taue, naiya naletei, nasennana onrong ri linona. Yanaro rieloreng muperekdeki ri atimmu, enrengnge gauk patujue. Apak nakko eloi Allataala patappaiwi atanna, ala gauk madeceng ala gauk majak, temmakkuillei tania nappongi sikki atie, nrengnge gauke, kuae ada, gauk madeceng nataneng ri atinna, gauk madeceng tona napolona. Gauk maja nataneng ri atinna, gauk maja tonasa napobua. Iyanatu naila adanna to panritae rimakkedanna "Iyanatu atie attaronnai Allataala" Nakko ja muparaddek ri atimmu, jae tonasa ritu nataroangngi atimmu. Nakko deceng muparaddek ri atimmu deceng tonasa nataroangngi. Makkuaniro narieloreng riparaddeki sikki ati madecengnge ri padatta tau (Fachruddin, 1986:15).

Terjemahan:

Jika Anda menginginkan kebaikan di dunia dan di akhirat jangan mencampuradukkan yang baik dan yang benar. Jangan mengira ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah. Jangan pula terbetik dalam pikiranmu bahwa ada perkataan yang tidak didengar oleh Allah. Jangan pula mengira ada rencana yang tidak diketahui oleh Allah. Jika engkau melihat ada orang yang berbuat sewenang-wenang, hatinya jahat, lantas hidupnya makmur, yang demikian itu adalah kutukan yang berselubung rahmat. Ia akan ditimpa bencana, atau nanti di akhirat ia menerima ganjaran atas kejahatan yang dibuatnya. Jika Allah akan melimpahkan rahmat kepada hamba-Nya, hamba itu diberi petunjuk untuk melakukan yang baik, yang merupakan titian untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia. Yang seyogianya kamu harus pikirkan dan lakukan adalah rencana yang baik dan perbuatan yang benar. Sebab jika Tuhan ingin menimpakan sesuatu kepada hamba-Nya, yang baik atau

yang buruk, pastilah bersumber dari bisikan hati, perbuatan, dan ucapan. Jika berbuat baik, maka kebaikan pula yang akan didapatnya. Jika berniat jahat, maka kejahatan pula yang akan diperolehnya. Hal itu sesuai dengan fatwa ulama yang berbunyi, "hati itu adalah penyimpanan Allah." Jika kamu berprasangka jahat, kejahatan pula yang kau dapatkan. Jika engkau berprasangka baik, maka kebaikan pula kamu peroleh. Itulah sebabnya kita dianjurkan agar selalu berprasangka baik terhadap sesama manusia.

Pappaseng di atas merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ada tiga hal inti yang dikemukakan, yaitu Tuhan itu Mahatahu, hendaknya selalu berbuat kebaikan, dan berhati bersih atau suci. Dengan meyakini bahwa Tuhan Mahatahu, kita selalu terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik dan berusaha keras untuk menghindari perbuatan yang jahat. Apabila sifat mawas diri selalu terjaga dalam hati yang bersih dan suci, apa pun yang dilakukan selalu tertuju pada kebaikan sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat menyertai kita.

- (5) Bugis:
Patampuwangengngi pade engugi patampuwangengnge:
 a. *Napolei deceng tennapasau ininnawae.*
 b. *Makuttue pegau pakkasiwiang ri Allataala, paddei upe linona, enrengnge aherakna.*
 c. *Maggau bawangngge, ianaritu dodongiwi orajammu nenna awatangmu.*
 d. *Masero pakaiyya alena, ianaritu padde assimase-masengnge bettuanna masero ripakatunai ri Allataala risininna atunangeng matti riahera* (Matalitti, 1986: 71).

Terjemahan:

- Empat hal yang menghilangkan empat hal:
 a. Didatangi kemujuran tidak bersyukur
 b. Malas melakukan ibadah kepada Tuhan, menghilangkan kebaikan di dunia dan akhirat.
 c. Berbuat sewenang-wenang, itulah yang menurunkan kebesaran dan kekuatan
 d. Terlalu mengangkat diri sendiri, itulah yang menghilangkan perasaan kasih mengasihi artinya direndahkan oleh Tuhan dari semua kerendahan di akhirat.

Bagian (b) *pappaseng* di atas menjelaskan bahwa orang malas melakukan ibadah kepada Tuhan tidak akan mendatangkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Hal ini mengajarkan kepada kita selalu beribadah kepada Tuhan. Dengan kata lain, jika seseorang selalu melakukan ibadah paling tidak dalam bertindak pasti selalu terkontrol. Baik buruknya selalu dipertimbangkan dengan matang.

2.3 Pendidikan Kemasyarakatan

Dalam menjalani hidup dan kehidupan tidak mungkin dapat dilalui seorang diri. Jika hal ini disadari, pastilah kita selalu menjalin tali silaturahmi antara sesama manusia. Seseorang tidak akan terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sewajarnya saling menghargai satu sama lainnya. Di dalam *pappaseng* juga banyak ditemukan ajaran tentang kemasyarakatan. Berikut ini dapat diuraikan secara terperinci.

2.3.1 Hubungan Antartetangga

Dalam kehidupan bermasyarakat lingkungan yang paling dekat adalah tetangga. Pengenalan secara menyeluruh terhadap tetangga oleh warga masyarakat, berarti mencerminkan keberadaan sosial yang cukup berperan dalam membina pola-pola kehidupan dalam bermasyarakat. Berikut ini dapat disimak sebuah *pappaseng* yang mengajarkan kepada manusia agar selalu menjalin hubungan antartetangga.

- (1) Bugis:
Mau melle mabelka e
mau teppekkua
mabbali bela e

Maborngona ritu jemma
tea e mathuringeng
ri attana bajo

Ajak naitai bati
pettue patto larua
natattere-tere. (Salim, 1990:14)

Terjemahan:

Biar bagaimana kebaikan orang yang jauh
bagaimanapun tak akan sama
kebaikan hati orang bertetangga

Menganggap bodoh masyarakat
tidak mau mendatangi
di sebelah selatan bajo

Jangan terjadi
putus hubungan
bercerai-berai

Pappaseng tersebut yang disampaikan dalam bentuk puisi, mengajarkan kepada kita agar selalu menjalin hubungan baik dengan tetangga. Dalam banyak hal di mana kesulitan mendadak menimpa seseorang, tetanggalah yang menjadi tumpuan harapan terdekat, bukan sanak keluarga atau sahabat dekat yang berada di tempat jauh.

Dalam *pappaseng* lain juga ditemukan ajaran tentang bagaimana menjalin hubungan sesama manusia. Perhatikan *pappaseng* berikut ini.

(2)

Bugis:

Ulu atinna padammu rupatau muattaneng-tangengi
(Matalitti, 1986:77--78).

Terjemahan:

Lubuk hatinya sesama manusia kautanami.

Hubungan antara sesama manusia akan terjalin lebih erat karena kesan yang baik dari kedua belah pihak. Kesan yang baik datangnya dari budi baik yang tertanam dalam lubuk hati masing-masing. Perhatikan *pappaseng* berikut ini.

(3)

Bugis:

Narekko meneloriwi atinna padammu rupatau abbereang-toi atimmu. (Matalitti, 1986:78)

Terjemahan:

Kalau engkau mengharapkan hati orang lain berikanlah juga hatimu.

Dalam *pappaseng* tersebut mengajarkan agar kita selalu berbuat baik terhadap sesama manusia.

Hubungan menjadi kaku antara sesama manusia karena sifat tertutup dan kurang pengertian bersama. Hubungan tersebut dapat dilancarkan dengan pengertian yang penuh keikhlasan. Tanpa keikhlasan sulit ditemui pengertian sebab pengertian membutuhkan kesediaan untuk mengerti.

2.3.2 Hubungan Kekeluargaan

Dalam *pappaseng* juga ditemukan nilai-nilai yang mengajarkan kepada manusia agar senantiasa menjalin hubungan yang baik antara keluarga. Satu keluarga merupakan kelompok sosial terkecil. Oleh karena itu, hubungan baik harus dibina dan dijaga. Jika dalam keluarga tidak terjalin hubungan yang baik, kehidupan tidak akan tenang. Berikut ini dapat dilihat *pappaseng* yang mengutarakan tentang hubungan kekeluargaan.

- (1) Bugis:
Lima sabak padecengiasseajingnge:
 a. *Sianrasa-rasangnge nasianmase-masei*
 b. *Sipakario-rio*
 c. *Tessicirinnaiyangnge risitinajae*
 d. *Sipakainge e ri gauk patuju e*
 e. *Siaddampngeng pulana e.* (Mattalitti, 1986:10)

Terjemahan:

- Lima sebab yang memperbaiki hubungan kekeluargaan:
 a. Sependeritaan dan kasih-mengasihi
 b. Sama-sama bergembira
 c. Rela memberikan harta benda dalam batas-batas tertentu
 d. Ingat mengingatkan dalam hal-hal yang benar
 e. Selalu maaf memaafkan

Sependeritaan mempererat hubungan kekeluargaan karena perasaan senasib dan sepenanggungan mengajarkan bagaimana menghargai kebaikan serta kebajikan hidup di dunia.

Kegembiraan perlu dalam hidup sekalipun di dalam penderitaan, karena melapangkan dada dan meluaskan pandangan dapat mempererat jalinan kekeluargaan.

Sumber utama dari pertentangan ialah kesalahan-kesalahan dan kurang pengertian bersama. Kesalahan dapat diperkecil dengan saling mengingatkan ke jalan yang benar dan tidak menitikberatkan sesuatu atas kepentingan diri sendiri. Selain itu, saling mengingatkan akan menghindari dan mengakhiri kesalahan pengertian.

- (2) Bugis:
*Iyami rimarussengmu muleppang mamminanga rimase-
 maseta, tirona libukeng, lejjakno tana teddek, mulaikni
 alemu.* (Mattalitti, 1986:111)

Terjemahan:

Di kala engkau dilanda topan kesulitan engkau sungguh berlabuh di kemiskinan kami, setelah tampak pulau, setelah menginjak bumi nan keras, lalu engkau memisahkan diri.

Pappaseng di atas mengharapkan agar seseorang selalu menjalin hubungan baik antara keluarga. Di kala kesulitan sedang melanda maka keluargalah yang paling dahulu ditempati mengadu. Kadang-kadang orang melupakan hal seperti ini. Mana kala angin baik berhembus, pantai tujuan sudah ada di depan dan tempat berpijak sudah kuat, orang sering melupakan keluarga serta sahabat yang pernah menolongnya. Orang yang tidak mengingat pertolongan orang lain sesungguhnya ia tak pernah merasakan nikmatnya budi dan hikmahnya berbudi.

2.3.3 Persatuan

Dalam hidup bermasyarakat persatuan sangatlah penting untuk dibina. Dengan persatuan berbagai persoalan dapat diatasi, yang berat menjadi ringan dan yang sulit menjadi mudah. Persatuan kadang-kadang menghadapi tantangan berat terutama pada saat mengalami penderitaan. Sehubungan dengan hal itu, *pappaseng* mengimbau agar persatuan itu senantiasa dipertahankan dalam menghadapi berbagai situasi. Sikap persatuan dalam masyarakat Bugis dapat ditelusuri lewat *pappaseng* berikut ini.

- (1) Bugis:
*Mattuluk parajo teppettu siranrang padapi mappettu iya
 tellu* (Machmud, 1976:55)

Terjemahan:

Berjalin tali bajak tak putus berkait kecuali putus ketiganya.

Pappaseng tersebut mengajarkan kita agar senantiasa menjalin persatuan. Persatuan diibaratkan sebagai tali bajak yang terbuat dari kulit kerbau dijalin tiga dan sangat kuat. Tali itu sulit diputus kecuali jalinannya diurai lalu diputuskan satu per satu.

- (2) Bugis:
Siatting lima
siconra olak
tessibelleyang. (Machmud, 1976:56)

Terjemahan:

Berbimbing tangan
 bergandeng takaran
 tidak saling mengkhianati.

Pappaseng di atas mengajarkan tentang hal-hal yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan. Ada tiga hal yang menjadi pokok untuk dijadikan pegangan dalam hal menjalin persatuan. Pertama, berbimbing tangan, yang berarti yang benar. Kedua, bergandeng takaran. Takaran orang dahulu terdiri atas dua buah yang diikat menjadi satu, yang berarti bersatu dada dan bersusun bahu. Ketiga, tidak khianat-mengkhianat, berarti hubungan dijalin atas kesadaran dan keikhlasan. Seiring dengan hal tersebut ada lagi *pappaseng* yang mengajarkan tentang persatuan.

- (3) Bugis:
Naiia masseuana taue, aruai uwangenna.
Riaseng mattau seua. Seuani massiturui ri lalanpanua.
Maduanna, sialempurengngi. Masellunna, siakkeda to-
ngengngi. Maeppana, siasirii. Malimanna, ja nauru, de-
ceng nauru. Maennenna, sitereng ri bulue, tessinoreng ri
lompok e. Mapiturna, tessicirinnaiagngi ri silasanae. Ma-
ruanna, si pattonmgengngi ri akkuanae. Nariasenna mak-
bulo silampa, mallebu ittello. Ia buloe malibo ri laleng,
malibu ri saliweng. Naiia ittelloe, mapute na malibu tam-
pu ulau. Uluawe mancaji manuk. Manuk e-si makkitello-
reng ittello. Aga naiia riasengngo malibu ittello de makdi-
oloowi, deto makdimunringiwi (Fachruddin, 1986:27).

Terjemahan:

Ada delapan unsur yang menjadi kriteria persatuan rakyat. Pertama, mereka seia sekata dalam negeri. Kedua, mereka jujur sesamanya. Ketiga, mereka saling berkata benar di antara mereka. Keempat, mereka saling tenggang rasa. Kelima, dalam suka dan duka mereka bersatu. Keenam, ke gunung sama mendaki, ke lurah sama menurun. Ketujuh, tak enggan saling memberi menurut batas kewajaran. Kedelapan, mereka saling membenarkan menurut apa adanya. Maka yang demikian itu diibaratkan bagai buluh sebatang, bulat bagaikan telur. Buluh itu bundar di dalam, bundar juga di luar. Adapun telur itu, putus lagi bulat intinya itulah menjadi ayam. Ayam itu lagi menghasilkan telur, maka yang dinamakan buat bagaikan telur, tak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula di belakangnya. Persatuan yang bundar bagaikan buluh, menurut *To Maccae ri Luwuk*, yaitu negeri menyatu dengan negeri, raja dengan raja. Buluh bundar di dalam dan bundar pula di luar. Jika pecah akan rusaklah yang di dalam maupun yang di luar. Persatuan semacam itulah yang disebut bersatu dalam suka dan duka.

Adapun persatuan yang disebut bulat bagaikan telur ialah kebulatan rakyat dalam negeri karena berjanji akan bersatu dalam suka dan duka. Adapun telur itu putih dan bulat. Di dalamnya terdapat inti yang bakal menjadi ayam. Ayam itu lagi yang menghasilkan telur. Jadi, persatuan seperti ini merupakan persatuan yang dilandasi dengan niat suci yang terdapat dalam hati yang putih dan bersih sehingga dapat kekal dan abadi.

2.3.4 Musyawarah

Dalam kehidupan masyarakat Bugis sejak dahulu dikenal tradisi musyawarah untuk mendapatkan mufakat. Pelaksanaan musyawarah tidak terbatas dalam pemecahan masalah kekeluargaan, tetapi juga dalam masalah kemasyarakatan yang lebih luas. Musyawarah dalam lingkungan keluarga biasanya dilaksanakan menjelang pesta pernikahan dan pada waktu salah satu anggota keluarga menghadapi musibah, misalnya kematian. Selain itu musyawarah dapat dilakukan pula oleh tokoh-tokoh masyarakat jika menghadapi masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum. Misalnya pembangunan sarana ibadah, pendidikan, dan irigasi. Penjabaran nilai budaya tersebut dapat dilihat pada *pappaseng* berikut ini.

(1)

Bugis:

Makkedai La Tenribali Batara Wajo ri sappo sisenna Paddanrengnge iyatellu:

Narekko engka bicara tenrita unganna, nadek ri ade marajae, nadek ri adek abiasangnge, nadek ri tuppue nadek ri rapangnge. Inappani riassamaturusi arumpauna macoa mafolo. Naripada mutanai nala e nawanawanna barak engkamkua deceng nabbereang Dewata seuwa e. Naia riassiturusi mappaolang riabbenruseng. Ianatu ri-aseng adek assituruseng. Narekko majai cappakna nari-assiturusi naripinra. Narekko madecenri ripakkoling-kolinggi ri pannennungengngi (Palippui, 1992:21).

Terjemahan:

Kata La Tenribali Batara Wajo kepada sepupu sekalinya Paddanreng ketiganya:

Jika ada sesuatu masalah yang sulit diselesaikan dan tidak di atur oleh adat besar, adat kebiasaan, *tuppu* (aturan tentang tingkat-tingkat adat); *wari* (adat yang membedakan hal-hal yang patut dibedakan dan adat bertingkah laku) *rappang* (yurispondensi), maka dimusyawarahkan rahkan oleh pemerintah bersama rakyat, tua mudahlalu ditanyai yang masuk akal mereka, semoga ada kebaikan dianugerahkan oleh Dewata tunggal. Itulah yang dimufakati untuk ditaati dan dilaksanakan. Maka itulah dinamakan adat berdasarkan persetujuan. Jika berakibat buruk, disepakati bersama untuk diubah, dan jika sudah baik diulang-ulang dan diteruskan.

Pappaseng tersebut menggambarkan tentang masyarakat Bugis yang masih sangat memegang nilai-nilai musyawarah sebagai salah satu perwujudan pelaksanaan pemerintah yang demokrasi. Setiap masalah yang muncul selalu diselesaikan berdasarkan hukum yang sudah disepakati, seperti adat besar, adat kebiasaan, *tuppu*, *wari*, dan *rapang*. Apabila produk hukum tersebut tidak dapat memecahkan masalah baru yang muncul, maka pemerintah bersama rakyat bermusyawarah membuat aturan untuk memutusnya.

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Pappaseng merupakan salah satu produk atau kreasi budaya dalam bentuk sastra yang sarat dengan nilai edukatif sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan.

Nilai-nilai yang terdapat dalam *pappaseng* merupakan nilai-nilai luhur yang masih dapat dipetik manfaatnya sekarang dan pada masa yang akan datang. Dari analisis data dapat dikemukakan bahwa ada tiga garis besar nilai pendidikan yang ditemukan yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan agama, dan pendidikan kemasyarakatan. Butir-butir pendidikan budi pekerti meliputi, tolong-menolong, kejujuran, perbuatan baik, dan menepati janji. Pendidikan agama meliputi rukun Islam dan rukun Iman, kedudukan sembahyang, takdir dan tawakkal, serta kebaikan. Selanjutnya, pendidikan kemasyarakatan meliputi hubungan antartetangga, hubungan kekeluargaan, persatuan, dan musyawarah.

Dalam menempuh kehidupan ini setiap individu hendaknya selalu berbuat jujur, baik, dan menepati janji. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai tersebut dijelaskan bahwa setiap individu harus percaya dan mengakui adanya Tuhan, kemudian melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Setiap individu harus saling menghormati batas-batas hak orang lain, mengakui kesalahan, dan tidak mengecewakan orang lain. Selain hal tersebut dinasihatkan pula bahwa setiap individu harus menjaga lidah, hati, dan tingkah laku dari perbuatan-perbuatan tercela.

Selain nasihat-nasihat itu, ada pula nasihat yang khusus bagi umat Islam yaitu bagaimana bunyi rukun Islam dan rukun Iman. Sehubungan hal itu, setiap individu yang beragama Islam hendaknya selalu melaksanakan salat lima waktu, puasa, serta naik haji bila mampu.

Pengungkapan *pappaseng* sudah merupakan kebiasaan spontan bagi orang tua-tua, tokoh-tokoh adat, dan tokoh-tokoh agama. Dalam hubungan itulah, kemampuan menggunakan *pappaseng* merupakan ukuran untuk berbagai hal, antara lain, ukuran penguasaan bahasa dan adat-istiadat, ukuran ketokohan dan ukuran kepantasan sebagai orang tua. Oleh sebab itu, *pappaseng* akan tetap dipakai selama orang Bugis masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya.

3.2 Saran

Pappaseng sudah dapat dipastikan masih banyak bertebaran di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut dengan menginventarisasi atau mendokumentasikannya.

Sebagai salah satu produk budaya sekaligus sebagai sarana pembentuk manusia-manusia yang bermoral *pappaseng* perlu digali lebih mendalam lagi agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipetik manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin *et al.* 1986. **Pappaseng To Maccae ri Luwuq Sibawa Kajo Laliqdong ri Bone**. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki. 1990. **Ilmu Sastra Teori dan Terapan**. Padang: Angkasa Raya
- Budhisantoso, S. *et al.* 1990. **Wasiat-wasiat dalam Lontarak Bugis**. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. **Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haddade, Muhammad Naim *et al.* 1985. **Ungkapan dan Peribahasa Bugis**. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.
- Hakim, Zainuddin. 1995. **Ungkapan Tradisional Makasar Ditinjau dari Sudut Nilai dan Manfaat**. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron *et al.* 1993. **Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1984. **Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan**. Jakarta: PT Gramedia.

- Machmud, Andi Hasan. 1976. **Silasa**. Ujung Pandang: Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan.
- Mahmud. 1993. **Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi**. Ujung Pandang: Pesantren.
- Mattalitti, M. Arief *et al.* 1986. **Pappaseng To Riolo**. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1864. **Boegineesche Chrestomathie II**. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbel-genootschap.
- Nasruddin. 1996. *Ajaran Moral dalam Pappaseng Makassar*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa.
- Palippui, H. *et al.* 1992. **Ada Sulasana Ugi Masagalae**. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali.
- Rahim, A. Rahman. 1985. **Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis**. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Salim, Muh. *et al.* 1990. **Elong Ugi**. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. **Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1994. **Eksistensi Elong sebagai Cipta Sastra**. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1995. **Lontara Bugis**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sikki, Muhammad *et al.* 1996. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Sastra Bugis*.
Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*.
Jakarta: Pustaka Kaya-Girimukti Pusaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990 *Teori Kesusastraan*. Terjemahan:
Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

09-0531

URUTAN			
0	1	-	017